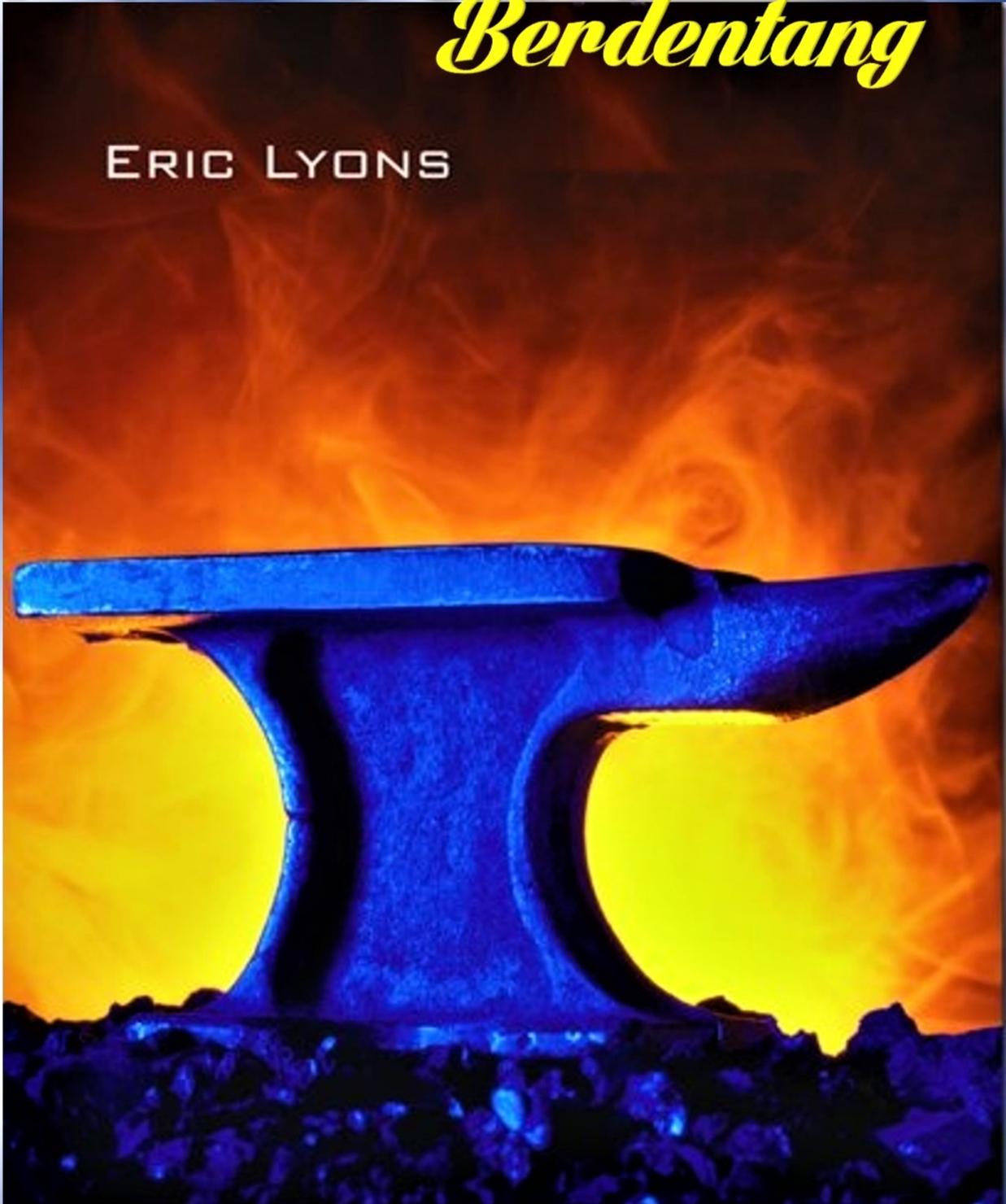


# PARON

## *Berdentang*

ERIC LYONS



**MENJAWAB  
DUGAAN KETIDAKSESUAIAN ISI ALKITAB  
VOLUME 1**

**Buku ini diterbitkan atas kerja sama antara:**

Colin McKee dari Dalraida Church of Christ, Alabama, USA

&

Alip Djoehaeri dari Gereja Kristus Blok M, Jakarta Selatan, Indonesia

---

**PARON**

Kemarin malam aku berhenti sejenak di samping pintu pandai besi,  
Dan mendengar paron itu mendentangkan lonceng kebaktian;  
Dan kuarahkan mataku, kulihat di atas lantai,  
Palu-palu tua, yang menjadi aus oleh pukulan selama bertahun-tahun  
“Berapa banyak paron yang pernah kaumiliki?” tanyaku,  
“Untuk mengauskan dan mendera semua palu menjadi seperti itu?”  
“Hanya satu,” jawabnya, lalu dengan mata berbinar ia berkata;  
“Tahukah engkau, paron ini membuat palu-palu itu menjadi aus.”  
Oleh sebab itu, aku membayangkan, paron Firman Allah,  
Selama berabad-abad pukulan kaum skeptis telah menerpanya;  
Namun meski dentang pukulan yang menerpanya itu terdengar  
Paron itu tidak rusak ... yang lenyap malahan palu-palu itu.

John Clifford (1836–1923)

**HANYA UNTUK KALANGAN SENDIRI**

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	4
Pasal 1 Menjawab Pelbagai Tuduhan .....	6
Pasal 2 Tuduhan Kontradiksi Dalam Kisah Penciptaan .....	19
Pasal 3 Apakah Musa Menulis Pentateukh? .....	35
Pasal 4 Tuduhan Kontradiksi Mengenai Angka .....	57
Pasal 5 Tuduhan Kontradiksi Mengenai Geografi .....	77
Pasal 6 Tuduhan Kontradiksi Mengenai Waktu .....	92
Pasal 7 Fakta Kesalahan Penyalin .....	112
Pasal 8 Tuduhan Kontradiksi Mengenai Silsilah .....	126
Pasal 9 Tuduhan Kontradiksi Di Seputar Kebangkitan Yesus .....	143
Pasal 10 Tuduhan Kontradiksi Mengenai Orang Ismael Atau Orang Midian?" .....	155

## KATA PENGANTAR

Penginjilnya menggambarkan dia sebagai “orang Kristen yang kokoh.” Ia adalah pengikut Kristus yang masih muda, berdedikasi, yang penuh semangat untuk hidup bagi Yesus. Sejak kecil, neneknya sudah membawa dia beribadah menyembah Allah setiap hari Minggu. Setelah menjadi orang Kristen, kata penginjilnya, ia rajin “menghadiri setiap ibadah gereja.” Ia tumbuh dalam iman Kristen, dan mulai ambil bagian dalam memimpin doa dalam jemaat. Belakangan, secara pribadi ia kadang-kadang mengajar jemaat itu dengan berdiri di hadapan jemaat untuk membacakan isi Alkitab dengan suara yang keras, kadang-kadang ia juga bahkan bicara singkat di hadapan jemaat itu. Sebelum masuk ke universitas yang berjarak satu jam perjalanan dari kotanya, pemuda berusia 18 tahun dari West Virginia ini dianggap oleh mereka yang mengenal baik dirinya sebagai orang Kristen yang saleh dengan potensi yang mengesankan—orang yang perisai imannya akan tetap kuat ketika keduniawian menyerang, dan orang yang dasar Kristianinya akan tetap teguh ketika digoncang oleh pelbagai ajaran setan.

Sayangnya, hanya beberapa saat berlalu sebelum anak muda ini kehilangan imannya. Ia masuk ke perguruan tinggi itu sebagai pengiman Allah Alkitab, dan pulang sebagai orang skeptis yang telah “dicerahkan.” Salah satu mata pelajaran pertama yang ia ikuti dalam universitas itu adalah pelajaran yang bersifat pilihan tentang agama-agama dunia. Awalnya, ia merasa dapat menangani pertanyaan apa pun tentang agama Kristen yang ditanyakan kepada dia. Ia sudah menghafal banyak ayat dalam Alkitab. Ia sudah mengetahui keunikan gereja. Ia bisa memberitahu orang lain tentang apa yang harus dilakukan supaya dosa mereka diampuni. Namun demikian, diperlukan waktu yang tidak lama bagi **satu** guru dalam **satu** mata pelajaran di dalam **satu** universitas untuk merubah “orang Kristen yang kokoh” ini menjadi orang yang tidak memercayai Allah Alkitab.

Hal apakah yang mematikan kepercayaan anak muda ini kepada Allah dan Alkitab sebagai Firman-Nya? Mengapakah iman pemuda ini hancur dengan begitu mudahnya? Semua itu berawal dari ketidakmampuannya untuk menangani “fakta-fakta ketidaksesuaian” yang diyakinkan kepada dia terdapat di dalam Alkitab oleh teman-teman barunya itu. Ketika diminta untuk menjelaskan kepada guru dan teman-teman sekelasnya tentang bagaimana ratusan “kontradiksi Alkitab” bukan kontradiksi sama sekali, melainkan hanya salah pengertian seseorang, ia tidak menjelaskan ... sebab ia tidak dapat menjelaskannya. Setelah dibombardir dengan ratusan pertanyaan yang tidak dapat ia jawab, akhirnya ia mulai menyangkal kebenaran-kebenaran yang dulunya ia

percaya. Tidak lama setelah “transformasi” anak muda ini terjadi, ia memberi pembimbing masa kecilnya (penginjil gereja di mana ia dibesarkan) satu dokumen berjudul “Fakta-Fakta Ketidaksesuaian.” Dokumen ini (yang salinannya saya miliki) berisi hampir tujuh puluh dugaan “fakta-fakta” kontradiksi yang diduga terdapat di dalam Alkitab. Karena anak muda frustrasi dari West Virginia ini (yang seumur hidupnya diajarkan isi Alkitab) tidak mampu menjawab dugaan-dugaan itu, maka ia meninggalkan Allah Alkitab. Imanya kepada Firman Allah terilham yang tidak mengandung kesalahan telah digantikan dengan ketidakpastian skeptis yang hampa—semuanya oleh karena ia tidak mampu mempertahankan Kebenaran melawan serangan yang ganas dan bertubi-tubi yang dilontarkan kepada Kebenaran itu oleh ketidakpercayaan.

Saya bertanya-tanya berapa seringkah kisah sejati ini dapat terulang oleh para ibu dan ayah di seluruh dunia? Berapa banyak nenekkah (seperti nenek di atas) yang telah melihat “pekerjaan” mereka (bdk. 1Korintus 3:12–15) dihancurkan oleh tangan-tangan orang-orang kafir? Berapa banyakkah siswa-siswi muda perguruan tinggi meninggalkan rumah sebagai orang Kristen yang “kokoh,” dan beberapa tahun kemudian pulang ke rumah sebagai orang skeptis yang telah “dicerahkan”?

Buku referensi ini dipersembahkan untuk menjawab banyaknya dugaan kontradiksi Alkitab, banyak di antaranya pernah disodorkan kepada pemuda West Virginia di Universitas yang ia masuki. Bisa jadi Anda tidak pernah memikirkan beberapa pertanyaan yang buku ini coba untuk jawab. Anda akan temukan bahwa pertanyaan-pertanyaan lainnya sudah lama beredar di sekitar kita, namun mungkin Anda belum pernah mendengar jawabannya.

Sejauh menyangkut jawaban yang mudah, pelbagai pertanyaan dan pelbagai dugaan ketidaksesuaian jatuh ke dalam beragam kategori. Pelbagai tuduhan terhadap Firman Allah dijelaskan dengan cara yang agak mudah. Pertanyaan-pertanyaan lainnya memerlukan penyelidikan yang ekstensif. Bagi kaum ateis, agnostik, atau skeptis menuduh Firman Allah berisi banyak kontradiksi dan ketidaksesuaian adalah masalah mudah; namun bagi pengiman Alkitab hal itu tidak selalu menjadi masalah mudah untuk menjawab pernyataan seperti itu. Namun, terlepas dari mudah atau sulitnya masalah itu, harapan saya adalah semoga Anda akan melihat bagaimana banyaknya “fakta” ketidaksesuaian itu dapat dijawab dengan logis dan benar.

Eric Lyons  
29 Januari 2003

## PASAL 1

### MENJAWAB PELBAGAI TUDUHAN KEBUTUHANNYA

Para penentang agama seringkali menyombongkan diri atas kesanggupan mereka untuk melenyapkan dasar iman orang Kristen dengan cara memenggal-menggal isi Alkitab. Mereka percaya bahwa dengan menebang tak putus-putusnya dalam belantara pengilhaman dengan kapak kecaman yang sinis, mereka akan dapat melenyapkan Alkitab dari orang banyak, dan menjatuhkan Allah dari Alam Semesta. Lebih dari 2.500 tahun yang lalu, Raja Yoyakim mengambil pisau lipatannya, menyayat-nyayat Kitab Suci Perjanjian Lama menjadi potongan-potongan kecil, dan melemparkannya ke dalam tungku perapian (Yeremia 36:22–23). Selama Abad Pertengahan, beberapa upaya sudah dilakukan untuk mencegah Alkitab jatuh ke tangan umum. Kenyataannya, mereka yang tertangkap sedang menerjemahkan atau membagi-bagikan Kitab Suci seringkali dipenjarakan, disiksa, dan bahkan dibunuh. Beberapa abad kemudian, filsuf Perancis Voltaire (1694–1778) dengan sombongnya menyatakan bahwa 100 tahun setelah ia mati tidak akan ada satu pun salinan Alkitab di muka Bumi ini. Dan pada 1795, Thomas Paine dengan angkuhnya mengeluarkan pendapatnya dalam *The Age of Reason*:

Sekarang saya sudah menjelajahi isi Alkitab, seperti orang yang akan menjelajahi isi hutan dengan kapak di pundaknya, dan menebangi pohon-pohon di dalamnya. Di sinilah pohon-pohon itu tergeletak; dan imam-imam itu, jika mereka bisa, boleh saja menanam kembali pohon-pohon itu. Boleh jadi imam-imam itu, mungkin, dapat memancang kembali pohon-pohon itu di atas tanah, tetapi imam-imam itu tidak akan pernah bisa membuat pohon-pohon itu tumbuh (hl. 151).

Kapak yang paling sering digunakan oleh Paine, Voltaire, dan orang-orang lain seperti mereka adalah tuduhan adanya ketidaksesuaian dan kontradiksi yang tanpa tahu malu mereka sombongkan dapat diperlihatkan hampir di setiap halaman dan nyaris di setiap pokok pikiran utama ajaran Alkitab. Beberapa tahun yang lalu, Dennis McKinsey, dalam bukunya, *The Encyclopedia of Biblical Errancy*, menyatakan:

Setiap peneliti Alkitab harus sadar bahwa Kitab ini adalah benar-benar racun yang berisi kontradiksi, ketidakkonsistenan, ketidaktepatan, ilmu pengetahuan yang buruk, matematika yang jelek, geografi yang tidak tepat, pelanggaran susila, pahlawan-pahlawan yang bermoral bejat, nubuat-nubuat palsu, pengulangan yang membosankan, takhyul yang kekanak-kanakan, mujizat-mujizat yang dungu, dan percakapan sekering debu. **Namun kontradiksi tetap menjadi wabah yang paling jelas, paling kuat, paling mudah dibuktikan, dan persoalan yang paling umum bagi Kitab ini** (1995, hl. 71, huruf tebal ditambahkan).

Steve Wells, pengarang *Skeptic's Annotated Bible*, menyatakan bahwa Alkitab adalah "kepercayaan yang tidak ada harganya" **oleh sebab** adanya kontradiksi dan nubuat-nubuat palsu yang begitu banyak di dalamnya (2001). Lalu Dan Barker (penginjil sebuah denominasi yang menjadi kafir) menulis dalam bukunya *Losing Faith in Faith*: "Orang-orang yang bebas dari prasangka teologis memperhatikan bahwa Alkitab mengandung ratusan ketidaksesuaian ... Alkitab adalah kitab yang cacat" (1992, hl. 164, 177).

Meski Alkitab sudah bertahan selama berabad-abad dari penyalahgunaan di tangan orang-orang kafir, namun paron Firman Allah itu sekarang ini menyuarakan hantaman kaum skeptis dengan jauh lebih sering (dan lebih keras) lagi. Seperti di masa lalu, integritas Alkitab hanya diserang kadang-kadang saja, dan biasanya oleh orang-orang yang jumlahnya sedikit, sekarang ini kita hidup dalam masyarakat yang jauh kurang "percaya." Penyangkalan Thomas Paine terhadap kebenaran Alkitab di penghujung abad 18 menyebabkan penerbit bahasa Inggrisnya dipenjarakan. Sekarang ini, Thomas Paine dielu-elukan sebagai "cendekiawan, pemikir bebas yang tercerahkan." Satu abad sebelum Paine, seorang murid Skotlandia bernama Thomas Aikenhead digantung karena mengajarkan gagasan Benedict Spinoza bahwa Musa tidak menulis kitab Pentataukh (Thiede and D'Ancona, 1996, hl. 157). Namun demikian, dalam abad 21 jika orang tidak menerima prinsip-prinsip dasar teori Spinoza, orang ini dianggap sebagai "bukan cendekiawan" (lihat Brown, 1999, hl. 167). Bahkan ketika orang tua saya bertumbuh pada tahun 1940 dan 1950an, secara relatif sedikit orang di Amerika Serikat mempertanyakan keberadaan Allah. Namun sekarang ini, orang diminta untuk memercayai ketidaksalahan Kitab Suci sementara ia hidup di dalam masyarakat yang jauh lebih sinis. Dengan begitu, ada kebutuhan yang bahkan lebih besar untuk menjawab tuduhan-tuduhan yang dilancarkan untuk menentang Alkitab.

Pertanyaan tentang tuduhan ketidaksesuaian dalam Alkitab adalah serius, dan layak mendapat perhatian penuh kita untuk setidaknya tiga alasan. Pertama, ajaran tentang pengilhaman secara penuh dan sempurna dipertanyakan. Secara definisi, Allah adalah sempurna, dan jika Alkitab berasal dari Allah (seperti yang Ia nyatakan—2Timotius 3:16, 17; 2Petrus 1:20–21), maka Alkitab tidak dapat berisi kontradiksi atau ketidaksesuaian. Alkitab itu berasal dari Allah (sehingga tanpa cacat dalam tulisan aslinya), atau berisi kesalahan. Dalam hal ini tidak ada jalan tengah. Kedua, jika di dalam Alkitab kelihatannya ada beberapa kesalahan, mungkin banyak tempat lain lagi di dalam Alkitab yang tidak seperti itu. Jika Alkitab berisi kontradiksi, maka orang tidak dapat memercayai pelbagai tulisan yang dicatat di dalamnya. Ketiga, jika Alkitab berisi kontradiksi (dengan demikian tidak terilham), maka dasar agama Kristen hancur, karena orang tidak akan dapat membedakan antara apa yang dari manusia dan apa yang dari Allah. L. Gaussen menekankan keseriusan masalah ini ketika ia menulis: “Pertama-tama, kita mengakui bahwa, seandainya itu benar, seperti yang mereka katakan kepada kita, bahwa di dalam Kitab Suci terdapat fakta-fakta yang salah dan kisah-kisah yang berkontradiksi, maka orang harus meninggalkan upaya apa saja untuk mempertahankan keyakinan mereka tentang pengilhaman secara penuh” (1949, hl. 207). Singkatnya, jika Firman Allah berisi pelbagai kesalahan yang terbukti, maka agama Kristen akan runtuh seperti rumah-rumahan dari kartu. Dan jika iman yang kepadanya orang Kristen berpegang teguh adalah asli—iman yang didukung oleh bukti (bdk. 1Petrus 3:15)—maka ratusan tuduhan kontradiksi yang dituduhkan kepada Alkitab harus bisa dijawab dan terjawab.

## **KETRAMPILAN: PRINSIP-PRINSIP DALAM MENANGANI TUDUHAN KONTRADIKSI**

### **Tidak Bersalah Sampai Terbukti Bersalah**

Salah satu prinsip mendasar bagi hampir semua kajian atau penyelidikan apa saja adalah “tidak bersalah sampai terbukti bersalah.” Seorang guru tidak dapat dibenarkan untuk beranggapan bahwa murid yang mendapat nilai sempurna pada suatu ujian tanpa belajar, telah menyontek. Bisa jadi murid itu sudah memperoleh materi ujian itu dari tempat lain pada waktu lain. Bisa juga terjadi bahwa ia sudah mempelajari segala sesuatunya dengan cukup baik di dalam kelas sehingga ia tidak harus mempelajarinya lagi di rumah. Atau, boleh jadi ia itu sedang “beruntung” belaka dan menebak dengan tepat semua pertanyaan yang ia tidak tahu jawabannya. Seorang polisi tidak bisa

dibenarkan untuk beranggapan bahwa oleh karena suatu pembunuhan dilakukan oleh orang laki-laki bersepatu tenis warna hijau, maka orang laki-laki bersepatu tenis warna hijau yang pertama kali polisi itu temukan adalah pelaku pembunuhan itu.

Dalam kehidupan kita sehari-hari, umumnya kita menganggap orang dapat dipercaya sampai kita memiliki bukti bahwa laki-laki atau perempuan itu berbohong. Begitu juga halnya, ketika kita membaca dokumen atau buku sejarah, aturan main yang sama berlaku. Dokumen itu dianggap bisa dipercaya sampai dapat diperlihatkan sebaliknya. Isi sebuah buku harus dianggap konsisten sampai secara meyakinkan dapat diperlihatkan bahwa buku itu berkontradiksi. Pendekatan ini sudah diterima di sepanjang sejarah literatur, dan sekarang ini masih diterima di sebagian besar tempat. Profesor hukum yang dihormati, Simon Greenleaf, membahas prinsip ini dalam bukunya *The Testimony of the Evangelists*:

Peraturan tentang hukum munisipal [hukum yang berdasarkan kasus-kasus yang diproses melalui pengadilan] pada masalah ini sudah dikenal baik, dan dengan kekuatan yang sama berlaku ke atas semua tulisan kuno, baik yang bersifat dokumenter atau sebaliknya; dan ketika hal ini berada dalam urutan pertama, dalam penuntutan atas penyelidikan [dokumen] ini, bisa jadi, demi untuk kemudahan semata, dianggap sebagai peraturan pertama kita: “Setiap dokumen, yang terlihat kuno, yang berasal dari tempat penyimpanan atau pemeliharaan yang layak dan baik, dan tidak terdapat bukti tanda-tanda pemalsuan di dalamnya, **hukum menganggap [dokumen itu] sebagai asli, dan mengalihkan beban pembuktian ketidakaslian dokumen itu ke atas pihak yang menentangnya**” (1995, hl. 16, huruf tebal ditambahkan).

Cara pendekatan terhadap tulisan-tulisan kuno yang sudah diterima dengan baik ini adalah dengan menganggap tulisan itu tanpa kesalahan, tak bersalah. Alkitab berhak menerima perlakuan yang sama ini.

### **Kemungkinan Saja Sudah Cukup**

Jika kita percaya Alkitab itu tanpa kesalahan sampai dibuktikan bersalah, maka jawaban apa saja yang **memungkinkan** seharusnya menjadi jawaban yang cukup baik untuk menghapus tuduhan salah. Prinsip ini tidak membolehkan adanya jawaban **apa saja**, tetapi jawaban apa saja yang **memungkinkan**. Ketika orang mempelajari Alkitab dan menemukan nas-nas yang kelihatannya berkontradiksi, orang itu tidak perlu harus

menemukan penyelesaiannya yang terperinci dengan maksud untuk menunjukkan kebenaran nas-nas itu. Siswa Alkitab hanya perlu menunjukkan kemungkinan adanya harmonisasi antara nas-nas yang kelihatannya bertentangan itu dengan tujuan untuk menghilangkan tekanan tuduhan bahwa kontradiksi Alkitab itu benar-benar ada.

Dugaan kontradiksi yang melingkupi Markus 2:25–26 menggambarkan nilai prinsip ini. Selagi Yesus dan murid-murid-Nya sedang berjalan melintasi ladang gandum pada suatu hari Sabat, murid-murid itu memetik bulir-bulir gandum dan memakan biji-biji gandum itu. Kaum Farisi yang munafik menemukan kesalahan dalam tindakan itu—dengan menyebutnya pekerjaan—dan menuduh murid-murid itu melanggar hukum Sabat. Tuhan menjawab tuduhan mereka itu dengan bertanya: “Belum pernahkah kamu baca apa yang dilakukan Daud, ketika ia dan mereka yang mengikutinya kekurangan dan kelaparan, bagaimana ia masuk ke dalam Rumah Allah waktu Abyatar menjabat sebagai Imam Besar lalu makan roti sajian itu—yang tidak boleh dimakan kecuali oleh imam-imam—dan memberinya juga kepada pengikut-pengikutnya?” Para pengecam membandingkan jawaban Kristus ini dengan 1Samuel 21 dan berteriak “Kontradiksi!”

Kesulitan ini berpusat pada pertanyaan tentang pelayan Lewi manakah yang hadir di situ ketika Daud makan roti sajian. Yesus menyebut **Abyatar**, sedangkan 1Samuel 21:1 menyatakan: “Sampailah Daud ke Nob kepada **Ahimelekh**, imam itu ....” Siapakah yang benar, Yesus atau Samuel? Tidak kurang dari tiga jawaban yang memungkinkan dapat diberikan. Pertama, bisa jadi dua nama itu milik satu orang yang sama. Jawaban seperti itu bukannya tidak mungkin, dan terdapat persamaannya di dalam Kitab Suci. Sebagai contoh, bapak mertua Musa dikenal sebagai Rehuel dan Yitro (Keluaran 2:18; 3:1). Dan Petrus kadang-kadang disebut Petrus, Simon Petrus, Simon, dan Kefas (Matius 14:28; 16:16; 17:25; Yohanes 1:42). Bisa jadi Abyatar dan Ahimelekh adalah orang yang sama.

Jawaban kedua yang memungkinkan bagi nas “bermasalah” ini mungkin terdapat dalam fakta bahwa Yesus tidak berkata bahwa Abyatar adalah imam yang melayani Daud, namun Yesus semata-mata berkata bahwa kejadian itu terjadi selama kehidupan Abyatar. Hal ini sejalan dengan 1Samuel, yang menyebut seorang imam bernama Abyatar melayani berkali-kali. Dengan begitu, ungkapan “waktu” bisa tidak dimaksudkan untuk membatasi **keimamatan** Abyatar, tetapi kehidupannya secara keseluruhan.

Ketiga, perhatikanlah bahwa 1Samuel tidak memberi nama imam **besar** ketika Ahimelekh membantu Daud. Samuel hanya menyebut nama seorang **imam** bernama Ahimelekh, sementara Kristus menyebut seorang **imam besar** bernama Abyatar. Dalam era hukum Musa ini merupakan dua jabatan yang berbeda.

Yang manakah dari tiga penyelesaian ini yang benar? Sebenarnya, ketika tidak ada lagi informasi tambahan, jawaban yang pasti tampaknya mustahil dapat diberikan. Namun begitu, semua jawaban di atas memiliki manfaat. Yang mana saja dari jawaban itu adalah cukup untuk menjawab tuduhan kesalahan tulis. Lebih seabad yang lalu, sarjana Alkitab yang punya nama baik dan konservatif J. W. McGarvey berkomentar atas masalah ini sebagai berikut:

Kita tidak berbeban untuk menunjukkan kebenaran dari hipotesis yang diberikan; melainkan hanya bahwa kebenaran itu bisa saja benar. Jika kebenaran itu sama sekali bersifat kemungkinan, maka adalah mungkin bahwa tidak ada kontradiksi di dalamnya; Jika kebenaran itu bersifat kemungkinan besar, maka kemungkinan besar tidak ada kontradiksi .... Selanjutnya juga, ketika kelihatannya ada kontradiksi antara dua penulis, **keadilan umum meminta bahwa sebelum kita menyatakan salah satu atau kedua-duanya salah kita harus menghabiskan seluruh kepandaian kita dalam mencari beberapa perkiraan yang lebih memungkinkan atas dasar bahwa bisa jadi kedua penulis itu benar.** Semakin baik reputasi umum kedua penulis itu, semakin penting kewajiban ini, agar kita jangan menghukum mereka sebagai orang yang salah yang sebenarnya berhak mendapat pertimbangan yang penuh hormat (1886, bag. 2, hl. 32, huruf tebal ditambahkan).

Sekali lagi, pembela tidak harus mengetahui penyelesaian secara terperinci atas suatu dugaan kontradiksi; ia hanya perlu menunjukkan satu atau lebih kemungkinan untuk mengharmoniskan hal itu. Kita bertindak dengan prinsip ini dalam ruang pengadilan, dalam perlakuan kita terhadap bermacam-macam buku sejarah, maupun dalam situasi kehidupan sehari-hari. Jadi, barulah adil jika kita menunjukkan kepada Alkitab sikap hormat yang sama dengan menghabiskan seluruh daya kita untuk mencari keserasian yang memungkinkan antara nas-nas Alkitab itu sebelum mengumumkan salah satu atau kedua tulisan itu salah.

### **Apakah Kontradiksi Itu?**

Salah satu masalah utama dalam diskusi tentang tuduhan ketidaksesuaian isi Alkitab adalah bahwa sebagian besar orang tidak mengerti tentang apa yang merupakan kontradiksi yang sebenarnya. Sembilan puluh sembilan persen dari seluruh tuduhan kontradiksi kemungkinan besar dapat diatasi semata-mata hanya dengan mengenali

makna sesungguhnya dari kata kontradiksi itu. Apakah kontradiksi itu? Dalam bentuknya yang paling singkat, Hukum Kontradiksi, sebagaimana dinyatakan oleh W. Stanley Jevons dalam *Elementary Lessons in Logic* berbunyi: “Tidak ada sesuatu yang bisa ada tetapi juga tidak ada” (1928, hl. 117). Filsuf terkenal Yunani Aristoteles memperkuat definisi ini dengan menyatakan bahwa ada tiga tempat di mana perkataan ini berlaku. Ia menyatakan: “Bahwa hal yang sama pada waktu yang sama untuk orang yang sama dan dalam sifat yang sama harus ada tetapi juga tidak ada adalah mustahil” (lihat Arndt, 1955, hl. X). Meski definisi ini sepintas lalu mungkin terlihat agak rumit, namun definisi ini sebenarnya cukup sederhana. Sebagai contoh, sebuah pintu bisa dalam keadaan terbuka atau dalam keadaan tertutup, namun pintu yang sama itu tidak bisa dalam keadaan terbuka atau tertutup pada waktu yang sama. Dengan mengacu kepada pintu itu, tertutup dan terbuka adalah berlawanan, namun kedua keadaan itu tidak berkontradiksi kecuali ditegaskan bahwa kedua keadaan itu menyifatkan benda yang sama pada waktu yang sama. Jadi sangatlah penting bagi manusia untuk mengenali bahwa semata-mata berlawanan atau berbeda tidak secara otomatis berarti berkontradiksi. Untuk adanya kontradiksi yang sebenarnya, manusia harus mengacu kepada **orang, tempat, atau benda yang sama dalam pengertian yang sama pada waktu yang sama.**

Katakanlah seseorang berkata, “Agus Sunarto adalah orang kaya,” dan “Agus Sunarto adalah orang miskin.” Apakah kedua pernyataan itu saling berkontradiksi? Tidak harus begitu. Bagaimanakah Anda tahu bahwa yang sedang dibahas dalam dua pernyataan itu adalah Agus Sunarto yang sama? Bisa saja terjadi bahwa Agus Sunarto yang di Surabaya memang orang kaya, namun Agus Sunarto yang di Jakarta adalah orang miskin. Yang harus dikaji dalam pembahasan adalah orang, tempat, atau benda yang sama.

Pernyataan itu juga harus bicara tentang pengertian yang sama. Agus Sunarto itu bisa saja memiliki uang yang lebih banyak daripada orang lain mana saja di seluruh dunia, namun jika ia tidak mengikut Allah, maka ia adalah orang miskin. Pada sisi lainnya, ia bisa saja tidak punya uang sama sekali, namun kaya dalam segala berkat rohani. Selain itu, “Bukankah Allah memilih orang-orang yang dianggap miskin oleh dunia ini untuk menjadi kaya dalam iman?” (Yakobus 2:5). Menjawab tiga pertanyaan tersebut sangat membantu dalam menyelesaikan kontroversi tentang kontradiksi.

Contoh-contoh ini mengungkapkan bahwa **perbedaan belaka bukan kontradiksi.** Bagi sesuatu menjadi ada tetapi juga tidak ada untuk orang, tempat, atau benda yang sama dalam pengertian yang sama pada waktu yang sama adalah kontradiksi. Tetapi,

jika dapat ditunjukkan bahwa ketiga hal itu semuanya sama, maka orang tidak dapat dengan jujur berkata bahwa tidak ada kontradiksi. Anggapan adanya kontradiksi **tidak pernah** terbukti sampai segala cara yang memungkinkan untuk melakukan pengharmonisan sudah digunakan semuanya.

Renungkanlah bagaimana pengertian yang tepat tentang apa itu kontradiksi dapat membantu menyelesaikan tuduhan adanya nas-nas Kitab Suci yang bertentangan.

### **Orang, Tempat, Benda Yang Sama**

Kitab Kisah Para Rasul mencatat kematian Yakobus dalam pasal 12, sementara belakangan (pasal 15), Yakobus adalah seorang terkemuka dalam sidang Yerusalem. Apakah ini kontradiksi? Sama sekali tidak. Yakobus yang dibunuh dalam pasal 12 adalah saudaranya Yohanes (ay. 2), anak Zebedeus (Matius 4:21), sementara Yakobus dalam pasal 15 adalah saudara tiri Yesus (Matius 13:55; Kisah 12:17; 15:13; Galatia 1:19).

Harry Rimmer, pengarang *The Harmony of Science and Scripture*, menulis tentang seorang kafir yang ia kenal ketika ia sedang bertumbuh yang menyatakan bahwa ia sudah menemukan satu “kontradiksi” di dalam Alkitab (1936, hl. 193–194). Orang yang tidak percaya melihat bahwa karena ukuran bahtera Nuh (ark of Noah; digambarkan dalam Kejadian 6) adalah 300 hasta (137 meter) panjangnya, 50 hasta (22 meter) lebarnya dan 30 hasta (14 meter) tingginya dan beratnya bisa beberapa ton ketika bermuatan penuh, maka tidaklah masuk akal untuk percaya bahwa para imam sudah dapat mengangkat bahtera itu menyebrangi sungai Yordan seperti yang digambarkan dalam Yosua 3! Bukankah ini mustahil? Kontradiksi yang jelas sekali? Ketidakmampuan pengecam untuk membedakan antara **ark of Noah** (Bahtera Nuh) dan **ark of the covenant** (tabut perjanjian) membuat jawaban bagi argumentasinya itu bukan masalah sulit bagi siswa Alkitab yang bahkan paling dasar. Jelas sekali, yang dibahas di sini adalah dua benda yang berbeda. Yang para imam angkat adalah ark of the covenant (tabut perjanjian)—bukan ark of Noah (bahtera Nuh; band. Kejadian 6: 14–16; Keluaran 25:10–15). Pertama-tama, sangat penting untuk memastikan bahwa perbedaan antara dua nas atau lebih bukan akibat dari perbedaan orang, tempat, atau benda yang sedang dibahas.

### **Referensi Waktu Yang Sama**

Beberapa waktu yang lalu, saya mengunjungi sebuah situs orang skeptis yang di dalamnya ia menunjukkan bahwa Kejadian 1:31 dan Kejadian 6:5–6 berkontradiksi. Katakanlah ketidaksesuaian itu terbukti karena dalam Kejadian 1:31 Alkitab menulis, “Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik,” dan kemudian

dalam Kejadian 6:6 Alkitab berkata, “Maka menyesallah TUHAN, bahwa Ia telah menjadikan manusia di bumi, dan hal itu memilukan hati-Nya.” Tuhan tidak bisa merasa puas dan juga tidak puas dengan ciptaan-Nya, bukan? Tentunya Ia bisa merasa puas—jika kedua pernyataan itu tidak mengacu kepada waktu yang sama. Demikianlah kenyataannya bahwa kedua peristiwa itu, biarpun hanya terpisah lima pasal di dalam Alkitab namun keduanya itu—secara kronologis—terpisah selama ratusan tahun.

Orang skeptis lainnya menuduh Alkitab membuat kesalahan ketika ia membandingkan Kejadian 6:9 dengan Kejadian 9:21. Dalam nas yang pertama, Nuh digambarkan sebagai, “seorang yang benar dan tidak bercela di antara orang-orang sezamannya.” Dalam nas yang kedua, kemabukan Nuh diceritakan di situ. Tak dapat disangkal bahwa yang sedang dibahas dalam dua nas itu adalah orang yang sama. Persoalan dalam alur penalaran ini adalah bahwa kedua nas itu dipisahkan oleh rentang waktu seratus tahun lebih. Selain itu, orang juga akan salah bila dari Kejadian 9 ini ia menyimpulkan bahwa Nuh adalah pemabuk. Bisa jadi Nuh terus bertekun “hidup bersama Allah” di sepanjang hidupnya, bahkan dengan pergumulannya melawan dosa (bdk. Ibrani 11:7, 13).

### **Pengertian Yang Sama**

Jika buku mana saja harus dimengerti dengan benar, maka haruslah diakui bahwa kata-kata yang digunakan boleh memiliki pelbagai arti yang berbeda. Sebagai contoh, dalam Filipi 3:12 Paulus menulis bahwa ia belum “dibuat sempurna” (ASV), tetapi kemudian, hanya tiga ayat berikutnya, ia menunjukkan bahwa ia “sempurna.” Bagaimanakah kita mengharmoniskan penyangkalan kesempurnaan Paulus dalam ayat 12 dengan penegasannya dalam ayat 15 bahwa ia sempurna? “Kesempurnaan” yang pertama adalah keadaan tanpa salah dan keunggulan yang tidak dapat diharapkan tercapai dalam hidup ini. Paulus belum mencapai kekudusan dan dedikasi secara penuh ketika tidak ada kemajuan tambahan yang memungkinkan atau diperlukan. “Kesempurnaan” atau “kedewasaan” dalam ayat 15 “digunakan dalam arti kedewasaan pikiran, sebagai kebalikan dari orang pemula dalam suatu pelajaran” (Barclay, 1959, hl. 81).

Biasanya, ungkapan-ungkapan digunakan secara harfiah, namun terkadang dapat juga digunakan secara kiasan. Dalam Matius 11:14, Yesus mengacukan Yohanes Pembaptis sebagai “Elia,” namun pada kesempatan lain pembuka jalan bagi Kristus itu menyangkal bahwa ia adalah Elia (Yohanes 1:21). Kedua ayat itu sungguh mudah diserasikan ketika kita mengetahui bahwa meski Yohanes Pembaptis itu bukan Elia **secara harfiah** (inkarnasi secara fisik), namun ia adalah **simbol rohani** dari nabi besar itu. Ia menyiapkan jalan bagi Kristus “dalam roh dan kuasa Elia” (Lukas 1:17).

Pada suatu kesempatan, satu nas Alkitab bisa juga tampaknya bertentangan dengan satu fakta sejarah sebab nas itu menggunakan bahasa dalam pengertian yang berbeda dari cara kita umumnya menggunakan bahasa itu. Kemungkinan besar kasus dengan Daniel 2:39 adalah seperti itu. Dalam nas ini (2:31–45), Daniel sedang menafsirkan mimpi Nebukadnezar yang bersifat nubuat. Pandangan yang paling banyak diterima tentang penafsiran mimpi Nebukadnezar yang didukung oleh bukti sejarah dan arkeologi yang sangat banyak sekali itu adalah bahwa bagian-bagian patung yang terdiri dari emas, perak, tembaga, dan besi/tanah liat itu mengacu kepada kerajaan Babel, Media-Persia, Yunani, dan Romawi. Karena Daniel menyatakan bahwa kerajaan yang kedua (mewakili Kerajaan Media-Persia) akan “lebih rendah” (Daniel 2:39; NKJV) dibandingkan yang pertama (Babel), para pengecam menyatakan bahwa Daniel dalam masalah sejarah tidak tepat sebab Kerajaan Media-Persia adalah lebih besar dan lebih kaya daripada Kerajaan Babel. Tentunya Daniel tidak akan mengacukan sebuah kerajaan sebagai **lebih rendah** ketika kenyataannya kerajaan itu lebih besar daripada kerajaan yang ia katakan **lebih tinggi**.

Mungkinkah Daniel sedang mengacukan kerajaan yang kedua itu, dan oleh sebab itu ia menggunakan istilah “lebih rendah” dalam pengertian yang berbeda dari cara yang paling sering kita gunakan terhadap kata itu? Tentunya memang seperti itu. Ingatlah bahwa referensi kepada kerajaan yang kedua sebagai lebih rendah tidak secara otomatis berarti lebih rendah dalam segala aspek. H. C. Leupold menyinggung fakta bahwa Kerajaan Persia adalah lebih rendah dalam pengertian pengaruhnya terhadap bagian dunia lainnya. Kebudayaan Babel pernah mendominasi belahan dunia untuk sekitar 2.000 tahun lamanya, dan dikenal baik atas banyaknya pencapaian mereka dalam arsitektur dan ilmu pengetahuan (1989, hl. 116). Yang benar adalah, dalam Daniel 2:39, nabi itu tidak pernah menyebutkan aspek **apa** yang lebih rendah tentang kerajaan yang kedua itu; sebaliknya, ia hanya sekadar menyatakan bahwa **sesuatu** akan lebih rendah. Kunci untuk memahami dugaan ketidaksesuaian sejarah ini (dan banyak yang lainnya lagi) adalah dengan memahami bahwa penulis itu menggunakan kata lebih rendah dalam pengertian yang berbeda dari cara yang paling sering kita bayangkan atas kata itu.

## **Penambahan Tidak Sama Dengan Kontradiksi**

Prinsip akal sehat lain yang berguna dalam pendekatan terhadap dugaan kontradiksi adalah terkait dengan pengertian seseorang tentang penambahan. Katakanlah Anda sedang bercerita tentang waktu Anda dan seorang kawan Anda menonton pertandingan sepak bola di Istora Senayan. Anda berkata bahwa cara bertahan kesebelasan Persija sangatlah hebat, dan kawan Anda bercerita bahwa cara menyerang kesebelasan Persija sungguh luar biasa. Apakah ada kontradiksi hanya karena kawan Anda bercerita tentang penyerangan sedangkan Anda hanya menyinggung tentang pertahanan? Tidak. Kawan Anda itu sekedar menambahkan (atau melengkapi) cerita Anda untuk membuatnya lebih lengkap. Hal ini cukup sering terjadi di dalam Alkitab.

Sebagai contoh, dalam Matius 14:21 Alkitab berkata bahwa Yesus memberi makan lima ribu orang laki-laki, dan Ia juga memberi makan kaum perempuan dan anak-anak. Namun dalam Markus 6:44, ayat itu berkata bahwa Ia memberi makan lima ribu orang laki-laki. Markus tidak pernah menyebut kaum wanita dan anak-anak. Apakah hal itu kontradiksi? Sudah tentu bukan kontradiksi. Apakah Yesus memberi makan sekitar 5.000 orang laki-laki? Ya, dan hal itu membuat Markus benar. Apakah Yesus memecah-mecahkan roti untuk sekitar 5.000 orang laki-laki, bersama dengan beberapa orang perempuan dan anak-anak? Ya, dan hal itu membuat Matius benar juga. Hanya karena satu cerita “menambahkan” sesuatu tidak berarti cerita-cerita itu saling berkontradiksi.

Lagi, Matius 27:57–60 berkata bahwa Yusuf dari Arimatea mengambil jasad Yesus dan meletakkan jasad itu di dalam kuburnya, namun Yohanes 19:38–40 berkata bahwa Yusuf **dan Nikodemus** meletakkan jasad itu di dalam kubur itu. Apakah kedua nas itu saling berkontradiksi? Sudah tentu tidak! Jika satu teks berkata Yusuf **saja** yang melakukannya atau Nikodemus **saja** yang melakukannya, maka kontradiksi bisa terjadi. Namun faktanya, Yohanes sekedar “menambahkan” beberapa fakta kepada kisah itu. Catatan-catatan tambahan adalah bukan kontradiksi.

### **Perhatikan Siapa Yang Bicara**

Prinsip lain yang harus diinggit ketika menangani bermacam-macam nas Alkitab adalah bahwa Alkitab melaporkan bermacam-macam pernyataan yang tak terilham. Meski “Semua isi Kitab Suci diberikan oleh ilham Allah” (2Timotius 3:16; NKJV), namun tidak segala sesuatu yang dicatat oleh para penulis terilham ini adalah pernyataan yang benar. Sebagai contoh, setelah Allah menciptakan Adam, Ia memberitahu dia untuk jangan makan buah pengetahuan tentang yang baik dan jahat agar ia tidak mati (Kejadian 2:17). Namun begitu, ketika ular itu mendekati Hawa, ia “memberitahu” Hawa bahwa ia **tidak** akan mati jika memakan buah terlarang itu (3:4). Jelas sekali, Iblis tidak dilhami

oleh Allah untuk berkata, “Sekali-kali kamu tidak akan mati.” Kenyataannya, seperti yang kita ketahui belakangan, Iblis itu sesungguhnya berdusta (Yohanes 8:44). Namun begitu, ketika ratusan tahun kemudian Musa mencatat pelbagai peristiwa yang terjadi dalam taman Eden itu, ia menuliskannya berdasarkan ilham Allah (band. Lukas 24:44; Yohanes 5:46). Ketika Yesus menyembuhkan orang yang kerasukan roh jahat, beberapa orang Farisi menuduh Dia bahwa Ia mengusir roh jahat itu bukan dengan kuasa Allah, tetapi dengan kuasa “Beelzebul, penghulu setan” (Matius 12:24). Sebagaimana Musa, Matius juga tidak berdusta, melainkan hanya melaporkan suatu kebohongan. Para penulis Alkitab itu sama sekali tidak bertanggung jawab atas ketidaktepatan pelbagai pernyataan yang dicatat di dalamnya. Apakah pernyataan itu benar atau salah, mereka melaporkannya secara akurat.

Contoh-contoh di atas itu sungguh penting: Pernyataan Iblis dan dugaan-dugaan orang Farisi itu jelas sekali salah. Tetapi bagaimana dengan pernyataan-pernyataan yang dibuat oleh orang yang kelihatannya tidak “seburuk” mereka? Saya pernah membaca sebuah artikel karangan seorang pria yang sedang berusaha membela suatu doktrin dengan mengutip bermacam-macam ayat dalam kitab Ayub. Masalahnya adalah bahwa ayat-ayat itu jelas sekali berkontradiksi dengan nas-nas lain dalam Alkitab. Orang ini salah dalam pengertiannya tentang teks Alkitab sebab ia tidak pernah mempertimbangkan salah satu aturan mendasar tentang penafsiran—mengetahui siapa yang bicara; ia hanya mengutip semua pernyataan sebagai benar semuanya. Orang yang mempelajari kitab Ayub harus sadar bahwa ini adalah kitab terilham yang berisi banyak pernyataan yang **tidak** terilham. Sebagai contoh, kita tahu bahwa isteri Ayub salah ketika ia memberitahu Ayub untuk “Kutukilah Allahmu dan matilah!” (Ayub 2:9). Kita juga tahu bahwa banyak pernyataan tidak benar yang dibuat oleh Elifas, Bildad, dan Zofar. Sembilan dari empat puluh dua pasal dalam kitab ini berisi pidato oleh para “penghibur sialan” ini (16:2) yang Allah katakan “tidak berkata benar tentang Aku seperti hamba-Ku Ayub” (42:7). Jadi, jelaslah bahwa orang jangan pernah mengutip perkataan orang-orang itu dan menyatakan pernyataan itu sebagai kebenaran yang terilham (kecuali, tentu saja, ada orang terilham yang mengujinya sebagai pernyataan yang benar—bdk. 1Korintus 3:19).

### **Peraturan Emas**

Peraturan terakhir yang harus diingat ketika menafsirkan nas-nas yang diduga berkontradiksi adalah bahwa kita perlu bersikap adil terhadap Alkitab sebagaimana kita juga ingin orang lain bersikap adil terhadap kita. Katakanlah Anda berkata kepada teman

kerja Anda bahwa Anda bangun tidur saat Matahari terbit. Bagaimanakah perasaan Anda jika rekan kerja Anda itu menjawab dengan berkata, “Kamu ini bodoh sekali. Matahari itu tidak terbit! Itu hanya Bumi yang berputar pada porosnya.”? Sudah tentu, Anda akan menganggap orang ini memiliki masalah serius, sebab sudah umum diketahui bahwa Matahari tidak secara harfiah terbit di timur; namun begitu, orang-orang tidak punya masalah untuk memahami arti sebenarnya dari komentar itu. Kita menyebutnya bahasa “fenomena”—bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari untuk mengacukan fenomena biasa. Kadang-kadang, Alkitab juga menggunakan bahasa fenomena. Dalam Mazmur 50:1, penulis itu menggambarkan tentang terbitnya Matahari, dan dalam 1Korintus 15:6 (NKJV) Paulus menggambarkan beberapa orang Kristen yang sudah meninggal sebagai sedang “tertibur.” Tak seorang pun akan menuduh kita sedang membuat kesalahan saintifik ketika kita berkata bahwa Matahari akan terbit, atau orang mati itu sudah “tertibur.” Begitu juga halnya, Alkitab harus jangan dituduh berisi kesalahan hanya karena ia menggunakan jenis bahasa yang sama. Jadi ingatlah, Alkitab secara tetap menggambarkan benda-benda sebagaimana mereka terlihat—ketimbang dalam istilah saintifik—seperti yang Anda lakukan dalam percakapan biasa.

Setelah mengetengahkan sembilan prinsip utama, maka lengkaplah dasar bagi penulisan buku ini. Sekarang mari kita palingkan perhatian kita untuk menjawab banyaknya tuduhan kontradiksi dan/atau ketidaksesuaian yang kaum skeptis kemukakan sebagai tidak dapat diatasi.

## PASAL 2

### TUDUHAN KONTRADIKSI DALAM KISAH PENCIPTAAN TERLALU BANYAK KEGIATAN PADA HARI KEENAM?

#### Kejadian 2:18–20

Salah satu alasan para pengejek kafir menolak keabsahan kisah penciptaan Alkitab adalah karena bagi mereka mustahil untuk percaya bahwa satu orang dapat memberi nama setiap jenis binatang di muka Bumi dalam satu hari. Dengan mengingat hanya ada 86.400 detik dalam satu periode 24 jam, kita diberitahu bahwa adalah menggelikan untuk percaya bahwa satu orang (yang belum pernah melihat pelbagai binatang sebelum hari ia menamakan mereka) dapat menamakan beberapa juta jenis binatang dalam satu hari. Mungkin lebih dari beberapa minggu ia baru dapat menyelesaikan tugas seperti itu, namun tentunya tidak dalam satu hari—bukan?

Persoalan dengan keberatan seperti itu terhadap Kejadian 2:18–20 adalah bahwa keberatan itu didasarkan pada dugaan. Pertanyaan yang kaum skeptis sering tanyakan, “Dapatkah Adam mengumpulkan dan menamakan semua binatang di muka Bumi dalam satu hari?” adalah menyesatkan sebab Alkitab memberikan pelbagai batasan yang pasti bagi binatang-binatang yang Adam namakan. Pertimbangkanlah hal-hal berikut ini.

- ❖ Tugas Adam tidak termasuk mencari dan mengumpulkan semua makhluk Allah. Sebaliknya, Allah “membawa bintang-binatang itu” kepada dia (Kejadian 2:19; NJKV). Kemungkinan besar hal ini dilakukan dengan penyortiran secara teratur untuk mengurangi jumlah waktu dan tenaga manusia yang diperlukan untuk menyelesaikan proses ini.
- ❖ Kejadian 2:20 tidak berkata bahwa Adam menamakan “semua” binatang di muka Bumi. Teks itu sebenarnya berkata, “Adam memberi nama kepada segala ternak, kepada burung-burung di udara dan kepada segala binatang buas di padang” (NKJV). Yang tidak termasuk dalam proses penamaan ini adalah binatang-binatang laut dan segala jenis makhluk hidup yang merayap yang telah disebut sebelumnya dalam kisah penciptaan (bdk. Kejadian 1:21, 25).
- ❖ Binatang-binatang buas yang Allah bawa kepada Adam dibatasi dengan ungkapan yang bersifat penjelasan “di padang” (*hassadeh*). Meski batasan

yang tepat bagi istilah “padang” ini sulit ditentukan, namun ada kemungkinan bahwa hal itu mengacu kepada binatang-binatang buas yang hidup di Taman Eden.

- ❖ Jika binatang-binatang buas di padang itu dibatasi pada binatang-binatang yang berada dalam lingkup Taman Eden, maka ternak dan burung-burung bisa juga memiliki batasan yang sama. Hal ini akan sangat mengurangi jumlah binatang yang terlibat dalam proses pemberian nama ini, karena kemungkinan besar tidak semua binatang yang diciptakan hidup di Taman Eden. [Jika tidak begitu, taman Eden bisa sudah dengan cepatnya dibanjiri dan dihancurkan oleh mereka.]
- ❖ Berlawanan dengan kepercayaan populer, Adam **tidak** memberi nama jutaan spesies binatang pada hari keenam (bdk. Wells, 2001; McKinsey, 2000, hl. 84). Kejadian 1:21–25 menyatakan bahwa binatang-binatang itu diciptakan “**menurut jenisnya**” (ay. 21; NJKV), **bukan spesiesnya**. Alkitab ditulis jauh sebelum manusia menemukan system klasifikasi Linnaean. “Jenis” (Ibrani *min*) binatang-binatang yang Adam beri nama pada hari keenam penciptaan kemungkinan besar sangat luas cakupannya—lebih menyerupai kelompok/kelas burung dan binatang darat daripada genus dan spesies yang bersifat khusus. Adam tentunya akan memberikan binatang-binatang itu nama umum seperti “kura-kura,” anjing,” atau “gajah,” bukan nama-nama khusus seperti “kura-kura kulit lunak berhidung babi” atau “Anjing Alaska.”

Semua pertimbangan tekstual ini menyatakan bahwa pelbagai peristiwa di hari keenam dapat diselesaikan dengan mudah dalam periode 24 jam. Adam tidak harus menghabiskan waktu yang lama untuk merenungkan dengan nama apa ia akan memanggil setiap binatang itu; ia telah diciptakan dengan kemampuan untuk bicara dan berpikir. Jika anak laki-laki tertua saya, sewaktu ia berusia dua tahun, mampu melihat ke sebuah buku dan menyebut nama-nama 60 jenis binatang yang berbeda dalam waktu 60 menit, maka saya tidak punya kesulitan untuk percaya bahwa Adam, karena diciptakan secara langsung oleh tangan Allah dan dibuat dalam gambar-Nya (lihat Lyons and Thompson, 2002), punya kemampuan untuk memberi nama ratusan (jika tidak ribuan) burung dan binatang darat dalam 3.600 detik (hanya dalam satu jam!). [Pelbagai pengarang sudah mendokumentasikan bagaimana penamaan binatang yang sangat banyak jumlahnya oleh Adam dalam periode waktu yang sangat singkat itu adalah

sangat memungkinkan. Pembaca yang berminat bisa melihat kepada: (a) Morris, 1976, hl. 96–98; dan (b) Thompson, 2000, hal. 205–210.]

[CATATAN: Beberapa pengiman Alkitab mungkin saja menjawab pertanyaan tentang lamanya hari keenam dengan semata-mata berkata, “Kami tidak tahu berapa lama hari-hari penciptaan itu. Hari-hari itu bisa saja merupakan periode waktu yang lama. Bukti yang bisa diperoleh (**yang sangat disadari oleh orang skeptis**) mengungkapkan beberapa alasan mengapa kita dapat mengetahui bahwa hari-hari yang disebut dalam Kejadian 1 adalah hari yang sama jenisnya yang kita alami dalam era sekarang ini, dan bukannya waktu yang sangat lama sekali.

Alkitab menyatakan bahwa langit, Bumi, lautan dan **semua** yang berada di dalamnya diciptakan dalam enam hari (Keluaran 20:8–11; 31:17; Kejadian 1). Kejadian 1:5 bahkan menyatakan bahwa masing-masing hari ini merupakan periode waktu “petang dan pagi” sehingga tidak ada keraguan mengenai lamanya masing-masing hari penciptaan. (Di dalam Perjanjian Lama, kata-kata “petang” dan “pagi” digunakan lebih dari 100 kali bersama dengan kata *yom* di dalam nas-nas non-nubuat, dan setiap kali digunakan kata-kata itu mengacu kepada hari yang lamanya 24 jam.

Selain itu, dalam Kejadian 1:14 kita diberitahu bahwa benda-benda penerang pada cakrawala adalah “untuk menjadi tanda yang menunjukkan masa-masa yang tetap dan hari-hari dan tahun-tahun.” Jika hari-hari yang digambarkan oleh “petang dan pagi” adalah jangka waktu yang lama sekali, lalu apakah artinya “tahun-tahun”? Sesungguhnya, Allah dapat menciptakan Alam Semesta dalam jumlah waktu berapa saja yang Ia kehendaki. Namun begitu, poinnya adalah Ia berkata bahwa Ia melakukannya dalam enam hari, bukan enam periode waktu yang lama sekali (bdk. Keluaran 20:8–11; Markus 10:6; Roma 1:20–21).]

### **APAKAH ALLAH LEBIH DULU MENCIPTAKAN BINATANG ATAU MANUSIA? Kejadian 1:24–27; 2:18–19**

Lamanya waktu yang Adam perlukan untuk menamakan binatang-binatang yang Allah bawa kepada dia pada hari keenam bukan satu-satunya persoalan yang kaum skeptis miliki terhadap hari khusus penciptaan ini. Sementara Kejadian 1:24–27 secara jelas menunjukkan bahwa manusia diciptakan **setelah** binatang, namun mereka menyatakan bahwa Kejadian 2:18–19 mengajarkan bahwa manusia diciptakan **sebelum** bina-

tang. Kaum skeptis dengan kerasnya menegaskan bahwa bahasa seperti itu oleh penulis Kejadian membuktikan bahwa Alkitab itu tidak terilham secara ilahiyat.

Apakah Kejadian 2 menyajikan susunan penciptaan yang berbeda dari Kejadian 1? Adakah penjelasan yang masuk akal bagi perbedaan antara kedua pasal itu? Atau apakah hal ini harus diakui sebagai kontradiksi murni?

Beberapa siswa Alkitab mengatasi tuduhan kontradiksi ini dengan hanya menjelaskan bahwa kata kerja Ibrani yang diterjemahkan “membentuk” dapat dengan mudahnya diterjemahkan “sudah membentuk.” Dalam karyanya *Exposition of Genesis*, Herbert Leupold menyatakan:

Tanpa adanya penekanan apa saja pada urutan tindakan [penciptaan], catatan di sini mencatat tentang pembuatan beragam makhluk hidup dan tindakan [Allah] membawa mereka kepada manusia. Bahwa makhluk-makhluk itu sesungguhnya sudah dijadikan sebelum penciptaan manusia adalah begitu jelas terlihat sepenuhnya dari pasal satu sehingga tidak memerlukan penjelasan. Namun pengingat bahwa Allah sudah “membentuk” mereka membuat kuasa-Nya jelas dalam membawa mereka kepada manusia sehingga sungguh tepat untuk disebut di sini. Dalam penilaian kami, tidak salah untuk menerjemahkan *yatsar* dalam contoh ini sebagai *past perfect*: “Ia sudah membentuk.” Desakan para pengecam atas bentuk *past* yang jelas ini sebagian diakibatkan oleh usaha mereka untuk membuat pasal satu dan pasal dua bentrok pada sebanyak mungkin pendapat (1942, hl. 130).

Sarjana Ibrani Victor Hamilton sepakat dengan penilaian Leupold atas Kejadian 2:19 sebagaimana ia juga mengakui bahwa “memang memungkinkan untuk menerjemahkan membentuk sebagai ‘sudah membentuk’” (1990, hl. 176). Keil dan Delitzsch menyatakan dalam buku tafsir Perjanjian Lama pertama mereka yang sangat dipuji bahwa “gaya moderen kita untuk menyatakan pikiran yang sama [yang Roh Kudus ingin komunikasikan melalui Musa—EL] akan semata-mata seperti ini: ‘Allah membawa kepada Adam binatang-binatang buas yang **sudah** Ia bentuk’” (1996). Yang bahkan menambah kepercayaan terhadap penafisiran ini adalah fakta bahwa New International Version menerjemahkan kata kerja dalam ayat 19, bukan sebagai *simple past tense*, tetapi sebagai *past perfect*: “Sekarang Allah **sudah membentuk** dari tanah semua binatang buas di padang dan semua burung di udara.” Meski Kejadian 1 dan 2 sepakat bahkan ketika *yatsar* hanya diterjemahkan “membentuk” (seperti yang akan kita simak dalam sisa

bagian ini), namun penting untuk dicatat bahwa empat sarjana bahasa Ibrani yang disebut di atas, dan para penerjemah NIV, semuanya percaya bahwa kata itu **dapat** (atau seharusnya) diterjemahkan “sudah membentuk.” Seperti yang Leupold akui, mereka yang menyangkal kemungkinan ini melakukannya (setidaknya sebagian) karena tuntutan mereka untuk menjadikan kedua pasal ini tidak sejalan.

Alasan utama kaum skeptis tidak melihat adanya keserasian dalam pelbagai kejadian yang dicatat dalam dua pasal pertama Alkitab (khususnya mengenai susunan penciptaan Allah—baik tumbuh-tumbuhan, burung-burung, binatang-binatang darat, manusia, dll.) adalah karena mereka gagal menyadari bahwa **Kejadian 1 dan 2 melayani tujuan yang berbeda**. Pasal satu (termasuk 2:1–4) berfokus pada **susunan** pelbagai peristiwa penciptaan; pasal dua (sebenarnya 2:5–25) sekadar menyediakan informasi yang lebih terperinci tentang beberapa peristiwa yang disebut dalam pasal satu. Pasal dua tidak pernah dimaksudkan untuk menjadi pengulang informasi pasal satu, namun sebaliknya melayani tujuannya sendiri yang khusus—untuk mengembangkan secara terperinci ciri-ciri yang lebih penting dari kisah penciptaan, khususnya penciptaan manusia dan lingkungannya. Seperti yang Kenneth Kitchen catat dalam bukunya, *Ancient Orient and the Old Testament*:

Kejadian 1 menyebut penciptaan manusia sebagai urutan terakhir, dan tanpa perincian apa saja, sementara dalam Kejadian 2 manusia adalah pusat perhatian dan lebih banyak perincian khusus yang diberikan kepada manusia dan lingkungannya. Kegagalan untuk mengenali sifat tambahan atas subjek itu—perbedaan antara garis besar kerangka semua penciptaan pada satu sisi, dan konsentrasi secara terperinci tentang manusia dan lingkungan terdekatnya pada sisi lainnya, sama saja dengan menentang gagasan baru (1966, hl. 117).

Norman Geisler dan Thomas Howe meringkas beberapa perbedaan dalam Kejadian 1–2 dalam bagan berikut ini (1992, hl. 35):

<b>Kejadian 1</b>	<b>Kejadian 2</b>
Susunan Berdasarkan Kronologi	Susunan Berdasarkan Topik
Garis Besar	Rincian
Penciptaan Binatang	Penamaan Binatang

Faktanya adalah, “Kejadian 2 tidak menyajikan kisah penciptaan sama sekali melainkan mengisyaratkan selesainya karya penciptaan Allah sebagaimana yang dipaparkan dalam Pasal 1 .... [P]asal 2 dibangun di atas dasar pasal 1 dan tidak mewakili tradisi yang berbeda selain daripada mewakili pasal pertama atau kisah susunan penciptaan yang berbeda” (Archer, 1982, hl. 68–69). Singkatnya, Kejadian 1 dan 2 adalah harmonis dalam segala hal. Apa yang mungkin kelihatannya seperti kontradiksi pada pandangan pertama, pada dasarnya merupakan catatan pasal satu yang lebih terperinci. Teks Kejadian 2:19 tidak berkata apa-apa tentang asal-usul manusia dan binatang-binatang buas secara relatif dalam istilah kronologi, namun sekadar menyatakan bahwa binatang-binatang itu sudah dibentuk sebelum dibawa kepada manusia.

Jika manusia masih saja menolak baik kemungkinan *yatsar* diterjemahkan sebagai “sudah membentuk,” maupun penjelasan tentang dua pasal yang ditulis dengan kata-kata yang berbeda oleh sebab tujuan yang masing-masing pasal itu miliki, maka jawaban terakhir bagi pelbagai tuduhan orang skeptis itu adalah bahwa teks itu tidak pernah berkata bahwa tidak ada binatang yang diciptakan pada hari keenam penciptaan **setelah** Adam. Meski menurut penilaian saya **sangat tidak mungkin** Allah menciptakan sekelompok khusus binatang untuk dinamakan oleh Adam (setelah menciptakan semua yang lainnya sebelum penciptaan manusia—Kejadian 1:20–27), namun beberapa komentator menganut pandangan ini. Setelah berkomentar tentang terjemahan *yatsar*, Victor Hamilton menunjukkan bahwa makhluk-makhluk yang disebut dalam 2:19 mengacu kepada “penciptaan **sekelompok khusus** binatang yang dibawa ke hadapan Adam untuk diberi nama” (hl. 176, huruf tebal penambahan). Hamilton percaya bahwa sebagian besar binatang di muka Bumi diciptakan sebelum Adam; namun begitu, binatang-binatang yang disebut dalam 2:19 diciptakan pada hari keenam setelah Adam untuk tujuan dinamakan oleh Adam. Dalam komentar U. Cassuto tentang Kejadian 2 mengenai waktu Adam menamakan binatang-binatang itu, ia menyatakan, “Dari semua spesies binatang buas dan makhluk terbang yang sudah diciptakan dan yang sudah menyebar ke seluruh muka bumi dan cakrawala langit, Tuhan Allah **sekarang** membentuk spesies khusus untuk tujuan membawa mereka semua ke hadapan manusia di tengah-tengah Taman itu” (1961, hl. 129; huruf tebal ditambahkan). Kedua siswa Alkitab yang sudah berpengalaman ini mengakui bahwa teks itu tidak pernah mengatakan bahwa tidak ada binatang yang diciptakan setelah Adam, melainkan semua binatang telah diciptakan pada hari kelima atau keenam (sebelum dan bahkan kemungkinan besar setelah Adam diciptakan) Betapapun sekularnya (dan mustahilnya) pendapat ini mungkin, namun pendapat ini dapat berfungsi sebagai alasan lain mengapa

kaum skeptis tidak punya dasar bagi tuduhan mereka ketika mereka menyatakan bahwa ada kontradiksi antara 1:24–27 dan 2:19.

### **DARI AIR ATAU DARI TANAH** **Kejadian 1:20–22; 2:19**

Dalam apa yang tampaknya sebagai “upaya sia-sia” kaum skeptis, salah satu tuduhan terbaru mereka adalah pernyataan bahwa terdapat kontradiksi antara Kejadian 1:20–22 dan 2:19. Katanya, 1:20–22 mengajarkan bahwa burung-burung dibentuk dari **air**, sementara 2:19 mengajarkan bahwa mereka dibentuk dari **tanah**.

Kenyatan sederhananya adalah bahwa mereka yang menyatakan adanya kontradiksi seperti itu sudah salah mengutip teks itu dan salah memahami susunan kata-katanya. Kita siap mengakui bahwa Kejadian 2:19 mengajarkan bahwa “TUHAN Allah membentuk dari tanah segala binatang hutan dan segala burung di udara.” Namun begitu, berlawanan dengan tuduhan kaum skeptis, Kejadian 1:20–22 tidak menentang pernyataan itu. Sebaliknya, nas itu terbaca:

Befirmanlah Allah: “Hendaklah dalam air berkeriapan (berkerumun, ASV) makhluk yang hidup, dan hendaklah burung beterbangan di atas bumi melintasi cakrawala.” Maka Allah menciptakan binatang-binatang laut yang besar dan segala jenis makhluk hidup yang bergerak, yang berkeriapan dalam air, dan segala jenis burung yang bersayap ... Lalu Allah memberkati semuanya itu, firman-Nya: “Berkembangbiaklah dan bertambah banyaklah serta penuhilah air dalam laut, dan hendaklah burung-burung di bumi bertambah banyak.”

Di manakah nas ini berkata bahwa burung-burung itu dibentuk dari air? Itu tidak benar. Nas ini sekadar mengajarkan bahwa Allah menyebabkan beberapa makhluk hidup muncul di dalam air, dan Ia menyebabkan burung-burung terbang di atas Bumi. Nas ini tidak mengajarkan bahwa air adalah **penyebab** keberadaan ikan itu, melainkan unsur bagi ikan itu, sebagaimana udara adalah unsur bagi burung-burung itu (Barnes, 1997).

[CATATAN: Para sarjana dan Pembela Alkitab menganggap “tuduhan kontradiksi Alkitab” ini sebagai upaya lemah untuk menyangkal pengilhaman Alkitab sehingga secara relatif sedikit orang yang bahkan menghiraukan untuk menjawabnya. Tentu saja,

pada akhirnya nanti, akal sehat akan membolehkan setiap orang melihat kedangkalan pelbagai tuduhan pengecam itu. Satu-satunya alasan mengapa penyanggahan ini dimasukkan di sini adalah agar orang-orang yang sedang merenungkan ketiadasalahan Alkitab tidak akan secara mentah-mentah menelan pelbagai tuduhan pengecam itu (seperti yang sudah dilakukan banyak orang) tanpa lebih dulu membaca dengan cermat apa yang nas itu katakan dan tidak katakan.]

## **APAKAH PERKAWINAN HAL YANG BAIK?**

**Kejadian 2:18; 1Korintus 7:1, 7-8, 26**

Pada umumnya, perkawinan dipandang oleh dunia sekeliling kita sebagai lembaga yang baik dan terhormat. Sejak permulaan waktu, hukum universalnya adalah bahwa perkawinan adalah baik dan bermanfaat. Pada hari Allah menciptakan manusia pertama, Ia menyatakan: “Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja” (Kejadian 2:18); demikianlah Ia menciptakan seorang isteri bagi Adam (2:21-24). Sampai titik ini, apa saja yang Allah sudah ciptakan dan uji adalah “baik” (1:4, 10, 21, 25). Namun begitu, satu hal yang ia katakan sebagai “tidak baik” adalah tidak adanya teman manusia bagi laki-laki itu. Demikianlah, Allah menciptakan perempuan untuk menjadi penolong dan teman seumur hidup bagi laki-laki itu. Hanya setelah penciptaan perempuan itulah (di akhir hari keenam) kita membaca untuk pertama kalinya bahwa ciptaan-Nya itu adalah “sangat baik” (1:31).

Meski nas lain di dalam Alkitab meneguhkan bahwa “perkawinan itu terhormat bagi semua orang” (Ibrani 13:4; NASB), dan “Siapa mendapat isteri, mendapat sesuatu yang baik” (Amsal 18:22), beberapa orang telah mempertanyakan keakuratan kisah penciptaan dalam terang penilaian Paulus tentang perkawinan dalam surat pertamanya kepada gereja Korintus. Dalam surat kiriman itu ia menulis sebagai berikut:

“Adalah baik bagi laki-laki, kalau ia tidak kawin” (7:1).

“Alangkah baiknya, kalau semua orang seperti aku [yaitu, tidak kawin—EL]” (7:7).

“Tetapi kepada orang-orang yang tidak kawin dan kepada janda-janda aku anjurkan, supaya baiklah mereka tinggal dalam keadaan seperti aku” (7:8).

“Adalah baik bagi manusia untuk tetap dalam keadaannya” (7:26).

Katanya, analisa Paulus tentang perkawinan adalah berlawanan dengan pandangan yang terdapat di dalam kisah penciptaan. Allah berkata, “**Tidak baik**, kalau manusia itu seorang diri saja” (Kejadian 2:18; huruf tebal ditambahkan), namun Paulus memberitahu gereja Korintus bahwa “**Adalah baik**” untuk tidak kawin. Dapatkah dua pandangan tentang perkawinan ini didamaikan? Atau apakah ini suatu kontradiksi yang dapat dibenarkan?

Seperti sering terjadi, ayat-ayat di dalam 1Korintus hanya menyetengahkan suatu persoalan sebab konteks pasal 7 itu diabaikan. Pembaca harus mengerti bahwa Paulus sedang menjawab pelbagai pertanyaan yang ia terima dalam surat dari jemaat Korintus (7:1). Jelas sekali, beberapa pertanyaan itu berkaitan dengan perkawinan, dan apakah rasul itu menganggapnya patut dilakukan atau tidak. Apa yang banyak orang abaikan adalah bahwa pertanyaan-pertanyaan itu ditanyakan, dan jawaban Paulus diberikan, dalam terang “waktu darurat” yang sedang dihadapi oleh jemaat Korintus itu. Sepertinya, gereja di Korintus itu menanya Paulus tentang apakah tepat atau tidak bagi orang Kristen untuk kawin dalam keadaan mereka saat itu. Dalam 7:26 Paulus menulis: “Aku berpendapat, bahwa, **mengingat waktu darurat sekarang**, adalah baik bagi manusia untuk tetap dalam keadaannya [single-EL]” (huruf tebal ditambahkan). Apa yang dimaksud dengan “mengingat waktu darurat sekarang” pada waktu itu adalah benar-benar tidak diketahui, namun sepertinya melibatkan penindasan dan penganiayaan di tangan bangsa Romawi (kemungkinan besar Kaisar Nero).

Apapun “keadaan darurat” di Korintus itu tepatnya, jelas terlihat bahwa Allah mengilhami Paulus untuk menuliskan bahwa tetap tidak kawin adalah untuk kepentingan terbaik orang Kristen pada waktu itu. Mungkin ia ingin menyelamatkan mereka dari situasi sulit bila seseorang mengancam mereka harus menyangkal Kristus atau melihat seorang anggota keluarganya dibunuh (bdk. Yeremia 16:1–4). Bahkan sekarang ini, jika seseorang menyadari bahwa penganiayaan yang keras dan berat berada di depan mata, kemungkinan besar ia akan menunda untuk kawin dan mempunyai anak. Ketika Yesus bicara tentang “kesesakan yang dahsyat” yang akan menimpa Yerusalem, Ia secara khusus memperingatkan “mereka yang sedang hamil” dan “mereka yang sedang menyusui bayi” (Lukas 21:23). Yesus memberitahu mereka bahwa mereka akan mengalami kesulitan yang lebih besar untuk bertahan hidup “di ujung mata pedang” yang akan menimpa Yerusalem (Lukas 21:24; bdk. Matius 24:29–31). Begitu juga halnya, Paulus menasihati mereka di Korintus untuk tetap tidak kawin “mengingat keadaan darurat” pada waktu itu (1Korintus 7:26).

Ajaran Alkitab tentang perkawinan adalah jelas bagi pembaca yang tidak berprasangka: perkawinan “adalah terhormat bagi semua orang” (Ibrani 13:4; NKJV), dan dari awal perkawinan itu biasanya memang “baik” bagi umat manusia (Kejadian 2:18). Namun begitu, dalam beberapa kasus perkawinan bisa saja tidak dianjurkan. Dalam 1Korintus 7, Paulus hanya sekadar menyinggung salah satu dari kasus seperti itu.

## MENGAPA ADAM TIDAK LANGSUNG MATI

### Kejadian 2:16–17; 5:5

Di dalam Taman Eden, Tuhan menyampaikan satu larangan yang serius kepada manusia. Allah memerintahkan Adam, “Semua pohon dalam taman ini boleh kaumakan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kaumakan buahnya, **sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati**” (Kejadian 2:16–17; huruf tebal ditambahkan). Pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat yang tertanam di tengah-tengah taman itu merupakan batasan mati bagi Adam dan Hawa. Allah sudah menubuatkan bahwa ketidaktaatan mereka akan mendatangkan kematian “pada hari” buah itu dimakan. Namun begitu, teks Kejadian tidak mengungkapkan kematian jasmani yang langsung terjadi pada para pendosa pertama itu. Adam hidup selama 930 tahun (Kejadian 5:5), dan teks itu menunjukkan bahwa sebagian besar umurnya itu dijalani **setelah** pelanggaran di Taman Eden (lihat Thompson, 2002, 22:44–46). Apakah yang seperti itu sesuai dengan Kejadian 2:16–17? Apakah Allah salah dalam berkata, “pada hari engkau memakannya [buah itu—EL], pastilah engkau mati”? Mengapakah Adam tidak langsung mati pada hari ia memakan buah terlarang itu?

Agar Kejadian 2:17 mengandung kontradiksi yang sah, orang harus pertama kali menduga bahwa ungkapan “**pada hari** ... pastilah engkau mati” harus mengacu kepada kematian yang terjadi dengan segera pada hari pelanggaran tertentu terjadi. Namun begitu, bukti yang dapat diperoleh menunjukkan bahwa istilah *b<sup>a</sup>yôm* (“pada hari”) mengacu kepada **kepastian** kematian, bukan kepada **kesegeraan** kematian itu. Sebagai contoh, Raja Salomo pernah memperingatkan Simei yang melakukan gerakan jahat diam-diam: “Sebab ketahuilah sungguh-sungguh, bahwa **pada waktu** (*b<sup>a</sup>yôm*) engkau keluar dan menyeberangi sungai Kidron, pastilah engkau mati dibunuh dan darahmu akan ditanggungkan kepadamu sendiri.” Seperti yang ditunjukkan oleh beberapa ayat selanjutnya, Simei tidak dapat dibunuh tepat pada hari ia menyeberangi sungai Kidron. Salomo tidak memanggil Simei sampai ia sudah memelanai kudanya, pergi menghadap

raja Akhis di Gat, mencari dan membawa pulang kedua hambanya, dan pulang ke rumahnya (sekitar 80–100 km pulang pergi). Masuk akal untuk menyimpulkan bahwa perbuatan ini tentunya memerlukan waktu lebih dari satu hari (khususnya dengan mempertimbangkan perjalanan rata-rata keledai yang hanya sekitar 32 km sehari—Cansdale, 1996, hl. 38). Setelah Simei kembali dari Gat barulah Raja Salomo mengingatkan dia tentang janjinya yang berbunyi, “Bukankah aku telah menyuruh engkau bersumpah demi TUHAN dan telah memperingatkan engkau, begini: Ketahuilah sungguh-sungguh, bahwa **pada waktu** engkau keluar dan pergi ke mana-manapun, pastilah engkau mati dibunuh!” (1Raja-Raja 2:42; huruf tebal ditambahkan). Salomo mengerti bahwa walaupun ia bisa menghukum mati Simei kapan saja setelah hari ia menyeberangi sungai Kidron namun tidak salah untuk tetap mengacukan hukuman mati itu terjadi “pada hari/waktu itu.” Seperti yang sarjana bahasa Ibrani Victor Hamilton tulis, ungkapan ini (dalam Kejadian 2:17; 1Raja-Raja 2:37, 42; dan Keluaran 10:28 dst.) “menekankan kepastian kematian, bukan urutan waktunya” (1990, hl. 172). Dengan begitu, masuk akal untuk menyimpulkan bahwa ketika Allah berkata, “pada hari ... pastilah engkau mati,” Ia tidak bermaksud Adam akan mati tepat pada hari ia melakukan pelanggaran, tetapi kematiannya itu akan **pasti** terjadi jika ia memakan buah terlarang itu.

Persoalan kedua dengan pernyataan orang skeptis bahwa Kejadian 2:17 berkontradiksi dengan 5:5 adalah bahwa pernyataan itu menduga “kematian” yang disinggung dalam 2:17 adalah kematian jasmani. Namun begitu, Alkitab menggambarkan tiga jenis “kematian” yang berbeda: (1) kematian jasmani yang mengakhiri hidup kita di Bumi ini (Kejadian 35:18); (2) kematian rohani, yang adalah keterpisahan dari Allah (Yesaya 59:1-2; Efesus 2:1); dan (3) kematian kekal di neraka (Wahyu 21:8). Kenyataannya adalah bahwa orang tidak dapat mengetahui dengan pasti kematian jenis apakah yang ditunjukkan oleh ungkapan “sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati.” Dengan menyadari bahwa Adam sudah berdosa terhadap Yang Mahakuasa di dalam taman itu, dan dengan demikian menjadi “mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosa” (Efesus 2:1; bdk. 1Timotius 5:6), maka lebih memungkinkan bahwa kematian yang dibicarakan dalam Kejadian 2:17 adalah kematian rohani. Jika benar begitu, alasan Adam tidak mati **secara jasmani** pada hari ia melakukan pelanggaran adalah karena nubuat Allah itu mengacu kepada kematian **rohani**, bukan kematian jasmani.

Namun begitu, ada penjelasan lain yang layak untuk dipertimbangkan yang memungkinkan terjadinya rentang hidup Adam yang diperpanjang. Pada beberapa

kesempatan, Allah membalik kehendak-Nya yang telah dinyatakan sebelumnya mengenai keadaan tertentu (bdk. Kejadian 18:16–33; Yunus 3:1–10). Didorong oleh kemurahan hati-Nya, Allah kadang-kadang menunda pengadilan-Nya, lama menderita oleh sebab ciptaan-Nya yang memberontak. Kemungkinan seperti itu merupakan kasus Adam dan Hawa. Jika penafsiran Kejadian 2:17 ini benar, maka Allah tidak meminta mereka untuk membayar hukuman penuh atas pelanggaran mereka, namun sebaliknya memulai rencana penyelamatan (bdk. Efesus 3:11) yang mana Ia bersedia menerima korban pengganti bagi dosa. Dalam kasus Adam dan Hawa, binatang yang darinya Allah menjadikan kulitnya untuk menutupi tubuh mereka yang telanjang bisa jadi mewakili persembahan korban dosa yang pertama (Kejadian 3:21). Setidaknya, hukuman yang diucapkan untuk dosa Adam dan Hawa itu memiliki pelbagai implikasi dalam pengertian rohani yang lebih luas. Hukuman bagi dosa Adam (dan juga bagi semua umat manusia) sudah dibayar oleh Yesus. Harga yang Yesus telah bayar melibatkan kematian jasmani, oleh sebab itu hukuman bagi dosa Adam itu (dan semua umat manusia) melibatkan kematian jasmani.

Ketika Adam memilih untuk mengikuti keinginannya sendiri ketimbang kehendak Allah, ia memutus mati dirinya dari Allah. Tanpa diragukan lagi, manusia binasa secara rohani pada hari itu. Namun yang sama pastinya adalah kenyataan bahwa hukuman Allah bagi dosa itu adalah kematian jasmani—kematian yang, bagi Adam, baru akan terjadi beberapa ratus tahun kemudian. Selain itu, ketika Adam dan Hawa berdosa, Allah memulai rencana penyelamatan yang pada akhirnya meminta kematian Anak-Nya sendiri yang menjadi manusia. Sesungguhnya, dosa Adam dan Hawa menimbulkan tiga “kematian.” Kematian yang mana yang tepatnya Allah maksudkan untuk kita pahami dalam Kejadian 2:17 adalah tidak pasti, oleh sebab itu pendirian yang dogmatik tentang hal ini tidaklah tepat.

[CATATAN: Orang mungkin ingin sekali mengetahui tentang bagaimana istilah “hari” (Ibrani *yom*) dalam Kejadian 2:17 dan 1Raja-Raja 2:37 kemungkinan dapat mengacu kepada sesuatu yang lebih lama daripada periode harfiah 24 jam, jika istilah itu tidak dapat ditafsirkan seperti itu dalam acuannya kepada hari-hari penciptaan dalam Kejadian 1. Faktanya adalah bahwa kata Ibrani untuk hari memiliki beberapa arti yang berbeda. Kata itu dapat mengacu kepada apa yang berlawanan dengan petang (Kejadian 1:5); kata itu dapat mengacu kepada satu periode waktu di masa depan, seperti halnya “hari penghakiman” (1Yohanes 4:17) atau “hari” Simei akan mati (1Raja-Raja 2:37, 42); kata itu digunakan dalam Kejadian 2:4 untuk mengacu kepada enam hari penciptaan **secara keseluruhan**; dan kata itu dapat berarti 24 jam yang sebenarnya. Satu kunci untuk

menjabarkan kata ini, maupun semua kata, adalah dengan melihat ke dalam konteksnya. Penggunaan kata “hari” (*yom*) dalam kaitannya dengan hari-hari penciptaan menuntut penafisan 24 jam. Penggunaan kata “hari” (*yom*) dalam Kejadian 2:17 adalah kurang jelas dan dapat berarti “periode waktu di masa depan.”]

### DARI MANAKAH KAIN MEMPEROLEH ISTRI Kejadian 4:16–17

Banyak orang kafir dan orang skeptis menggunakan ketidaksesuaian yang nyata ini sebagai bukti adanya sifat simbolis atau mitos dalam catatan Kejadian mula-mula, berlawanan dengan keabsahan sejarah yang jelas seperti yang didukung oleh kaum konservatif Alkitab. Meski benar bahwa Alkitab tidak bersifat khusus dalam masalah ini, namun tidak ada kesulitan dalam mengusulkan solusi yang masuk akal yang tidak melanggar penafsiran kitab suci.

Solusi yang paling umum adalah usulan bahwa Kain mengawini saudara dekatnya—mungkin saudara perempuannya. Awalnya ini mungkin terlihat sebagai gagasan yang radikal, namun sebagaimana akan kita lihat, usulan ini merupakan pilihan yang paling realistis. Kita sudah diberitahu dalam pelbagai ungkapan khusus bahwa Adam dan Hawa memiliki tiga anak laki-laki—Kain, Habel, dan beberapa waktu kemudian, Set. Namun begitu, kita juga diberitahu bahwa Adam adalah bapak dari “anak-anak lelaki dan perempuan” (Kejadian 5:4). Hawa sudah melahirkan Kain dan Habel tidak lama setelah ia meninggalkan Eden (Kejadian 4:1–2), namun ia tentunya tidak dapat melahirkan anak-anak yang lain di antara kelahiran mereka dengan kematian Habel, dan di antara pembunuhan Habel dan kelahiran Set. Di samping itu, satu keturunan perempuan yang lahir belakangan bisa saja menjadi isteri Kain. [Beberapa orang sudah menyelidiki apakah Kain bisa atau tidak mengawini orang lain yang bukan dari keluarga Adam dan Hawa—dengan kata lain seorang perempuan dari orang lain yang juga Allah ciptakan. Dalam terang Kitab Suci, hal ini tidak mungkin terjadi. Alkitab membuat jelas hal ini bahwa Hawa adalah “ibu semua yang hidup” (Kejadian 3:20). Jika Adam adalah manusia pertama (1Korintus 15:45) dan jika Hawa adalah ibu **semua** manusia, maka jelaslah bahwa tidak ada “orang lain” yang tersedia untuk Kain kawini. Populasi Bumi datang secara langsung melalui garis keturunan Adam dan Hawa.]

Banyak orang dengan segeranya melihat adanya persoalan dengan perkawinan itu yang pastilah, secara otomatis, bersifat *incest*. Namun begitu, ingatlah bahwa kawin *incest* itu sendiri dilarang hanya dengan datangnya perjanjian Musa (Imamat 18). Di awal Era

Patriakh tidak diperlukan hukum yang ketat tentang pasangan perkawinan (kecuali ketetapan “satu laki-laki, satu perempuan, seumur hidup”—Kejadian 2:24) untuk setidaknya satu alasan yang baik: selama waktu ini, laki-laki secara relatif berada dalam keadaan yang murni, secara fisik, setelah baru saja meninggalkan keadaan sempurna yang di dalamnya ia diciptakan, dan taman yang pernah menopang hidupnya. Adam dan Hawa tentunya bisa hidup selama-lamanya seandainya diri mereka tidak disesatkan oleh dosa, dan kemudian diusir dari Eden (Kejadian 3:1–6). Sebab itu, pada titik ini tidak ada sifat-sifat genetika berbahaya yang bisa terungkap dalam diri anak-anak yang berasal dari pasangan yang masih bersaudara dekat. Namun begitu, setelah beberapa generasi, dan khususnya setelah Air Bah Nuh (Kejadian 9:1), matahari dan radiasi kosmik, peningkatan mutasi kimia dan virus, dan kesalahan replika DNA, menimbulkan peningkatan beragam penyakit genetik. Allah melindungi umat-Nya dengan menetapkan, dalam Imamat pasal 18, hukum yang ketat yang menentang perkawinan *incest*. Tak perlu dikatakan lagi, penyakit genetika yang bertambah banyak telah muncul di dalam populasi dunia ini sejak era hukum Musa, sehingga menghindari kawin dengan saudara dekat bahkan lebih penting lagi. Demikianlah sejauh ini agama Kristen sudah menjamin bahwa pelbagai aturan seperti itu sudah diwariskan ke dalam hukum-hukum moderen dunia barat.

## **BAGAIMANAKAH TENTANG TANAH NOD?**

### **Kejadian 4:16–17**

Setelah Kain membunuh Habel dan dinyatakan sebagai “pelarian dan pengembara” oleh Allah (Kejadian 4:12), Alkitab berkata bahwa ia “pergi dari hadapan TUHAN dan ia menetap di tanah Nod” (4:16). Di tempat inilah “Kain bersetubuh dengan isterinya” (4:17), dan di tempat inilah anaknya, Henokh, lahir.

Ketika seseorang membaca tentang tanah Nod dalam Kejadian 4, ia sering menggambarkan sebuah tempat di mana sekelompok besar orang sudah menetap di situ pada waktu Kain tiba di tempat itu. Karena Alkitab menamakan tempat ini (“Nod”), banyak yang menduga bahwa tempat itu sudah disebut demikian sebelum Kain masuk ke sana. Selanjutnya, banyak yang percaya bahwa di tempat inilah Kain memperoleh isteri. Berdasarkan dugaan-dugaan tersebut, beberapa orang bahkan menyatakan bahwa Allah pasti sudah secara khusus menciptakan manusia lain selain Adam dan Hawa, jika tidak

maka tidak akan ada tempat bernama Nod, dan Kain juga tidak dapat memperoleh isteri di situ. Apakah pelbagai dugaan dan kesimpulan itu benar?

Kemungkinan besar ketika Musa menuliskan nama “Nod” (Kejadian 4:16), ia menggunakan gaya literatur yang dikenal sebagai “prolepsis” (penetapan sesuatu seperti halnya suatu peristiwa atau nama, kepada periode waktu sebelum hal itu benar-benar terjadi). Manusia sering menggunakan prolepsis demi untuk kenyamanan bicara, sehingga pembaca atau pendengar bisa memahami dengan lebih baik apa yang sedang dikomunikasikan. Sebagai contoh, saya bisa saja berkata, “Saya dan isteri saya dua tahun berpacaran sebelum akhirnya kami menikah,” ketika sebenarnya ia belum menjadi isteri saya pada waktu kami pacaran selama dua tahun itu, melainkan seorang teman yang sangat saya sayangi. Kita mungkin melihat acara khusus di televisi tentang Presiden Ronald Reagan ketika ia masih kecil, namun faktanya adalah, Ronald Reagan bukanlah Presiden Amerika Serikat ketika ia masih kecil. Dari waktu ke waktu, Alkitab bahkan menggunakan gaya bahasa seperti ini. Dalam Yohanes 11, Alkitab bicara tentang seorang perempuan bernama Maria yang “pernah mengurapi kaki Tuhan dengan minyak mur” (11:1–2), namun pengurapan ini sebenarnya baru terjadi sekitar tiga bulan kemudian. Yohanes semata-mata membicarakan peristiwa itu sebagai sudah terjadi sebab ketika ia menulis kisah injilnya itu, peristiwa ini sudah diketahui secara umum. Contoh prolepsis lainnya terdapat dalam Kejadian 13:3 di mana kita membaca bahwa Abraham “berjalan dari tempat persinggahan ke tempat persinggahan, dari Tanah Negeb sampai dekat Betel.” Wilayah ini sebenarnya tidak memakai nama Betel sampai bertahun-tahun kemudian ketika Yakub menamakannya demikian (Kejadian 28:19). Namun begitu, ketika Musa menuliskan nama ini ratusan tahun kemudian, ia bebas untuk menggunakan nama itu bahkan ketika ia menulis tentang zaman sebelum nama itu benar-benar diberikan.

Ketika Musa, menulis sekitar 1500 S. M., menggunakan nama Nod dalam Kejadian 4, pembaca harus mengerti bahwa wilayah itu kemungkinan besar belum dinamakan Nod sampai beberapa waktu kemudian **setelah** Kain pindah ke tempat itu. Ini sesuai dengan arti nama Nod (“pengembaraan”), yang hampir pasti diberikan karena Allah telah memberitahu Kain bahwa ia harus menjadi pengembara di muka Bumi ini (Kejadian 4:12). Demikianlah, tanah Nod hampir pasti bukan suatu wilayah yang dipenuhi dengan orang-orang yang akhirnya mungkin Kain jadikan teman. Bisa jadi sejalan dengan berlalunya waktu tempat itu menjadi penuh dengan manusia; namun begitu, tanah itu kemungkinan besar belum menjadi tempat yang seperti itu saat Kain tiba di sana.

Namun, seseorang mungkin bertanya, apakah Kain memperoleh isterinya di tanah Nod? Sebenarnya, Alkitab tidak pernah memberitahu kita bahwa isteri Kain berasal dari Nod. Teks itu hanya sekadar berkata bahwa Kain “menetap di tanah Nod, di sebelah timur Eden. Kain bersetubuh dengan isterinya dan mengandunglah perempuan itu, lalu melahirkan Henokh” (Kejadian 4:16–17).

Menyimpulkan bahwa Allah secara khusus menciptakan orang lain selain Adam dan Hawa karena “sekelompok besar orang sudah menetap di Nod pada waktu Kain tiba di situ,” dan “dari kelompok ini Kain memperoleh isterinya,” adalah penalaran yang salah. Kitab Suci tidak mengajarkan dasar-dasar pemikiran di atas, dan juga tidak pernah mengemukakan bahwa Allah secara khusus menciptakan orang lain selain Adam dan Hawa. Kenyataannya, Alkitab mengajarkan sebaliknya ketika dengan jelas menegaskan bahwa Adam adalah manusia pertama (1Korintus 15:45), dan Hawa akan menjadi ibu dari **semua** yang hidup (kejadian 3:20).

## PASAL 3

### APAKAH MUSA MENULIS PENTATEUKH?

Beberapa tahun yang lalu, seorang wanita muda dari sebuah universitas setempat mengunjungi kantor kami di Apologetics Press dan minta bicara dengan seseorang tentang “teori baru” yang diajarkan kepada dia dalam kelas literatur tahun pertamanya. Untuk pertama kalinya dalam hidupnya, ia diberitahu bahwa Musa tidak mungkin menjadi penulis lima kitab pertama Perjanjian Lama.

*“Ia hidup terlalu awal dalam sejarah manusia untuk bisa menulis kitab itu.”*

*“Pentateukh berisi informasi yang tidak bisa Musa ketahui.”*

*“Banyak perincian di dalam kitab itu yang berasal dari era belakangan telah disisipkan secara salah ke dalam kitab Kejadian.”*

*“Pentateukh ini sebenarnya dikumpulkan oleh sumber-sumber yang tidak diketahui (umumnya disebut J, E, D, dan P) pada waktu yang agak belakangan—jauh setelah Musa mati.”*

Mahasiswi muda tahun pertama yang mudah terpengaruh ini benar-benar amat terganggu oleh pelbagai pernyataan profesornya itu. Ia dibuat terkejut oleh hal-hal yang dikatakan oleh orang-orang skeptis dan “para sarjana Alkitab” tentang masalah itu. Akibatnya, ia mulai mempertanyakan apa yang selama ini sudah ia pelajari tentang Musa sebagai penulis Pentateukh dalam kelas-kelas sekolah Minggu dan di sekolah Kristen yang ia masuki hampir seumur hidupnya.

*“Mengapakah saya mau diajar seumur hidup saya oleh para guru dan penginjil bahwa yang menulis kitab Kejadian sampai Ulangan adalah Musa, jika kenyataannya ia tidak menulis kitab-kitab itu?”*

*“Mengapakah saya tidak mengetahui hal itu sampai sekarang ini?”*

*“Di samping itu, apakah penting sekali untuk mengetahui siapa penulis kitab Kejadian?”*

## HIPOTESA DOKUMENTASI

Gagasan bahwa Musa bukan penulis Pentateukh sesungguhnya sudah ada di sekitar kita lebih daripada seribu tahun. Namun begitu, sampai pertengahan abad tujuh belas, sebagian besar orang masih mempertahankan bahwa Musa adalah penulisnya. Barulah pada pertengahan tahun 1600an filsuf Belanda Benedict Spinoza mulai dengan serius mempertanyakan keyakinan yang dianut orang banyak ini (Green, 1978, p. 47; Dillard and Longman, 1994, p. 40). Pada 1753 seorang dokter Perancis, Jean Astruc, mengembangkan Hipotesa Dokumentasi, yang mengalami banyak perubahan yang berbeda sampai Karl Graf memperbaiki hipotesa aslinya pada pertengahan abad 19. Julius Wellhausen kemudian mengemukakan kembali Hipotesa Dokumentasi milik Graf ini dan memperkenalkannya dalam perkumpulan ilmiah Eropa dan Amerika (McDowell, 1999, p. 404-406). Karya ini akhirnya dikenal orang banyak sebagai Hipotesa Graf-Wellhausen.

Sejak “periode Pencerahan,” penjelasan Graf-Wellhausen tentang asal-usul Pentateukh secara terus-menerus dilontarkan ke wajah umat Kristen. Para sarjana liberal mengajarkan bahwa Pentateukh dikumpulkan dari empat sumber dokumen awal—yang disebut sebagai J, E, D, dan P. Empat dokumen ini dianggap telah ditulis pada waktu yang berbeda oleh penulis yang berbeda, dan akhirnya dikumpulkan ke dalam Pentateukh oleh seorang redaksi (editor). Dokumen J, atau Jehovahist (biasanya dikenal sebagai dokumen Yahwehist) dianggap telah ditulis sekitar 850 S. M. dan dicirikan dengan pemakaian nama ilahi *Yahweh*. *Elohim* adalah nama ilahi yang mencirikan dokumen E, atau Elohist, yang diduga ditulis sekitar 750 S. M. Dokumen D, atau Deuteronomist (Ulangan) berisi sebagian besar kitab Ulangan dan diduga ditulis sekitar 620 S. M. Bagian terakhir yang ditulis adalah dokumen P, atau Priestly, yang berisi sebagian besar hukum-hukum keimamatan, dan diduga ditulis sekitar 500 S. M. Kita diberitahu bahwa keempat dokumen itu kemudian diredaksi ulang (diedit) ke dalam satu karya sekitar 300 tahun kemudian pada 200 S. M. (Morris, 1976, p. 23; McDowell, 1999, p. 406).

Sekarang ini, kepercayaan terhadap teori ini menjadi semakin terkenal. Sebagai contoh, beberapa waktu yang lalu saya menerima surat elektronik yang “memberitahu” saya bahwa “teori dokumentasi diterima oleh sebagian besar penafsir terpelajar.” Beragam tafsir Alkitab, jurnal-jurnal keagamaan, dan situs-situs internet mempromosikan teori itu. Dan banyak profesor yang mengajar mata pelajaran agama menganut teori itu. Tentu saja, teori ini menjadi juara di antara pelbagai topik yang dibahas dalam kelas-kelas tentang kata pengantar kritis terhadap Alkitab. Dalam sebagian besar perkum-

pulan “ilmiah,” jika orang tidak menganut Hipotesa Dokumentasi (atau setidaknya beberapa bentuk dari teori itu), orang ini dianggap fanatik dan tidak terpelajar. Dalam bukunya, *The Darwin Wars*, Andrew Brown menyinggung wawancara yang pernah ia lakukan dengan rabi Jonathan Sacks, di mana Dr. Sacks mempertahankan dalil bahwa yang menulis (atau mendiktekan) lima kitab pertama dalam Alkitab adalah Musa. Jawaban Brown adalah: “Itu merupakan hal mengejutkan yang pernah saya dengar yang diucapkan oleh seorang terpelajar” (1999, p. 167).

Mengapakah orang-orang di zaman kini memiliki kesulitan seperti itu dalam memercayai Musa sebagai penulis Pentateukh? Sepertinya, alasan utamanya adalah karena para siswa ini dibombardir dengan pelbagai pernyataan “jaminan” yang teguh seperti berikut ini:

“Salah satu **akibat pasti** dari kajian modern Alkitab adalah berupa penemuan bahwa lima kitab pertama Perjanjian Lama tidak ditulis oleh Musa” (Gottwald, 1959, p. 103, huruf tebal ditambahkan).

“**Jelas terlihat** bahwa Kitab Kejadian tidak ditulis oleh penulis tunggal” (Rendtorff, 1998, 14[1]:44, huruf tebal ditambahkan).

“Pengiman Alkitab yang paling teguh sekalipun dapat melihat bahwa Taurat itu **tidak mungkin** ditulis oleh Musa” (McKinsey, 1995, p. 366, huruf tebal ditambahkan).

Pelbagai pernyataan seperti itu sudah masuk ke dalam ribuan ruang belajar. Sayangnya, sebelum mendengar langsung kaum skeptis dan para sarjana liberal itu menentang argumentasi mereka atas keyakinan seperti itu, para siswa seringkali sudah dibuat begitu terpesona oleh wajah “kepandaian” yang menipu dan penegasan kepastian yang berani sehingga mereka bahkan jarang mempertimbangkan bukti yang bisa diperoleh.

## MUSA DAN SENI TULISAN

Yang menakjubkan, salah satu dugaan pertama yang di atasnya teori ini berdiri sudah lama sekali dibantah. Sejak periode paling awal sekali dari perkembangan Hipotesa Dokumentasi ini, Musa dianggap hidup pada zaman sebelum adanya pengetahuan tentang tulisan. Salah satu “bapak pendiri” teori ini, Julius Wellhausen, merasa yakin bahwa “[I]srael kuno tentunya bukan tanpa dasar-dasar dari Allah dalam mengatur

kehidupan manusia; **hanya saja mereka itu tidak pandai dalam ilmu tulisan**" (1885, p. 393, huruf tebal ditambahkan). Hanya beberapa tahun kemudian, Hermann Schultz menyatakan: "Mengenai tokoh dongeng dari para pencerita pra-Musa, waktu yang mereka ceritakan adalah bukti yang cukup. **Itu adalah waktu sebelum adanya segala pengetahuan tentang tulisan**" (1898, p. 25-26; huruf tebal ditambahkan). Setahun kemudian, *Encyclopedia Biblica* karya T. K. Cheyne diterbitkan, di mana ia berkeras bahwa Pentateukh tidak ditulis sampai **hampir seribu tahun setelah Musa** (1899, 2:2055). Pelbagai dugaan ini hampir bisa dipastikan memiliki pengaruh ke atas kepercayaan orang-orang ini kepada (dan terhadap promosi) teori itu bahwa lima kitab pertama Perjanjian Lama itu tidak mungkin ditulis oleh Musa.

Salah satu masalah utama dengan Hipotesa Dokumentasi ini adalah sekarang kita tahu bahwa Musa tidak hidup "sebelum adanya segala pengetahuan tentang tulisan." Kenyataannya, ia hidup **jauh setelah** seni tulisan diketahui manusia. Banyaknya penemuan arkeologi yang otentik sudah membuktikan bahwa salah satu dugaan teori Wellhausen yang paling awal adalah salah.

- Pada 1949, C. F. A. Schaeffer "menemukan lembaran tulisan di Ras Shamra yang berisi 30 huruf abjad Ugarit yang tersusun rapi. Akhirnya diketahui bahwa urutan abjad Ugarit itu sama seperti abjad Ibrani moderen, ini mengungkapkan bahwa **abjad Ibrani itu setidaknya berusia 3500 tahun**" (Jackson, 1982, p. 32. Huruf tebal ditambahkan).
- Pada 1933, J.L. Starkey, yang pernah belajar di bawah arkeolog terkenal W. M. F. Petrie, menggali kota Lakhis, yang punya peranan penting dalam penaklukan Kanaan oleh Yosua (Yosua 10). Antara lain, ia menemukan satu tembikar kendi air "yang bertuliskan kalimat pendedikasian dalam sebelas huruf kuno, tulisan 'Ibrani' paling awal yang dikenal manusia" (Wiseman, 1974, p. 705). Menurut Charles Pfeiffer, "tulisan Kuno, atau palaeo-Ibrani adalah bentuk tulisan yang serupa dengan tulisan yang digunakan bangsa Fenisia. Sebuah tulisan kerajaan dari Raja Shaphatball di Gebal (Byblos) dalam bentuk abjad ini memiliki tanggal sekitar tahun 1600 S. M." (1966, p. 33).
- Pada 1901-1902, Undang-Undang Hammurabi ditemukan di situs kuno Susa (sekarang ini Iran) oleh ekspedisi arkeologi Prancis di bawah arahan Jacques de Morgan. Undang-undang ini ditulis dalam sebongkah batu kasar hitam yang tingginya hampir 2,5 meter, dan berisi 282 bagian. Dalam

buku mereka, *Archaeology and Bible History*, Joseph Free dan Howard Vos menyatakan:

**Undang-undang Hammurabi ditulis beberapa ratus tahun sebelum era Musa** (sekitar 1500–1400 S. M.)... **Undang-undang ini, berasal dari periode 2000–1700 S. M.**, berisi hukum-hukum yang sudah maju yang serupa dengan hukum-hukum yang terdapat di dalam hukum Musa.... Dengan mengingat bukti arkeologi ini, kecaman yang bersifat merusak tidak bisa lagi berkeras bahwa hukum-hukum Musa terlalu maju bagi zamannya (1992, p. 103, 55, huruf tebal ditambahkan).

Undang-undang Hammurabi itu tidak diragukan lagi meneguhkan bahwa tulisan sudah dikenal ratusan tahun sebelum era Musa.

Di awal 1938, arkeolog terhormat William F. Albright, dalam membahas beragam sistem tulisan yang terdapat di Timur Tengah selama era pra-Musa, menulis:

Dalam kaitan ini bolehlah dikatakan bahwa tulisan sudah dikenal baik di Palestina dan Siria di sepanjang Zaman Patriakh (Zaman Perunggu Pertengahan, 2100-1500 S. M.). Tidak kurang dari lima macam tulisan diketahui sudah digunakan: (1) Hieroglyph Mesir, digunakan untuk nama pribadi dan tempat oleh bangsa Kanaan; (2) Tulisan bentuk baji Akadian; (3) daftar suku kata hieroglyph-form Fenisia; (4) abjad linear Sinai; dan (5) abjad bentuk baji Ugarit yang ditemukan pada 1929 (1938, p. 186, keterangan dalam kurung dari aslinya).

Kebenarannya adalah, bermacam-macam penemuan arkeologi selama 100 tahun lebih telah membuktikan sekali untuk selama-lamanya bahwa seni tulisan sudah dikenal bukan hanya selama era Musa, tetapi juga jauh sebelum Musa muncul dalam pentas sejarah. Meski kaum skeptis, para teolog liberal, dan para profesor perguruan tinggi terus saja menghidupkan hipotesa dokumentasi, mereka harus diberitahu (atau diingatkan) tentang fakta bahwa **salah satu dugaan mendasar yang di atas mana teori itu berdiri sudah sepenuhnya dihancurkan oleh bukti arkeologi.**

## BUKTI BAGI HIPOTESA DOKUMENTASI—DISANGKAL

Banyak pertanyaan di sekitar teori ini sudah dijawab beberapa tahun yang lalu oleh sarjana yang terhormat, J. W. McGarvey. Bukunya yang berjudul *The Authorship of Deuteronomy* (diterbitkan pertama kali pada 1902) telah membungkam banyak pendukung Hipotesa Dokumentasi. Para pengecam itu semata-mata tidak dapat mengatasi kemampuannya dalam mendeteksi dan menelanjangi banyaknya penyimpangan dalam ajaran mereka. Namun begitu, setelah abad lalu, para pengecam itu pada akhirnya memperoleh kembali keyakinan mereka dan bahkan mulai mengutip lebih banyak “bukti” bagi teori mereka itu. Satu kategori “bukti” yang seringkali disebut oleh kaum skeptis dan para sarjana liberal itu adalah jarak waktu kronologis (disebut juga anakronisme). Katanya, bermacam-macam acuan yang ditemukan di dalam Pentateukh itu berasal dari waktu yang lebih belakangan; karena itu, pelbagai acuan itu mustahil berkaitan dengan Musa. Menurut Israel Finkelstein dan Neil Silberman dalam buku mereka yang sangat terkenal tentang arkeologi dan Alkitab, *The Bible Unearthed*, “Arkeologi sudah menyediakan cukup bukti untuk mendukung pendirian baru bahwa inti sejarah Pentateukh ... pada dasarnya dibentuk pada abad ketujuh BCE” (2001, p. 14; BCE singkatan dari Before the Common Era [Sebelum Era Umum])—sekitar 800 tahun **setelah** Musa hidup. Dua tahun sebelumnya, Stephen Van Eck menulis dalam *The Skeptical Review*: “[B]ukti terbaik yang menentang kepengarangan Musa terdapat di dalam Pentateukh itu sendiri,” yang “berisi pelbagai acuan anakronistik yang mustahil sebagai karya Musa” (1999, p. 2). Demikianlah, katanya, “sedikitnya, kita dapat simpulkan bahwa banyak unsur dalam cerita patriakh tidak berhubungan dengan sejarah” (Tobin, 2000).

Sebenarnya apakah yang dimaksud dengan “acuan-acuan anakronistik” ini yang “mustahil sebagai karya Musa”? Dan apakah ada penjelasan yang masuk akal bagi keberadaan mereka di dalam Pentateukh itu? Apakah yang dapat dikatakan tentang jarak waktu kronologis yang sudah menggiring banyak orang untuk memercayai kisah-kisah dalam Alkitab sebagai tidak berhubungan dengan sejarah?

### Tidak Ada Raja Di Israel ... Namun (Kejadian 36:31)

Bagi sebagian besar orang, kitab Kejadian pasal 36 adalah “wilayah yang tidak dikenal.” Pasal ini lebih dikenal sebagai pasal **setelah** Kejadian 35 (di mana diberikan pelbagai rincian tentang nama Yakub yang dirubah menjadi Israel) dan **sebelum** pasal 37 (di mana orang dapat membaca tentang saudara-saudara Yusuf menjual dia ke dalam

perbudakan). Di dalam Kejadian 36 tidak ada catatan yang mencatat nama-nama patriakh seperti Abraham, Ishak, atau Yusuf. (Dan Yakub hanya disebut satu kali.) Dari bagian kitab Kejadian ini juga tidak ada kisah-kisah yang dapat dikenang—jenis kisah yang kita pelajari pada masa muda kita. Kemungkinan besar, pasal dalam kitab pertama Alkitab yang paling sedikit dipelajari adalah Kejadian 36—silsilah Esau.

Yang sangat mengherankan, bagi beberapa orang, pasal yang sering diabaikan ini berisi salah satu ungkapan yang lebih kontroversial di dalam kitab itu. Kejadian 36:31 menyatakan: “Inilah raja-raja yang memerintah di tanah Edom, **sebelum ada seorang raja memerintah atas orang Israel**” (huruf tebal ditambahkan). Menurut kaum skeptis dan para teolog liberal, catatan “sebelum ada raja memerintah atas orang Israel” menunjuk kepada zaman para raja. Dennis McKinsey menyatakan dalam bukunya *Biblical Errancy*: “Nas ini hanya dapat ditulis setelah raja pertama mulai memerintah.... Nas ini pasti ditulis setelah Saul menjadi raja, sementara Musa, yang diduga sebagai penulisnya, hidup jauh sebelum Saul” (2000, p. 521). Paul Tobin juga menunjukkan bahwa bagian Alkitab ini “harus sudah ditulis, paling awal sekali, setelah Raja Yahudi pertama, Saul, mulai memerintah atas bangsa Israel yang adalah sekitar tiga abad setelah Musa mati” (2000). Tobin melanjutkan pertanyaannya (yang secara pasti ia rasa tidak dapat dijawab): “Sekarang bagaimanakah Musa dapat mengetahui bahwa akan ada raja-raja yang memerintah atas bangsa Israel?”

Ada dua alasan yang logis mengapa Musa dapat menyinggung masa depan raja-raja Israel. Pertama, Musa sudah mengetahui tentang keadaan janji-janji yang Allah buat dengan Abraham dan Yakub tentang masa depan raja-raja Israel. Pada suatu kesempatan, Allah memberitahu Abraham dan Sara bahwa banyak raja akan muncul dari tengah-tengah keturunan mereka. Ia menjanjikan Abraham yang bunyinya, “Aku akan memberkatinya [Sara—EL], dan dari padanya juga Aku akan memberikan kepadamu seorang anak laki-laki, bahkan Aku akan memberkatinya, sehingga ia menjadi ibu bangsa-bangsa; **raja-raja bangsa-bangsa akan lahir dari padanya**” (Kejadian 17:16, huruf tebal ditambahkan). Bertahun-tahun kemudian (dan hanya satu pasal sebelum ayat yang dipertanyakan), ketika Allah menampakkan diri kepada Yakub di Betel dan merubah namanya menjadi Israel, Ia berkata: “Akulah Allah Yang Mahakuasa. Beranakcuculah dan bertambah banyak; satu bangsa, bahkan sekumpulan bangsa-bangsa, akan terjadi dari padamu dan **raja-raja akan berasal dari padamu**” (Kejadian 35:11, huruf tebal ditambahkan). Fakta bahwa Kejadian 36:31 terbaca, “Inilah raja-raja yang memerintah di tanah Edom, **sebelum ada seorang raja memerintah atas orang Israel,**” tidak berarti catatan ini harus ditulis oleh seseorang yang hidup setelah kerajaan itu diperkenalkan

kepada Israel. Sebaliknya, pernyataan ini ditulis dengan **janji** di dalam pikiran bahwa raja-raja akan lahir dari keturunan Abraham, Yakub, dan catatan itu semata-mata menyampaikan gagasan bahwa Edom sudah menjadi kerajaan pada waktu yang lebih dulu dibandingkan Israel. Keil dan Delitzsch menyatakan, “Pikiran semacam itu bukan tidak tepat sama sekali bagi era Musa. Sebab gagasan, bahwa Israel telah ditentukan untuk bertumbuh menjadi suatu kerajaan dengan raja-raja yang berasal dari keluarganya sendiri [keluarga Yakub-EL], adalah harapan yang diwariskan kepada era Musa, di mana keberadaan mereka yang lama di Mesir telah diadaptasi dengan baik untuk membantu mengembangkan kerajaan itu” (1966). Selain itu, penempatan anak kalimat dalam tanda kurung (“sebelum ada seorang raja memerintah atas orang Israel”) dalam 36:31 sangat wajar sekali pada sisi sejarawan suci itu, yang, setelah beberapa ayat sebelumnya (35:11) mencatat janji ilahi kepada Yakub bahwa “raja-raja akan berasal dari padamu,” diarahkan untuk mengatakan (mendiskusikan-EL) kemakmuran bangsa dan pembentukan kerajaan Edom terjadi jauh sebelum pengaturan tentang tatanan hal serupa terdapat di Israel. Ia tidak dapat mengelak untuk mengikuti pemikiran seperti itu, ketika ia membandingkan kemakmuran Esau dengan Yakub dari sudut pandang janji itu (Kejadian 25:23) [Jamieson, et al., 1997].

Alasan kedua bagi dibenarkannya Musa memiliki pengetahuan tentang akan adanya raja Israel sebelum hal itu diketahui secara nyata adalah karena Musa diilhami (Yohanes 5:46; Markus 12:26; bdk. Keluaran 20:1; 2Timotius 3:16–17; 2Petrus 1:20–21). Orang yang berkata bahwa Musa tidak mungkin bisa menjadi penulis kitab Kejadian karena penulisnya itu bicara secara umum tentang raja-raja Israel sebelum mereka itu ada, adalah orang yang sepenuhnya mengabaikan fakta bahwa Musa menerima wahyu khusus dari sorga. Tidak ada tempat lain di mana hal ini terlihat lebih jelas daripada dalam Ulangan 17:14–15. Di sini Musa dengan nubuat berkata:

Apabila engkau telah masuk ke negeri yang diberikan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu, dan telah mendudukinya dan diam di sana, kemudian engkau berkata: Aku mau mengangkat raja atasku, seperti segala bangsa yang di sekelilingku, **maka hanyalah raja yang dipilih TUHAN, Allahmu, yang harus kauangkat atasmu.** Dari tengah-tengah saudara-saudaramu haruslah engkau mengangkat seorang raja atasmu; seorang asing yang bukan saudaramu tidaklah boleh kauangkat atasmu (huruf tebal ditambahkan).

Di bawah keadaan normal, mengetahui hal seperti itu sebelumnya akan mustahil terjadi. Namun begitu, orang harus ingat bahwa “bagi Allah segala sesuatu mungkin” (Matius 19:26)—dan Allah menyertai Musa (bdk. Keluaran 3:12; 6:2; 25:22). Seandainya saja umat Kristen mengaku bahwa Musa menulis kitab Kejadian tanpa diilhami atau tanpa memiliki pengetahuan tentang janji-janji awal yang dibuat kepada Abraham dan Yakub mengenai akan adanya raja Israel di masa depan, maka pengecam itu akan tidak salah dalam menyimpulkan bahwa Kejadian 36:31 bersifat anakhronistik. Namun yang benar adalah, iman Kristen didasarkan pada fakta bahwa para penulis Alkitab memiliki jalan masuk kepada wahyu supernatural. Demikianlah, pengetahuan luar biasa Musa bukan persoalan. Sebaliknya, hal itu harus diantisipasi.

### **Unta Pengangkut Beban Berat (Kejadian 12:16; 24:63)**

Mungkin, dugaan anakhronisme yang paling luas digunakan untuk mendukung gagasan bahwa Musa tidak mungkin sudah menulis lima kitab pertama Alkitab adalah kisah tentang para patriakh yang memiliki unta. Kata “unta (-unta)” muncul 23 kali dalam 21 ayat dalam kitab Kejadian. Kitab pertama Alkitab ini menyatakan bahwa unta-unta itu sudah ada di Mesir pada era Abraham (12:14–17), di Palestina di era Ishak (24:63), di Padan Aram ketika Yakub sedang bekerja untuk Laban (30:43), dan dimiliki oleh bangsa Midian selama era Yusuf dijual ke dalam perbudakan Mesir (37: 25, 36). Jangan salah sangka dalam hal ini—kitab Kejadian itu dengan jelas mengajarkan bahwa unta-unta itu sudah dapat dijinakkan setidaknya sejak era Abraham.

Namun begitu, menurut kaum skeptis dan “para sarjana Alkitab” yang semakin bertambah banyak jumlahnya, gagasan bahwa Musa bisa menulis tentang unta yang sedang dijinakkan di era Abraham adalah berkontradiksi langsung dengan bukti arkeologi. Lebih seratus tahun yang lalu, Cheyne menulis: “Penegasan bahwa bangsa Mesir kuno sudah mengenal unta adalah tanpa dasar” (1899, 1:634). Dalam pembelaan Norman Gottwald tentang Hipotesa Dokumentasi, ia mengutip unta-unta yang disebut dalam kitab Kejadian sebagai indikasi utama, “bahwa sudut pandang penulis itu lebih moderen daripada zaman Musa” (1959, hal, 104). Baru-baru ini, Finkelstein dan Silberman dengan yakinnya menyatakan:

Melalui riset arkeologi sekarang kita tahu bahwa **unta-unta dijinakkan menjadi binatang pembawa beban tidak lebih awal daripada penghujung milenium kedua** dan di Timur Dekat kuno [binatang itu] tidak digunakan

secara luas dalam kapasitas itu sampai setelah 1000 BCE (2001, p. 37, huruf tebal ditambahkan).

Singkatnya, apa yang dikatakan kepada para pengiman Alkitab adalah: “[P]enjinakkan unta sama sekali tidak dikenal selama era Abraham” (Tobin, 2000).

Meski pernyataan-pernyataan ini sudah berulang kali dibuat di abad lalu, kebenarannya adalah bahwa kaum skeptis dan teolog-teolog liberal tidak sanggup mengutip sepotong pun bukti arkeologi yang kokoh untuk mendukung pernyataan mereka itu. Seperti yang dinyatakan oleh Randall Younker dari Andrews University pada Maret 2000 saat berpidato di Republik Dominika: “Jelas sekali, para sarjana yang telah menolak keberadaan unta-unta jinak pada milenium kedua S. M. telah melakukan kekeliruan dalam mendebat tanpa bukti. Pendekatan ini harus jangan dibolehkan untuk meragukan kebenaran dokumen sejarah apa saja, apa lagi Kitab Suci” (2000). Beban pembuktian sesungguhnya harus berada di pundak kaum skeptis untuk menunjukkan bahwa unta-unta tidak dijinakkan sampai setelah era patriakh. Sebaliknya, mereka malah meyakinkan para pendengar mereka tentang ketiadaan unta jinak di zaman Abraham tanpa bukti arkeologi secuil pun. [Ingatlah, selama bertahun-tahun mereka juga mendebat bahwa seni tulisan belum dikenal selama era Musa—suatu kesimpulan yang sepenuhnya didasarkan pada “ketiadaan bukti arkeologi.” Namun begitu, kini mereka menarik kembali gagasan itu, sebab bukti yang menentang gagasan mereka sudah ditemukan.]

Apa yang bahkan membuat pelbagai pernyataan mereka semakin mengganggu adalah bahwa beberapa potong bukti memang ada (dan sudah ada untuk beberapa lama) yang membuktikan unta-unta memang dijinakkan selama (dan bahkan sebelum) zaman Abraham (sekitar 2000 S. M.). Dalam satu artikel yang muncul dalam *Journal of Near Eastern Studies* setengah abad yang lalu, profesor Joseph Free membuat daftar beberapa contoh penemuan arkeologi Mesir yang mendukung penjinakkan unta-unta.

[CATATAN: Penanggalan yang diberikan untuk dinasti Mesir berasal dari Clayton, 2001, p. 14–68]. Bukti yang paling awal berasal dari kepala unta dari tembikar dan lempengan tanah liat yang memperlihatkan orang-orang sedang menunggang dan menuntun beberapa unta. Menurut Free, kedua benda itu berasal dari Mesir pra-dinasti (1944, p. 189-190), yang menurut Clayton sekitar tahun 3150 S. M. Free juga membuat daftar tiga kepala unta dari tanah liat dan bejana dari batu gamping yang berbentuk unta sedang tiduran—semuanya bertanggal Dinasti Pertama Mesir (3050-2890 S. M.). Ia lalu menyebutkan beberapa model unta dari Dinasti Keempat (2613-2498 S. M.) Bukti seperti

itu telah mendorong seorang *Egyptologist* (ahli sejarah, arkeologi, budaya, dan bahasa kuno Mesir) yang dihormati menyimpulkan bahwa “Bukti yang ada ini secara jelas menunjukkan bahwa pada 3000 S. M. unta jinak sudah dikenal [di Mesir-EL]” —jauh sebelum era Abraham (Kitchen, 1980, 1:228).

Temuan paling meyakinkan untuk mendukung adanya penjinakkan pertama unta-unta di Mesir kemungkinan besar adalah tali yang terbuat dari bulu unta yang ditemukan di Fayum (suatu wilayah oasis di barat daya Kairo moderen). Dua pilinan rambut unta, yang panjangnya satu meter lebih, ditemukan di penghujung 1920an, dan dikirim ke Natural History Museum, di mana tali itu dianalisa dan dibandingkan dengan beberapa rambut binatang yang berbeda. Setelah melakukan banyak pengujian, akhirnya ditetapkan sebagai rambut unta, bertanggal (dengan menganalisa lapisan tanah di mana tali itu ditemukan) Dinasti Ketiga atau Keempat Mesir (2686-2498 S. M.). Dalam artikelnya itu, Free juga membuat daftar beberapa temuan lainnya dari sekitar tahun 2000 S. M. dan setelahnya, yang mana masing-masing temuan itu menunjukkan unta adalah binatang jinak (hal. 189-190).

Meski banyak ditemukan di Mesir, namun temuan-temuan yang berkaitan dengan penjinakkan unta tidak terbatas pada benua Afrika saja. Dalam bukunya, *Ancient Orient and the Old Testament*, Kenneth Kitchen, professor emeritus dari University of Liverpool, melaporkan beberapa temuan yang **diperoleh di luar Mesir**, yang membuktikan penjinakkan unta di zaman dulu sudah ada sekitar tahun 2000 S. M. Daftar kata-kata dari Mesopotamia yang telah diungkapkan artinya menunjukkan adanya pengetahuan mengenai unta-unta yang telah dijinakkan sejauh waktu itu. Tulang-tulang unta sudah ditemukan di dalam reruntuhan rumah tangga di Mari di Siria zaman kini sehingga para ahli fosil percaya bahwa temuan itu juga setidaknya berusia 4.000 tahun. Selain itu, teks Sumeria dari era Abraham sudah ditemukan di kota kuno Nippur (sekarang ini Irak tenggara) sehingga secara jelas menyiratkan adanya penjinakkan unta melalui acuan terhadap adanya susu unta (Kitchen 1966, p. 79).

Semua temuan yang didokumentasikan ini mendukung adanya penjinakkan unta di Mesir beberapa tahun sebelum era Abraham. Namun begitu, seperti yang Younker telah katakan dengan baiknya, kaum skeptis menolak untuk mengakui bukti yang mana saja.

Menarik untuk dicatat bahwa, begitu suatu gagasan masuk ke dalam literatur, gagasan itu bisa berdiri kokoh secara pemikiran akademis yang konvensional. Saya ingat waktu melakukan riset tentang situs kuno Hama di Siria.

Ketika saya sedang membaca seluruh laporan penggalian (dicetak dalam bahasa Perancis), saya menemukan acuan kepada patung kecil dari milenium kedua yang penggali itu pikir pastilah seekor kuda, namun adanya punuk yang aneh di tengah-tengah punggungnya membuat orang membayangkan seekor unta. Saya melihat fotonya dan patung kecil itu jelas sekali seekor unta! Sarjana itu begitu sudah terpengaruh oleh gagasan bahwa unta tidak digunakan manusia sampai milenium pertama, sehingga ketika ia menemukan satu patung kecil yang berasal dari milenium kedua, ia dengan terpaksa menyebutnya kuda! Ini merupakan contoh klasik tentang cara berpikir yang tidak berujung pangkal (2000, komentar dalam kurung dari aslinya).

Pelbagai temuan yang berkaitan dengan penjinakkan unta di milenium kedua S. M. memang tidak sebanyak temuan di milenium pertama S. M. Namun begitu, hal ini tidak membuat argumentasi kaum skeptis menjadi lebih kuat, Oleh karena penggunaan unta di era Abraham tidak seluas di era belakangan, hal itu tidak berarti unta-unta itu sepenuhnya liar. Seperti yang Free katakan:

Banyak orang yang menolak acuan kepada unta-unta Abraham ini tampaknya sudah menduga sesuatu yang tidak teks itu nyatakan. Haruslah dicatat dengan hati-hati bahwa acuan Alkitab tidak secara otomatis menunjukkan bahwa keberadaan unta di Mesir pada waktu itu merupakan hal yang umum, dan acuan itu juga bukan bukti bahwa bangsa Mesir sudah membuat kemajuan besar apa saja dalam pembiakan dan penjinakan unta. Teks itu sekadar menyatakan bahwa Abraham memiliki banyak unta (1944, p. 191).

Secara sama, Younker juga menulis:

Ini bukan untuk mengatakan bahwa unta-unta jinak itu sangat banyak jumlahnya dan digunakan secara meluas di mana-mana di Timur Dekat kuno di awal milenium kedua. Namun begitu, kisah tentang patriakh itu tidak harus memerlukan jumlah unta yang sangat banyak.... Terdapatnya jumlah bukti yang lebih sedikit bagi keberadaan unta keluarga di penghujung milenium ketiga dan di awal milenium kedua S. M., khususnya di Palestina, adalah sejalan dengan penggunaannya yang lebih terbatas (1997, 42:52).

Bahkan tanpa temuan-temuan arkeologi yang disebut di atas (yang bagi penguji yang tak berprasangka membuktikan bahwa pada era Abraham unta-unta itu telah dijinakkan), satu-satunya kesimpulan yang tampaknya masuk akal adalah bahwa karena unta-unta liar sudah dikenal sejak Penciptaan, “maka tidak ada alasan yang dapat dipercaya mengapa binatang seperti itu yang sangat diperlukan di padang gurun dan daratan yang semi-gersang harus tidak dijinakkan secara sporadis di era patriakh dan bahkan di era yang lebih awal” (lihat “Animal Kingdom,” 1988). Yang benar adalah, semua bukti yang bisa diperoleh menunjuk kepada satu kesimpulan—penggunaan unta jinak secara terbatas selama dan sebelum era Abraham. Pada dasarnya, dugaan adanya “anakhronisme” atas unta-unta jinak selama era patriakh adalah suatu acuan sejarah nyata kepada penggunaan binatang itu pada waktu itu. Mereka yang menolak kesimpulan ini tidak dapat memberi satu potong pun bukti arkeologi yang kokoh untuk membela pendapat mereka. Mereka hanya sekadar mendebat dari “kebisuan” arkeologi ... yang kini tidak membisu lagi!

### **Pengetahuan Musa Tentang Pintu-Pintu Gerbang (Ulangan 15:22)**

“Bukti” tambahan yang menentang kepengarangan Musa adalah penyebutan pintu-pintu gerbang di seluruh Pentateukh. Seperti yang McKinsey tulis: “Ulangan 15:22 (NJKV) berkata, ‘Engkau harus memakannya di dalam pintu-pintu gerbangmu.’ Ungkapan ‘di dalam pintu-pintu gerbangmu’ muncul sekitar 25 kali di dalam Pentateukh dan mengacu kepada pintu-pintu gerbang kota-kota Palestina, yang belum dihuni oleh bangsa Israel sampai **setelah** Musa mati” (1995, p. 363, huruf tebal dari aslinya). Namun begitu, dalam membuat pernyataan ini Tuan McKinsey salah besar karena menduga bahwa nas itu sedang mengacu kepada “pintu-pintu gerbang kota-kota Palestina.” Selain itu, apa yang orang skeptis seperti McKinsey gagal kemukakan adalah fakta bahwa “pintu gerbang” tidak secara otomatis berarti pintu-pintu besar yang terdapat pada dinding kota-kota berkubu. Kadang-kadang, pintu gerbang digunakan untuk mewakili pintu masuk ke dalam tempat kediaman, seperti dalam Keluaran 32:26: “Maka berdirilah Musa **di pintu gerbang perkemahan** itu serta berkata: ‘Siapa yang memihak kepada Yehova datanglah kepadaku!’ Lalu berkumpullah kepadanya seluruh bani Lewi” (ASV, huruf tebal ditambahkan). Akankah siapa saja menduga bahwa bangsa Israel itu membangun dinding-dinding dan pintu-pintu gerbang di sekeliling kota-kota tenda mereka yang bergaya Badui itu? Oleh sebab itu, “pintu gerbang” dapat berarti pintu masuk kepada suatu kota—yang terdiri dari tenda-tenda. Pada kenyataannya, kata

Ibrani untuk pintu gerbang (*ša'ar*) diterjemahkan sebagai “pintu masuk” sebanyak 10 kali di dalam NIV. Dan di dalam NKJV, *ša'ar* diterjemahkan sebagai “pintu masuk” dalam Keluaran 32:26.

Kalaupun pendapat Dennis McKinsey ini tidak meragukan (bahwa istilah “pintu-pintu gerbang” mengacu kepada kota-kota Palestina), maka bisa saja yang Musa sedang acukan adalah kota-kota yang bangsa Israel akan rebut di masa depan. Karena sewaktu menulis Pentateukh itu ia diilhami (bdk. 2Timotius 3:16, 17; 2Petrus 1:20-21), maka pengetahuan tentang pintu-pintu gerbang itu bisa saja diakibatkan oleh pengilhaman itu, mirip dengan pengetahuan tentang suatu hari nanti Israel akan memiliki raja. Dengan cara yang manapun juga, penyebutan “pintu-pintu gerbang” di dalam Pentateukh itu bukan anakhromatik.

### **Dan Di Zaman Abraham (Kejadian 14:14)**

Menurut Kejadian 14, beberapa raja timur bergerak ke negeri Kanaan, menjarah kota Sodom dan Gomora, dan menawan Lot, sepupu Abraham. Catatan Kejadian menyatakan bahwa Abraham mengejar para penculik ini “sampai ke Dan” (Kejadian 14:14; bdk. Ulangan 34:1). Banyak penulis menyatakan bahwa kota ini tidak dinamakan “Dan” sampai setelah zaman hakim-hakim (Hakim-Hakim 18:29), dan dengan begitu bagian kitab Kejadian ini tidak mungkin ditulis oleh Musa. Katanya, tidak ada tempat bernama Dan sampai bertahun-tahun setelah Musa hidup. Faktanya, “Dan dibangun setelah kematian Simson, yang mati 350 tahun setelah Musa mati” (McKinsey, 1995, hl, 364). John Willis, dalam komentarnya tentang Kejadian, menambahkan: “[T]anggal untuk bentuk akhir kitab Kejadian yang ada sekarang ini tidak bisa lebih awal daripada waktu itu [periode Hakim-Hakim – EL], meski pelbagai kejadian yang kitab ini ceritakan dan sumber-sumber lisan atau tertulis yang darinya kitab ini dibentuk jauh lebih awal” (Willis, 1984, p. 229). Apakah perubahan seperti itu benar? Apakah penyebutan kota Dan yang terlalu awal dalam sejarah bermakna kita memiliki kesalahan di dalam kitab pertama Alkitab?

Sebagaimana halnya kasus-kasus dugaan ketidaksesuaian di dalam Alkitab, ada beberapa cara dalam memecahkan kesulitan yang diduga ini. [Dalam sebuah artikel yang muncul pada terbitan *Reason & Revelation* Mei 1989, jurnal bulanan tentang bukti-bukti agama Kristen yang diterbitkan oleh Apologetics Press, Wayne Jackson menyinggung tiga hal berikut ini (p. 18-19).] Pertama, adalah memungkinkan bahwa nama itu diberikan melalui pengilhaman tentang perkembangan sejarah yang akan datang (Thornton, 1887; Hakim-Hakim 18:29). Meski pandangan ini tidak populer bagi sebagian besar sarjana,

namun siapakah yang bisa secara mutlak membuktikan bahwa pandangan itu tidak benar? Haruskah pewahyuan supernatural selalu dihilangkan dari catatan ilahi? Kedua, boleh jadi nama “Dan” itu sebenarnya sudah digunakan di zaman Abraham, namun belakangan tempat itu disebut Lais oleh penduduk Sidon, yang ke dalam tangan mereka tempat itu jatuh (Hakim-Hakim 18). Kemudian, ada usulan, di zaman Hakim-Hakim tempat itu memperoleh kembali nama aslinya (Jacobus, 1864, 1:253). Kemungkinan ketiga adalah bahwa ada nama “Dan” yang lain—yang berbeda dari Dan Lais—(kemungkinan teracu dalam 2Samuel 24:6 dan 1Raja-Raja 15:20; bdk. 2 Tawarikh 16:4), yang berlokasi dekat mata air Yordan. Lokasi Dan ini diakui oleh Josephus dalam *Antiquities of the Jews* (Kitab 1, Pasal 10, Bagian 1), dan menurut Eusebius terletak enam kilometer sebelah barat Paneas (lihat Jamieson, et al., 1997). Oleh sebab itu, adalah “amat sangat memungkinkan bahwa Dan yang disebut dalam Kejadian 14:14 adalah kota orang Fenisia yang sudah ada pada zaman Abraham, atau setidaknya dalam era Musa” (Harman, 1878, p. 160).

### **Bangsa Kanaan Diam Di Negeri Itu ... Kemudian (Kejadian 12:6; 13:7)**

Pernakah Anda bertanya-tanya mengapa, jika Musa menulis Pentateukh, dalam Kejadian 12:6 dan 13:7 Alkitab berkata (dalam acuan kepada zaman Abraham), “[W]aktu itu orang Kanaan diam di negeri itu” (huruf tebal ditambahkan)? Jika orang Kanaan menempati negeri Kanaan di zaman Musa, mengapakah Musa menulis bahwa **waktu itu** (yaitu, di zaman Abraham) mereka diam di negeri itu? Tidakkah ayat-ayat ini akan lebih masuk akal jika kita memahami mereka sebagai ditulis pada waktu bangsa Kanaan itu sudah diusir ke luar dari negeri Kanaan (tindakan yang tidak akan terjadi sampai ratusan tahun **setelah** Musa mati)? Menurut beberapa pengecam, itulah yang benar-benar ayat itu siratkan (bdk. Gottwald, 1959, p. 104; McKinsey, 1995, p. 361-362). Katanya, Musa tidak mungkin menjadi penulis nas itu; kalau tidak nas itu akan tidak masuk akal bagi para pendengarnya yang mula-mula.

Ungkapan “Waktu itu orang Kanaan diam di negeri itu” tidak secara otomatis harus menunjuk kepada zaman setelah Musa ketika orang Kanaan itu tidak lagi berada di Kanaan. Ketika orang mempertimbangkan konteks nas-nas ini, dan pelbagai peristiwa penting tentang Abraham yang meninggalkan kampung halamannya dan masuk ke wilayah baru yang suatu hari nanti akan diduduki oleh keturunannya, maka orang ini dengan mudahnya dapat memahami bahwa ungkapan yang dipertanyakan ini mengacu kepada janji atas negeri itu (12:7). Perkataan, “Waktu itu di negeri itu” semata-mata menunjukkan “bahwa negeri yang ke dalamnya Abraham masuk bukannya tanpa

penghuni dan tanpa pemilik; sehingga Abraham tidak dapat langsung menganggap negeri itu sebagai miliknya dan terus mengambil sebagai miliknya, tetapi ia hanya dapat mengembara di dalamnya dalam iman seperti di suatu negeri asing (Ibrani 11:9)” [Keil and Delitzsch, 1996]. Kemungkinan besar, bangsa Kanaan disebut sebagai berada di negeri itu pada waktu kedatangan Abraham dengan tujuan “untuk menunjukkan kekuatan imannya kepada tanah terjanji” (Jamieson, et al., 1997). Ungkapan seperti itu tidak mengandung kontradiksi atau kemustahilan.

### **Bangsa Filistin Di Zaman Abraham — Kesalahan atau Kenyataan? (Kejadian 21:32; 26:1)**

Alkitab menyatakan bahwa jauh sebelum Raja Daud memerangi raksasa Filistin bernama Goliat di lembah Tarbantin (1Samuel 17), Abraham dan Ishak kadang-kadang pernah berhubungan dengan orang-orang yang dikenal sebagai Filistin. Kenyataannya, tujuh dari delapan kali penyebutan orang Filistin di dalam kitab Kejadian, mereka itu dibahas dalam kaitannya dengan kunjungan Abraham kepada Abimelekh, raja Filistin (21:32, 34), atau dengan kunjungan Ishak ke kota yang sama (Gerar) beberapa tahun kemudian (26:1, 8, 14–15, 18). Untuk sekarang ini, para pengecam kepengarangan Musa atas Pentateukh menganggap penyebutan orang Filistin—terlalu awal dalam sejarah manusia—sebagai penyisipan yang tidak tepat ke dalam kisah patriakh. Mereka menduga, “Orang Filistin ... belum masuk ke tanah Palestina sampai **setelah** zaman Musa” (Gottwald, 1959, p. 104, huruf tebal ditambahkan), dan penyebutan apa saja tentang mereka sebelum zaman itu memperlihatkan “ketidaktepatan sejarah” (Frank, 1964, p. 323). Demikianlah, seperti yang Millar Burrows simpulkan, penyebutan bangsa Filistin dalam kitab Kejadian bisa dianggap sebagai “anakhronisme yang nyaman dan tidak berbahaya,” yang “sudah pasti merupakan suatu kesalahan” (1941, p. 277).

Seperti halnya dengan sebagian besar tuduhan yang dilontarkan kepada Kitab Suci, mereka yang menyatakan orang Filistin belum ada di Kanaan pada zaman Abraham mendasarkan kesimpulan mereka itu pada setidaknya satu dugaan yang tak dapat dibuktikan—yaitu, bahwa orang-orang Filistin yang hidup di zaman patriakh itu adalah suatu bangsa yang besar, yang sama dengan yang hidup pada waktu Kerajaan Israel Bersatu. Namun begitu, bukti menyiratkan bahwa dugaan ini salah. Alkitab tidak mengetengahkan orang-orang Filistin di zaman Abraham sebagai bangsa Filistin yang sama kuatnya dengan yang akan muncul ratusan tahun kemudian. Abimelekh, raja Gerar, digambarkan sebagai sedang diancam secara halus oleh Abraham (bdk. Kejadian 21:25). Tentu saja, seandainya pada zaman patriakh itu orang Filistin itu sudah menjadi suatu bangsa yang besar, mereka tidak perlu merasa takut terhadap satu orang

(Abraham) dan beberapa ratus hambanya (bdk. Kejadian 14:14). Selain itu, dari lima kota-negara Filistin yang besar (Asdod, Askelon, Ekron, Gat, and Gaza—Yosua 13:3; 1Samuel 6:17) yang sangat menonjol di sepanjang periode Hakim-Hakim dan Kerajaan Israel Bersatu, tak satupun disebut namanya. Sebaliknya, hanya satu desa kecil yang dikenal sebagai Gerar yang disebut namanya. Menduga bahwa Alkitab menyetengahkan keseluruhan peradaban bangsa Filistin sebagai sudah terwujud selama zaman Abraham adalah salah. Kenyataannya, orang hanya membaca adanya satu kerajaan kecil Filistin.

Kata “Filistin” sebenarnya merupakan istilah umum yang artinya “manusia laut.” Tidak diragukan lagi, beberapa orang dari laut Aegean datang ke Palestina jauh sebelum terjadinya migrasi yang terjadi belakangan—migrasi yang sangat lebih besar. Dalam mengomentari orang-orang Filistin ini, Larry Richards mengulas:

Meski ada kesepakatan umum bahwa pendudukan besar-besaran pantai Kanaan oleh manusia laut dari Kreta terjadi sekitar 1200 S.M., namun tidak ada alasan untuk mengira belum adanya pendudukan Filistin jauh sebelum era ini. Di zaman Abram sebagaimana juga di zaman Musa, bermacam-macam bangsa sudah menduduki Kanaan, termasuk bangsa Het dari utara jauh. Tentu saja bangsa-bangsa pelaut yang melakukan perdagangan di laut Tengah sudah mendirikan koloni-koloni mereka di sepanjang pantai dari keseluruhan lembah itu selama berabad-abad sebelum zaman Abraham. Tidak ada alasan untuk menduga bahwa orang Filistin, yang leluhurnya datang dari Kreta, tidak termasuk di antara orang-orang itu (1193, p. 40).

Tidak ada bukti arkeologi yang menyangkal keberadaan bermacam-macam “manusia laut” di Kanaan jauh sebelum kedatangan rombongan utama di awal abad 12 S. M. (lihat Unger, 1954, p. 91; Archer, 1964, p. 266; Harrison, 1963, p. 32). Menduga bahwa tidak ada satu pun kelompok orang Filistin hidup di Palestina selama zaman Abraham oleh sebab arkeologi tidak memiliki catatan tentang mereka sampai sekitar 1190 S. M. adalah sama dengan mendebat dari bukti negatif, dan tidak memiliki bobot yang kuat. Dalam menjawab orang-orang yang akan menyangkal keberadaan orang Filistin berdasarkan atas kebisuan mereka dalam dunia arkeologi sebelum era ini, profesor Kitchen menyatakan: “Berdasarkan bukti tulisan, kita memang sangat sedikit mengetahui tentang orang-orang Aegean ini dibandingkan pengetahuan kita tentang orang-orang dari Timur Dekat Kuno pada milenium kedua S. M., sehingga terlalu dini untuk menyangkal langsung kemungkinan keberadaan orang Filistin di wilayah Aegean

sebelum 1200 S. M.” (1966, p. 80n). Kemungkinan besar, gelombang kedatangan manusia laut secara berturut-turut dari Laut Aegean yang bermigrasi ke Kanaan, yang terjadi di awal zaman Abraham, terus berdatangan sampai terjadinya perpindahan besar-besaran pada abad 12 S. M. (Archer, 1970, 127:18).

Berdasarkan pada pelbagai pengalaman sebelumnya, orang bisa saja berpikir bahwa para pengecam ketiadasalahan Alkitab akan berhenti membuat tuduhan-tuduhan ketika mereka mendebat dari ketiadaan bukti. Selama bertahun-tahun, kaum moder-nis dan skeptis mengajarkan bahwa kerajaan Het, yang disebut lebih dari 40 kali di dalam Kitab Suci (Keluaran 23:28; Yosua 1:4; dll.), merupakan isapan jempol dari khayalan para penulis Alkitab, karena tidak ada bukti tentang keberadaan bangsa Het pernah ditemukan. Namun ucapan tersebut lenyap bersama angin ketika, pada 1960, ibu kota Het ditemukan, bersama dengan lebih daripada 10.000 kepingan tanah liat yang berisi sistem hukum bangsa Het. Para Pengecam Alkitab atas pernyataan terilham ilahi pernah juga menuduh Lukas melakukan kekeliruan besar sebab ia menggunakan gelar *politrachas* untuk menamakan para pejabat kota Tesalonika (Kisah 17:6, 8), sebaliknya istilah gelar yang lebih umum adalah *strategoi* (hakim-hakim) dan *exousiais* (penguasa-penguasa). Untuk mendukung tuduhan mereka itu, mereka menunjukkan bahwa istilah *politarch* tidak ditemukan sebagai gelar pejabat di tempat lain mana saja dalam seluruh literatur Yunani. Sekali lagi, perlbagai tuduhan itu pada akhirnya buyar, berdasarkan fakta bahwa istilah *politarch* sudah ditemukan dalam 32 prasasti dari abad kedua S. M. sampai abad ketiga M. (Bruce, 1988, p. 324n), dengan setidaknya lima dari prasasti itu berasal dari Tesalonika—kota yang sama yang tentangnya Lukas menulis dalam Kisah 17 (Robertson, 1997).

Meski para pengecam menuduh para penulis Alkitab memberikan keterangan yang salah, namun tuduhan mereka itu terus-menerus menguap bersama berlalunya waktu dan terhimpunya bukti. Mereka yang menolak gagasan bahwa penulis Pentateukh adalah Musa, dan menganut teori JEDP, melakukan hal itu tanpa bukti yang cukup untuk membuktikan pernyataan mereka. Seperti yang Kitchen tulis: “... bahkan pendukung teori dokumentasi yang paling bersemangat sekalipun harus mengakui bahwa sampai kini kami **tidak memiliki satu potong pun** bukti eksternal, objektif (**yaitu, nyata**) bagi keberadaan maupun sejarah ‘J’, ‘E’, atau dokumen sumber lain mana saja yang diduga ada” (1966, p. 23, hurut tebal dari aslinya).

## APAKAH BENAR-BENAR PENTING SIAPA YANG MENULIS PENTATEUKH?

Bagi beberapa orang, pertanyaan tentang apakah Musa menulis atau tidak menulis lima kitab pertama Alkitab adalah masalah sepele—masalah yang kurang penting. Selain itu, kita juga tidak menganggap perlu untuk mengetahui orang yang Allah ilhami untuk menulis kitab Ayub atau surat kiriman Ibrani. Kita tidak mensyaratkan persekutuan kita berdasarkan siapa yang telah menulis 1 & 2Raja-Raja dan 1 & 2Tawarikh. Kalau begitu, mengapakah pembahasan tentang siapa yang telah menulis lima kitab pertama Alkitab harus diperlakukan berbeda? Perbedaannya adalah Alkitab penuh dengan acuan yang mengacu kepada kitab-kitab Musa ini. Di dalam Pentateukh sendiri, orang bisa berkali-kali membaca bagaimana Musa menulis hukum Allah.

“Kemudian berfirmanlah TUHAN kepada Musa: `Tuliskanlah semuanya ini dalam sebuah kitab sebagai tanda peringatan, dan ingatkanlah ke telinga Yosua’” (Keluaran 17:14).

“Lalu Musa menuliskan segala firman TUHAN itu ...” (Keluaran 24:4).

“Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: `Tuliskanlah segala firman ini, ...’” (Keluaran 34:27).

“Musa menuliskan perjalanan mereka dari tempat persinggahan ke tempat persinggahan sesuai dengan titah TUHAN” (Bilangan 33:2).

“Setelah hukum Taurat itu dituliskan Musa, maka diberikannyalah kepada imam-imam ...” (Ulangan 31:9).

Para penulis Alkitab di sepanjang Perjanjian Lama memercayai Musa sebagai penulis Pentateukh. Satu pernyataan yang jelas dari keyakinan yang dianut secara umum ini diungkapkan dalam Yosua 8:32: “Di sanalah di hadapan kaum Israel, Yosua menyalin di atas batu-batu itu **hukum Musa**, yang sudah ia [**Musa—EL**] tulis” (NIV, huruf tebal ditambahkan). Simak juga bahwa 2Tawarikh 34:14 menyatakan: “imam Hilkia menemukan **kitab** Taurat TUHAN, yang **diberikan dengan perantaraan Musa**” (huruf tebal ditambahkan; bdk. Ezra 3:2; 6:18; Nehemia 13:1; Maleakhi 4:4) Seperti yang Josh McDowell pernah tulis dalam bukunya, *More Evidence that Demands a Verdict*, ayat-ayat

itu “mengacu kepada ‘hukum Musa’ yang benar-benar tertulis, bukan kepada suatu tradisi lisan belaka” (1975, p. 93-94).

[CATATAN: Alkitab Ibrani tidak dibagi seperti Perjanjian Lama bahasa Indonesia sekarang ini. Alkitab itu terdiri dari tiga bagian: Hukum, Nabi-Nabi, dan Tulisan-Tulisan (bdk. 24:44). Alkitab ini berisi “kitab-kitab” yang sama yang kita miliki sekarang; hanya saja cara pembagiannya berbeda. Kejadian sampai Ulangan dianggap satu unit, dengan begitu sering disebut “Hukum Taurat” atau “Kitab Taurat” (2Tawarikh 25:4; bdk. Markus 12:26). Bahkan penyelidikan sambil lalu atas masing-masing bagian Alkitab itu akan menegaskan bahwa setiap kitab mengisyaratkan adanya kitab lain yang mendahului kitab itu. Tanpa Kejadian, kitab Keluaran akan terbaca seperti kitab yang dimulai dari pertengahan; tanpa Keluaran, kitab Imamat adalah suatu misteri; dan begitu seterusnya. Kitab-kitab itu tidak dimaksudkan untuk menjadi lima kitab yang terpisah dalam kategori umum, namun sebaliknya, merupakan lima pembagian dari kitab yang sama. Dengan demikian, acuannya bersifat tunggal: “Hukum Taurat” atau “Kitab Taurat.”]

Para penulis Perjanjian Baru juga tidak menunjukkan keraguan dalam meneguhkan Musa sebagai penulis Pentateukh. Yohanes menulis: “Hukum Taurat diberikan oleh Musa” (Yohanes 1:17). Lukas mencatat Yesus yang dibangkitkan: “Menjelaskan kepada mereka [murid-murid-Nya—EL] apa yang tertulis tentang Dia dalam seluruh Kitab Suci, mulai dari kitab-kitab Musa dan segala kitab nabi-nabi” (Lukas 24:27). Ketika mengacukan kebiasaan orang Yahudi membaca hukum Taurat secara terbuka, Yakobus meneguhkan kepengarangan Musa: “Sebab sejak zaman dahulu hukum Musa diberitakan di tiap-tiap kota, dan sampai sekarang hukum itu dibacakan tiap-tiap hari Sabat di rumah-rumah ibadat” (Kisah 15:21). Dengan ini Paulus setuju, katanya, “Sebab **Musa menulis** tentang kebenaran karena hukum Taurat: ‘Orang yang melakukannya, akan hidup karenanya’” (Roma 10:5; huruf tebal ditambahkan; bdk. Imamat 18:5). Dalam 2Korintus 3:15, Paulus juga menulis: “Musa dibacakan” (NKJV). Ungkapan “Musa dibacakan” merupakan contoh yang jelas tentang gaya bahasa yang dikenal sebagai metonimi (ketika nama pengarang mewakili karya yang sudah ia hasilkan) [lihat Dungan, 1888, p. 273-275]. Di zaman kini, kita mungkin akan menanya seseorang apakah ia pernah membaca Homer, Virgil, atau Shakespeare, yang mana kita bermaksud bertanya apakah ia pernah membaca tulisan orang-orang itu. Dalam kisah orang kaya dan Lazarus, orang bisa membaca di mana Abraham bicara kepada orang kaya itu tentang lima orang saudaranya, katanya, “Mereka memiliki Musa dan para nabi; baiklah saudara-saudaramu itu mendengarkan mereka” (Lukas 16:29; NKJV). Apakah Musa dan para

nabi Perjanjian Lama masih hidup di Bumi pada abad pertama itu? Tidak. Artinya adalah bahwa saudara-saudara orang kaya itu memiliki **pelbagai tulisan Musa** dan nabi-nabi.

Selain itu, baik murid-murid Yesus maupun musuh-musuh-Nya mengakui dan menerima kitab-kitab Musa itu. Setelah Filipus dipanggil untuk mengikut Yesus, ia berjumpa dengan Natanael saudaranya dan berkata: “Kami telah menemukan Dia, yang disebut oleh **Musa dalam kitab Taurat** dan oleh para nabi, yaitu Yesus, anak Yusuf dari Nazaret” (Yohanes 1:45; huruf tebal ditambahkan). Simaklah juga bahwa orang-orang Saduki Perjanjian Baru menganggap Musa sebagai pengarangnya, katanya, “Guru, **Musa menuliskan perintah ini untuk kita**: Jika seorang, yang mempunyai saudara laki-laki, mati dengan meninggalkan seorang isteri tetapi tidak meninggalkan anak, saudaranya harus kawin dengan isterinya itu dan membangkitkan keturunan bagi saudaranya itu” (Markus 12:19; huruf tebal ditambahkan; bdk. Ulangan 25:5; Lukas 20:28).

Alasan terakhir mengapa orang harus mempertahankan kepengarangan Musa atas Pentateukh, daripada hanya duduk berpangku tangan dengan menyatakan, “bagiku tidak penting siapa yang menulis kitab itu,” adalah karena Yesus sendiri menyatakan “Hukum itu” datang dari Musa. Dalam Markus 7:10 Yesus mengutip Keluaran 20 dan juga 21, lalu mengaitkan perkataan itu kepada Musa. Markus juga mencatat suatu percakapan yang Yesus lakukan dengan orang-orang Farisi tentang apa yang “Musa izinkan” dan “tuliskan” dalam Ulangan pasal 24 (Markus 10:3–5; bdk. Matius 19:8). Belakangan, kita membaca di mana Yesus menanya orang-orang Saduki itu, “Tidakkah kamu baca **dalam kitab Musa**, dalam nas semak duri yang menyala, bagaimana **Allah berbicara kepada dia**, katanya, ‘Akulah Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub’?” (Markus 12:26, huruf tebal ditambahkan; NKJV). Tetapi, nas yang paling meyakinkan dari semua itu kemungkinan besar terdapat dalam Yohanes 5:46–47 di mana Yesus berkata: “Sebab jikalau kamu percaya kepada **Musa**, tentu kamu akan percaya juga kepada-Ku, sebab ia telah **menulis tentang Aku**. Tetapi jikalau kamu tidak percaya akan apa **yang ditulisnya**, bagaimanakah kamu akan percaya akan apa yang Kukatakan?” (huruf tebal ditambahkan; bdk. Ulangan 18:15–18). Kebenarannya adalah jika orang menyatakan Musa tidak menulis kitab-kitab dalam Pentateukh, maka orang itu pada dasarnya menyatakan bahwa Yesus salah. M. R. DeHaan menguraikan secara terperinci masalah ini dalam bukunya *Genesis and Evolution*:

Buktikanlah Musa tidak menulis kitab-kitab dalam Pentateukh maka Anda membuktikan Yesus sepenuhnya salah dan bukan Anak Allah yang tidak bisa salah seperti yang Ia akui. Iman Anda kepada Yesus sebagai Anak Allah

bersandar pada iman Anda kepada Musa sebagai penulis lima kitab yang dikaitkan kepada dia. Anda tidak dapat percaya kepada Yesus Kristus tanpa percaya apa yang Musa sudah tulis. Jadi lihatlah, ada banyak hal yang ikut terlibat dalam menyangkal kitab-kitab Musa daripada yang diduga sebagian besar orang (1978, p. 41).

Sesungguhnya, memercayai Musa menulis Pentateukh adalah sangat penting. Ini bukan masalah sepele yang harus kita tangani secara serampangan sambil menyatakan bahwa “masalah itu benar-benar tidak penting.” Masalah ini penting sebab yang dipertaruhkan adalah keilahian Kristus dan integritas para penulis Alkitab.

## PASAL 4

### TUDUHAN KONTRADIKSI MENGENAI ANGKA BERAPA BANYAKKAH ANAK PEREMPUAN YANG LOT MILIKI?

Kejadian 19:8, Kejadian 19:14–16

Dalam cerita terkenal pembinasaan Sodom dan Gomora yang dicatat dalam Kejadian 19, orang menemukan bahwa Lot, isterinya, dan dua anak perempuannya dituntun ke luar dari kota itu agar terhindar dari kematian oleh hujan api dan belerang. Meski isteri Lot tidak binasa dalam penghancuran kedua kota ini, namun ia tidak pernah mencapai pegunungan untuk berlindung bersama Lot dan kedua anak perempuannya, sebaliknya ia diubah menjadi tiang garam karena menoleh ke belakang untuk melihat kedua kota yang hancur itu setelah sebelumnya diperingatkan secara khusus untuk jangan menoleh ke belakang (bdk. 19:17, 26). Dari seluruh penduduk kedua kota itu yang dibinasakan pada hari perhitungan itu, hanya Lot dan kedua anak perempuannya yang selamat (19:25–26).

Pembacaan sambil lalu atas peristiwa yang mengesankan ini telah mendorong beberapa orang untuk percaya (dan bahkan menganjurkan) bahwa ada kontradiksi yang melibatkan jumlah anak perempuan Lot. Di awal Kejadian 19, kita menemukan Lot sedang memberitahu gerombolan pengganggu di luar rumahnya di Sodom bahwa ia memiliki **“dua orang anak perempuan yang belum pernah dijamah laki-laki”** (19:8). Belakangan, setelah dua malaikat mengingatkan Lot untuk meninggalkan kota itu karena akan segera dibinasakan, teks itu berkata bahwa **“Lot keluar lalu bicara dengan kedua menantunya, yang telah mengawini anak-anak perempuannya”** (19:14; NKJV). Esok harinya kedua malaikat itu mendesak Lot untuk mempercepat keberangkatan mereka, katanya, **“Bangunlah, bawalah isterimu dan kedua anakmu yang ada di sini, supaya engkau jangan mati lenyap karena kedurjanaan kota ini”** (19:15). Ketika patriakh itu berlambat-lambat, kedua malaikat itu **“memegang tangannya, tangan isterinya, dan tangan kedua anak perempuannya ... dan mereka membawa dia ke luar kota dan melepaskannya di sana”** (19:16).

Pertanyaan yang telah lama diajukan mengenai kisah keluarga Lot di dalam Alkitab adalah sebagai berikut: Jika Lot hanya memiliki dua anak perempuan yang masih perawan (**“belum pernah dijamah laki-laki”** — 19:6), lalu bagaimanakah ia bisa memiliki **“dua anak menantu laki-laki”**? Apakah ini merupakan kontradiksi yang sah, atau adakah penjelasan yang memadai bagi hal ini?

Satu penjelasan yang memungkinkan bagi dugaan kontradiksi ini adalah bahwa Lot itu sebenarnya memiliki **lebih daripada** dua anak perempuan. Namun bagaimana bisa hal itu terjadi ketika teks itu hanya berkata tentang Lot “dan **dua** anak perempuannya?” Jawabannya bisa ditemukan dalam ayat 15, di mana dua anak perempuan Lot yang **ada di sini** (berada di dalam rumah, 19:15) bisa dibedakan dari anak-anak perempuannya yang lain yang kawin dengan anak-anak menantunya (19:14), dan dengan demikian mereka itu berada **di luar rumah**. Karena kedua malaikat yang mendesak Lot untuk mempercepat keberangkatannya itu membatasi keberadaan “kedua anak perempuan” itu dengan ungkapan “yang ada di sini,” maka kemungkinan besar Lot memiliki anak-anak perempuan di tempat lain yang tetap tinggal di Sodom dan ikut dibinasakan bersama dengan anak-anak menantu Lot.

Penjelasan lainnya berkisar di seputar ungkapan pembatas “yang telah mengawini anak-anak perempuannya” (19:14; NKJV). Perkataan “yang telah mengawini” adalah dari kata Ibrani *laqach*, yang dalam pelbagai penerapannya yang paling luas bermakna “mengambil” atau “menggenggam.” Dalam nas ini, kata itu secara jelas digunakan dalam acuan kepada “mengambil” isteri. Menurut sarjana bahasa Ibrani Victor Hamilton, “Bentuk Ibrani yang digunakan di sini adalah *participle (loqcheey)*, dan bentuk seperti itu tidak memiliki acuan keterangan waktu yang khusus. Bahkan pelbagai versi kuno berbeda dalam menerjemahkan *participle* itu, di mana Vulgate [Latin] memilih bentuk keterangan waktu akan datang (*future tense*), dan LXX [Septuaginta—terjemahan pertama Perjanjian Lama dalam bahasa Yunani] memilih keterangan waktu sudah lewat (*past tense*)” (1995, p. 40, keterangan dalam tanda kurung ditambahkan). Komentator Alkitab John Willis setuju, katanya, “Bahasa Ibrani yang berada di balik ungkapan yang akan mengawini dapat secara setara diterjemahkan dengan baik dalam dua cara” (1984, p. 266). Yang menarik, sebagian besar terjemahan modern (termasuk NAS, RVS, dan NIV) sepakat dengan sejarawan Yahudi abad pertama Flavius Josephus dalam menjadikan orang-orang ini sebagai **calon** menantu Lot (Book1, Chapter 11, Section 4). Ini berbeda dari KJV, ASV, dan NKJV, yang masing-masing menerjemahkan orang-orang ini **sudah menjadi** menantu Lot (“yang telah mengawini”). Tak diragukan lagi, para penerjemah pelbagai versi yang lebih modern percaya bahwa “anak-anak menantu” Lot itu hanya baru **bertunangan**, belum kawin, dengan anak-anak perempuan Lot pada waktu mereka meninggalkan Sodom.

Informasi lain yang menambah bobot bagi posisi “calon anak-anak menantu” Lot berkisar di seputar bagaimana orang-orang di zaman dulu memandang calon pasangan mereka. Dalam pasal pertama dari kitab pertama Perjanjian Baru, kita baca bahwa Yusuf

disebut “suami” Maria Meski mereka hanya bertunangan dan mereka belum resmi menikah. Teks itu terbaca:

Pada waktu Maria, ibu-Nya [Yesus—EL], **bertunangan** dengan Yusuf, ternyata ia mengandung dari Roh Kudus, **sebelum mereka hidup sebagai suami isteri**. Karena Yusuf suaminya, seorang yang tulus hati dan tidak mau mencemarkan nama isterinya di muka umum, ia bermaksud **menceraikannya** dengan diam-diam. Tetapi ketika ia mempertimbangkan maksud itu, malaikat Tuhan nampak kepadanya dalam mimpi dan berkata: “Yusuf, anak Daud, janganlah engkau takut **mengambil Maria sebagai isterimu**, sebab anak yang di dalam kandungannya adalah dari Roh Kudus” (Matius 1:18–20; huruf tebal ditambahkan).

Bahasa nas ini bukan sekadar menggunakan “prolepsis” (penempatan nama, gambaran, atau kejadian kepada waktu yang sudah lewat) secara sederhana. Sebaliknya, pertunangan merupakan perkawinan yang sah di dalam hukum Yahudi (lihat Jamieson, et al., 1997). Ketika ikrar perkawinan diucapkan pada saat pertunangan, maka diperlukan “pengusiran” atau “perceraian” untuk mengakhiri pertunangan itu. Selain itu, menurut komentar Josephus tentang Hyrcanus II yang menjadi bapak mertua Herodes selama empat tahun sebelum Herodes mengawini anak perempuannya (Mariamne), **pertunangan yang dulu dilakukan adalah dasar yang cukup bagi ikatan kekeluargaan** (Book 14, Chapter 3, Section 1).

Dalam terang semua informasi ini, orang secara jelas dapat mengerti bahwa dalam Kejadian 19 tidak ada kontradiksi. Kemungkinannya adalah bahwa Lot memiliki lebih daripada dua anak perempuan (yang teks itu izinkan), atau kedua anak perawan Lot itu sudah bertunangan dengan orang-orang yang disebut anak menantu Lot sebelum perkawinan yang sesungguhnya diselenggarakan. Pendapat saya adalah, atas dasar bukti yang ada, pendapat yang belakangan merupakan penjelasan yang lebih memungkinkan. Namun, terlepas dari penjelasan mana yang benar, kita boleh merasa pasti bahwa tidak ada kontradiksi di dalam nas itu.

## **BERAPA BANYAKKAH MANDUR YANG SALOMO MILIKI?**

**1Raja-Raja 5:16; 2Tawarikh 2:18**

Konsep yang sangat membantu untuk diingat ketika seseorang sedang menangani tuduhan ketidaksesuaian adalah gagasan (yang telah dibahas dalam pasal satu) bahwa

perbedaan sederhana tidak secara otomatis merupakan kontradiksi. Hanya karena dua teks berbeda dalam cara menyetengahkan fakta-fakta, tidak berarti penyelarasan kedua teks itu secara otomatis mustahil dilakukan. Simaklah contoh dari teks-teks yang berbeda ini, namun begitu tidak saling berkontradiksi.

1Raja-Raja 5:16: “Belum terhitung para mandur kepala Salomo yang mengepalai pekerjaan itu, yakni **tiga ribu tiga ratus orang** banyaknya, yang mengawasi rakyat yang mengerjakan pekerjaan itu.”

2Tawarikh 2:18: “Dan dari antara mereka, tujuh puluh ribu orang dijadikannya kuli, delapan puluh ribu orang tukang pahat di pegunungan, dan **tiga ribu enam ratus orang** mandur yang harus menyuruh orang-orang itu bekerja.”

Kedua ayat ini sering dituduh saling berkontradiksi sebab 1Raja-Raja menyebut 3.300 mandur, sementara 2Tawarikh menyebut 3.600 mandur. Namun begitu, mencap dua nas ini berkontradiksi sama dengan menyetengahkan salah pengertian yang dapat didasarkan pada beberapa faktor. Salah satu solusi yang memungkinkan bagi tuduhan kontradiksi ini adalah bahwa pengarang 2Tawarikh bisa saja menyertakan beberapa mandur cadangan yang siap bekerja, seandainya siapa saja dari para mandur “tetap” itu jatuh sakit atau mati dalam kecelakaan.

Dua komentator terhormat Perjanjian Lama, Keil dan Delitzsch, menawarkan solusi yang lain. Mereka memperlihatkan fakta bahwa 1Raja-Raja 9:23 menyebut 550 pemimpin umum raja Salomo, dengan demikian membuat jumlah total mandur dalam 1Raja-Raja 5:16 dan 9:23 menjadi 3.850 orang. Yang juga disinggung adalah fakta bahwa 2Tawarikh 8:10 menyebut 250 pemimpin umum raja Salomo, membuat jumlah total pemimpin dalam 1Tawarikh 2:18 dan 8:10 menjadi tepat 3.850—total yang sama seperti dalam 1Raja-Raja. Dengan begitu, perbedaannya tidak terdapat di dalam angka-angka pada teks itu; sebaliknya, kelihatannya **dua pengarang itu mungkin sekadar mengelompokkan para pemimpin itu berdasarkan standar yang berbeda**. Sementara penulis Tawarikh mungkin membagi para mandur itu menurut kebangsaan mereka, sedangkan pengarang 1Raja-Raja kelihatannya membagi para mandur itu berdasarkan otoritas mereka (1966).

## BERAPA BANYAKKAH AIR YANG DAPAT “LAUT” TAMPUNG?

1Raja-Raja 7:26; 2Tawarikh 4:5

Hampir 1.000 tahun sebelum Yesus menginjakkan kaki di Bumi, bait suci pertama yang dipersembahkan kepada Yehovah telah dibangun dari kayu aras Libanon (yang dianggap kayu terbaik yang dapat diperoleh), batu-batu berharga, dan emas murni. Alkitab menunjukkan bahwa lebih daripada 183.000 orang terlibat di dalam pembangunan rumah ibadah paling mulia pada waktu pemerintahan Raja Salomo (1Raja-Raja 5:13–16). Bejana-bejana yang ditempatkan di dalam bait suci, dan yang tetap berada di tembok pelataran, sama-sama diperinci ukurannya. Salah satu bejana yang berdiri di sisi kanan tempat kudus antara mezbah dan serambi bait suci adalah sebuah baskom perunggu yang besar sekali yang dikenal sebagai “Laut” (1Raja-Raja 7:23). Tingginya lima hasta (2,2 meter), dan diameter tepi atasnya sepuluh hasta (4,5 meter), tiga puluh hasta (13,7 meter) kelilingnya dan diletakkan di atas 12 lembu perunggu (1Raja-Raja 7:23–26, 39; 2Tawarikh 4:2–5, 10). Tidak seperti sepuluh baskom yang lebih kecil yang digunakan untuk membasuh bagian-bagian korban bakaran, Laut ini berfungsi sebagai kolam pembasuh bagi para iman (2Tawarikh 4:6). Selama bertahun-tahun kapasitas baskom besar di tembok pelataran yang dikenal sebagai “Laut” sudah menjadi inti pertentangan. Alasannya: 1Raja-Raja 7:26 menunjukkan bahwa baskom itu menampung 2.000 bat air (satu bat adalah ukuran terbesar bagi benda cair dalam budaya Ibrani; perkiraan perbandingannya berkisar antara 17 – 34 liter). Namun begitu, 2Tawarikh 4:5 berkata bahwa Laut itu menampung 3.000 bat air. Dengan demikian, para pengecam ketiadasalahan Alkitab menuduh adanya kontradiksi yang sangat menyolok dan tidak adanya keserasian data seperti itu mencemarkan kepengarangan ilahi.

Setidaknya ada tiga solusi yang memungkinkan bagi tuduhan kontradiksi ini. Pertama, jawabannya bisa berupa ini bahwa seorang penyalin, sewaktu mencoba untuk memastikan “salinan” naskah yang darinya ia menyalin, membuat kesalahan. [Lihat pasal tujuh untuk keterangan lebih lanjut tentang kesalahan penyalin.] Keil dan Delizsch, dalam komentar mereka atas 2Tawarikh, menunjukkan dukungan mereka atas teori ini. Mereka cenderung percaya bahwa angka 3.000 yang diberikan dalam 2Tawarikh 4:25 muncul dari kebingungan atas א (angka-huruf Ibrani untuk 3) dengan ב (angka-huruf Ibrani untuk 2). Dengan membandingkan dua huruf Ibrani itu, memang mudah untuk melihat bahwa bentuk mereka itu sungguh mirip. Bahkan sedikit corengan karena gesekan yang berlebihan pada kolom gulungan perkamen atau naskah yang sedikit rusak dapat membuat angka-huruf Ibrani untuk 3 (א) itu terlihat seperti angka-huruf

Ibrani untuk 2 (ב). Dengan perubahan seperti itu, pernyataan dalam 1Raja-Raja dan 2Tawarikh dapat dengan mudah diselaraskan. Namun begitu, kemungkinan besar ini bukan kesalahan penyalin sama sekali.

Penjelasan kedua yang memungkinkan adalah bahwa tuduhan kontradiksi ini berkisar di seputar kata Ibrani yang digunakan dalam 2Tawarikh 4:5 yang tidak muncul dalam 1Raja-Raja 7:26. Sementara 1Raja-Raja mengatakan bahwa baskom Laut itu “menampung” (ASV) 2.000 bat air, 2Tawarikh berkata bahwa Laut itu “**menerima** (Ibrani *machaziyyq*) dan **menampung** tiga ribu bat air (ASV, huruf tebal ditambahkan). Perbedaan dalam penyusunan kata-kata ini bisa jadi menunjukkan bahwa Laut itu biasanya berisi 2.000 bat air, namun ketika diisi sampai kapasitas maksimumnya Laut itu dapat menerima dan menampung 3.000 bat air (Haley, 1951, p. 382). Demikianlah, penutur Tawarikh itu memberitahu pembaca bahwa dibutuhkan 3.000 bat air untuk memenuhi sepenuhnya Laut itu, yang biasanya hanya menampung 2.000 bat air (Barnes, 1997). Siapa saja yang pernah berada di sekitar kolam air yang besar (seperti kolam renang) tahu bahwa kolam itu sebenarnya dapat menampung beberapa ribu liter air lebih banyak daripada yang umumnya ia tampung. Kemungkinan besar perkataan dalam 2Tawarikh 4:5 (ASV) itu menunjukkan adanya perbedaan seperti itu dalam hal ketinggian air di dalam Laut itu.

Solusi ketiga yang memungkinkan bagi “nas bermasalah” ini adalah bahwa unit “bat” yang disinggung dalam 1Raja-Raja adalah lebih besar daripada unit “bat” yang digunakan dalam 2Tawarikh. Karena catatan yang terakhir itu ditulis setelah pembuangan ke Babel, maka sungguh memungkinkan bahwa acuan yang dibuat itu mengacu kepada bat Babel, yang kemungkinan besar lebih kecil daripada bat Yahudi yang digunakan di zaman Salomo. Seperti yang Adam Clarke utarakan: “Hastanya Musa, atau hastanya orang Ibrani kuno, lebih panjang setelapak tangan daripada hastanya orang Babel.... Kesamaan itu bisa juga terjadi dengan pelbagai ukuran kapasitas; sehingga dua ribu bat Yahudi bisa jadi setara dengan tiga ribu bat yang digunakan setelah penawanan [di Babel]” (1996). Dalam mempertimbangkan contoh-contoh zaman kini, terdapat perbedaan 20% antara satu galon Amerika dan satu galon Imperial, Meski kedua istilah itu digunakan untuk kedua kuantitas itu. Juga, ukuran *furlong* (ukuran jarak) London pada 1475 adalah 625 feet (sekitar 190,5 meter), sementara *furlong* dari kota yang sama pada tahun 1600 adalah 660 feet (sekitar 201 meter; bdk. Wahyu 14:50). Dengan demikian, tuduhan ketidasesuaian antara 1Raja-Raja 7:26 dan 2Tawarikh 4:5 bisa jadi semata-mata disebabkan oleh salah pengertian pada pihak pembaca abad dua puluh satu.

Fakta sebenarnya adalah bahwa para pengecam Alkitab tidak dapat membuktikan bahwa ini merupakan kontradiksi yang sah. Dua Tawarikh bisa jadi mengetengahkan adanya kesalahan penyalin. Pada sisi lainnya, saya percaya bahwa satu dari dua penjelasan yang terakhir mengetengahkan solusi yang lebih masuk akal bagi persoalan ini: (1) penambahan kata Ibrani *machaziyq* (“menerima”) dalam 2Tawarikh 4:5 berarti laut itu sebenarnya dapat menampung 3.000 bat air (Meski normalnya menampung 2.000 bat air); atau (2) unit “bat” yang digunakan di zaman Salomo adalah lebih besar daripada yang digunakan setelah orang Yahudi dibebaskan dari penawanan di Babel. Sampai orang membuktikan bahwa ketiga solusi ini tidak memungkinkan, maka orang itu harus menahan diri untuk tidak mengecam pernyataan Alkitab tentang wahyu ilahi.

### **3 ATAU 3,14? 1Raja-Raja 7:23–26**

Ukuran Laut Salomo juga menjadi persoalan bagi beberapa orang. Yang sudah ditantang bukan hanya daya tampungnya, tetapi juga kelilingnya. Kita baca bahwa wadah itu berbentuk lingkaran, dengan diameter 10 hasta (4,5 meter) dan kelilingnya 30 hasta (13,7 meter). Sekarang, dalil dasar matematika adalah bahwa keliling lingkaran harus sama dengan garis tengah dikalikan  $\pi$  (pi; sekitar 3,14). Namun begitu, jika kita membalik perhitungan itu dan membagi 30 dengan 10, yang kita dapatkan adalah tepat nilai 3. Ketidakesesuaian yang jelas terlihat ini digunakan oleh banyak pengecam untuk menunjukkan bahwa Alkitab bukannya tanpa kesalahan, dan oleh sebab itu, Alkitab tidak diilhami oleh ilahi.

Satu penjelasan yang umum adalah bahwa diameter itu diukur dari dinding luar bejana itu, sementara keliling bejana itu diukur dari dinding dalamnya. Pengukuran ini menghasilkan angka 20 sampai 22 sentimeter untuk ketebalan dinding bejana itu. Namun demikian, 1Raja-Raja 7:26 menyatakan bahwa dinding bejana itu “setapak tangan” tebalnya. Setapak tangan merupakan unit pengukuran zaman dulu yang setara dengan sekitar 7,6 sentimeter, yang membuat solusi ini tidak memadai.

Jawaban yang lebih baik mungkin hanya dengan mengakui bahwa Kitab Suci tidak bicara tentang pengukuran dengan ketepatan saintifik zaman modern kita ini. Pada zaman Alkitab tidak ada patokan khusus untuk mengukur benda-benda. Sebagai contoh, orang-orang zaman dulu bersandar pada ukuran tangan orang untuk mengukur “panjang” suatu benda. Untuk menentukan panjang dari benda-benda yang lebih besar, orang-orang itu akan menggunakan panjang sikut sampai ujung jari tengah mereka,

yang dianggap sebagai satu hasta. Pelbagai pengukuran ini jelas sekali tidak dimaksudkan untuk sepersis benda-benda yang diukur pada abad dua puluh satu—ukuran tangan dan lengan setiap orang tidak sama. Oleh sebab itu, perbezaan kecil antara 3 dan 3,14 harus jangan menimbulkan persoalan bagi para siswa Alkitab yang tulus. Sayangnya, para pengecam yang keras kepala akan mendebat bahwa hasil kesalahan sebesar 2 atau 6 sentimeter (tergantung ukuran yang sedang diukur) tidak dapat diterima di dalam kitab yang dianggap tanpa kesalahan.

Yang menarik, ukuran yang dicatat masih bukan persoalan jika kita mempertimbangkan bentuk bejana itu. Dalam 1Raja-Raja 7:26 kita baca bahwa “tepinya serupa tepi piala, seperti bunga bakung yang berkembang.” Dengan begitu, Laut itu bukan suatu lingkaran biasa, melainkan lingkaran yang tepinya melengkung. Meski kita tidak tahu titik-titik pengukuran yang tepat pada bejana itu, namun bagian utama Laut itu akan selalu sedikit lebih kecil daripada 4,5 meter diukur “dari tepi ke tepi.” Sesungguhnya, jika kita membagi angka keliling yang tercatat dengan nilai  $\pi$  (pi) yang diterima, kita tiba pada diameter utama sebesar 9,554 hasta (4,26 meter; lihat angka pada halaman sebelumnya). Tidak sulit untuk membayangkan bahwa beberapa pengawas zaman dulu hanya sekadar mengukur bagian atas baskom itu dari sudut ke sudut, lalu mengukur lilitan tali kelilingnya, dan tidak sekalipun memikirkan pelbagai tuduhan salah dari orang-orang tidak percaya 3.000 tahun kemudian.

### **AYAM JANTAN BERKOKOK ... DUA KALI?**

**Matius 26:34; Markus 14:30; Lukas 22:34; Yohanes 13:38**

Mungkin tuduhan paling terkenal atas kontradiksi Alkitab berpusat pada tiga kali penyangkalan Petrus terhadap Yesus dan kokok ayam jantan. Selama bertahun-tahun, kaum skeptis telah menuduh bahwa catatan Markus atas peristiwa ini jelas sekali berkontradiksi dengan catatan injil-injil lainnya, dengan demikian kasus itu dianggap “membuktikan” ketidaksempurnaan Kitab Suci. Bahkan pengiman Alkitab pernah mempertanyakan perbezaan di seputar peristiwa ini, namun secara relatif sedikit yang meluangkan waktu mereka untuk memahami perbezaan itu. Kapan saja orang bertanya tentang penyangkalan Petrus dan perbezaan di dalam catatan injil-injil itu, kita sering gagal memberikan jawaban yang memadai bagi pertanyaan mereka itu (bdk. 1Petrus 3:15). Kurangnya pengertian dan buruknya pembelaan atas Firman Allah ini sudah mendorong kaum skeptis menjadi lebih percaya diri dalam pendapat mereka itu (bahwa

Alkitab bukan Firman Allah), dan telah menyebabkan beberapa pengiman Alkitab meninggalkan pendapat mereka tentang ketiadasalahan Kitab Suci.

Nas-nas yang dipertanyakan ini terdapat dalam Matius 26, Markus 14, Lukas 22, dan Yohanes 13. Matius, Lukas, dan Yohanes semuanya mengutip Yesus yang berkata bahwa Petrus akan menyangkal Dia tiga kali sebelum ayam jantan berkokok.

Yesus berkata kepadanya: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya malam ini, sebelum ayam berkokok, engkau telah menyangkal Aku tiga kali” (Matius 26:34).

Tetapi Yesus berkata: “Aku berkata kepadamu, Petrus, hari ini ayam tidak akan berkokok, sebelum engkau tiga kali menyangkal, bahwa engkau mengenal Aku” (Lukas 22:34).

Jawab Yesus: “Nyawamu akan kauberikan bagi-Ku? Sesungguhnya Aku berkata kepadamu: Sebelum ayam berkokok, engkau telah menyangkal Aku tiga kali” (Yohanes 13:38).

Setelah penyangkalan yang ketiga benar-benar terjadi, ketiga penulis ini mencatat bahwa nubuat Yesus sudah secara tepat terpenuhi seperti yang Ia katakan akan terjadi.

Maka teringatlah Petrus akan apa yang dikatakan Yesus kepadanya: “Sebelum ayam berkokok, engkau telah menyangkal Aku tiga kali” (Matius 26:74b–75).

Maka Petrus menyangkalnya pula [untuk ketiga kalinya—EL] dan ketika itu berkokoklah ayam (Yohanes 18:27).

Matius, Lukas, dan Yohanes semuanya menunjukkan bahwa Petrus menyangkal Yesus tiga kali sebelum ayam jantan berkokok. Namun begitu, catatan Markus berkata sebaliknya. Ia mencatat nubuat Yesus sebagai berikut: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya pada hari ini, malam ini juga, sebelum ayam berkokok **dua kali**, engkau telah menyangkal Aku tiga kali” (Markus 14:30; huruf tebal ditambahkan). Menyusul penyangkalan pertama Petrus terhadap Yesus, kita mengetahui bahwa ia “pergi ke serambi muka (dan berkokoklah ayam)” (Markus 14:68). Setelah penyangkalan ketiga Petrus terhadap Yesus, ayam jantan berkokok “... kedua kalinya. Maka teringatlah

Petrus, bahwa Yesus telah berkata kepadanya: 'Sebelum ayam berkokok dua kali, engkau telah menyangkal Aku tiga kali'" (Markus 14:72).

Markus memang berbeda dari ketiga penulis lainnya di mana ia memberi perincian bahwa ayam itu berkokok satu kali setelah penyangkalan pertama Petrus dan berkokok lagi setelah penyangkalannya yang ketiga. Tetapi apakah perbedaan ini menunjukkan adanya kontradiksi yang sah? Apakah perbedaan itu menunjukkan, seperti yang para pengecam tuduhkan, bahwa Alkitab itu bukan dari Allah? Sama sekali tidak!

Renungkanlah ilustrasi berikut ini. Suatu keluarga yang berjumlah tiga orang untuk pertama kalinya pergi menonton bersama pertandingan *football* anak-anak SLTA. Sang ayah dan anak laki-lakinya sudah beberapa kali menonton pertandingan *football* sebelum pertandingan ini, namun sang ibu tidak pernah cukup beruntung untuk menyaksikan pertandingan *football* anak-anak SLTA sampai kini. Setelah memasuki stadion, Jack memberitahu anak laki-lakinya yang berusia 16 tahun, Chris, bahwa mereka akan menunggu dia di luar Pintu Gerbang 12 segera setelah terdengar peluit **itu** berbunyi. Setelah menyimak perintah itu baik-baik, Chris segera berlari menuju tempat duduk penonton agar tidak ketinggalan acara pembukaan. Isteri Jack, Tammy, yang tidak mendengar perintah yang Jack berikan kepada Chris, kemudian bertanya kapan mereka akan bertemu dengan Chris kembali. Jack menjawab, "Kita akan bertemu kembali dengan dia di luar pintu gerbang yang baru saja kita masuki setelah peluit yang **keempat**." Setelah peluit keempat? Namun bukankah Jack memberitahu Chris setelah bunyi peluit **itu** mereka akan menjumpai dia. Apakah Jack menentang dirinya sendiri? Tidak. Di stadion tertentu ini, penjaga waktu biasanya membunyikan masing-masing peluit setelah setiap seperempat pertandingan usai. Namun, ketika kami orang Amerika mengatakan "saat bunyi peluit itu" atau ketika kami bicara tentang "penekan peluit itu," biasanya kami mengacu kepada peluit terakhir. Chris mengenal baik istilah-istilah aneh pelbagai cabang olahraga, oleh sebab itu Jack memberitahu dia bahwa ia akan menjumpai dia "setelah peluit itu berbunyi." Pada sisi lainnya, Tammy, yang belum pernah menyaksikan pertandingan *football* seumur hidupnya, diberi keterangan yang berbeda. Dalam cara yang lebih tepat, Jack memberitahu isterinya bahwa Chris akan menjumpai dia, bukan setelah bunyi peluit yang pertama, kedua, atau ketiga, tetapi setelah bunyi peluit yang keempat dan terakhir yang menandakan berakhirnya pertandingan itu. Jack tahu bahwa jika ia memberitahu Tammy, "Chris akan menjumpai kita setelah peluit itu berbunyi," maka Tammy akan berharap untuk bertemu dengan Chris setelah peluit pertama berbunyi. Dengan begitu, Jack sekadar sedang memberitahu

Tammy dengan cara yang lebih terperinci. Tentunya tidak satu orang pun akan menyatakan bahwa Jack menentang dirinya sendiri.

Begitu juga halnya, tidak seorang pun akan menganggap adanya kontradiksi oleh karena tiga penulis injil itu menyebut satu kokokan ayam, sedangkan Markus menyebut dua kokokan ayam. Sebenarnya, ada dua “kokokan ayam jantan.” Namun begitu, kokokan yang kedua (satu-satunya kokokan yang disebut oleh Matius, Markus, dan Yohanes) adalah kokokan “utama” (sebagaimana bunyi peluit yang keempat adalah peluit “utama” pada pertandingan *football*). Di abad pertama, ayam jantan biasa berkokok sedikitnya dua kali di malam hari. Kokokan pertama (yang hanya disinggung oleh Markus—14:68) biasanya terjadi antara jam dua belas dan jam satu malam. Secara relatif hanya sedikit orang saja yang pernah mendengar atau mengakui adanya kokokan ini (lihat “cock,” *Fausset’s Bible Dictionary*). Kemungkinan besar, Petrus tidak pernah mendengar kokokan itu; jika tidak demikian hati nuraninya yang sedang tidur tentunya akan sudah tergugah.

Kokokan kedua terjadi beberapa saat sebelum fajar. Kokokan yang terakhir inilah yang biasanya disebut “kokokan ayam.” Mengapa? Sebab pada waktu subuh inilah (hanya beberapa saat sebelum fajar) ayam-ayam jantan berkokok paling keras, dan “suara melengking” mereka itu berguna untuk memanggil para pekerja untuk bekerja (lihat “cock-crowing,” McClintock and Strong, 1968, 2:398). Kokokan ayam jantan ini berfungsi sebagai jam pengingat bagi dunia kuno. Di dalam catatan injilnya, Markus sebelumnya mencatat bahwa Yesus bicara tentang kokokan “utama” ini ketika Ia menyatakan: “Karena itu berjaga-jagalah, sebab kamu tidak tahu bilamanakah tuan rumah itu pulang, menjelang malam, atau tengah malam, atau **pada kokokan ayam jantan**, atau pagi-pagi buta (Markus 13:35, huruf tebal ditambahkan; NKJV). Yang menarik, Meski para pekerja dipanggil untuk bekerja melalui alat tiruan (contoh, terompet), namun waktu malam hari ini masih disebut dengan ungkapan pribahasa “kokokan ayam.” Jika Anda hidup di abad pertama dan bos Anda berkata untuk siap bekerja ketika “ayam jantan berkokok,” Anda akan tahu yang ia maksudkan adalah bahwa pekerjaan itu dimulai sebelum fajar. Jika ia berkata pekerjaan itu dimulai pada kokokan kedua ayam jantan, Anda juga akan tahu bahwa yang ia maksudkan adalah sama—pekerjaan itu dimulai beberapa saat sebelum fajar. Ini bukan dua pernyataan yang berkontradiksi, melainkan dua cara yang berbeda dalam mengatakan hal yang sama.

Ketika Yesus berkata, “Sebelum ayam berkokok, engkau telah menyangkal Aku tiga kali” (Matius 26:34). Ia menggunakan “kokokan ayam jantan” dalam cara yang lebih

konvensional. Pada sisi lainnya, Markus, memberi rincian bahwa ada dua kokokan ayam jantan. Sebagaimana sang suami memberitahu isterinya dengan lebih terperinci tentang instruksinya pada pertandingan *football*, Markus juga menggunakan ketepatan yang lebih besar dalam mencatat peristiwa ini. Bisa jadi Markus mengutip perkataan Yesus secara terperinci, sementara para penulis lainnya (di bawah bimbingan Roh Kudus) memandang cocok untuk menggunakan gaya yang kurang terperinci untuk menunjukkan waktu malam hari yang sama (McGarvey, 1875, p. 355). Atau, kemungkinan besar Yesus mengucapkan kedua pernyataan itu. Setelah Petrus menyatakan bahwa ia tidak akan pernah menyangkal Tuhan, bisa jadi Yesus lalu mengulang pernyataan-Nya yang pertama dan menambahkan perincian lainnya, katanya: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya pada hari ini, malam ini juga, sebelum ayam berkokok **dua kali**, engkau telah menyangkal Aku tiga kali" (Markus 14:30; huruf tebal ditambahkan). Kita tidak dapat memastikan mengapa catatan Markus ditulis secara berbeda dari tiga penulis lainnya, tetapi dengan memahami bahwa "kokokan ayam jantan" umumnya digunakan untuk menunjukkan waktu beberapa saat sebelum fajar, maka kita dapat yakin bahwa tidak ada kontradiksi di antara para penulis injil itu.

## BERAPA BANYAKKAH PENCURI YANG MENCELA KRISTUS?

### Markus 15:32; Lukas 23:39

Kemungkinan besar, tokoh tanpa nama di dalam Alkitab yang paling terkenal adalah "pencuri di kayu salib." Tuhan telah memperlihatkan rahmat-Nya yang paling akhir sesaat sebelum kematian-Nya di kayu salib dengan mengampuni pencuri yang memohon Yesus dengan berkata, "Ya Tuhan, ingatlah aku ketika Engkau tiba di kerajaan-Mu" (Lukas 23:42; NKJV). Karena memiliki "kuasa di dunia untuk mengampuni dosa" (Matius 9:6), dan juga rasa belas kasihan yang berkelimpahan, Yesus memberitahu dia: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus" (Lukas 23:43).

Setelah tak terhitung banyaknya mengulang-ulang kisah "pencuri di kayu salib" dari catatan injil Lukas, beberapa siswa Alkitab merasa bingung ketika pada akhirnya mereka membandingkan catatan "tabib yang kekasih" itu dengan catatan Matius dan Markus. Sementara Lukas menulis: "**Seorang** dari penjahat yang di gantung itu menghujat Dia, katanya: 'Bukankah Engkau adalah Kristus? Selamatkanlah diri-Mu dan kami!'" (23:39), Matius dan Markus menyatakan berikut ini:

“Bahkan **penyamun-penyamun** yang disalibkan bersama-sama dengan Dia mencela-Nya demikian juga” (Matius 27:44).

“Bahkan **kedua orang** yang disalibkan bersama-sama dengan Dia mencela Dia juga” (Markus 15:32).

Pertanyaan yang jelas adalah, mengapakah Matius dan Markus menunjukkan “pencuri-pencuri” (jamak) mencela Yesus, sementara Lukas hanya menyebut satu pencuri yang mencela Dia?

Pertama, sangatlah mungkin bahwa, pada awalnya, kedua pencuri itu mencela Kristus, namun kemudian salah satu dari mereka bertobat. Setelah mendengar perkataan Yesus di kayu salib itu, dan melihat sikap Yesus yang pengampun, salah seorang pencuri itu bisa jadi terdorong untuk mengakui bahwa Yesus benar-benar Mesias. Berapa seringkah kita membuat pernyataan tentang seseorang atau sesuatu, namun hanya beberapa saat kemudian menarik kembali pernyataan itu setelah menerima informasi yang lebih lengkap?

Penjelasan kedua yang memungkinkan bagi perbedaan kecil dalam pelbagai catatan injil tentang dua pencuri yang disalibkan di sebelah Yesus melibatkan pemahaman tentang gaya bahasa yang dikenal sebagai *sinekdoke*. Merriam-Webster menjabarkan istilah ini sebagai “gaya bahasa di mana sebagian mewakili keseluruhan (seperti *lima puluh layar* mewakili *lima puluh kapal laut*), keseluruhan mewakili sebagian (seperti *perhimpunan* mewakili *perhimpunan kelas atas*) ... atau nama material mewakili barang yang dibuat dari material itu (seperti *papan* mewakili *panggung*)” (huruf miring dari aslinya). Sebagaimana para penulis Alkitab sering menggunakan gaya bahasa seperti simile, metafora, sarkasme, dan metonimi, mereka juga menggunakan *sinekdoke*. Seperti terlihat di atas (dalam definisi *sinekdoke*), gaya bahasa ini dapat digunakan dalam pelbagai macam cara (lihat juga Dungan, 1888, pp. 300–309):

- Keseluruhan dapat mewakili sebagian.
- Sebagian dapat mewakili keseluruhan.
- Waktu dapat mewakili sebagian waktu.
- Tunggal dapat mewakili jamak.
- Dan jamak dapat mewakili tunggal.

Adalah mungkin bahwa Matius dan Markus menggunakan kata jamak untuk mewakili kata tunggal dalam catatan mereka tentang kedua pencuri yang mencela Kristus di kayu salib. Supaya Anda tidak berpikir bahwa yang demikian itu mungkin merupakan kasus tersendiri, simaklah dua tempat lain lagi di dalam Kitab Suci di mana bentuk *sinekdoke* yang sama digunakan.

Kejadian 8:4 menunjukkan bahwa bahtera Nuh kandas “pada **pegunungan** Ararat.” Pertanyaan: Apakah bahtera itu kandas pada salah satu puncak pegunungan Ararat, atau apakah bahtera itu kandas pada semua puncak pegunungan itu pada waktu yang sama? Meski bahtera itu merupakan benda yang sangat besar, namun jelas sekali bahtera ini tidak kandas pada banyak puncak pegunungan Ararat; sebaliknya, bahtera itu kandas pada salah satu puncak pegunungan itu.

Kejadian 21:7 Sara bertanya, “Siapakah tadinya yang dapat mengatakan kepada Abraham: Sara menyusui **anak-anak**? Namun aku telah melahirkan seorang anak laki-laki baginya pada masa tuanya” (NKJV; huruf tebal ditambahkan). Siapa saja yang banyak tahu tentang isi Alkitab akan ingat bahwa Sara hanya punya **satu** anak. Namun begitu, dalam konteks tertentu, orang bisa saja menggunakan *sinekdoke* dan bicara tentang satu anak (seperti yang Sara lakukan) tetapi menggunakan kata anak-anak (jamak).

Kita harus ingat bahwa para pembela Alkitab tidak perlu harus menemukan solusi yang tepat bagi tuduhan kontradiksi; ia hanya perlu menunjukkan satu atau lebih kemungkinan penyelarasan untuk melenyapkan tekanan tuduhan bahwa kontradiksi Alkitab benar-benar ada. Orang skeptis tidak dapat menyangkal bahwa kedua pilihan di atas adalah penjelasan yang masuk akal bagi pertanyaan mengapa Matius dan Markus menuliskan bahwa yang mencela Kristus adalah “penyamun-penyamun” bukannya “penyamun.”

**23.000 ATAU 24.000**  
**1Korintus 10:8; Bilangan 25:9**

Dalam 1Korintus 10:7–10, rasul Paulus memberi empat “contoh” tentang bagaimana umat pilihan Allah dalam Perjanjian Lama berbuat dosa dengan menginginkan “hal-hal yang jahat.” Kadang-kadang, bangsa Israel itu bersalah karena menyembah ilah-ilah

palsu (ay. 7), melakukan kejahatan seksual (ay. 8), maupun mencoba Allah dan menggerutu terhadap yang Mahakuasa (ay. 9–10). Yang selama ini menjadi beban banyaknya kecaman adalah contoh kedua yang Paulus berikan di dalam daftar itu (melibatkan kejahatan seksual bangsa Israel). Katanya, ayat ini jelas sekali bertentangan dengan apa yang Musa catat di dalam Pentateukh. Sementara Paulus menyatakan, “[P]ada satu hari telah tewas dua puluh tiga ribu orang [Israel-EL]” akibat kejahatan seksual mereka (1Korintus 10:8), Musa mencatat bahwa “orang yang mati karena tulah itu ada dua puluh empat ribu orang banyaknya” (Bilangan 25:9).

Beberapa pembela Alkitab (Archer, 1982, p. 401; Geisler and Howe, 1992, pp. 458-459) sudah mencoba mengatasi kasus “hilang seribu” yang terkenal ini dengan menyatakan bahwa peristiwa Perjanjian Lama yang Paulus singgung adalah tulah yang Yehovah turunkan ke atas umat itu setelah mereka membuat anak lembu dari emas (Keluaran 32:35), dan bukan tulah yang dicatat dalam Bilangan 25:9. Permasalahan dengan penjelasan ini adalah bahwa dosa bangsa Israel di dalam Keluaran 32 adalah penyembahan berhala, bukan kejahatan seksual yang Paulus katakan bahwa 23.000 orang telah bersalah (1Korintus 10:8). Meski penyembahan berhala kadang-kadang mencakup kejahatan seksual, namun kemungkinan besar Paulus tidak sedang mengacukan peristiwa yang terjadi setelah Musa turun dari Gunung Sinai (Keluaran 32).

Jadi bagaimanakah kita dapat menjelaskan pernyataan Paulus dalam terang informasi yang diberikan dalam Bilangan 25:9 (mungkin sekali ini adalah nas “saudara” bagi 1Korintus 10:8)? Jawabannya terletak pada fakta bahwa Paulus menyatakan 23.000 orang itu tewas “**dalam satu hari,**” sementara dalam Bilangan 25 Musa menulis bahwa **jumlah seluruh** orang yang mati dalam tulah itu banyaknya 24.000 orang. Musa tidak pernah menunjukkan berapa lama diperlukan bagi 24.000 orang itu untuk tewas; sebaliknya, ia hanya menyatakan bahwa inilah jumlah “orang yang mati karena tulah itu.” Dengan begitu, catatan dalam 1Korintus sekadar memberi kita tambahan pengetahuan tentang apa yang terjadi dalam Bilangan 25:9 itu—23.000 dari 24.000 orang yang mati karena tulah itu mati “dalam satu hari.”

Sungguh sangat menguatkannya melihat cara para pembela Alkitab berusaha menjelaskan tuduhan kontradiksi itu. Dalam buku terkenal mereka *Hard Sayings of the Bible*, Walter Kaiser, Peter Davids, Manfred Brauch, dan F.F. Bruce membuat komentar berikut ini mengenai kasus “hilang seribu” dalam 1Korintus 10:8:

Sangat memungkinkan bahwa Paulus, dengan mengutip Perjanjian Lama dari ingatannya ketika ia menulis surat Korintus ini, mengacu kepada peristiwa

dalam Bilangan 25:9, namun dalam mengutip angka itu **pikirannya kelupaan** kepada pasal berikutnya .... [K]ita tidak dapat mencegah adanya kemungkinan bahwa terdapat beberapa acuan kepada angka 23 atau 23.000 di dalam lingkungan tempat ia tinggal ketika ia sedang menulis ini dan hal itulah yang membuat **pikirannya kelupaan** (1996, p. 598, huruf tebal ditambahkan). Paulus tidak sedang berusaha mengajar orang-orang tentang sejarah Perjanjian Lama dan sudah pasti tidak tentang perincian sejarah Perjanjian Baru (p. 598).

Demikianlah di sini kita memiliki kasus di mana **Paulus kelihatannya melakukan kesalahan berpikir** untuk beberapa alasan (kecuali ia memiliki wahyu khusus yang tidak ia beritahukan kepada kita), namun kesalahan mental ini tidak memengaruhi ajaran itu. Berapa sering kita mendengar para penginjil dengan Alkitab tertulis yang ada di hadapan mereka membuat kesalahan perincian yang sama di mana hal itu sama sekali tidak memengaruhi pemberitaan mereka? Jika kita perhatikan hal itu (dan biasanya sedikit orang memperhatikannya), kita (mudah-mudahan) hanya tersenyum dan berfokus pada poin sebenarnya yang sedang ia sampaikan. Seperti yang ditulis di atas, Paulus kemungkinan besar tidak memiliki Alkitab tertulis untuk memeriksa (Meski terkadang ia kelihatannya punya akses kepada gulungan naskah Perjanjian Lama itu), namun di dalam kesibukan pendiktean ia **mengutip satu contoh dari ingatannya dan salah dalam memberikan perincian** (pp. 598-599, komentar dalam kurung dari aslinya, huruf tebal ditambahkan).

Katakanlah, Paulus memang membuat kesalahan. Ia kacau, sama seperti ketika seorang pengkhotbah di zaman kini salah mengutip nas Kitab Suci. Menurut kesaksian berulang-ulang dari orang-orang ini, Paulus hanya sekadar “kelupaan” (mengalami apa yang oleh beberapa orang di zaman kini disebut “saat-saat uzur”), dan reaksi kita (maupun reaksi kaum skeptis) sepatutnya “hanya tersenyum dan berfokus pada poin sebenarnya yang sedang ia sampaikan.”

Tidak dapat dipercaya! Orang-orang ini menulis buku setebal 800 halaman dalam usaha mereka untuk menjawab bermacam-macam tuduhan kontradiksi di dalam Alkitab dan untuk membela integritas Alkitab, dan mereka punya keberanian untuk

mengatakan bahwa rasul Paulus “mengutip satu contoh dari ingatannya dan salah memberikan perincian.” Apakah gunanya mereka menghabiskan begitu banyak waktu (dan halaman kertas) untuk menjawab banyaknya pertanyaan yang kaum skeptis sering lontarkan, namun kemudian menyimpulkan bahwa orang yang menulis hampir separuh kitab Perjanjian Baru itu telah membuat kesalahan di dalam pelbagai tulisannya itu?! Mereka itu sudah menyimpulkan dengan tepat apa yang kaum kafir ajarkan—para penulis Alkitab membuat kesalahan. Selain itu, jika Paulus membuat satu kesalahan di dalam pelbagai tulisannya, maka ia dengan mudah dapat membuat kesalahan besar di tempat lainnya. Dan jika Paulus membuat kesalahan di dalam pelbagai tulisan lainnya, bagaimana kita dapat berkata bahwa Petrus, Yohanes, Yesaya, dan yang lainnya kadang-kadang tidak “kelupaan”? Kenyataannya adalah, jika Paulus atau siapa saja dari orang-orang ini membuat kesalahan di dalam tulisan mereka, maka mereka tidak diilhami oleh Allah (bdk. 2Timotius 3:16–17; 2Petrus 1:20–21), sebab Allah tidak melakukan kesalahan (bdk. Titus 1:2; Mazmur 139:1–6). Dan jika Kitab Suci tidak “diberikan oleh ilham Allah,” maka Alkitab bukan dari Allah. Dan jika Alkitab bukan dari Allah, maka orang skeptis memang benar. Namun seperti yang sudah kita lihat di atas, pandangan orang skeptis tidaklah benar! Pertama Korintus 10:8 dapat dijelaskan secara logis—tanpa menganggap tulisan-tulisan Paulus itu tidak akurat.

Sayangnya, Kaiser, dkk. mengabaikan sepenuhnya pelbagai tempat di mana Paulus menyatakan segala tulisannya berasal dari Allah. Ketika Paulus menyurati jemaat Galtia, ia memberitahu mereka bahwa ajarannya sampai kepada dia “oleh penyataan [wahyu] Yesus Kristus” (1:12). Dalam surat pertamanya kepada gereja Tesalonika, ia menyatakan bahwa perkataan yang ia tulis adalah “dengan firman Tuhan” (4:15). Kepada gereja di Efesus, Paulus menulis bahwa pemberitaan Allah “dinyatakan di dalam Roh kepada rasul-rasul dan nabi-nabi-Nya yang kudus” (3:5). Dalam 2Petrus 3:16, Petrus menempatkan surat-surat Paulus sejajar dengan Kitab Suci Perjanjian Lama ketika ia membandingkan surat-surat itu dengan “tulisan-tulisan yang lain” di dalam Kitab Suci. Dan dalam surat yang sama di mana Kaiser, dkk. menyatakan Paulus “kelupaan,” Paulus berkata, “apa yang kukatakan kepadamu adalah perintah Tuhan” (1Korintus 14:37).

Paulus tidak menciptakan fakta-fakta tentang pelbagai kisah Perjanjian Lama. Ia juga tidak harus bersandar pada pengetahuannya sendiri untuk mengingat angka-angka atau nama-nama tertentu. Roh Kudus mengungkapkan Kebenaran itu kepada dia—**semua** kebenaran (bdk. Yohanes 14:26; 16:13). Sama seperti para penulis Perjanjian Lama, Paulus juga secara penuh diilhami oleh Roh Kudus (bdk. 2Samuel 23:2; Kisah 1:16; 2Petrus 1:20–21; 3:15–16; 2Timotius 3:16–17). Ketika ia menyurati jemaat Korintus tentang

23.000 orang Israel yang mati dalam satu hari sebagai akibat dari perilaku bejat seksual mereka, kita dapat merasa pasti bahwa ia melaporkan kisah itu dengan benar.

### “KEDUA BELAS”

#### 1Korintus 15:5; Matius 27:5; Kisah 1:15–26

Banyaknya tuduhan ketidaksesuaian Alkitab timbul karena kaum skeptis sering menafsirkan bahasa kiasan secara harfiah. Mereka memperlakukan Firman Allah seakan-akan firman itu adalah disertai tentang dalil Pitagoras, daripada memperlakukannya sebagai kitab yang ditulis dengan menggunakan bahasa biasa. Mereka gagal mengenali penggunaan gaya bahasa sarkasme, hiperbola, prolepsis, ironi, dll., yang digunakan oleh para penulis terilham itu. Itulah yang terjadi dalam tafsir mereka atas 1Korintus 15:5. Karena Paulus menyatakan bahwa “kedua belas” (rasul) itu telah melihat Yesus setelah kebangkitan-Nya, para pengecam ini menyatakan bahwa Paulus jelas sekali salah sebab “kedua belas” rasul itu tidak ada setelah kebangkitan Yesus dan sebelum kenaikan-Nya. Selama waktu itu sebenarnya hanya ada sebelas rasul. [Yudas sudah bunuh diri (Matius 27:5), dan Matias belum dipilih sebagai rasul sampai setelah kenaikan Yesus ke sorga (Kisah 1:15–26). Kaum skeptis menyatakan istilah “kedua belas” yang Paulus gunakan ketika ia bicara tentang “sebelas” rasul jelas sekali menunjukkan bahwa Alkitab tidak “diberikan melalui ilham Allah.”

Solusi sederhana atas “persoalan” angka ini adalah bahwa kata “kedua belas” yang Paulus acukan bukanlah angka harfiah, melainkan julukan suatu jabatan. Istilah ini digunakan semata-mata “untuk menunjukkan perkumpulan rasul yang, meski pada waktu ini mereka itu hanya sebelas orang, namun masih disebut kedua belas, sebab angka itu merupakan angka mula-mula mereka, dan angka yang setelah itu digenapi kembali” (Clarke, 1996). Gordon Fee menyatakan bahwa penggunaan istilah “kedua belas” oleh Paulus dalam 1Korintus 15:4 “merupakan indikasi yang jelas bahwa pada awalnya ini merupakan **gelar** yang diberikan kepada kelompok khusus dua belas yang Yesus sebut akan ‘menyertai Dia’ (Markus 3:14). Jadi ini merupakan julukan kolektif mereka; julukan itu tidak menyiratkan bahwa pada waktu itu kedua belas murid itu berada di situ, karena bukti menunjukkan sebaliknya” (1987, p. 729, huruf tebal ditambahkan).

Penggunaan angka secara kiasan dalam bahasa Inggris sehari-hari sama umumnya dengan bahasa-bahasa kuno. Dalam olahraga di perguruan tinggi, orang dapat membaca tentang, pertemuan Sepuluh Besar, yang terdiri dari sebelas tim, atau pertemuan Sepuluh

Atlantik, yang terdiri dari dua belas tim. Dulunya pelbagai pertemuan ini hanya memiliki sepuluh tim, namun ketika jumlah mereka sudah melebihi sepuluh tim, mereka tetap menggunakan “julukan” pertemuan awal mereka itu. Nama mereka itu merupakan julukan untuk pertemuan khusus, bukan angka harfiah. Pada 1884, istilah “dua-per-empat” (dua-kali-empat) diciptakan untuk mengacukan sepotong balok kayu berukuran dua-per-empat inchi. Yang menarik, istilah dua-per-empat itu masih tetap disebut dua-per-empat, bahkan ketika balok itu telah dipotong menjadi ukuran yang sedikit lebih kecil (1<sup>5</sup>/<sub>8</sub> per 3<sup>5</sup>/<sub>8</sub>). Lagi, angka-angka itu lebih mengenai julukan daripada angka-angka harfiah.

Para pengecam seperti Steve Wells, pengarang *Skeptic's Annotated Bible*, salah mengetengahkan teks itu ketika mereka menyatakan bahwa Paulus mengajarkan: “Yesus sudah dilihat oleh **semua** kedua belas rasul (**termasuk Yudas**) setelah Yudas bunuh diri dan sebelum Yesus naik ke sorga” (huruf tebal ditambahkan). Paulus tidak mengajarkan bahwa Yesus sudah dilihat oleh **semua** kedua belas rasul **mula-mula** itu (termasuk Yudas). Teks itu sekadar mengatakan Yesus “telah terlihat oleh Kefas dan kemudian oleh kedua belas” (NKJV). Seperti yang sudah dicatat, kaum skeptis menolak penjelasan bahwa Paulus menggunakan istilah “kedua belas” dalam pengertian kiasan (namun mereka harus mengakui bahwa angka-angka seperti itu dapat, dan sering digunakan seperti itu). Para pengecam ini juga tidak menghiraukan kemungkinan bahwa “kedua belas itu” boleh jadi mencakup Matias, rasul yang menggantikan Yudas (Kisah 1:15–26). Meski menurut penilaian saya Paulus menggunakan istilah “kedua belas” itu dalam pengertian kiasan, namun ada kemungkinan bahwa ia menyertakan Matias ke dalam “kedua belas” itu.

Matias sudah dipilih sebagai salah seorang rasul jauh sebelum Paulus menulis 1Korintus, dan kita tahu bahwa ia adalah seorang saksi dari kebangkitan Kristus (bdk. Kisah 1:21–22). Kenyataannya, sangatlah memungkinkan bahwa ia adalah bagian dari kelompok murid yang “berkumpul bersama-sama” dengan para rasul ketika Kristus menampakkan diri kepada mereka setelah kebangkitan-Nya (bdk. Lukas 24:33). Ketika Paulus menulis tentang “kedua belas” itu, bisa jadi ia sedang menggunakan sarana literatur yang dikenal sebagai prolepsis. Demikianlah, tidak seorang pun dapat mengatakan secara pasti bahwa Matias tidak tercakup di dalam “kedua belas” yang disinggung oleh Paulus.

Apakah acuan Paulus kepada “kedua belas” dalam 1Korintus 15:5 bertentangan dengan penampakan Yesus kepada sepuluh rasul pada satu kesempatan (Yohanes 20:19–23) dan sebelas rasul pada kesempatan lain (Yohanes 20:26–29)? Sama sekali tidak. Ia bisa

saja sekadar menggunakan gaya bahasa yang umum bagi semua bahasa—di mana beberapa (atau kelompok) orang yang bertindak sebagai kolega disebut dengan angka tertentu daripada dengan nama tertentu—atau ia menyertakan Matias di dalam istilah itu.

## PASAL 5

### TUDUHAN KONTRADIKSI MENGENAI GEOGRAFI DI MANAKAH YOSIA MATI?

2Raja-Raja 23:29–30; 2Tawarikh 35:23–24

Tiga puluh satu tahun setelah mewarisi kerajaan Yehuda dari ayahnya, Yosia pergi ke Lembah Megido dan berperang melawan Firaun Nekho, Raja Mesir. Alkitab memberikan beberapa perincian tentang pertempuran ini, namun apa yang Alkitab katakan telah menyebabkan beberapa orang mempertanyakan keakuratan Alkitab. Kaum skeptis menuduh adanya kontradiksi antara 2Raja-Raja 23 dan 2Tawarikh 35. Penulis 2Raja-Raja mencatat bahwa “Firaun membunuhnya (Yosia—EL) di Megido, segera sesudah ia melihatnya.” Lalu, belakangan, “Pegawai-pegawainya mengangkut mayatnya dengan kereta dari Megido dan membawanya ke Yerusalem, kemudian mereka menguburkannya dalam kuburnya sendiri” (23:29–30). Ketika penulis Tawarikh menuliskan peristiwa ini, ia mencatat bahwa raja Yosia terhujam panah, Yosia lalu berkata kepada para hambanya, “Bawa aku dari sini, karena aku terluka parah!” Setelah itu, “hamba-hambanya itu mengangkat dia dari keretanya, lalu meletakkan dia di dalam kereta cadangannya, lalu mereka membawa dia ke Yerusalem.” Lalu teks itu berkata, “Kemudian matilah ia, lalu dikuburkan di pekuburan nenek moyangnya” (2Tawarikh 35:23–24). Karena penulis 2Raja-Raja mencatat bahwa Firaun Nekho membunuh Yosia **di Megido**, sedangkan Tawarikh menggunakan ungkapan “kemudian matilah ia” **setelah** menulis bahwa tubuh Yosia dibawa pulang ke Yerusalem, maka kaum skeptis menuduh bahwa catatan sejarah dari salah satu atau kedua penulis itu adalah salah.

Jika 2Raja-Raja 23 merupakan satu-satunya catatan tentang kematian Yosia yang kita miliki, maka orang bisa dengan sangat baiknya menduga bahwa ia menghebuskan nafas terakhirnya di Megido. Namun, karena 2Tawarikh 35 menunjukkan bahwa setelah terhujam panah ia masih cukup sadar untuk memerintahkan para hambanya membawa dia pergi, maka kita tahu bahwa ia tidak langsung mati di Megido. Namun begitu, bisa jadi ia tetap mati di Megido setelah mengucapkan perintahnya itu. Atau, ia sudah mati dalam perjalanan ke Yerusalem. Kedua catatan itu dapat diselaraskan bahkan ketika ia mati di Yerusalem. Hanya karena 2Raja-Raja 23:29 berkata bahwa Firaun Nekho membunuh Yosia di Megido tidak harus bermakna bahwa ia benar-benar mati di sana. Secara mudah hal itu dapat berarti bahwa ia terluka parah di Megido, dan beberapa saat kemudian ia mati. Jika sekarang ini seseorang ditembak di ujung jalan kecil pada tengah

malam, ia mungkin segera dilarikan ke rumah sakit dengan harapan nyawanya mungkin dapat diselamatkan. Namun begitu, jika ia mati, apakah dalam perjalanan ke rumah sakit atau di rumah sakit, orang-orang yang menceritakan kembali perincian penembakan itu kemungkinan besar **tidak** akan berkata ia “mati di rumah sakit,” tetapi ia “dibunuh di ujung jalan kecil.”

Selain itu, hanya karena penulis 2Tawarikh menuliskan ungkapan “kemudian matilah ia” setelah menyebutkan Yosia dibawa ke Yerusalem, tidak berarti ia tidak mati sebelumnya. Seperti yang E. M. Zerr ulas dalam *Bible Commentary*-nya: “Pernyataan **kemudian matilah ia** ... merupakan bentuk ungkapan yang umum di dalam Alkitab, di mana beberapa fakta tentang suatu keadaan mungkin saja disebutkan dengan sangat sedikit pertimbangan mengenai susunan kronologisnya” (1954, pp. 278–279, huruf tebal dari aslinya). Pengakuan penulis Tawarikh bahwa Yosia mati adalah hanya seperti itu—suatu pengakuan saja. Pengakuan itu tidak berkata apa-apa tentang  **kapan** ia mati.

Fakta-fakta tentang kisah itu adalah sebagai berikut: (1) Yosia terluka parah di Megido; (2) tubuhnya segera dilarikan ke Yerusalem setelah ia memerintahkan para hambanya untuk membawa dia pergi; dan (3) beberapa waktu kemudian ia mati setelah memberikan perintah itu. Teks itu tidak begitu jelas tentang lokasi tepat kematiannya. Dalam hal ini ia bisa saja mati di Megido, dalam perjalanan **ke** Yerusalem, atau bahkan **di** Yerusalem. Namun begitu, yang belakangan itu kemungkinan besar tidak terjadi, sebab jarak Yerusalem dari Megido sekitar 80 kilometer jauhnya (kemungkinan besar ditempuh tidak kurang dari dua jam dengan kereta kuda). Tidak satu pun dari kedua kisah itu menjabarkan dengan jelas lokasi kematian Yosia, namun sebaliknya hanya menyatakan bahwa lokasi kecelakaan fatal itu terjadi di Megido. Kita harus ingat bahwa “di mana dua kisah tentang suatu peristiwa diberikan secara berbeda, tetapi tidak bertentangan, dan yang satu lebih khusus daripada yang lainnya, maka kisah yang lebih jelas harus digunakan untuk menjelaskan kisah yang lainnya” (Zerr, pp. 278–279).

Mereka yang menyatakan kedua nas ini berkontradiksi adalah bersandar pada sesuatu yang rapuh. Satu-satunya perbedaan dalam kedua teks itu adalah bahwa yang satu lebih jelas daripada yang satunya lagi.

## KHOTBAH YESUS DI ... BUKIT ATAU DATARAN?

### Matius 5:1; Lukas 6:17

Dalam perkataan pembuka atas khotbah Yesus yang sering dikutip dan yang dicatat dalam Matius pasal 5–7, ayat pertama mengetengahkan pentas bagi “ajaran-Nya yang

menakjubkan” itu. Matius menunjukkan bahwa “ketika Yesus melihat orang banyak itu” Ia “naik ke atas **bukit** dan setelah Ia duduk, datanglah murid-murid-Nya kepada-Nya.” Ketika Lukas memberikan latar belakang bagi khotbah Yesus yang sangat bagus itu, ia menyatakan bahwa Yesus “turun dengan mereka dan berhenti **pada suatu tempat yang datar.**” Pertanyaan yang selama ini ditanyakan oleh banyak orang adalah mengapa Matius mencatat bahwa Yesus menyampaikan khotbah-Nya dari sebuah **bukit**, sementara Lukas berkata khotbah itu dilakukan ketika Ia berdiri di **tempat yang datar.** Dapatkah Matius atau Lukas membuat kesalahan sah geografis di sini, atau adakah penjelasan yang masuk akal bagi adanya perbedaan itu?

Pertama-tama, bagi nas-nas ini untuk berkontradiksi, orang harus menduga bahwa kedua khotbah itu disampaikan pada tempat yang sama dan pada waktu yang sama. Namun, seperti yang H. Leo Boles nyatakan dalam komentarnya tentang Lukas, khotbah ini “mungkin saja telah diulang beberapa kali dan Lukas memberikan catatan tentang khotbah itu yang diulang beberapa waktu kemudian dibandingkan dengan catatan yang diberikan oleh Matius” (1940, p. 134). Tentu saja memungkinkan bahwa Yesus mengulangi pelbagai ajaran-Nya pada pelbagai kesempatan. Ia dengan mudahnya sudah dapat memberitakan ucapan bahagia itu di Kapernaum maupun di Kana. Ia sudah dapat mengajarkan doa contoh di Betania dan Betsaida. Siapakah kita yang bera-ni berkata bahwa Yesus **hanya sekali saja** memberitakan prinsip-prinsip dan perintah-perintah yang terdapat dalam Matius 5–7? Sekarang ini ada beberapa orang yang hampir setiap minggu bepergian ke kota yang berbeda untuk menyampaikan khotbah yang sama—dan melakukannya dengan efektif. Tidak dapatkah Yesus melakukan sesuatu seperti itu?

Solusi yang lebih memungkinkan bagi “persoalan” ini adalah dengan semata-mata memahami bahwa Matius dan Lukas sedang mengacukan khotbah yang sama, dan Yesus menyampaikannya dengan berdiri di atas bukit dan di atas “dataran” (KJV) pada waktu yang sama. Kata “dataran” (*tópou pedinoú*) semata-mata berarti “tempat yang rata” (*Wycliffe Bible Commentary*, 1985), dan diterjemahkan seperti itu di dalam hampir semua Alkitab versi modern. Karena sebuah bukit dapat memiliki tempat-tempat yang rata di atasnya, maka tidak seorang pun dapat secara logis menyatakan bahwa Matius 5:1 dan Lukas 6:17 berkontradiksi. Saya pernah berada di puncak sebuah bukit atau gunung di Anchorage, Alaska, yang keadaanya begitu rata sehingga dikenal sebagai “Gunung Berpuncak Rata.” Mengatakan Yesus berdiri pada **tempat yang rata** di atas sebuah **bukit** adalah tidak bertentangan.

## DARI MANAKAH ASALMU?

Markus 1:29; Yohanes 1:44; Matius 2:1; Kisah 22:8

Meski hal ini kedengarannya seperti satu pertanyaan yang mudah, namun bagi semakin banyak orang pertanyaan itu menjadi semakin sulit dijawab: Dari manakah asalmu? Tanyakanlah siswi baru perguruan tinggi yang berusia delapan belas tahun yang tumbuh di dalam dan berasal dari keluarga militer, dan kemungkinan besar Anda akan mendengar dia menyebut dengan cepat lima atau enam negara bagian yang berbeda (dan mungkin juga beberapa nama negara!) Tanyakanlah anak seorang pemain *baseball* Liga Utama (yang pernah bermain untuk delapan tim yang berbeda dalam dua puluh tahun masa karirnya) darimana ia berasal, dan Anda mungkin akan mendengar jawabannya sebagai berikut, “Aku dibesarkan di banyak tempat.” Tanyakanlah anak seorang penginjil di mana ia dibesarkan, dan kemungkinan besar Anda akan mendengar jawaban yang sama.

Hal ini tampaknya seperti semakin lama saya hidup, semakin banyak persoalan yang saya miliki untuk memberitahu orang-orang tentang “darimana asal saya.” Saya lahir di Macon, Georgia, lalu pindah ke Tennessee selama lima tahun, setelah itu kembali lagi ke Georgia selama dua tahun, ke Oklahoma untuk dua belas tahun berikutnya, dan kemudian kembali lagi ke Tennessee (dalam tiga kota yang berbeda) selama enam tahun. Sekarang saya tinggal di Alabama. Kini, ketika orang menanya saya, “Dari manakah asalmu?,” saya harus akui bahwa kadang-kadang saya tidak tahu apa yang harus saya katakan. “Jawaban terakhir saya adalah bahwa saya dari Tennessee. Saya menghabiskan sebagian besar “tahun-tahun pertumbuhan saya” di Oklahoma. Saya lahir di Georgia....” Darimanakah asal saya? Pilihlah sendiri yang terbaik.

Beberapa pengecam sebenarnya mengira bahwa mereka memiliki kontradiksi Alkitab yang sah di tangan mereka dengan menunjukkan bahwa nas-nas yang berbeda kadang-kadang bicara tentang orang yang sama namun berasal dari dua tempat (atau lebih) yang berbeda. Sebagai contoh, dalam Markus 1:21–29, Simon (Petrus) dan Andreas saudaranya dikatakan pernah menetap di (atau dekat sekali dengan) **Kapernaum**. Rasul Yohanes, pada sisi lainnya, mencatat bahwa “kota Andreas dan Petrus” adalah **Betsaida** (1:44). Apakah kedua catatan itu berkontradiksi? Tidak. Petrus dan Andreas memang tinggal di Kapernaum pada awal pelayanan Yesus; namun begitu, mereka dikenal sebagai berasal “dari” Betsaida, yang kemungkinan besar tempat di mana mereka untuk pertama kalinya belajar berdagang, menikah, dan menjadi terkenal. Kedua

penulis itu semata-mata sedang mengacu kepada dua waktu yang berbeda dalam kehidupan Petrus dan Andreas.

“Kontroversi” yang serupa melingkupi juga dari mana asal Yesus. Orang skeptis yang terkenal, Dennis McKinsey, punya keberanian untuk bertanya, “Mengapakah Yesus disebut ‘Yesus dari Nazaret’ sedangkan Ia dilahirkan di Betlehem di Yudea” (2000. p. 133). Jelas sekali, Tuan McKinsey tidak mau memberikan para penulis Alkitab kebebasan yang sama yang kita miliki sekarang ini ketika kita bicara tentang “kampung halaman” kita dan “tempat kelahiran” kita. Faktanya adalah Yesus dilahirkan di Betlehem (Matius 2:1), namun besar di Nazaret (Matius 2:23; band. Kisah 22:8).

Ingatlah, supaya apa saja dapat menjadi kontradiksi yang sah, **orang, tempat, atau benda yang sama** harus berada di bawah pertimbangan pada **waktu yang sama** dalam **pengertian yang sama**. Jika tidak, maka mustahil untuk mengetahui bahwa dua hal itu berkontradiksi.

### “PANTAI” DI DAERAH PEDALAMAN

#### Matius 16:13; Markus 7:31

Seorang yang tidak percaya pernah menuduh Alkitab mengandung satu kesalahan sebab Alkitab versi King James menulis tentang “pantai” Kaisarea Filipi (Matius 16:13) dan “pantai” Dekapolis (Markus 7:31). Dengan melihat peta tanah Palestina abad pertama, orang dengan segera menyadari bahwa kedua wilayah itu merupakan daerah pedalaman yang tidak berpantai. Jadi bagaimanakah kita menjelaskan penggunaan Alkitab atas kata “pantai” itu?

Kata modern kita untuk pantai artinya “daratan di sepanjang sisi laut; pantai laut.” Namun begitu, dalam abad ke 17 ketika Alkitab versi King James diterjemahkan, istilah itu berarti juga “perbatasan atau wilayah perbatasan suatu negeri.” Keberatan pengecam itu didasarkan pada penggunaan kata yang sudah tidak berlaku lagi di dalam KJV, dan oleh sebab itu tidak berlaku lagi sekarang. Dalam Matius 16:13, Alkitab versi American Standard menyatakan bahwa Yesus masuk ke dalam “bagian-bagian” Kaisarea Filipi. Alkitab versi New King James menerjemahkan ungkapan itu dengan “daerah.” Istilah Yunaninya adalah *ta mere*, yang dapat semata-mata menunjukkan suatu wilayah atau daerah (Arndt and Gingrich, 1967, p. 507).

Kata yang diterjemahkan pantai dalam Markus 7:31 berasal dari kata Yunani *horion* (band. Indonesia, “horizon”), dan lagi, artinya semata-mata adalah “perbatasan, wilayah, daerah, dll.” (Arndt and Gingrich, pp. 584-585). Alkitab ASV secara seragam

menerjemahkan kata itu dengan “perbatasan,” dan KJV bahkan menerjemahkan kata itu sebagai “perbatasan” dalam Matius 4:13. Dengan begitu, secara mutlak tidak ada kesalahan Alkitab di dalam nas-nas ini, namun semata-mata salah pengertian tentang terjemahan KJV.

### YERIKHO YANG KONTROVERSIAL

**Lukas 10:30; 18:35–43; Matius 20:29–34; Markus 10:46–52**

Meski kota Yerikho hanya disebut tujuh kali di dalam Perjanjian Baru, namun nas-nas yang di dalamnya kota itu disebut telah mengalami serangan gencar selama berabad-abad oleh para pengecam Alkitab. Mungkin tuduhan yang paling terkenal tentang ketidaksesuaian geografi di sekitar Yerikho terdapat dalam Lukas 10 di mana Yesus menceritakan perumpamaan-Nya yang tak dapat dilupakan tentang Orang Samaria Yang Baik Hati. Yesus membuka kisah itu dengan perkataan, “Adalah seorang yang **turun** dari Yerusalem ke Yerikho” (Lukas 10:30, huruf tebal ditambahkan). Selama bertahun-tahun banyak orang menganggap Yesus tengah menyiratkan bahwa Yerikho terletak di **selatan** Yerusalem, karena orang itu “turun dari” sana untuk sampai ke Yerusalem. Namun begitu, pandangan sepintas atas peta Palestina abad pertama (yang dapat ditemukan dalam halaman belakang Alkitab-Alkitab modern) menunjukkan bahwa Yerikho terletak beberapa kilometer di **timur laut** Yerusalem. Tanpa melihat lebih jauh lagi keadaan geografi sekelilingnya, orang bisa saja menduga bahwa kasus ini mewakili ketidaksesuaian yang sejati. Pada akhirnya, bagaimanakah orang dapat “turun” dari titik A ke titik B, jika titik B terletak di utara titik A?

Seperti biasa, begitu semua fakta diketahui, pernyataan Yesus itu dengan sangat mudahnya menyelaraskan dirinya dengan kebenaran. Meski letak Yerikho mungkin beberapa kilometer di utara Yerusalem, namun ketinggiannya **lebih rendah** daripada 1,000 meter lebih. (Ketinggian Yerusalem adalah 777 meter di atas permukaan laut, sementara ketinggian Yerikho sekitar 365 meter di atas permukaan laut.) Tidak ada cara bagi seseorang untuk bepergian dari Yerusalem ke Yerikho tanpa **turun dari ketinggian**. Tidak perlu dikatakan lagi, argumentasi yang menyatakan Yesus tidak mengenal geografi-Nya sudah dibuang dari sebagian besar perbendaharaan kaum skeptis di zaman modern. Saya hanya ingin yang seperti itu dapat dikatakan juga tentang pelbagai tuduhan di sekitar **mujizat** yang Yesus adakan dekat kota Yerikho itu.

Kasus penyembuhan orang buta dekat Yerikho (dicatat dalam Matius 20:29–34, Markus 10:46–52, dan Lukas 18:35–43) selama ini sudah sangat sering dikecam oleh kaum

skeptis. Sementara Markus dan Lukas menyebut penyembuhan itu hanya terjadi atas **satu** orang buta, namun Matius mencatat penyembuhan itu terjadi atas **dua** orang buta ketika Yesus sedang berjalan ke arah Yerusalem untuk merayakan Paskah terakhir. Matius dan Markus juga menunjukkan bahwa kedua orang buta itu disembuhkan ketika Yesus **sedang keluar dari** Yerikho, sementara Lukas menyiratkan bahwa satu orang buta itu disembuhkan ketika Tuhan **hampir tiba** di kota itu. Katanya, pelbagai perbedaan di sekitar mujizat Yesus di kota Yerikho itu membuktikan kelemahan para penulis Alkitab.

Pertama-tama, fakta bahwa dua catatan injil hanya menyebut satu orang buta, sementara yang satunya lagi menyebut dua orang buta, tidak perlu merisaukan kita. Hanya karena Markus dan Lukas bicara tentang satu orang buta tidak berarti mereka pada saat yang sama menyangkal bahwa di Yerikho itu terdapat dua orang buta. Seandainya Markus dan Lukas menyatakan bahwa Kristus menyembuhkan **hanya satu orang buta**, sementara Matius menegaskan bahwa **lebih daripada satu orang buta** telah disembuhkan, maka barulah akan terlihat adanya kontradiksi. Namun kasusnya tidak seperti itu. Jika orang berkata "Tono punya satu anak laki-laki," orang itu tidak ditentang jika orang lain berkata, "Tono punya satu anak laki-laki dan satu anak perempuan." Pernyataan orang kedua itu bersifat melengkapi. [Matius adalah satu-satunya penulis yang mencatat Yesus melakukan penyembuhan ini dengan jamahan (20:34), namun ia tidak memberi kita perkataan Yesus yang Ia ucapkan, seperti yang Markus (10:52) dan Lukas (18:42) lakukan.] Oleh sebab itu, di sini tidak ada konflik tentang jumlah orang buta yang disembuhkan. Pelbagai catatan itu semata-mata saling melengkapi. [Penalaran yang sama ini harus digunakan ketika membahas **dua** orang yang kerasukan setan yang Matius singgung (8:28 dst.), dibandingkan dengan yang Markus (5:2 dst.) dan Lukas (8:27 dst.) singgung.]

Di samping itu, fakta bahwa Markus menyebut nama salah satu dari dua orang buta itu (Bartimeus), dan nama bapaknya (Timeus, 10:46), kemungkinan sekali menunjukkan bahwa Markus sedang berfokus pada orang buta yang ia kenal secara pribadi. Jika Anda hidup pada zaman Kristus, dan menyaksikan Ia menyembuhkan banyak orang (salah satunya adalah orang yang Anda kenal), maka tentunya akan dapat dipahami bahwa ketika Anda pulang ke rumah dan bercerita kepada keluarga Anda, mungkin sekali Anda hanya menceritakan teman Anda yang Yesus sembuhkan. Hal ini sama sekali bukan penipuan.

Namun bagaimanakah cara mengatasi kesulitan yang kedua? Adakah alasan yang masuk akal mengenai mengapa Matius dan Markus menunjukkan bahwa kedua orang buta itu disembuhkan ketika Yesus **sedang keluar dari** Yerikho, sementara Lukas menye-

butkan bahwa satu orang buta disembuhkan ketika Tuhan **hampir tiba** ke kota itu? Sebenarnya, di sini setidaknya terdapat dua kemungkinan yang masuk akal mengenai mengapa kisah-kisah itu ditulis secara berbeda. Pertama, ada kemungkinan yang disembuhkan di sekitar kota Yerikho pada kesempatan ini adalah **tiga** orang buta. Contoh yang Lukas sebut yang terjadi ketika Yesus hampir tiba di kota itu mungkin sekali mewakili satu kasus yang lain daripada yang dicatat oleh Matius dan Markus. Penjelasan ini didukung oleh fakta bahwa

Lukas hanya mengacu kepada orang “banyak” yang hadir ketika Yesus masuk ke kota itu (18:36), namun Matius (20:29) dan Markus (10:46) memberikan fakta yang menyebutkan terdapatnya orang “banyak yang berbondong-bondong” ketika Yesus meninggalkan kota itu. Jika berita tentang penyembuhan mujizatiah di jalan menuju kota itu telah menyebar luas, hal ini dapat menjelaskan atas membengkaknya jumlah orang banyak itu (Geisler and Howe, 1992, p. 353).

Meski usulan tentang tiga orang buta yang disembuhkan itu dianggap remeh oleh banyak orang, namun setidaknya penjelasan itu memungkinkan—dan **hanya itu yang diperlukan** untuk mematahkan tuduhan ketidaksesuaian.

Cara lain yang memungkinkan untuk menyelaraskan nas-nas ini adalah dengan memahami bahwa, selama periode ini, sebenarnya terdapat dua Yerikho. Pertama, Yerikho dari sejarah Perjanjian Lama (Yosua 6:1 dst.; 1Raja-Raja 16:34) yang terletak di lokasi mata air Elisa. Namun begitu, pada abad pertama, kota itu berbentuk desa kecil yang sebagian besar dalam keadaan hancur; sekitar tiga kilometer arah selatan situs itu terdapat Yerikho baru, yang dibangun oleh Herodes yang Agung. Oleh sebab itu, Tuhan yang berjalan menuju Yerusalem, pertama-tama akan melewati **Yerikho Perjanjian Lama**, dan kemudian, sekitar tiga kilometer ke arah barat daya, Ia melewati **Yerikho Herodes**. Dengan begitu, acuan Matius dan Markus kepada Yesus yang sedang keluar dari Yerikho akan mengacu kepada Yerikho lama, sementara pendapat Lukas tentang Yesus yang hampir tiba di Yerikho akan mengacu kepada kota Yerikho baru. Dengan demikian, mujizat yang dalam pembahasan ini kemungkinan diadakan **di antara** dua kota Yerikho itu (Robertson, 1930, 1:163). Supaya Anda tidak menganggap penjelasan ini luar biasa, pertimbangkanlah kota Zugres yang terletak di timur Ukraina. Tiga kilometer dari pusat kota ini terdapat “pinggiran kota” yang dikenal sebagai Zugres 2. Adakah

kesempatan bagi penduduk yang tinggal di dua kota itu menggunakan bahasa yang serupa yang digunakan oleh Matius, Markus, dan Lukas?

Ketika seseorang mempelajari nas-nas seperti ini (yang diduga keras oleh para pengecam sebagai kontradiksi), satu fakta penting yang harus diingat adalah: Jika ada cara apa saja yang masuk akal untuk menyelaraskan catatan-catatan itu, maka tidak ada kontradiksi yang sah yang dapat dituduhkan ke atas catatan-catatan itu. Kecuali orang dapat menunjukkan bahwa yang sedang dibahas pada waktu yang sama dan dalam pengertian yang sama adalah hal yang sama, maka hal itu tidak dapat dianggap sebagai kontradiksi yang sah. Ingatlah, sekadar berbeda tidak menimbulkan kontradiksi!

## **GEOGRAFI PADA UMUMNYA**

### **Lukas 24:50–51; Kisah 1:9–12**

Pernahkah Anda berhenti untuk merenungkan betapa lenturnya manusia ketika menggunakan pelbagai istilah geografi untuk menggambarkan suatu tempat di mana mereka pernah menetap di masa lalu atau pergi ke suatu tempat di masa depan? Mungkin Anda pernah mendengar teman-teman Anda menceritakan perjalanan mereka ke Yogyakarta, Jawa Tengah, untuk menonton sendratari Ramayana. Namun demikian, sendratari itu sebenarnya secara teknis tidak dimainkan di Yogyakarta, Jawa Tengah, tetapi di Prambanan, Jawa Tengah. Mungkin saja terjadi bahwa suatu hari keluarga Anda memutuskan untuk bepergian ke Garut, Jawa Barat, untuk melihat Candi Cangkuang. Jika Anda pergi, pastikanlah Anda lebih dulu mengerti bahwa Candi Cangkuang itu tidak secara tepat berada di Garut, tetapi di Leles, Jawa Barat.

Seringkali, ketika mendiskusikan pelbagai rincian tentang daerah tertentu (dan juga kota-kota kecil, kota-kota besar, dan pelbagai daya tarik di dalam daerah itu) secara geografis, istilah-istilah yang lebih umum digunakan untuk menggantikan lokasi tepatnya. Orang yang tinggal di Cibatuh, Jawa Barat, seringkali memberitahu orang lain bahwa ia tinggal di Garut. Mengapa? Sebab Cibatuh adalah daerah pinggiran Garut, dan orang lebih sering mendengar tentang Garut daripada Cibatuh. Begitu juga halnya dengan hampir semua daerah pinggiran kota-kota besar utama. Kadang-kadang bahkan kota-kota “pedesaan” yang kecil itu disamakan dengan “kota sebelahnya yang berdekatan.” Saya dan isteri saya tinggal di kota kecil Clarksburg, di barat Tennessee. Tetapi, meski kami tinggal di Clarksburg, alamat yang kami berikan adalah Huntingdon, Tennessee—sedangkan kota Huntingdon jauhnya 16 kilometer dari Clarksburg. Meski begitu, terle-

pas apakah saya mengatakan Huntingdon atau Clarksburg, tidak seorang pun pernah menuduh saya berdusta.

Dengan mempertimbangkan betapa banyaknya “keluwesan” yang kita perbolehkan ketika kita bicara tentang suatu daerah secara geografis, maka tidak mengejutkan ketika menemukan para penulis Alkitab menggunakan kekeluasaan yang sama di dalam pelbagai dokumen yang mereka tulis untuk orang kebanyakan (seperti Anda dan saya). Meski kaum skeptis juga menggunakan perkiraan yang sama yang kadang-kadang para penulis Alkitab gunakan, namun mereka dengan semena-mena menolak informasi dari para penulis Alkitab, dan menganggapnya tidak tepat dan tidak terilham. Sebagai contoh, dalam usahanya untuk “membantah” dua nas Alkitab yang mengacu kepada lokasi yang darinya Yesus turun, orang skeptis Steve Wells berujar: “Lukas berkata Yesus turun dari Betania, tetapi kitab Kisah (1:9, 12) berkata ia turun dari Bukit Zaitun” (2001). Seperti yang kadang-kadang terjadi dengan kaum skeptis, Tuan Wells telah salah mengetengahkan Lukas. Penulis terilham kisah injil “yang ketiga” itu sebenarnya menulis seperti ini: “Lalu Yesus membawa mereka ke luar kota **sampai dekat [sejauh] Betania**. Di situ Ia mengangkat tangan-Nya dan memberkati mereka. Dan ketika Ia sedang memberkati mereka, **Ia berpisah dari mereka** dan terangkat ke sorga” (Lukas 24:50–51; huruf tebal dan tanda kurung ditambahkan). Simaklah, ia tidak berkata Yesus naik ke sorga “dari” Betania, tetapi berkata bahwa mereka telah pergi “sejauh” (*hoes pros*; harfiahnya “sampai mendekati”) Betania, dan dari titik ini Yesus naik ke sorga. Alkitab versi New International (NIV) tampaknya menangkap arti sebenarnya dari ayat ini, dengan mengatakan bahwa Yesus membawa para rasul-Nya “**di daerah pinggiran Betania**” sebelum naik ke sorga. Seperti yang orang dapat lihat, teks itu tidak berkata bahwa Ia naik ke sorga **secara langsung** “dari Betania.”

Karena **Betania terletak** hanya 2,8 kilometer dari Yerusalem **pada lereng timur Bukit Zaitun** (Pfeiffer, 1979, p. 197), maka Lukas semata-mata menggunakan acuan geografi yang berbeda untuk menunjuk kepada lokasi yang sama—injil Lukas mengacu kepada daerah pinggiran Betania, sementara kitab Kisah secara khusus menyebut Bukit Zaitun.

## KETEPATAN KITAB KISAH PARA RASUL

### Kisah 14:5–12

Arkeologi merupakan satu dari banyak disiplin ilmu yang dapat digunakan untuk membuktikan ketepatan sejarah Kitab Suci. Berkali-kali, ilmu ini telah membantu meneguhkan pelbagai acuan Alkitab kepada pelbagai manusia, tempat, dan tanggal.

Dalam ratusan tahun terakhir, para arkeolog secara berulang-ulang telah meneguhkan dan menerangi keotentikan sejarah Alkitab. Meski orang harus jangan bersandar pada arkeologi untuk menegakkan dan menopang imannya, namun memiliki bukti fisik yang meneguhkan konteks sejarah tentang pelbagai tindakan penyelamatan yang Allah lakukan dapat mendorong orang yang tulus hati untuk rela menerima Alkitab sebagai Firman Allah.

Ketika arkeolog terkenal Sir William Ramsay memulai eksplorasinya di Asia Kecil, ia punya keragu-raguan yang serius tentang keotentikan sejarah kitab Kisah. Tetapi setelah riset selama ratusan jam, ia mulai merubah pikirannya. Kajian yang cermat atas Kisah 14:5–12 mendorong dia untuk percaya bahwa Lukas sangat mengenal tempat-tempat, orang-orang, pelbagai peristiwa yang tentangnya ia tulis. Dalam nas ini, Lukas menulis bahwa Paulus dan Barnabas melarikan diri dari Ikonium menuju “ke kota-kota di Likaonia, yaitu Listra dan Derbe” (14:6). Dalam geografi kuno awalnya diduga bahwa Ikonium adalah kota Likaonia (contoh Montgomery adalah kota Alabama). Nas ini dianggap oleh beberapa pengecam Alkitab sebagai contoh khas tentang kurangnya pengetahuan penulis kitab Kisah Para Rasul akan ketepatan suatu tempat dan dengan demikian merupakan bukti yang menentang keterilhaman ilahi. Namun begitu, seraya Ramsay melanjutkan untuk menunjukkan secara meyakinkan, kasusnya tidak seperti itu. Ikonium bukan bagian dari Likaonia. Sebaliknya, Ikonium masuk ke dalam wilayah Perga, suatu wilayah Asia Kecil yang sepenuhnya berbeda. Boleh jadi perubahan ini kedengarannya seperti tidak penting, namun perubahan itu sangat penting sekali di dalam proses pemikiran Ramsay. Sikapnya terhadap kitab Kisah mulai berubah secara radikal. Semakin banyak ia mempelajari kitab Kisah, semakin ia menjadi pembela yang penuh semangat atas riset Lukas yang dapat dipercaya itu.

Arkeologi dapat menjadi aset yang hebat bagi orang yang sedang mencari pengetahuan. Ilmu ini menerangi bacaan kita atas Kitab Suci seraya ilmu ini terus meneguhkan ketepatan sejarah Alkitab. Mereka yang pernah mempelajari kitab Kisah Para Rasul dalam terang arkeologi telah menemukan bahwa di mana pelbagai acuan dapat diperiksa, Lukas selalu benar, apa pun nama daerah, kota, pulau, atau orang yang ia sebut. Seperti komentar Wayne Jackson: “Ini sungguh-sungguh luar biasa, dalam terang fakta bahwa keadaan politik/teritorial di zamannya itu dalam keadaan yang hampir terus-menerus berubah. **Hanya pengilhaman yang dapat menjelaskan ketepatan Lukas**” (1991, 27[1]:2, huruf tebal ditambahkan). Betapa sangat benarnya.

**MAKHELA ATAU SIKHEM**  
**Kisah 7:15–16; Kejadian 49:29–30**

Dalam Kisah 7, Stefanus dituduh bicara melawan bait suci di depan umum, dan mendukung penumbangan Taurat Musa. Kelompok Sanhedrin mengadakan rapat untuk membicarakan nasibnya, dan untuk mendengar pembelaannya. Pada satu titik dalam ceramahnya, Stefanus menyatakan: “Lalu pergilah Yakub ke tanah Mesir. Di situ ia meninggal, ia dan nenek moyang kita; mayat mereka dipindahkan ke Sikhem dan diletakkan di dalam kuburan yang telah dibeli Abraham dengan sejumlah uang perak dari anak-anak Hemor di Sikhem” (7:15–16). Pernyataan ini sudah menjadi pukulan terberat dari banyak kecaman sebab pernyataan itu kelihatannya bertentangan dengan Kejadian 49:29–30. Sementara Stefanus kelihatannya menyatakan bahwa Yakub dikuburkan di **Sikhem**, Kejadian 49 menyatakan bahwa Yakub dikuburkan di **Makhpela** di Hebron, 80 kilometer jauhnya. Adakah penjelasan yang logis bagi tuduhan kontradiksi ini? Ya, ada.

Kadang-kadang, ketika teks bahasa Inggris (dan Indonesia) kelihatannya tidak jelas atau sepertinya bertentangan, seringkali ada manfaatnya untuk memeriksa bahasa aslinya di dalam mana nas itu ditulis. Kasus ini merupakan salah satunya. Bacaan umum atas teks ini dalam terjemahan bahasa Inggris (dan Indonesia) standar memberi pembaca gagasan bahwa kata ganti orang “ia” (Yakub) dan kata benda “nenek moyang” merupakan subyek gabungan atas satu kata kerja (“meninggal”), dan frasa predikat “dipindahkan [dibawa kembali] ke Sikhem” menggambarkan Yakub (“ia”) dan “nenek moyang.” Namun konstruksi dalam bahasa aslinya tidak seperti itu. Kata Yunani yang diterjemahkan “meninggal” (*eteleutasen*) adalah kata kerja tunggal, dan hanya bisa cocok dengan kata ganti orang tunggal “dirinya,” Kata benda jamak “nenek moyang” bukan subjek bagi kata kerja tunggal itu, melainkan subjek bagi kata kerja jamak “dipindahkan” (*metelethasan*). Dengan demikian, kata kerja jamak itu (“dipindahkan”) adalah kepunyaan “nenek moyang,” dan bukan kepunyaan Yakub. Sebagai salah satu sarjana Alkitab terkemuka di penghujung abad 19, J. W. McGarvey, menulis di dalam komentarnya tentang kitab Kisah,

Kedua anak kalimat itu, bila diberi tanda-tanda baca yang benar, dan dengan memasukkan tanda elipsis, akan terbaca seperti ini: **“dan ia meninggal; dan nenek moyang kita meninggal, dan dibawa ke Sikhem.”** Dengan terjemahan dan tanda-tanda baca seperti ini, yang tentunya dapat diterima, kontra-

diksi itu lenyap sama sekali; dan jika dari mulanya nas itu diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris [dan Indonesia] seperti itu, maka tidak akan pernah terpikir adanya kontradiksi (1892, p. 121, huruf tebal ditambahkan, huruf miring dari aslinya).

Maksud McGarvey adalah: Jika Yakub dikuburkan di Makhpela di Hebron (dan tentang ini tidak ada keraguan; bdk. Kejadian 49:29–30), maka yang Stefanus katakan pastilah bahwa yang dikuburkan di Sikhem itu adalah **nenek moyang mereka saja**, dan bukan Yakub. Kita tahu bahwa setidaknya salah seorang dari nenek moyang mereka itu (Yusuf) dikuburkan di Sikhem (Yosua 24:32). Dan Meski Perjanjian Lama tidak mencatat tempat-tempat penguburan para patriakh lainnya, tetapi Stefanus “penuh dengan Roh Kudus” (7:55; bdk. 6:8, 10; 7:51). Ia memiliki pengetahuan supernatural. Ia tahu bahwa beberapa dari para patriakh itu telah dikuburkan di Sikhem. Selain itu, kelihatannya informasi ini bahkan sudah dikumpulkan sedikit demi sedikit dari sumber-sumber sekular. Dalam pembahasan tentang Kisah 7 ini, komentator terkenal Albert Barnes menyebutkan bahwa sejarawan-sejarawan Yahudi (mis.: Kuinoel) menganggap para leluhur mereka itu dikuburkan di Sikhem (1949, p. 124). Selain itu, McGarvey mengutip Jerome, penulis abad keempat dari Palestina, katanya: “Kedua belas patriakh itu tidak dikuburkan di Arbes (Hebron), tetapi di Sikhem” (1892, p. 122).

Namun begitu, sebagaimana yang mungkin beberapa orang tunjukkan, gagasan bahwa para patriakh itu dikuburkan di Sikhem tidaklah populer dan tidak juga mewakili pemikiran umum orang Yahudi di zaman itu. Faktanya, Josephus dan para sejarawan Yahudi lainnya mengusulkan bahwa para leluhur mereka itu dikuburkan di Hebron, bukan di Sikhem. Tetapi dengan mempertimbangkan siapa yang menghuni Sikhem pada waktu itu, ada alasan yang sangat baik mengapa mereka berkata seperti itu. Orang Samaria—pesaing paling sengit bagi orang Yahudi—sudah menguasai Sikhem. Oleh sebab itu, orang Yahudi yang sombong akan sudah melakukan apa saja—bahkan mungkin bertindak sangat jauh dengan memalsukan sejarah—untuk mencegah mereka dari mengakui bahwa nenek moyang mereka dikuburkan di wilayah musuh mereka. Hal ini sesungguhnya memberi kredibilitas kepada pernyataan Stefanus itu. Ketika diberikan dua pilihan jawaban, yang satu populer dan tidak benar, yang satunya lagi benar namun tidak populer, Stefanus tanpa ragu-ragu akan sudah memilih pilihan yang kedua.

## SELURUH DUNIA DALAM 30 TAHUN?

### Kolose 1:23

Menurut kaum skeptis, rasul Paulus telah membuat kesalahan besar atas fakta sebenarnya ketika ia menyatakan bahwa Injil sudah diberitakan kepada “setiap makhluk di kolong langit” (Kolose 1:23; NKJV). Jika para sarjana konservatif itu benar dalam menentukan tanggal penulisan kitab Kolose sekitar 61 Masehi (bertepatan dengan pemenjaraan Paulus di Roma yang dicatat dalam Kisah 28:30), maka Paulus menulis pernyataan itu hanya 30 tahun setelah gereja itu berdiri. Dapatkah Injil itu berkeliling dunia dalam 30 tahun? Orang yang hidup di Palestina abad pertama kemungkinan besar tidak akan memahami luasnya planet Bumi ini, maupun jauhnya manusia sudah pergi untuk menghuni bumi setelah dipencarkan dari Menara Babel. Tidak ada bukti bahwa Paulus atau sesamanya orang Kristen mengetahui apa saja tentang para penduduk kuno di Cina atau Amerika. Ketidaktahuan mereka atas tempat-tempat ini bukan saja akan merintangi mereka untuk melakukan perjalanan, tetapi juga diragukan apakah orang Kristen abad pertama telah dapat bepergian ke Dunia Baru. Meski kita mungkin cenderung menjawab kesulitan ini dengan perkataan, “dengan Allah segala sesuatu adalah mungkin,” namun tidak perlu mengundang mujizat untuk memahami ayat ini. Tiga penjelasan berikut ini mungkin bisa membantu menghilangkan kebingungan yang kadang-kadang menyelimuti perkataan Paulus itu.

Pertama, komunikasi manusia penuh dengan bahasa **fenomena** (yaitu, bahasa yang membahas hal-hal seperti apa adanya mereka). Meski kita orang modern yang “dice-rahkan” mengetahui bahwa Matahari tidak benar-benar terbit dan terbenam (sebaliknya, Bumilah yang berputar ke arah dan menjauh dari Matahari), kita masih bicara tentang matahari terbit dan matahari terbenam. Jenis bahasa ini muncul juga di dalam Alkitab (mis., Pengkhotbah 1:5; Matius 5:45). Apa yang Alkitab tunjukkan bahwa Matahari secara harfiah “terbit” di pagi hari dan “terbenam” di malam hari adalah tidak lebih daripada para dokter yang percaya bahwa **air ketuban** perempuan hamil dapat secara harfiah **pecah**. Secara teknis, mengacukan cairan *amniotik* seorang perempuan hamil sebagai air adalah tidak benar; dan mengacukan air itu sebagai “pecah” adalah tidak benar juga. Namun begitu para dokter sering menggunakan jenis bahasa ini. Tentunya, jika manusia modern, dengan segala teknologi majunya, dapat menggunakan bahasa fenomena seperti itu, maka para penulis Alkitab dapat diberikan kebebasan yang sama.

Dengan kata lain, suatu pernyataan bisa menggambarkan sesuatu seperti yang terlihat dalam suatu tempat tertentu, Meski tidak di semua tempat. Ketika Yesus bicara tentang kerajaan sorga dan membandingkannya dengan biji sesawi, yang merupakan “yang paling kecil dari segala jenis benih” (Matius 13:23), Ia sedang bicara dari sudut pandang warga Palestina—bukan sudut pandang ahli botani moderen. Kita tahu bahwa biji itu tidak benar-benar yang paling kecil dari **segala** biji. Sudah tentu Yesus juga tahu akan hal itu. Biji itu adalah biji yang paling kecil yang orang akan tanam di taman Palestina. Yesus tidak berfokus pada ukuran biji itu dalam pengertian mutlak; Ia sedang membuat perbandingan umum dari satu konteks khusus untuk menggambarkan potensi pertumbuhan Kerajaan itu.

Ketiga, hiperbola (berlebihan) adalah gaya bahasa yang umum yang tidak mengandung ketidakjujuran atau kesalahan ketika secara sadar digunakan untuk membuat suatu pendapat. Sebagai contoh, Matius 3:5 mencatat bahwa orang-orang “dari Yerusalem, dari seluruh Yudea dan dari seluruh daerah sekitar Yordan” dibaptis oleh Yohanes. Pembacaan yang sangat harfiah atas ayat ini akan mendorong orang untuk berkesimpulan bahwa setiap orang laki-laki, perempuan, dan anak-anak sudah dibaptis oleh Yohanes. Namun, karena Lukas 20:5 menyiratkan bahwa beberapa pemimpin bangsa Yahudi menolak baptisan Yohanes, maka jelaslah bahwa tidak setiap orang di Yudea sudah dibaptis. Konflik yang kelihatan itu lenyap jika kita mau membolehkan adanya kemungkinan bahwa Matius sedang menggunakan gaya bahasa hiperbola (sesuatu yang cukup sering kita gunakan dalam bahasa Indonesia) dalam gambarannya mengenai pelbagai akibat pelayanan Yohanes yang menjangkau jauh.

Ketiga penjelasan itu seharusnya dapat membantu menghilangkan kebingungan atas pernyataan Paulus dalam Kolose 1:23. Ketika ia berkata Injil sudah diberitakan kepada “setiap makhluk di kolong langit,” ia sedang menggunakan bahasa fenomena/ tidak biasa, untuk membuat pernyataan hiperbola (berlebihan) di dalam suatu konteks tertentu—yaitu, bahwa dunia pada waktu itu (apa yang “kelihatannya” sebagai seluruh dunia) sudah mendengar berita Injil.

Beberapa tahun sebelumnya ketika Paulus menyurati jemaat Roma, ia sadar bahwa Injil itu belum mencapai Spanyol (Roma 15:20–24). Kita tidak punya catatan bahwa ia atau orang lain siapa saja pernah pergi ke sana sebelum ia menulis kitab Kolose. Jadi Paulus pada waktu itu tampaknya tidak berada di bawah khayalan mengenai luasnya Injil itu sudah tersebar. Penekanannya itu tampaknya menjadi langkah besar yang sudah dilakukan dalam waktu yang sedemikian singkat (dikarenakan oleh usaha yang tak kenal lelah dari rasul itu dan para koleganya) untuk memenangkan dunia bagi Kristus.

## PASAL 6

### TUDUHAN KONTRADIKSI MENGENAI WAKTU Berapa Lamakah Tabut Perjanjian Berada Di Kiryat-Yearim? 1Samuel 7:2; 2Samuel 6:2–3; Kisah 13:21

Setelah orang Filistin menderita bermacam-macam kemalangan karena merampas tabut perjanjian (1Samuel 5), Alkitab menunjukkan bahwa mereka mengembalikan tabut itu ke kota Israel yang dikenal sebagai Kiryat-Yearim. Menurut 1Samuel 7:2, “Sejak saat itu tinggal di Kiryat-Yearim berlalulah waktu yang cukup lama, yakni **dua puluh tahun**, dan seluruh kaum Israel mengeluh kepada TUHAN” (huruf tebal ditambahkan). Namun begitu, orang yang mengenal baik sejarah Ibrani dengan segera ingat bahwa tabut Allah itu, yang dikirim ke Kiryat-Yearim sebelum pemerintahan Saul dimulai, tidak diambil dari tempat itu ke dalam pemerintahan Daud sampai beberapa tahun kemudian. Dengan mempertimbangkan Saul memerintah Israel selama 40 tahun (Kisah 13:21), nas ini telah menampilkan dirinya sebagai membingungkan dan rumit bagi beberapa orang. Bagaimanakah acuan “dua puluh tahun” di dalam 1Samuel 7:2 itu selaras dengan fakta bahwa tabut itu tidak diambil dari Kiryat-Yearim sampai 2Samuel 6:4—lebih 40 tahun kemudian?

Meski Firman Allah pada dasarnya dapat dikomunikasikan dari satu bahasa ke bahasa lainnya, namun proses penerjemahan memang cukup rumit sehingga pelbagai perincian bahasa asal di dalam terjemahan itu pada tingkatan tertentu bisa hilang. Pelbagai rincian ini jarang, jika ada, mencakup hal-hal yang sangat penting bagi tujuan utama pewahyuan. Namun demikian, dapat saja timbul pelbagai ketidaksesuaian yang terlihat pada pelbagai perincian minor sehingga diperlukan pemeriksaan ulang secara hati-hati terhadap data linguistik sebenarnya bahasa asal itu (dalam hal ini Ibrani) untuk melenyapkan kontradiksi yang terlihat itu.

Masing-masing kalimat dalam bahasa Ibrani pada 1Samuel 7:2–3 itu dihubungkan oleh “*waw* yang berurutan” yang membawa pernyataan-pernyataan itu ke dalam kaitan erat yang logis dan berurutan. Tiga kata kerja dalam ayat dua ini merupakan kelanjutan dari *infinitive*, yang menunjuk kepada kalimat utama yang sedang dilanjutkan lagi di dalam ayat tiga (“lalu berkatalah Samuel”). Inti dari fakta tatabahasa ini adalah bahwa penulis itu sedang memberitahu kita bahwa setelah perampasan tabut itu, umat itu menanggung penindasan oleh orang Filistin selama dua puluh tahun berikutnya. Meski seluruh orang Israel “mengeluh kepada Tuhan,” namun Tuhan membiarkan bangsa

Israel itu merasakan terus penderitaan mereka di tangan orang Filistin selama 20 tahun—pada waktu mana Samuel meminta bangsa itu menyingkirkan berhala-berhala mereka.

Pertama Samuel menggambarkan tahun-tahun terakhir periode hakim-hakim. Ketergantungan pada tabut itu sebagai semacam jimat sakti telah mendatangkan tragedi militer yang berlangsung sangat cepat, sehingga membuka jalan bagi timbulnya periode penindasan lain lagi dari luar yang dilakukan oleh musuh-musuh Israel yang disebabkan oleh kemurtadan mereka. Periode keunggulan orang Filistin ini berlangsung terus selama dua puluh tahun sebelum ratapan umat Allah itu akhirnya didengar. Di akhir masa dua puluh tahun itu, Samuel meminta mereka untuk menggandakan ratapan mereka dengan rasa sesal yang murni (1Samuel 7:3). Ketika mereka menyingkirkan penyembahan berhala mereka (ay. 4), sekali lagi mereka menikmati pelayanan hakim itu (ay. 6), yang menolong mereka dalam melepaskan diri dari penindasan orang Filistin melalui kekalahan militer penindas itu (ay. 10 dst.).

Jadi, dua puluh tahun itu mengacu—bukan kepada seluruh jumlah tahun tabut itu berada di Kiryat-Yearim—tetapi hanya kepada jumlah tahun tabut itu berada di Kiryat-Yearim sebelum Tuhan memilih untuk mendengarkan ratapan umat itu dan menolong mereka melalui Samuel.

### KAPANKAH BAESA MEMERINTAH?

**1Raja-Raja 16:8; 2Tawarikh 16:1**

Di dalam kitab 1Raja-Raja, kita membaca bahwa Baesa menjadi penguasa ketiga di kerajaan Utara (Israel) “dalam tahun ketiga zaman Asa, raja Yehuda, ... memerintah dua puluh empat tahun lamanya” (15:33). Lalu, Baesa mati, Ela anaknya menjadi raja atas Israel “dalam **tahun kedua puluh enam zaman Asa, raja Yehuda**” (16:8; huruf tebal ditambahkan). Namun begitu, 2Tawarikh 16:1 berbunyi: “Pada **tahun ketiga puluh enam pemerintahan Asa** majulah Baesa, raja Israel, hendak berperang melawan Yehuda. Ia memperkuat Rama dengan maksud mencegah lalu lintas menuju Asa, raja Yehuda” (huruf tebal ditambahkan). Pertanyaan pasti dari siapa saja yang membaca dua nas ini adalah: Bagaimanakah Baesa bisa memerintah atas Israel pada tahun ketiga puluh enam pemerintahan Asa, sementara 1Raja-Raja 16 jelas sekali menunjukkan bahwa Baesa sudah mati ketika Asa (raja ketiga dari kerajaan selatan) hanya baru memerintah selama dua puluh enam tahun? Mungkinkah kita dapat mengakurkan 1Raja-Raja 16:8 dengan 2Tawarikh 15:19–16? Atau, apakah ini merupakan kontradiksi yang sah yang harus

mengarahkan kita semua untuk menyimpulkan bahwa Alkitab itu tidak berguna, kitab dongeng buatan manusia?

Ada dua solusi yang memungkinkan bagi masalah ini. Pertama, bisa jadi angka-angka yang ditulis di dalam 2Tawarikh 15:19 dan 16:1 itu semata-mata akibat dari kesalahan penyalin. Meski kaum skeptis mungkin saja mengejek pelbagai upaya untuk mengakurkan “pelbagai kontradiksi” itu dengan menyatakan bahwa seorang penyalin pasti sudah membuat kesalahan pada suatu waktu di masa lalu, faktanya adalah, para penyalin itu memang dapat salah; satu-satunya penulis yang tidak dapat salah adalah orang-orang yang Allah ilhami. Kapan saja dibutuhkan salinan Kitab Suci Perjanjian Lama, salinan-salinan itu harus ditulis tangan—suatu tugas yang memerlukan ketelitian tinggi, waktu yang lama, dan melelahkan mental sehingga menuntut adanya pengetahuan yang cermat. Sejarah mencatat bahwa para penyalin (seperti halnya kaum Masoret) punya tujuan untuk menghasilkan salinan Kitab Suci yang akurat, dan mereka sudah bekerja sangat keras untuk memastikan kejituan salinan-salinan mereka itu. Bagaimanapun, mereka itu tetap manusia. Dan manusia cenderung membuat kesalahan, terlepas dari kehati-hatian yang mereka jalankan atau ketatnya peraturan yang di bawah mana mereka itu bekerja. Tugas para penyalin itu menjadi semakin sulit oleh sifat bahasa Ibrani yang benar-benar rumit, dan oleh bermacam cara yang di dalamnya pelbagai kesalahan yang potensial dapat terjadi. [Lihat pasal tujuh untuk informasi lebih lanjut tentang pelbagai kesalahan penyalin.]

Dalam uraian mereka tentang 2Tawarikh, Keil dan Delitzsch mengusulkan bahwa angka 36 di dalam 2Tawarikh 16:1 dan angka 35 di dalam 15:19 adalah kesalahan jurutulis yang secara berturut-turut menulis angka 16 untuk 15. Abjad Ibrani kuno *yod* dan *lamed*, yang mewakili angka 10 dan 30, dengan sangat mudahnya dapat terkacaukan dan bertukar tempat (meski tanpa disengaja) oleh seorang penyalin. Sedikit corengan karena pemakaian yang berlebihan pada kolom gulungan, atau naskah yang bolong atau sedikit koyak, sudah dapat membuat י (*yod*) terlihat seperti ל (*lamed*). Selain itu, ada juga kemungkinan bahwa kesalahan ini pertama kali terjadi dalam 2Tawarikh 15:19. Lalu untuk membuat kesalahan itu tetap konsisten di dalam 16:1, seorang penyalin mungkin menyimpulkan bahwa angka 16 itu salah dan yang benar adalah 36 dan oleh sebab itu ia kemudian merubahnya (lihat Archer, 1982, p. 226). Karena itu angka 35 dan 36 bisa saja timbul dari angka asli 15 dan 16. Dengan perubahan seperti itu, pernyataan di dalam 1Raja-Raja dan 2Tawarikh dapat diselaraskan dengan sangat mudahnya.

Kemungkinan kedua mengenai mengapa angka-angka di dalam 1Raja-Raja 16:8 dan 2Tawarikh 15:19–16:1 kelihatannya berkontradiksi adalah karena angka-angka itu bisa

saja mengacu kepada 35 atau 36 tahun **setelah terjadinya perpecahan Kerajaan Bersatu** (yang akan menjadi tahun pemerintahan Asa yang kelima belas dan keenam belas), daripada tahun yang ketiga puluh lima dan ketiga puluh enam **pemerintahan Asa** (Thiele, 1951, p. 59). Kata Ibrani untuk “pemerintahan” (*malkuwth*) dapat juga berarti “kerajaan.” Faktanya, 51 kali dari 91 kali kata ini muncul di dalam Perjanjian Lama versi King James, kata itu diterjemahkan “kerajaan” (bdk. 2Tawarikh 1:1; 11:17; 20:30; Nehemia 9:35; dll.). Dalam uraian mereka tentang 2Tawarikh, Jamieson, Faussett, dan Brown lebih menyukai penjelasan ini, katanya, “Para pengecam terbaik Alkitab sepakat dalam mempertimbangkan tanggal ini untuk dihitung mulai dari perpecahan kerajaan itu, dan bertepatan dengan tahun ke 16 pemerintahan Asa” (1997). [Angka 16 diperoleh dengan mengurangi angka 36 tahun yang disebut di dalam 2Tawarikh 16:1 dengan pemerintahan Rehabeam (17 tahun) dan Abia (3 tahun).] Tetapi, seperti yang Gleason Archer akui:

Mengacukan kerajaan bangsa itu sebagai satu kesatuan dan dengan demikian mengenalinya dengan seorang raja tertentu yang muncul belakangan di dalam dinasti penguasa itu adalah kasus yang tidak memiliki imbang. Dan fakta bahwa di dalam catatan sejarah Yehuda yang belakangan tidak terdapat penggunaan seperti itu yang dapat dicontohkan di dalam kitab Tawarikh malah akan menimbulkan kesulitan yang sangat berat bagi solusi ini (1982, p. 225).

Pertama Raja-Raja 16:8 mengungkapkan bahwa Baesa tidak dapat telah memerintah atas Israel di dalam tahun ketiga puluh enam pemerintahan Asa di Yehuda. Angka 35 dan 36 di dalam 2Tawarikh 15:19–16:1 bisa jadi merupakan kesalahan penyalin, atau angka-angka itu mewakili jumlah total tahun sejak Kerajaan Bersatu itu terpecah. Yang manapun kasusnya, keduanya menyediakan solusi bagi tuduhan adanya permasalahan yang terdapat antara dua nas itu. Perbedaan yang terdapat antara 1Raja-Raja 16:8 dan 2Tawarikh 15:19–16:1 harus jangan pernah menyebabkan manusia menolak Alkitab sebagai Firman Allah yang terilham.

## **MATA UANG YANG DISEBUT “DIRHAM”**

### **1Tawarikh 29:7**

Sebelum Salomo membangun “rumah kudus” Allah, Daud ayahnya menantang orang Israel untuk menyucikan diri mereka dengan membawa persembahan kepada

Tuhan yang akan digunakan dalam pembangunan bait suci itu (1Tawarikh 29:3–5). Teks itu berkata bahwa “para kepala puak dan para kepala suku Israel dan para kepala pasukan seribu dan pasukan seratus dan para pemimpin pekerjaan untuk raja menyatakan kerelaannya” (29:6). Mereka memberikan 5 ribu talenta emas, 10 ribu talenta perak, 18 ribu talenta perunggu, dan 100 ribu talenta besi. Pertama Tawarikh 29:7 juga menunjukkan bahwa orang-orang Israel itu memberikan 10 ribu **dirham** emas.

Penggunaan mata uang yang dikenal sebagai dirham dalam sebuah cerita yang bertanggal 500 tahun sebelum penemuan mata uang itu sudah mendorong beberapa orang untuk percaya bahwa penulis kitab Tawarikh ini tidak memiliki bimbingan ilahi. Para pengecam ini dengan tepatnya menyatakan bahwa dirham adalah sebuah uang logam dari Kerajaan Persia (kemungkinan besar berasal dari Darius orang Media). Selain itu, **memang benar** bahwa Meski penulis tawarikh menggunakan dirham untuk menilai persembahan bait suci yang terjadi sekitar 970 S. M., uang logam ini tidak dikenal oleh Daud pada waktu itu (*Wycliffe Bible Commentary*, 1985). Sebelum 515 S. M. uang logam itu belum dicetak (Dillard and Longman, 1994, p. 171), dan kemungkinan besar tidak dikenal di Palestina sampai abad kelima S. M. (ketika kedua kitab Tawarikh ini kemungkinan besar ditulis). Jadi mengapakah hal ini **tidak** membatalkan ketidak-salahan Kitab Suci? Pada akhirnya, bukankah suatu cerita yang menceritakan hal-hal (seperti uang) yang jelas sekali tidak ada pada waktu cerita itu terjadi adalah bukan apa-apa kecuali dongeng belaka?

Sebenarnya, penggunaan istilah “dirham” oleh penulis Tawarikh di abad kelima S. M. tidak berarti ia percaya (atau ingin para pembacanya percaya) bahwa orang-orang Israel di zaman Daud telah memiliki dirham. Penulis tawarikh itu semata-mata menyatakan—dalam bahasa yang akan dapat dimengerti oleh para pembacanya—jumlah keseluruhan emas yang disumbangkan oleh orang Israel, tanpa ada maksud untuk beranggapan bahwa ada mata uang dirham yang digunakan pada zaman Daud (Keil and Delitzsch, 1996). Ia semata-mata menggunakan istilah yang populer di zamannya untuk menolong para pembacanya memahami dengan lebih baik pengorbanan mereka yang sudah memberikan emas itu (bdk. Ezra 2:69; 8:27; Nehemia 7:70–72)—suatu sarana literatur yang dikenal sebagai prolepsis.

Memang memungkinkan bahwa ini bukan pertama kalinya penulis Tawarikh itu menggunakan ukuran penukar seperti itu. Di dalam 2Tawarikh 4:5, teks itu menyatakan bahwa Laut tuangan yang terdapat di tembok pelataran bait suci menampung 3.000 bat air (satu bat adalah ukuran terbesar bagi benda cair di dalam budaya Ibrani). Namun demikian, 1Raja-Raja 7:26 berkata bahwa Laut yang sama menampung 2.000 bat air.

Kedua angka itu bisa berbeda karena unit “bat” yang disinggung dalam 1Raja-Raja lebih besar daripada unit “bat” yang digunakan dalam 2Tawarikh. Karena catatan Tawarikh ditulis setelah pembuangan ke Babel, maka sangat memungkinkan bahwa acuan itu mengacu kepada bat Babel, yang sangat mungkin lebih sedikit isinya daripada bat Yahudi yang digunakan di zaman Salomo (Clarke, 1996).

Tak dapat disangkal, penulis Tawarikh itu menggunakan ukuran di zamannya yang dikenal baik oleh para pembaca moderen, bahkan ketika menulis tentang pelbagai peristiwa yang terjadi 500 tahun sebelumnya. Namun demikian, ukuran penukar itu tidak menghancurkan ketidaksalahan Kitab Suci!

### “TIGA HARI DAN TIGA MALAM”

**Matius 12:40; 17:23; Markus 8:31; Kisah 10:40**

Acuan yang paling sering mengacu kepada kebangkitan Yesus mengungkapkan bahwa Ia bangkit dari kubur **pada** hari ketiga penguburan-Nya. Matius, Markus, dan Lukas semuanya mencatat Yesus yang bernubuat bahwa Ia akan bangkit dari kubur pada hari ketiga ini (Matius 17:23; Markus 9:31; Lukas 9:22; dll.). Dalam surat kirimannya yang pertama kepada jemaat Korintus rasul Paulus menulis bahwa Yesus bangkit dari kubur “pada hari yang ketiga, sesuai dengan Kitab Suci” (1Korintus 15:4). Dan ketika berkhotbah kepada Kornelius dan seisi rumah tangganya, Petrus mengajarkan bahwa Allah sudah membangkitkan Yesus “**pada** hari yang ketiga” (Kisah 10:40, huruf tebal ditambahkan). Namun begitu, kaum skeptis cepat sekali menegaskan bahwa pernyataan-pernyataan itu jelas sekali menentang baik Matius 12:40, di mana nas itu mencatat bahwa Yesus memberitahu orang-orang Farisi bahwa Ia akan berada di dalam Bumi “tiga hari dan tiga malam,” maupun Markus 8:31, yang menyatakan bahwa Yesus akan bangkit “**sesudah** tiga hari” (huruf tebal ditambahkan).

Meski melalui mata pembaca abad 21 pernyataan-pernyataan itu sepintas lalu mungkin tampaknya saling berkontradiksi, namun kenyataannya mereka itu selaras dengan sempurna jika orang memahami metode bebas yang orang-orang zaman dulu gunakan ketika menghitung waktu. Di abad pertama, bagian mana saja dari suatu hari dapat dihitung untuk keseluruhan hari itu dan malam harinya (bdk. Lightfoot, 1979, pp. 210-211). Talmud Yerusalem mengutip perkataan rabi Eleazar ben Azariah, yang hidup sekitar tahun 100 Masehi, seperti ini: “Siang dan malam adalah sebuah Onah [‘bagian dari waktu’] dan bagian dari sebuah Onah adalah sebagai keseluruhan dari waktu itu” (dari Talmud Yerusalem: Shabbath ix. 3, seperti yang dikutip di dalam Hoehner, 1974,

131:248-249, uraian di dalam tanda kurung besar dari aslinya). Azariah menunjukkan bahwa bagian dari periode 24 jam dapat dianggap sama “sebagai keseluruhan dari periode itu.” Jadi, di zaman Yesus, Ia tidak akan salah dalam mengajarkan bahwa penguburan-Nya akan bertahan “tiga hari dan tiga malam,” Meski tidak sepenuhnya tiga hari kali 24 jam.

Kitab Suci penuh dengan pelbagai acuan yang menunjukkan bahwa bagian dari suatu hari kadang-kadang setara dengan keseluruhan hari itu. Simaklah contoh-contoh berikut ini:

- ❖ Kejadian 7:12, hujan pada waktu Air Bah Nuh meliputi Bumi “empat puluh hari empat puluh malam lamanya.” Ayat 17 pada pasal yang sama berkata hujan itu meliputi Bumi hanya “empat puluh hari lamanya.”
- ❖ Dalam Kejadian 42:17, Yusuf mengurung saudara-saudaranya selama tiga hari. Lalu dalam ayat 18, ia bicara kepada mereka pada hari ketiga, dan dari konteksnya terlihat bahwa ia membebaskan mereka pada hari yang sama itu—hari ketiga.
- ❖ Ketika orang-orang Israel meminta Raja Rehabeam meringankan beban hidup mereka, raja itu minta waktu untuk mempertimbangkan permintaan mereka, lalu ia memerintakan Yerobeam dan orang-orang Israel itu untuk kembali lagi “**setelah** tiga hari” (2Tawarikh 10:5; NKJV). Ayat 12 berkata bahwa Yerobeam dan orang-orang Israel datang lagi menghadap Rehabeam “**pada** hari ketiga seperti yang dikatakan raja ‘Kembalilah kepadaku pada hari ketiga.’” Bukankah menakjubkan, bahwa meski Rehabeam memerintahkan bangsanya untuk kembali lagi “setelah tiga hari,” namun mereka memahaminya sebagai “pada hari ketiga.”
- ❖ Dalam 1Samuel 30:12–13, ungkapan “tiga hari dan tiga malam” dan “tiga hari” digunakan secara saling bergantian.
- ❖ Ketika Ratu Ester hampir akan membahayakan hidupnya dengan pergi menghadap raja tanpa diundang, ia memerintahkan sesamanya orang Yahudi untuk mencontoh dia dengan tidak makan “selama tiga hari dan tiga malam” (Ester 4:16). Teks itu selanjutnya memberitahu kita bahwa Ester masuk menghadap raja “**pada** hari yang ketiga” (5:1; huruf tebal ditambahkan).

Dengan mempelajari nas-nas ini dan yang lainnya, orang secara jelas dapat melihat bahwa Alkitab menggunakan ungkapan “tiga hari,” “hari yang ketiga,” “pada hari yang

ketiga,” “setelah tiga hari,” dan “tiga hari dan tiga malam” untuk mengartikan periode waktu yang sama.

Meski beberapa orang di Amerika atau Indonesia abad 21 ini mungkin mendapatkan penalaran ini agak membingungkan, namun ekspresi ungkapan yang sama seringkali digunakan di zaman kini. Sebagai contoh, kita menganggap pertandingan *baseball* yang berakhir setelah hanya menyelesaikan 8½ babak sebagai “pertandingan 9-babak.” Dan Meski pelempar bola tim tamu yang kalah itu hanya melempar 8 babak (tidak 9 babak seperti pelempar bola tim tuan rumah yang menang), ia dikatakan sudah menyelesaikan **seluruh** lemparan pada suatu pertandingan. Dan bagaimana tentang suami yang pulang ke rumah dari tempat kerja dan memberitahu isterinya bahwa ia berada di kantor “sehari suntuk.” Bisa jadi ia tidak bermaksud bahwa ia bekerja di kantor dari matahari terbit sampai matahari terbenam, tetapi sebaliknya bahwa kantor itu adalah tempat di mana ia hampir menghabiskan seluruh harinya. Dan akhirnya, pertimbangkanlah siswa perguruan tinggi yang menjelaskan kepada profesornya bahwa ia bekerja pada proyek risetnya “siang dan malam selama empat minggu.” Jelas sekali ia tidak bermaksud bahwa ia bekerja selama 672 jam penuh (24 jam x 7 hari x 4 minggu) tanpa tidur. Mungkin saja ia bekerja pada proyek itu dari jam 6 pagi sampai jam 12 siang selama empat minggu, tetapi bukan 672 jam tanpa tidur. Jika ia hanya tidur lima atau enam jam semalaman, dan bekerja pada proyek itu hampir setiap jam saat ia terjaga, kita akan menganggap orang ini sebagai orang yang benar-benar bekerja “siang dan malam selama empat minggu.”

Bukti selanjutnya membuktikan bahwa pernyataan Yesus tentang penguburan-Nya tidak berkontradiksi berdasarkan fakta bahwa musuh-musuh-Nya tidak pernah menuduh Dia menentang diri-Nya sendiri. Hal ini tentunya pasti dikarenakan mereka itu sangat mengenal baik metode biasa yang luwes dalam menyatakan waktu. Faktanya, imam-imam kepala dan orang-orang Farisi bahkan berkata kepada Pilatus sehari setelah Yesus disalibkan: “Tuan, kami ingat, bahwa si penyesat itu sewaktu hidup-Nya berkata: **Sesudah** tiga hari Aku akan bangkit. Karena itu perintahkanlah untuk menjaga kubur itu **sampai** hari yang ketiga” (Matius 27:63–64, huruf tebal ditambahkan). Ungkapan “sesudah tiga hari” sudah pasti setara dengan “hari yang ketiga,” jika tidak orang-orang Farisi itu tentunya akan sudah meminta diberikan prajurit penjaga sampai hari yang keempat. Apakah kita terkejut bahwa kaum skeptis akan menuduh Yesus dengan tuduhan menentang diri-Nya sendiri, tetapi tidak melontarkan tuduhan yang sama terhadap orang-orang Farisi yang munafik? Sudah tentu tidak terkejut.

Ungkapan umum, “tiga hari dan tiga malam,” yang Yesus gunakan ketika membandingkan penguburan-Nya dengan “penguburan” Yunus di dalam perut seekor ikan besar, tidak berarti bahwa Ia secara harfiah dikubur selama 72 jam. Jika kita menafsirkan penyaliban, penguburan, dan kebangkitan Yesus dalam terang latar belakang budaya abad pertama, dan bukan menurut pemahaman kaum skeptis zaman kini, kita tidak akan menemukan kesalahan di dalam semua ungkapan yang Yesus dan para penulis injil gunakan.

### ENAM ATAU DELAPAN HARI Matius 17:1; Markus 9:2; Lukas 9:28

Setelah Yesus bernubuat selama pelayanan-Nya di bumi bahwa beberapa orang akan masih hidup untuk melihat berdirinya kerajaan Allah, dua kitab pertama Perjanjian Baru menunjukkan **enam hari** berlalu sebelum Petrus, Yakobus, dan Yohanes dibawa ke sebuah gunung yang tinggi untuk menyaksikan perubahan wujud Yesus (Matius 16:28–17:2; Markus 9:1–2). Catatan Lukas, pada sisi lainnya, berkata bahwa perubahan wujud Yesus itu terjadi “kira-kira **delapan hari** sesudah” Yesus bernubuat tentang semakin dekatnya pendirian kerajaan itu (9:27–29). Kaum skeptis menuduh bahwa perbedaan waktu yang berlalu antara dua peristiwa itu merupakan kesalahan yang menyolok sekali. Mereka menyatakan bahwa perbedaan penulisan seperti itu harus mendorong orang yang jujur untuk mengakui bahwa Alkitab berisi banyak kontradiksi, dan dengan demikian bukan Firman Allah yang sempurna, yang tidak bisa salah.

Tidak dapat disangkal, bagi pembaca yang kurang cermat hal itu sepintas lalu mungkin terlihat bahwa alur waktu Lukas bertentangan dengan catatan Matius dan Markus tentang berlalunya waktu antara nubuat Yesus dan perubahan wujud-Nya. Namun begitu, pemeriksaan yang lebih teliti mengungkapkan bahwa Lukas tidak pernah memaksudkan para pembacanya untuk memahami bahwa 192 jam tepat (8 kali 24 jam per hari) telah berlalu dari saat Yesus menyelesaikan nubuat-Nya sampai kepada waktu Ia dan yang lainnya mulai mendaki “gunung perubahan wujud” itu. Lukas mencatat bahwa hal itu terjadi “**kira-kira** delapan hari,” bukan tepat delapan hari. Meski Lukas adalah seorang tabib (bdk. Kolose 4:14), ia tidak menggunakan “ketepatan saintifik” dalam kasus ini. Ia semata-mata mengira-ngira lamanya waktu yang memisahkan kedua peristiwa itu.

Selain itu, tampaknya jelas terlihat bahwa sementara Matius dan Markus **tidak memasukkan** hari-hari akhir kedua peristiwa itu (nubuat dan perubahan wujud), namun

Lukas **memasukkan** kedua hari itu, ditambah enam hari di tengah-tengah kedua peristiwa itu, dan dengan demikian mengatakan bahwa kedua peristiwa itu terpisah **delapan hari** lamanya. Bahkan sekarang ini ketika orang-orang menceritakan kembali sesuatu yang pernah mereka saksikan beberapa hari sebelumnya, mereka mungkin mengacukan peristiwa itu sebagai terjadi pada hari-hari yang “berbeda.” Sebagai contoh, jika sebuah toko dirampok pada hari Senin sore, dan pada Senin pagi minggu berikutnya seorang saksi mata memberitahu teman-temannya apa yang sudah ia lihat, maka ia dapat saja berkata dengan sebenarnya bahwa ia ingat peristiwa itu enam atau delapan hari setelah peristiwa itu terjadi. Jika orang hanya menghitung hari-hari penuhnya saja, maka yang benar adalah enam hari (Selasa sampai Minggu). Namun juga tidak salah untuk mengatakan peristiwa itu terjadi delapan hari yang lalu—jika orang menghitung hari-hari penuhnya ditambah dengan hari-hari sebagiannya (Senin sampai Senin). Apakah orang itu menggunakan “enam hari” atau “delapan hari” tidak akan menodai ceritanya. Begitu juga halnya, perbedaan waktu antara Matius, Markus, dan Lukas sama sekali tidak mencerminkan adanya kontradiksi yang sah. Lukas hanya sekadar menggunakan metode perhitungan waktu secara inklusif (menghitung bagian hari di akhir kedua periode), sementara Matius dan Markus hanya menghitung hari-hari penuhnya saja (lihat Coffman, 1971, p. 261).

### **PADA JAM BERAPAKAH YESUS DISALIB?**

#### **Markus 15:25; Yohanes 19:14**

Para pengecam Alkitab sudah mencoba membuat banyak pernyataan di seputar Injil Markus yang mengetengahkan Yesus disalib pada jam ketiga (Markus 15:25), sedangkan Yohanes menulis bahwa pada jam keenam Tuhan masih diadili di hadapan Pilatus (Yohanes 19:14). Katakanlah, Markus menulis bahwa Yesus tergantung di salib tiga jam sebelum Yohanes menulis bahwa Yesus sedang diadili, dan dengan demikian terdapat kontradiksi yang sah sebab yang demikian itu secara logika akan mustahil terjadi.

Namun demikian, yang sebenarnya adalah bahwa kasus ini hanya akan menjadi kontradiksi yang sah jika orang menganggap Markus dan Yohanes menggunakan sistem perhitungan waktu yang sama. Orang Yahudi dan orang Romawi menggunakan standar yang berbeda untuk perhitungan jam dalam sehari, dan meski kedua sistem itu membagi satu hari ke dalam dua periode dua belas jam, namun hari baru bagi orang Romawi berawal di tengah malam (seperti yang sekarang ini dipraktikkan di Barat dan juga Indonesia), sementara hari baru bagi orang Yahudi berawal di petang hari pada waktu

yang kita sebut jam 6 sore. Jawaban bagi tuduhan kontradiksi ini hanyalah bahwa Yohanes menggunakan metode perhitungan waktu Romawi (dari tengah malam sampai tengah malam), sementara Markus dan para penulis injil lainnya menghitung waktu dengan menggunakan metode Yahudi (dari matahari terbenam sampai matahari terbenam).

Bermacam-macam petunjuk di dalam injil keempat itu menunjukkan bahwa Yohanes menggunakan waktu Romawi. Ketika ia menulis tentang Yesus yang tiba di Samaria setelah perjalanan melelahkan dari Yehuda, Yohanes menyebutkan bahwa Yesus tiba pada “jam keenam,” dan Ia minta air dari perempuan di sumur itu (Yohanes 4:1–7). Dengan mengingat jauhnya perjalanan itu, kelelahan-Nya, dan waktu sore hari yang normal ketika orang-orang pergi ke sumur itu untuk minum dan memberi minum binatang-binatang mereka, maka ini cocok dengan “jam keenam” Romawi (sekitar jam 6 sore) daripada dengan “jam keenam” Yahudi (sekitar siang hari) [Geisler and Howe, 1992, p. 376]. Petunjuk yang lebih kuat bahwa Yohanes menggunakan waktu Romawi terlihat di dalam acuannya terhadap **waktu petang** hari kebangkitan, yang masih diakui sebagai **“hari pertama dalam minggu itu”** (Yohanes 20:19). Tampaknya masuk akal untuk menyimpulkan bahwa jika Yohanes menggunakan metode perhitungan waktu Yahudi, maka **“waktu petang”** hari kebangkitan itu akan sudah dianggap sebagai hari “kedua” dalam minggu itu, bukan hari “pertama.”

Semua ini masuk akal, dengan mengetahui bahwa: (1) Yohanes kemungkinan besar merupakan catatan injil terakhir yang ditulis (hampir di akhir abad pertama, setelah Yerusalem dihancurkan pada 70 Masehi); dan (2) ia kemungkinan besar menulis di atau dekat Efesus, ibu kota provinsi Roma di Asia Kecil, pada waktu dan pada tempat ketika gereja Kristen itu sebagian besar beranggotakan orang non-Yahudi, bukan Yahudi. Sistem Yahudi yang Markus gunakan memang masuk akal dalam terang keselarasannya dengan Matius dan Lukas tentang waktu pengadilan dan penyaliban Yesus (bdk. Matius 27:45; Markus 15:33; Lukas 23:44). Dengan mengetahui perbedaan ini, maka lenyaplah “persoalan” tentang catatan Yohanes mengenai waktu Yesus diadili di hadapan Pilatus. Yohanes menulis bahwa Pilatus menyerahkan Yesus untuk disalibkan pada jam 6 pagi, dan Markus menulis bahwa Yesus berada di kayu salib tiga jam kemudian pada jam 9 pagi (yaitu “jam ketiga”). Seperti yang selalu terjadi, ketika menafsirkan Kitab Suci, kita harus mempertimbangkan konteksnya, maupun perbedaan budaya antara dunia Yahudi dan non-Yahudi.

## BERAPA LAMAKAH ORANG ISRAEL SINGGAH DI MESIR?

Kisah 7:6; Kejadian 15:13; Keluaran 6:16–20; 12:40–41

Lamanya orang Israel “singgah” di Mesir selama ini sudah, dan saat ini masih, menjadi masalah yang menimbulkan banyak perdebatan. Nas-nas Alkitab tertentu (mis. Kejadian 15:13 dan Kisah 7:6) sepertinya menunjukkan 400 tahun lamanya bagi periode waktu yang sedang dibahas ini. Di tempat lainnya (mis. Keluaran 12:40–41), lamanya waktu itu kelihatannya adalah 430 tahun. Informasi lainnya (mis. 1Tawarikh 6:1; 1Tawarikh 23:6–13; Keluaran 6:16–20) memberi batasan perkiraan tertinggi 350 tahun pada kerangka waktu yang tercakup. Dapatkah “pertentangan yang jelas” antara nas-nas ini diatasi? Ya, bisa. Namun begitu, dibutuhkan beberapa latar belakang informasi pada masing-masing nas ini agar dapat memahami “pelbagai persoalan” di sekitar mereka—dan pelbagai solusi yang mereka sediakan.

Pertama, fakta harus ditegakkan bahwa sedikitnya ada jarak waktu 215 tahun antara janji Allah kepada Abraham, dan masuknya orang Israel (melalui Yakub) ke Mesir. Angka ini bisa segera diperoleh dengan membaca Kejadian 12:4–7; 21:5; 25:26; and 47:9, 28. [Abraham “dipanggil” ke Kanaan pada usia 75 tahun. Dua ratus lima belas tahun kemudian, Yakub masuk ke Mesir.]

Kedua, informasi di dalam nas-nas seperti Kejadian 46, 1Tawarikh 6:1, 1Tawarikh 23:6–13, dan Keluaran 6:16–20 memberi batasan pada lamanya persinggahan di Mesir itu. Ringkasan informasi yang dikumpulkan dari teks-teks ini adalah sebagai berikut:

- ❖ Teks dalam Kejadian 46:11 menunjukkan bahwa Kehat, anaknya Lewi dan kakeknya Musa, kelihatannya dilahirkan sebelum Yakub pindah ke Mesir bersama anak-anaknya (Kejadian 46:11). **Jika** pada waktu itu Kehat **baru saja dilahirkan**, dan **jika** ia menjadi bapak Amran anaknya di **hari terakhir** hidupnya, maka bisa jadi setelah itu Amran dilahirkan tidak kurang daripada 134 tahun setelah masuknya orang Israel ke Mesir (membulatkan waktu kehamilan 9 bulan menjadi satu tahun penuh) sebab Kehat hanya berumur 133 tahun (Keluaran 6:18).
- ❖ Amran (ayah Musa) hidup sampai 137 tahun (Keluaran 6:20). **Jika** ia sempat menjadi ayah Musa di **hari terakhir** hidupnya, maka Musa kemungkinan dilahirkan tidak lebih daripada 272 tahun setelah Yakub dan anak-anaknya masuk ke Mesir ( $133+1+137+1 = 272$ ).
- ❖ Musa berusia 80 tahun ketika orang Israel keluar dari Mesir (Kejadian 7:7).

- ❖ Tambahkanlah 80 dengan 272, maka total maksimumnya adalah 352 tahun.
- ❖ Informasi tambahan yang memberi batasan jumlah tahun persinggahan itu dapat juga diambil dari satu sumber yang terlepas sepenuhnya dari Kehat—dari ibu Musa, Yokhebed. Alkitab menyinggung namanya dua kali, contoh pertama terdapat dalam Keluaran 6:20: “Dan Amram mengambil Yokhebed, saudara ayahnya, menjadi isterinya, dan perempuan ini melahirkan Harun dan Musa baginya. Umur Amram seratus tiga puluh tujuh tahun.” Yokhebed disebut kedua kalinya di dalam Bilangan 26:59: “Dan nama isteri Amram ialah Yokhebed, anak perempuan Lewi, yang dilahirkan bagi Lewi di Mesir; dan bagi Amram perempuan itu melahirkan Harun dan Musa dan Miryam, saudara mereka yang perempuan.”

Jelas sekali, Yokhebed (yang lahir di Mesir) adalah anak perempuan Lewi, saudara perempuan Kehat. Dengan informasi ini di hadapan kita, marilah kita “menaksir angka-angka itu.” Sebelas anak Yakub dilahirkan dalam periode tujuh tahun. Ingatlah bahwa sebagai bujangan, Yakub pernah bekerja tujuh tahun lamanya bagi Laban untuk “membayar” harga Rahel, namun ditipu oleh Laban dengan mengawini dia dengan Lea (Kejadian 29). Lalu, ia bekerja lagi tujuh tahun lamanya untuk menikahi Rahel. Di akhir masa tujuh tahun yang kedua, Yakub meminta pergi dari Laban bersama dengan anak-anaknya dan kedua isterinya (Kejadian 30:25). Dengan Lewi sebagai anak ketiga dari Yakub/Lea (dengan membolehkan adanya waktu sekitar satu tahun untuk kelahiran Reuben, Simeon, dan Lewi), maka bisa jadi Lewi itu hanya sekitar empat tahun lebih tua daripada Yusuf, yang dilahirkan hampir di akhir periode tujuh tahun itu. Karena Yusuf berumur 39 tahun ketika Yakub masuk ke Mesir (Yusuf berumur 30 tahun ketika ia muncul di hadapan Firaun [Kejadian 41:46], ditambah masa panen raya selama 7 tahun, ditambah 1 tahun lagi sebelum masa kelaparan terjadi), maka umur Lewi tidak bisa lebih tua daripada 44 atau 45 tahun ketika ia masuk ke Mesir. Lewi hidup di Mesir selama 93 tahun (usianya ketika mati adalah 137 tahun [Keluaran 6:16], dikurangi 44 [usianya ketika masuk ke Mesir], adalah sama dengan 93 tahun). **Jika** Lewi sempat menanam benih Yokhebed **pada hari terakhir hidupnya**, maka **Yokhebed akan sudah melahirkan Musa ketika ia berumur 257 tahun** supaya dapat memperoleh waktu 430 tahun bagi persinggahan di Mesir (93 tahun didapat dari Lewi hidup di Mesir, ditambah 80 tahun usia Musa (Keluaran 7:7) ketika ia datang untuk membebaskan bani Israel—jadi,  $93+80+257=430$ ). Dengan mengingat fakta bahwa Sara “hanya” berusia 90 tahun ketika kelahiran mujizatiah Ishak terjadi, maka hampir tidak masuk akal untuk mengusulkan

bahwa Yokhebed melahirkan Musa ketika usianya hampir tiga kali setua usia Sara! Selain itu, kita tahu pada masa ini rentang kehidupan sudah jauh lebih pendek daripada 257 tahun, dan dengan begitu persinggahan selama 430 tahun tidak (dan tidak dapat) cocok dengan silsilah keturunan—baik melalui Kehat atau Yokhebed.

Lalu, di manakah angka 430 dan 400 tahun itu cocok dengan semua ini? Apakah bangsa Israel berada di Mesir selama 645 tahun? Atau 430 tahun? Atau 400 tahun? Atau 215 tahun?

Seraya saya berusaha menyediakan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan seperti itu, haruslah ditunjukkan bahwa **tidak satu orang pun** pernah tampil ke depan untuk mengusulkan bahwa bangsa Israel pernah berada di Mesir selama **645 tahun**. Pandangan seperti itu tidak dapat dipertahankan dalam terang bukti Alkitab, termasuk (tetapi tidak harus terbatas pada) batasan waktu 352 tahun yang ditentukan secara Alkitabiah yang disebut di atas. Namun begitu, ada dua pendapat utama mengenai lamanya orang Israel singgah di Mesir secara tepat. Pendapat pertama mengusulkan bahwa orang Israel itu **benar-benar pernah tinggal di Mesir** selama 430 tahun (bdk. Keluaran 12:40–41). Pendapat kedua menyatakan bahwa orang Israel berada di Mesir hanya selama 215 tahun, bukan 430 tahun.

Mereka yang mengusulkan persinggahan itu hanya berlangsung selama 215 tahun percaya bahwa periode waktu “persinggahan anak-anak Israel” telah dimulai sejak dari pemanggilan Abraham dan janji Allah kepada dia (Kejadian 12:1–3), **dan berakhir sampai Keluaran**. Dengan kata lain, para leluhur itu (Abraham, Ishak, dan Yakub) sudah singgah di Kanaan selama 215 tahun, dan kemudian keturunan mereka hidup dalam perbudakan Mesir selama 215 tahun lagi. Maka totalnya adalah angka 430 yang terdapat dalam Keluaran 12:40–41 (dan Galatia 3:17). Namun bagaimanakah angka 215 itu dapat dipertahankan?

Pertama, haruslah diakui dengan terus-terang bahwa dalam terang informasi yang diberikan di atas, terdapat jumlah **maksimum** 352 tahun bagi persinggahan di Mesir, terlepas apa yang mungkin tercakup di dalam persinggahan itu. Sama sekali tidak ada cara untuk meloloskan diri dari fakta itu.

Kedua, Paulus, dalam surat kirimannya kepada jemaat Galatia, meninjau balik unsur waktu yang terkait dengan wasiat antara Allah dan Abraham (diberikan dalam Kejadian 15) ketika ia menulis:

Adapun kepada Abraham diucapkan segala janji itu dan kepada keturunannya. Tidak dikatakan “kepada keturunan-keturunannya” seolah-olah dimak-

sud banyak orang, tetapi hanya satu orang: "dan kepada keturunanmu", yaitu Kristus. Maksudku ialah: Janji yang sebelumnya telah disahkan Allah, tidak dapat dibatalkan oleh hukum Taurat, yang baru terbit **empat ratus tiga puluh tahun kemudian**, sehingga janji itu hilang kekuatannya (3:16–17).

Jika periode waktu antara pemanggilan Abraham dan pemberian Taurat (yang secara kasar terjadi tiga bulan setelah Keluaran) adalah 430 tahun (dan Paulus secara khusus menyatakan seperti itu), dan jika masa 215 tahun dari 430 tahun itu sudah berlalu **sebelum** bangsa Israel itu masuk ke Mesir (periode waktu dari pemanggilan Abraham sampai kepada masuknya Yakub ke dalam negeri sungai Nil itu), maka hal itu hanya akan menyisakan waktu 215 tahun bagi bangsa Israel untuk singgah di Mesir—yang secara tepat merupakan kerangka waktu yang saya percaya didukung oleh bukti-bukti.

Ketiga, dalam Kejadian 15:16 ada nubuat bahwa bangsa Israel akan kembali lagi ke Palestina pada waktu "generasi keempat"—yang memang mereka lakukan, berdasarkan Keluaran 6:16–20, Bilangan 3:17–19, Bilangan 26:57–59, 1Tawarikh 6:1–3, dan 1Tawarikh 23:6, 12–13 (Yakub–Lewi–Kehat–Amran–Musa). Seperti yang diakui oleh Harold Hoehner: "mencocokkan empat generasi ke dalam periode 215 tahun adalah jauh lebih masuk akal daripada ke dalam rentang waktu 430 tahun" (1966, 126:309).

Keempat, dalam masalah ini ada beberapa pertimbangan sejarah dan/atau tekstual penting yang perlu diselidiki. Sebagai contoh, dalam *Antiquities of the Jews*, Josephus menulis bahwa bangsa Israel "meninggalkan Mesir pada bulan Xanthicus, pada hari kelimabelas bulan kamariah; empat ratus tiga puluh tahun setelah leluhur kita Abraham masuk ke dalam Kanaan, tetapi **hanya dua ratus lima belas tahun setelah Yakub pindah ke Mesir**" (Book 2, Chapter 15, Section 2). Teks Keluaran 12:40 dari Perjanjian Lama versi Masoret terbaca sebagai berikut: "Lamanya anak-anak Israel menetap di Mesir adalah **empat ratus tiga puluh tahun.**" Namun begitu, dua teks Alkitab lainnya yang sangat dapat diandalkan dengan tegasnya menyatakan bahwa terjemahan ini tidak tepat karena adanya penghilangan kata yang sangat penting. Di dalam keduanya, Septuaginta (terjemahan Perjanjian Lama dalam bahasa Yunani), Keluaran 12:40 terbaca sebagai berikut: "Sekarang singgahnya anak-anak Israel **dan leluhur mereka**, di mana mereka singgah **di tanah Kanaan DAN di tanah Mesir** adalah 430 tahun" (lihat Clarke, n.d., pp. 358-359, huruf tebal dari aslinya). Egyptologis David Rohl pernah menyatakan bahwa tidak sulit untuk memahami mengapa salinan Masoret memperpendek kisah dalam Keluaran 12:40 sehingga mengasalkan 430 itu hanya kepada singgahnya orang Israel di

Mesir, daripada ziarah mereka di Kanaan dan juga di Mesir. Pada kenyataannya, ia berkata:

Memang agak mudah untuk melihat apa yang terjadi dalam jarak waktu antara era Josephus dan era Masoret. Selama proses penyalinan gulungan-gulungan asli kitab itu, sebagian dari satu teks pada baris “dan di tanah Kanaan” sudah hilang (atau sudah diedit). Hal ini diteguhkan oleh terjemahan Yunani atas Perjanjian Lama itu (Septuaginta atau LXX) yang masih mempertahankan [perkataan] aslinya, versi lengkap nas ini (1995, p. 331)

Dalam komentarnya tentang Pentateukh, Adam Clarke membahas masalah ini dengan panjang lebar:

Pentateukh Samaria sudah menyelamatkan nas ini dari segala bentuk ketidakjelasan dan kontradiksi dengan melestarikan kedua nas itu, **mereka dan leluhur mereka** dan **di tanah Kanaan**, yang sudah tidak ada lagi di dalam salinan-salinan teks Ibrani sekarang ini. Kemungkinan perlu juga diperiksa bahwa salinan Septuaginta dari Aleksandria memiliki bacaan yang sama seperti salinan Samaria. Pentateukh Samaria diterima oleh banyak orang terpelajar sebagai salinan paling benar dari lima kitab Musa; dan salinan Septuaginta dari Aleksandria harus juga diterima sebagai salah satu salinan yang paling otentik dan paling tua dari versi ini yang kita miliki (n.d., pp. 358-359, huruf tebal dari aslinya).

Jika Josephus, Pentateukh Samaria, dan Septuaginta adalah benar (dan terdapat bukti yang baik untuk menunjukkan bahwa mereka memang benar) dalam menyatakan “singgahnya anak-anak Israel **dan leluhur mereka**, di mana [lamanya] mereka singgah **di tanah Kanaan DAN di tanah Mesir** adalah 430 tahun,” maka tuduhan kontradiksi antara Keluaran 12:40–41 dan Galatia 3:17 menguap ke udara, dan angka 215 tahun bagi singgahnya bangsa Israel di Mesir dapat dengan mudah diterima sebagai dapat dipercaya dan Alkitabiah.

Tetapi di manakah angka “400 tahun” dari Kejadian 15:13 dan Kisah 7:6 cocok di dalam skema ini? Ketika Allah bicara kepada Abraham dalam Kejadian 15 (sementara patriakh itu tinggal di dekat pohon-pohon tarbantin di Hebron), Tuhan berkata: “Ketahuilah dengan pasti bahwa keturunanmu akan menjadi pendatang di dalam suatu negeri

yang bukan milik mereka, dan akan melayani mereka; dan mereka akan menganiaya keturunanmu selama **empat ratus tahun**" (ASV). Di sini, Allah mengizinkan pelayannya yang setia itu—melalui perkataan yang diucapkan sekitar dua abad sebelum Israel masuk ke Mesir—mengintip ke masa depan keturunannya. Tambahkan hal itu dengan perkataan Stefanus (dalam Kisah 7:6) ketika ia berkata, dengan melihat kepada sejarah Israel masa lalu: "Beginilah firman Allah, bahwa keturunannya harus singgah di suatu negeri asing dan harus diperbudak dan diperlakukan dengan buruk selama **empat ratus tahun**" (ASV). Apakah arti dari nas-nas khusus ini?

Beberapa penulis pernah menyatakan bahwa angka 400 tahun itu semata-mata mewakili "pembulatan" angka 430 tahun yang diberikan dalam Kejadian 15:13. Namun penjelasan yang lebih baik menyatakan bahwa ada **perbedaan yang mendasar** antara angka 430 tahun dan angka 400 tahun.

Simaklah bahwa di dalam ceramah Stefanus itu ia secara khusus menyatakan bahwa "**benih** Abraham harus singgah di suatu negeri asing." Dalam bukunya, *The Wonders of Bible Chronology*, Philip Mauro menulis:

Periode waktu 430 tahun itu mencakup persinggahan Abram dan Sara. Namun begitu, tentang angka 400 itu, berawal dengan pengalaman "benih" Abraham. Acuan ini pertama-tama, tentunya, mengacu kepada Ishak; sebab di dalam diri Ishaklah "benih" terjanji itu harus "dikenali"; namun eranya bukan pada **kelahiran** Ishak, tetapi pada waktu ia diakui sebagai "benih" dan "ahli waris" dengan pengusiran Hagar dan Ismail. Kejadian itu terjadi sewaktu diadakan "perjamuan besar" yang Abraham adakan pada hari Ishak disapih (Kejadian 21:8–10). Ini merupakan peristiwa penting dalam sejarah umat Allah, dikarenakan makna rohaninya yang dalam, sebagaimana terlihat pada acuan kepada hal itu dalam Galatia 4:29, 30.

Dari isi Kitab Suci sebelumnya kita dapat tiba pada tanggal ketika Ishak disapih dan Ismail diusir (dengan jalan mana Ishak menjadi "benih" dan "ahli waris" yang diakui). Sebab ada perbedaan tiga puluh tahun antara dua periode itu. Namun kita sudah menemukan bahwa terdapat waktu dua puluh lima tahun dari pemanggilan Abraham (dan "wasiat" Allah dengan dia) sampai dengan kelahiran Ishak. Karena itu, dengan cara 30 dikurangi 25 kita mendapat angka 5 tahun sebagai umur Ishak ketika Ismail diusir. Tidak perlu

memberikan bukti-bukti yang jauh lebih banyak lagi tentang periode 400 tahun ini (n.d., pp. 27-28, huruf tebal dari aslinya.).

Profesor Hoehner sejalan dengan Mauro, katanya, “Angka 400 tahun itu berasal dari penyapihan Ishak sampai dengan Keluaran” (1969, 126:309).

Namun begitu beberapa orang mungkin bertanya, bagaimanakah angka 215 tahun bagi waktu bangsa Israel di Mesir dapat diselaraskan dengan pelbagai pernyataan seperti dalam Kejadian 15:13 dan Kisah 7:6, yang sepertinya menunjukkan bahwa orang Ibrani itu akan menjadi “pendatang **di suatu negeri asing yang bukan milik mereka**” di mana musuh-musuh mereka akan “**memperbudak mereka**” dan “**memperlakukan mereka dengan buruk**”? Dalam uraiannya tentang Galatia, David Lipscomb membahas hal ini.

Taurat itu diberikan lewat Musa empat ratus tiga puluh tahun setelah janji ini dijanjikan kepada Abraham (Keluaran 12:40). Banyak orang menafsirkan ini sebagai berarti bahwa mereka singgah di Mesir selama empat ratus tiga puluh tahun. Tetapi mereka tinggal di dalam tenda-tenda dan tidak memiliki tempat tinggal permanen selama mereka singgah di Kanaan dan Mesir dan di padang gurun dari pemanggilan di Ur sampai masuknya mereka ke dalam Kanaan setelah perbudakan Mesir (n.d., p. 231, huruf tebal ditambahkan).

Abraham, Sara, dan anak-anak mereka adalah orang asing dan peziarah sewaktu tinggal di Kanaan (Ibrani 11:8–13). Dalam Keluaran 6:4, **Kanaan** diacukan sebagai “negeri yang di dalamnya mereka tinggal **sebagai orang asing.**” Meski memang benar bahwa mereka itu adalah budak di Mesir untuk periode waktu yang cukup lama (215 tahun), namun penindasan mereka sebenarnya sudah berlangsung jauh lebih awal, dan bertahan jauh lebih lama, daripada hanya 215 tahun. Kenyataannya, akan tepat untuk mengatakan bahwa awal penindasan itu sama dininya dengan Ismail, yang separuh berdarah Mesir dan yang mencemooh Ishak, anak perjanjian (Kejadian 21:9). Dalam Galatia 4:29 Paulus membahas perlakuan buruk Ismail terhadap Ishak ketika ia menuliskan kata-kata ini: “Tetapi seperti dahulu, dia, yang diperanakkan menurut daging, menganiaya yang diperanakkan menurut Roh.” “Penganiayaan” itu jelas sekali terus berlanjut, seperti terbukti dari fakta bahwa orang Mesir merasa sebagai suatu kejjikan yang sangat menjijikkan sekali untuk makan bersama orang Ibrani (kejadian 43:32)—bahkan sampai pada era Yusuf mulai berkuasa di negara mereka. Belakangan, tentunya, penganiayaan itu mencapai puncaknya dalam pembinaan yang Firaun upayakan terhadap anak-anak

bayi laki-laki Ibrani pada waktu Musa masih bayi (Keluaran 1:15–22). Demikianlah, “pendatang” dan “perlakuan buruk” tidak terjadi **hanya** selama penawanan di Mesir, tetapi sebenarnya sudah dimulai jauh lebih awal.

Namun begitu, para pengecam pandangan 215 tahun pernah menyatakan bahwa periode 215 tahun yang kedua (yaitu, waktu yang dihabiskan di Mesir) tidak akan membolehkan adanya ledakan pertumbuhan populasi yang jelas sekali terjadi ketika bangsa Ibrani itu berada dalam tawanan. Kurang dari 100 orang masuk ke Mesir, namun demikian ketika mereka meninggalkan tempat itu, jumlah mereka secara kasar sekitar 2 juta orang atau lebih (berdasarkan pada angka-angka dalam Bilangan 1:46). Namun begitu, C.G. Ozanne, dalam bukunya, *The First 7,000 Years*, telah memberi penerangan atas kecaman ini:

Sudah tentu, keberatan yang khas terhadap penafsiran ini adalah tentang sensus seluruh kaum laki-laki Lewi dalam Bilangan 3. Dalam pasal ini jumlah seluruh keturunan laki-laki dari Kehat “dari umur satu bulan ke atas” adalah 8.600 orang (ay. 28), jumlah ini terbagi di antara empat anak laki-lakinya, Amran, Yizhar, Hebron, dan Uziel. Dengan anggapan keseluruhan jumlah itu dibagi sama rata di antara empat anak laki-laki itu, maka Amran akan sudah pasti memiliki sekitar 2.150 keturunan laki-laki dalam beberapa bulan setelah keluar dari Mesir. Sepintas lalu angka ini mungkin terlihat hampir mustahil. Namun begitu, ketika angka itu diperinci lagi, angka itu mulai memiliki proporsi yang lebih masuk akal. Jadi, katakanlah Amran dilahirkan 55 tahun setelah bangsa Israel masuk ke Mesir dan satu generasi terdiri dari 40 tahun, maka hanya perlu menyediakan tujuh orang laki-laki bagi sebuah keluarga untuk mencapai angka yang sangat melebihi angka 2.150 yang diinginkan. Dalam perhitungan ini Musa akan sudah memiliki 7 saudara laki-laki (sebab dirinya sendiri mungkin tidak diperhitungkan demi tujuan perhitungan ini), 49 kemenakan laki-laki, 343 cucu dari kemenakan laki-laki dan 2.401 cicit dari kemenakan laki-laki dalam rentang waktu yang diberikan. Demikianlah total yang hampir mencapai 2.800 orang diperoleh, yang mana sebagian besar dari mereka akan masih hidup untuk menyaksikan kepergian dari Mesir. Ingatlah periode melahirkan anak yang sangat panjang (Yokhebed berumur sekitar 70 tahun ketika melahirkan Musa), praktik poligami (yang membuat Yakub dapat memiliki sebelas anak laki-laki dalam tujuh tahun), dan secara khusus kesuburan yang menakjubkan dari kaum perempuan Israel yang tentangnya

Alkitab memberikan penekanan khusus (bdk. Kej. 46.3; Kel. 1:7, 12, 19; Ula. 26.5), tingkat kenaikan [populasi Israel] di sini disarankan tidak perlu harus dianggap luar biasa (1970, pp. 22–23).

Ketika **semua** informasi Alkitab dipertimbangkan, maka terlihatlah bahwa tidak ada kontradiksi antara Keluaran 12:40–41 dan Galatia 3:17. Tidak juga terdapat persoalan apa saja dalam kaitannya dengan Kejadian 15:13 dan Kisah 7:6.

## PASAL 7

### FAKTA KESALAHAN PENYALIN

Dari waktu ke waktu, orang yang membaca Alkitab akan menemukan nama-nama atau angka-angka di dalam satu nas atau lebih yang kelihatannya saling berkontradiksi. Setelah mempelajari sepenuhnya konteks nas-nas itu dengan maksud untuk memastikan bahwa dugaan kontradiksi itu bukan sekadar salah pengertian atas teks itu, pembaca itu kemudian menyimpulkan bahwa nas-nas itu benar-benar saling berkontradiksi. Sebagai contoh, 2Raja-Raja 24:8 berkata bahwa Yoyakhin menggantikan bapaknya sebagai raja kesembilan belas Yehuda pada usia **delapan belas tahun**, sementara 2Tawarikh 36:9 (NKJV) memberitahu kita bahwa ia “berumur **delapan** tahun pada waktu ia menjadi raja.” Orang yang jujur harus mengakui bahwa kedua nas itu bertentangan. Pertanyaan yang harus ditanyakan adalah: Apakah pertentangan seperti itu menunjukkan Alkitab bukan Firman Allah yang terilham? Tidak, nas-nas itu tidak bertentangan.

Kenyataannya, perbedaan di dalam dua catatan Alkitab atau lebih **mungkin** saja diakibatkan oleh kesalahan si penyalin. Seringkali, orang-orang modern lupa bahwa kapan saja salinan-salinan Kitab Suci Perjanjian Lama diperlukan, salinan-salinan itu harus dibuat dengan tulisan tangan—tugas yang sangat melelahkan, menyita banyak waktu, memerlukan konsentrasi yang luar biasa dan kondisi kerja yang khusus. Akhirnya, sekelompok ahli kitab, yang dikenal sebagai kaum Masoret, terbentuk untuk tujuan ini. Norman Geisler dan William Nix, dalam karya klasik mereka tentang masalah kritik Alkitab, *A General Introduction to the Bible*, berkomentar:

Periode Masoret (tumbuh subur pada 500-1000 Masehi) bagi penyalinan naskah Perjanjian Lama menunjukkan adanya tinjauan ulang yang lengkap atas pelbagai aturan yang mapan, sikap hormat yang sangat dalam terhadap Kitab Suci, dan pembaharuan yang sistematis atas teknik-teknik penyampaian.... Salinan-salinan itu dibuat oleh seorang pejabat yang berstatus ahli kitab yang sakral yang bekerja di bawah aturan-aturan yang sangat ketat (1986, pp. 354, 467; bdk. juga pp. 371, 374, 380).

Kaum Masoret ini bekerja “melampaui dan melebihi kewajiban tugas” mereka untuk membuat salinan-salinan yang paling akurat yang manusia dapat lakukan. Bertolak dari sikap hormat terhadap Firman Allah, para penyalin ini menaati pelbagai

cara-cara pencegahan untuk “menjamin” terdapatnya salinan yang persis sama. Seperti yang Eddie Hendrix tulis:

Ketika seorang ahli kitab akhirnya menyelesaikan tugas yang sangat melelahkan dalam menyalin kitab suci dan membuat katalog yang berisi informasi terperinci tentang kitab itu, katalog itu berisi daftar jumlah ayat, kata, dan huruf yang harus terdapat di dalam kitab itu. Katalog itu juga berisi kata atau huruf yang harus terdapat di tengah-tengah kitab itu. Pemeriksaan terperinci seperti itu memberikan tingkat ketepatan penyalinan yang tinggi (1976, p. 5).

Siapa saja yang telah mempelajari kondisi sesungguhnya yang di bawah mana kaum Masoret itu bekerja, dan lamanya waktu yang mereka habiskan untuk memastikan ketelitian di dalam salinan kitab suci mereka, dapat menunjukkan fakta bahwa tujuan mereka adalah untuk menghasilkan salinan-salinan yang akurat—bahkan sampai pada titik menyalin kesalahan yang sudah lebih dulu ada di dalam pelbagai salinan naskah yang lebih tua yang darinya mereka itu menyalin. Kaum Masoret adalah sebagian dari kaum perfeksionis terhebat di dunia. Namun demikian, mereka itu tetap manusia.

Setidaknya ada tujuh cara penting di mana seorang penyalin secara tidak sengaja kemungkinan merubah teks, cara-cara itu adalah: (a) kekhilafan tidak menuliskan huruf, kata, atau keseluruhan kalimat; (b) pengulangan yang tidak perlu; (c) transposisi (pembalikan dua huruf atau kata); (d) kekhilafan ingatan; (e) kekhilafan mendengar; (f) kekhilafan melihat; dan (g) kekhilafan menilai (Geisler and Nix, 1986, pp. 469-473).

Pelbagai kekhilafan seperti itu, khususnya sebelum kemunculan kaum Masoret, dapat menjelaskan tuduhan ketidaksesuaian di dalam banyak bagian isi Alkitab (bdk. 1Raja-Raja 4:26; 2Raja 8:26; 2Tawarikh 9:25; 22:2). Sebagai contoh, sarjana Alkitab Gleason Archer pernah menyatakan: “Bahkan naskah-naskah yang paling tua dan paling baik yang kita miliki tidak sepenuhnya bebas dari kekhilafan penyampaian/periwayatan. Kadang-kadang terdapat salah menyalin angka, ejaan nama-nama yang sebenarnya kadang-kadang ditulis terbalik, dan ada contoh-contoh jenis kekhilafan penulisan yang sama yang juga muncul di dalam dokumen-dokumen kuno lainnya” (1982, p. 27). Apakah kekhilafan penyalin terdapat juga di dalam dokumen-dokumen kuno lainnya? Sudah pasti! Pelbagai penyimpangan dalam tulisan-tulisan klasik Yunani sangat umum terjadi. Sebagai contoh, karya-karya sekular Tacitus. Karya-karya itu diketahui berisi setidaknya satu kesalahan dalam angka sehingga kelompok Tacitus dan para sarjana klasik mengakui hal itu sebagai kesalahan penyalin (Holding 2001). Para sarjana ini

mengakui bahwa, pada suatu ketika dalam sejarah, seorang penyalin secara tidak sengaja merubah satu huruf (dari CXXV [125] menjadi XXV [25]). Lalu, mengapakah para pengecam Alkitab tidak mau mengakui adanya kemungkinan yang sama ketika menduga terdapatnya ketidaksesuaian di dalam Alkitab? Sama seperti mereka yang menyalin pelbagai dokumen sejarah kadang-kadang salah mengeja nama dan angka, ahli-ahli kitab yang menyalin Alkitab dari teks yang lebih tua kadang-kadang juga melakukan kekhilafan yang sama. Tak diragukan lagi bahwa kerumitan bahasa Ibrani bersama dengan sistem abjad/angkanya menjadi tantangan yang bahkan lebih berat lagi bagi para ahli kitab.

Kekhilafan mendengar bisa juga sudah berperan di sini. Ketika seorang ahli kitab sedang menulis teks yang sedang dibacakan kepada dia, boleh jadi pembaca itu sebenarnya **mengatakan** satu hal sementara yang **didengar** oleh ahli kitab itu hal lain. Pelbagai perbedaan lainnya bisa jadi akibat dari kekhilafan mengingat. Seorang ahli kitab mungkin saja sudah mengamati satu kalimat, mengingatnya, dan menyalinnya dari ingatannya itu tanpa memeriksanya untuk kedua kalinya selama proses penyalinan itu. Namun begitu, ketika ia menuliskan salah satu angka-angka yang terdapat di dalam dua nas, ingatannya itu membuat dia khilaf; apa yang ia **pikir** bahwa ia dapat mengingat apa yang teks orisinil itu katakan bukanlah apa yang **sebenarnya** teks itu katakan. Yang demikian itu boleh jadi merupakan kasus dalam 2Tawarikh 22:2, di mana ayat itu berkata bahwa Ahazia berusia 42 tahun ketika ia menjadi raja Yehuda. Dalam terang nas-nas Suci lainnya (2Raja-Raja 8:17, 26), orang dapat mengerti bahwa Ahazia tidak mungkin berusia 42 tahun ketika ia mewarisi takhta itu, sebab hal itu akan membuat dia dua tahun lebih tua daripada ayahnya. Bacaan yang benar atas usia Ahazia adalah “dua puluh dua” (2Raja-Raja 8:17), bukan “empat puluh dua.” Ketika orang berhenti sejenak untuk merenungkan kondisi yang sangat buruk yang di bawah mana sebagian besar penyalin bekerja (penerangan yang buruk, peralatan menulis yang kasar, permukaan menulis yang tidak sempurna, dll.), maka tidak sulit untuk memahami bagaimana pelbagai kesalahan yang tidak disengaja seperti ini bisa saja terjadi dari waktu ke waktu.

Haruskah Allah disalahkan atas pelbagai kekhilafan ini? Meski beberapa orang akan beranggapan seperti itu, namun orang harus ingat bahwa seorang pengarang tidak bertanggung jawab atas pelbagai kesalahan yang terdapat di dalam salinan-salinan bukunya itu. Allah tidak dapat disalahkan atas pelbagai kekhilafan yang dilakukan oleh orang-orang yang telah menyalin Kitab Suci itu di zaman dulu. Ia juga tidak dapat dituntut bertanggung jawab atas orang-orang yang tetap mencetak salinan-salinan Alkitab di zaman kini. Itu bukan kesalahan Allah bahwa pelbagai perusahaan penerbit di

zaman kini telah mencetak pelbagai terjemahan Alkitab yang berisi hal-hal seperti salah eja kata-kata, angka-angka yang salah, duplikasi kata-kata, dll. Akankah ini menjadi kesalahan Allah jika saya memutuskan untuk menyalin seluruh isi Alkitab dengan tulisan tangan, yang hasilnya berupa salinan Alkitab yang berisi beberapa nama yang salah eja dan beberapa angka yang salah? Tentunya tidak! Allah tidak bertanggung jawab atas pelbagai kesalahan yang dilakukan oleh mereka yang menghasilkan salinan-salinan Alkitab.

Lalu, mengapakah kita tidak memiliki salinan-salinan yang tidak dapat salah dari kitab-kitab asli di Alkitab yang juga tidak dapat salah? Archer pernah mengomentari bahwa hal itu

Dikarenakan untuk menghasilkan bahkan satu salinan sempurna dari satu kitab adalah sangat jauh di luar kemampuan ahli tulis insani sehingga perlu bagi Allah untuk mengadakan mujizat demi menghasilkan kitab itu. Tidak ada orang berakal sehat yang dapat mengharapkan penyalin yang bahkan paling teliti sekalipun dapat memiliki teknik ketiadasalahan dalam menuliskan dokumen orisinalnya ke dalam satu salinan yang baru.... Namun fakta penting tetap ada bahwa komunikasi yang akurat memang memungkinkan meski ada kesalahan teknik dalam penyalinan (1982, p. 29).

Benar, komunikasi yang **akurat memang** memungkinkan meski ada kesalahan teknik dalam penyalinan. Dalam kurun lebih daripada dua puluh tahun selama Apologetics Press menerbitkan jurnal bulannya, *Reason and Revelation*, kami tidak pernah mendapatkan orang-orang berkata bahwa mereka tidak bisa memahami arti, atau mendeteksi maksud, suatu tulisan akibat dari kesalahan yang tidak disengaja [di dalam jurnal] itu. Tidakkah hal yang sama dapat dikatakan tentang Alkitab? Tentu saja dapat! Archer menyimpulkan:

Kritikus teks yang terlatih baik yang bekerja atas dasar metodologi yang baik mampu memperbaiki hampir semua salah pengertian yang mungkin ditimbulkan oleh kesalahan naskah.... Adakah bukti objektif dari naskah Kitab Suci yang masih ada sekarang ini bahwa tiga puluh enam kitab ini sudah disampaikan/diriwaiatkan kepada kita dengan tingkat keakurasian yang sedemikian tinggi sehingga meyakinkan kita bahwa informasi yang terdapat

di dalam naskah-naskah orisinil itu telah secara sempurna dilestarikan? Jawabannya adalah ya mutlak (pp. 29–30).

Dalam setiap kasus ketika para pembela Alkitab mengacu kepada Kitab Mulia itu sebagai “terilham,” sudah tentu mereka mengacu kepada pengilhaman yang terkait dengan naskah-naskah orisinilnya (biasanya diacukan sebagai “autograf”), sebab tidak ada yang namanya “salinan terilham.” “Nah!,” orang skeptis mungkin berkata, “karena kalian tidak lagi memiliki autograf-autograf itu, tetapi hanya salinan-salinan yang sedikit cacat yang dibuat oleh manusia yang tidak sempurna, maka hal itu membuat mustahil untuk mengetahui kebenaran dari pesan di balik teks itu.”

Cobalah menerapkan konsep seperti itu—bahwa karena tidak lagi memiliki naskah orisinil yang sempurna maka mustahil dapat mengetahui kebenaran—ke atas pelbagai masalah kehidupan sehari-hari. Gleason Archer pernah melakukan hal itu, dengan menggunakan sesuatu yang sama sederhananya dengan tongkat pengukur.

Adalah salah untuk menegaskan bahwa keberadaan benda orisinil yang sempurna bukan masalah penting jika benda orisinil itu tidak bisa lagi diperoleh untuk diuji. Dengan mengambil contoh dari bidang teknik mesin atau perdagangan, keberadaan alat pengukur yang sempurna untuk ukuran meter, kaki, atau kilogram dapat membuat perbedaan yang besar. Memang masih meragukan apakah tongkat pengukur atau timbangan yang digunakan di dalam transaksi bisnis atau proyek-proyek konstruksi dapat digambarkan sebagai mutlak sempurna. Ukuran-ukuran itu mungkin saja hampir sepenuhnya sesuai dengan berat dan ukuran standar yang disimpan di Biro Standar [Badan Tera] di ibu kota negara kita namun ukuran-ukuran itu bisa salah—betapapun kecilnya. Tetapi betapa bodohnya bagi warganegara mana saja untuk mengangkat bahunya dan berkata, “Baik kamu maupun saya tidak pernah benar-benar melihat ukuran-ukuran standar itu di Washington; oleh sebab itu kita boleh saja mengabaikannya—jangan pedulikan mereka sama sekali—dan secara realistis terima saja tongkat pengukur dan timbangan kilogram yang tidak sempurna itu yang tersedia bagi kita dalam kehidupan sehari-hari.” Pada sisi lainnya, keberadaan ukuran-ukuran itu di dalam Biro Standar [Badan Tera] adalah sangat penting bagi pemungisian keseluruhan ekonomi kita secara benar. Bagi 222 juta rakyat Amerika yang belum pernah melihat ukuran-ukuran itu, ukuran-ukuran tersebut mutlak penting bagi kredibilitas

semua standar ukuran yang mereka gunakan di sepanjang hidup mereka (p. 28).

Fakta bahwa kita tidak lagi memiliki autograf asli Alkitab sama sekali tidak lebih mengurangi kegunaan, atau otoritas, salinan-salinan itu, begitu juga halnya bahwa pengawas konstruksi yang tidak memiliki ukuran orisinil dari Biro Standar tidak mengurangi kegunaan atau otoritas peralatan yang ia gunakan untuk mendirikan sebuah bangunan. Poin ini semakin terbukti lagi ketika orang mempertimbangkan sifat ngawur dari sebagian besar tuduhan ketidaksesuaian yang dilontarkan oleh kaum skeptis sebagai bukti asal-usul non-ilahi Alkitab. Tidakkah “mutu” dari “ketidaksesuaian” yang disampaikan kepada kita oleh orang-orang skeptis itu mengungkapkan betapa putusnya asanya skeptisme itu dalam usaha mereka untuk menemukan **beberapa** ketidaksesuaian—ketidaksesuaian **apa saja**—di dalam Teks Suci itu? Namun untuk tujuan apa? Seperti yang Archer tulis:

Kenyataannya, sudah lama diketahui oleh para ahli terkemuka dalam kritik teks bahwa jika perbedaan layak apa saja yang sudah terbukti itu diambil dari aparatus di catatan kaki dan diganti dengan bacaan teks standar yang dapat diterima, maka tidak akan ada kasus perbedaan dalam doktrin atau pemberitaan (p. 30).

Sebagian besar pengecam Alkitab sama sekali tidak tertarik dengan prinsip-prinsip kritikisme teks. Mereka mengabaikan hukum-hukum penafsiran, dan memperlakukan Alkitab secara berbeda dari dokumen sejarah lain mana saja. Orang-orang skeptis ini beranggapan bahwa penggalan laporan-laporan dari suatu peristiwa adalah laporan-laporan yang salah, bahwa bahasa kiasan harus ditafsirkan secara lahiriah, dan angka-angka harus selalu tepat dan jangan pernah dikira-kira. Namun kebenaran paling mengecewakan untuk diterima oleh kaum skeptis adalah yang mencakup kesalahan penyalin. Meski kritik teks dalam pelbagai kajian sekular siap menerima pelbagai kesalahan seperti itu ketika mengkaji pelbagai tulisan para sejarawan seperti Josephus, Tacitus, atau Seutonium, namun para pengecam Alkitab secara munafik menolak pelbagai penjelasan yang melibatkan fakta kesalahan penyalin.

## CONTOH-CONTOH KESALAHAN PENYALIN

### Siapakah Yang Membunuh Goliat (2Samuel 21:19; 1Tawrikh 20:5)

Beberapa orang mungkin akan terkejut ketika mengetahui bahwa ada satu tuduhan kontradiksi yang melayang-layang di atas salah satu pertempuran paling terkenal yang pernah terjadi di Bumi ini—bentrokan antara Daud dan Goliat. Sementara, dalam 1Samuel 17 catatan terperinci dengan jelas menunjukkan bahwa Daud mengalahkan raksasa Filistin (Goliat) yang menantang bangsa Israel, 2 Samuel 21:19 berkata bahwa Goliat dibunuh oleh “Elhanan, anak Yaare-Oregim, orang Betlehem” (ASV). Selain itu, 1 Tawarikh 20:5 menyatakan bahwa “Elhanan bin Yair menewaskan Lahmi, **saudara Goliat**, orang Gat itu, yang gagang tombaknya seperti pesa tukang tenun.” Jadi siapakah yang sebenarnya membunuh Goliat? Dan bagaimanakah posisi Elhanan cocok dalam semua ini?

Pertama, kita harus mengakui bahwa Yair dan Yaare-Oregim adalah orang yang sama. Albert Barnes yang banyak dikutip menulis bahwa kesulitan ini mungkin berawal ketika *oregim*, kata Ibrani yang diterjemahkan “tukang tenun” dalam nas ini, akhirnya ditempatkan di baris yang salah oleh seorang penyalin—sesuatu yang sudah diketahui terjadi dalam beberapa contoh (lihat Spence dan Exell, 1978, 4:514). Akibatnya, Yair, digabung dengan *oregim*, menjadi *Yaare-Oregim* supaya cocok dengan tatabahasa benar Ibrani.

Kedua, ungkapan “Lahmi, saudara” tidak terdapat di dalam 2Samuel 21:19. [Versi King James menyisipkan ungkapan “saudara” antara “orang Betlehem dan Goliat.”] Dalam bahasa Ibrani, *eth Lachmi* (kombinasi “Lahmi” dan istilah “saudara”) kelihatannya sudah diubah menjadi *beith hallachmi* (orang Betlehem) dalam 2Samuel 21:19. Dengan koreksi sederhana ini, kedua teks itu akan jelas sejalan (Clarke, 1996). Dengan kata lain, kata “saudara” dan nama “Lahmi” **sepertinya sudah secara salah digabungkan oleh seorang penyalin untuk membentuk apa yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai “orang Betlehem” dalam 2 Samuel 21:19.** Jadi, nas 2Samuel 21 adalah penyimpangan sempurna dari kata orisinal yang dapat ditelusuri kembali, yang untungnya sudah dilestarikan secara benar dalam 1 Tawarikh 20:5” (Archer, p. 179). Daudlah yang membunuh Goliat, sementara Elhanan membunuh saudara Goliat. Pemeriksaan yang adil secara mendalam atas tuduhan kesulitan ini menunjukkan bahwa sebenarnya tidak ada kontradiksi sama sekali, tetapi hanya kesalahan penyalin belaka.

### **Berapa Tuakah Yoyakhin Ketika Ia Mulai Memerintah (2Raja-Raja 24:8; 2Tawarikh 36:9)**

Dalam kedua Raja-Raja 24:8, kita baca bahwa Yoyakhin menggantikan ayahnya sebagai raja kesembilan belas Yehuda pada usia **delapan belas** tahun. Kedua Tawarikh 36:9 memberitahu kita bahwa ia berumur "**delapan** tahun ketika menjadi raja." Untungnya ada banyak informasi tambahan dalam teks Alkitab untuk membuktikan usia sebenarnya Yoyakhin ketika ia mulai memerintah atas Yehuda.

Hanya ada sedikit keraguan bahwa Yoyakhin memulai pemerintahannya pada usia delapan belas, bukan pada usia delapan tahun. Kesimpulan ini ditegaskan oleh Yehezkiel 19:5–9, di mana Yoyakhin terlihat berjalan-jalan di antara kawanan singa, menerkam mangsa, menelan manusia, dan meniduri janda-janda yang suaminya ia bunuh dan kota-kotanya ia hancurkan. Seperti yang Keil dan Delitzsch simak ketika mengomentari nas ini: "Meniduri janda-janda tidak dapat diterapkan ke atas seorang anak laki-laki berumur delapan tahun, namun bisa dengan tepat dikatakan atas seorang pemuda berumur delapan belas tahun." Selain itu, ada keraguan bahwa seorang anak berumur delapan tahun akan digambarkan sebagai sudah melakukan "apa yang jahat di mata TUHAN" (2Raja-Raja 24:9).

Jawaban sederhana atas "persoalan" ini adalah bahwa yang membuat kesalahan ini adalah seorang penyalin, **bukan penulis terilham**. Seorang ahli kitab telah melakukan pengurangan sepuluh tahun, sehingga Yoyakhin berumur delapan tahun daripada delapan belas tahun. Ini tidak berarti autograf asli Alkitab mengandung kesalahan, namun itu menunjukkan bahwa kesalahan kecil dalam menulis sudah masuk ke dalam beberapa salinan Alkitab. [Jika Anda pernah melihat abjad Ibrani, tentunya Anda tahu bahwa huruf-huruf Ibrani (yang digunakan juga untuk angka-angka) bisa dikacaukan dengan sangat mudahnya.]

### **Hadadezer atau Hadarezer? (2Samuel 8:3; 10:16, 19; 1Tawarikh 18:3; KJV dan ASV)**

Ketidaksesuaian ini jelas sekali timbul melalui kesalahan seorang ahli kitab. Kemungkinan besar Hadadezer (dengan "d") adalah bentuk yang sebenarnya karena "Hadad adalah berhala kepala, atau dewa-matahari, bangsa Siria" (Barnes 1997; bdk. Benhadad dan Hadad di 1Raja-Raja 15:18; 11:14; dll.). Seperti yang William Arndt nyatakan, "D dan R dalam bahasa Inggris [dan Indonesia] kemungkinan cukup berbeda dalam tampilannya, namun dalam bahasa Ibrani keduanya secara membingungkan terlihat mirip satu sama lainnya" (1955, p. XV). Kita harus jangan ragu bahwa Hadarezer

hanyalah bentuk Hadadezer yang telah berubah. Tentunya, orang dapat mengerti bagaimana seorang penyalin bisa dengan mudahnya membuat kesalahan ini.

### **Kapankah Absalom Melakukan Pengkhianatan? (2Samuel 15:7)**

Ketika anak laki-laki Daud, Absalom, akhirnya pulang setelah membunuh Amnon saudara tirinya, 2Samuel 15 menunjukkan bahwa “setelah empat puluh tahun” berlalu, Absalom meninggalkan rumahnya lagi dan melakukan pengkhianatan. Siapa saja yang tahu banyak tentang sejarah Israel dengan cepat menyadari bahwa hampir bisa dipastikan bahwa selama waktu ini Absalom tidak menghabiskan waktu 40 tahun di rumah, sebab keseluruhan pemerintahan Daud hanya 40 tahun (2Samuel 5:4). Angka yang diberikan dalam 2Samuel 15:7 kemungkinan besar harus **empat tahun**, yang adalah lebih cocok dengan waktu kehidupan Absalom, yang dilahirkan di Hebron setelah pemerintahan Daud sebagai raja dimulai (2Samuel 3:3). Angka “empat” juga sejalan dengan pelbagai versi kuno seperti Septuaginta, Siria, Arab, dan Vulgate. Hanya ada sedikit keraguan bahwa angka “empat puluh” itu mencerminkan kesalahan penyalin.

### **Berapa Banyakkah Kandang Kuda Yang Salomo Miliki? (1Raja-Raja 4:26; 2Tawarikh 9:25)**

Pertama Raja-Raja 4:26 menunjukkan bahwa Salomo memiliki 40.000 kandang kuda. Namun begitu 2Tawarikh 9:25 memberikan angka 4.000. Kedua angka itu jelas sekali tidak bisa benar dua-duanya. Sepertinya, komentator Alkitab yang terhormat Keil dan Delitzsch adalah benar ketika mereka menyatakan bahwa angka empat puluh ribu dalam 1Raja-Raja 4:26 “merupakan kesalahan penyalin zaman dulu” (1996, p. 39). Dari tempat lain kita mengetahui bahwa jumlah kereta Salomo dalam kitab 1Raja-Raja dan 2Tawarikh adalah 1.400 buah (10:26; 1:14). Jadi masuk akal bahwa tidak mungkin diperlukan 40.000 ekor kuda. Sebagai perbandingan, Albert Barnes menunjukkan bahwa “Kereta-kereta bangsa Asyur paling banyak ditarik oleh tiga ekor kuda setiap keretanya, sementara beberapa darinya hanya ditarik oleh dua ekor kuda. 4.000 ekor kuda dapat memasok satu tim penuh yang terdiri dari 1.200 kereta yang ditarik oleh tiga ekor kuda dan satu tim yang lebih kecil yang terdiri dari 2.000 kereta yang ditarik oleh dua ekor kuda” (1997). Dari dua terjemahan itu angka 4.000 kelihatannya lebih memungkinkan.

## APAKAH PERJANJIAN LAMA MASIH DAPAT DIPERCAYA?

Jika dalam salinan-salinan Perjanjian Lama sekarang ini terdapat kesalahan tulis, banyak orang bertanya-tanya bagaimana kita dapat merasa pasti bahwa isi Alkitab itu sudah disampaikan/diriwayatkan secara utuh dan benar dari abad ke abad? Bukankah memungkinkan bahwa Alkitab itu sudah menyimpang sehingga bentuk Alkitab kita sekarang ini secara drastis berbeda dari sumber aslinya?

Ketepatan teks Perjanjian Lama telah diperlihatkan secara meyakinkan oleh penemuan gulungan naskah Laut Mati. Sebelum tahun 1947, naskah-naskah Ibrani tertua yang cukup panjang tidak berasal lebih tua daripada abad kesembilan Masehi. Namun begitu, ketika gulungan naskah Laut Mati ditemukan (berisi bagian-bagian semua kitab Perjanjian Lama kecuali Ester), penemuan ini mendorong ke belakang catatan teks Perjanjian Lama hampir 1.000 tahun. Salinan-salinan ini dihasilkan pada suatu waktu antara 200 S. M. dan 100 Masehi. Yang sangat penting sekali adalah satu gulungan naskah yang ditemukan di dalam gua-gua Qumran. Itu adalah gulungan kitab Yesaya, yang hanya kehilangan beberapa kata. Apa yang menakjubkan tentang gulungan ini adalah ketika naskah itu dibandingkan dengan teks Yesaya yang dihasilkan 900 tahun setelahnya, keduanya itu cocok hampir kata demi kata dengan hanya beberapa variasi kecil. Dalam mengomentari perbandingan bacaan dua teks ini, A. W. Adams mengulas:

Kesesuaian yang dekat antara Gulungan Yesaya kedua dari Laut Mati dengan naskah-naskah abad kesembilan dan kesepuluh menunjukkan betapa hati-hatinya tradisi teks yang mereka ketengahkan itu dilestarikan.

Oleh sebab itu kita bisa merasa puas bahwa teks Perjanjian Lama kita sudah diwariskan melalui satu cara tanpa perubahan serius sejak permulaan era Kristen dan bahkan sebelumnya (seperti dikutip oleh Kenyon, 1939, pp. 69, 88).

Yang menakjubkan, perbandingan teks standar Ibrani dengan gulungan Laut Mati telah mengungkapkan bahwa keduanya itu sebenarnya identik. Pelbagai variasi (sekitar 5%) hanya terjadi pada perbedaan kecil dalam ejaan dan kesalahan-kesalahan kecil penyalin. Jadi, seperti yang Rene Piché tulis: "Karena dapat diperlihatkan bahwa teks Perjanjian Lama sudah secara tepat disampaikan selama 2.000 tahun terakhir, maka

secara rasional orang bisa menduga bahwa teks itu sudah disampaikan dengan cara seperti itu sejak dari awalnya” (1971, p. 191).

Bahkan di dalam beragam nas Kitab Suci, dapat ditemukan bermacam-macam acuan kepada salinan-salinan Firman Allah yang tertulis. [Menduga bahwa selama periode Perjanjian Lama hanya terdapat satu salinan Kitab Suci adalah kesimpulan yang serampangan] Salinan “kitab Taurat” telah disimpan di dalam bait suci selama zaman raja Yosia (c. 621 S. M.), dengan begitu menunjukkan bahwa tulisan Musa telah dijaga selama rentang waktu hampir 1.000 tahun (2Raja-Raja 22). Nas-nas lain Perjanjian Lama bicara tentang pemeliharaan Tulisan Suci selama bertahun-tahun (Yeremia 36; Ezra 7;14; Nehemia 8:1–18).

Selama pelayanan pribadi Yesus, Ia pernah membaca dari gulungan kitab Yesaya di dalam sinagoga di Nazaret dan menyebutnya “Kitab Suci” (Lukas 4:16–21)—istilah teknis yang selalu digunakan dalam Alkitab untuk tulisan **ilahi!** Yesus mendukung bahwa kebenaran Kitab Suci Perjanjian Lama sudah dipelihara secara utuh dan benar. Meski Yesus membaca dari **salinan** kitab Yesaya, Ia tetap menganggapnya Firman Allah. Oleh sebab itu, Kitab Suci sudah dipelihara secara utuh dan benar dalam bentuk **tertulis**. Selain itu, meski Yesus mencela para ahli kitab di zaman-Nya atas banyaknya dosa mereka, tidak terdapat satu contoh pun dalam Kitab Suci yang mencatat di mana Ia bahkan mengisyaratkan bahwa mereka itu tidak benar dalam pekerjaan mereka sebagai ahli kitab. Ya, Yesus memberikan restu terhadap keberadaan salinan-salinan (dan terjemahan-terjemahan—mis., Septuaginta) Perjanjian Lama dengan membaca dan mengutip dari salinan-salinan itu. Kita harus melakukan tidak kurang daripada itu.

Salah satu sarjana hebat bahasa teks Perjanjian Lama adalah Dr. Robert Dick Wilson (1856–1930). Menguasai lebih daripada 35 bahasa, Wilson dengan hati-hati membandingkan teks Perjanjian Lama dengan tulisan pada tugu-tugu kuno (sebab dua sumber ini berhubungan dengan materi yang sama). Sebagai hasil risetnya, ia menyatakan bahwa “kita secara saintifik yakin bahwa pada dasarnya kita memiliki teks yang sama yang Kristus dan para rasul miliki dan, sejauh yang siapa saja ketahui, sama seperti yang ditulis oleh para pengarang awal dokumen-dokumen Perjanjian Lama” (1929, p. 8).

Bagi orang yang percaya, memang masuk akal untuk menyimpulkan bahwa jika Allah yang adil itu ada (Mazmur 89:14; bdk. 19:1), dan jika Ia mengharap manusia untuk menaati Dia (Ibrani 5:8–9; Yohanes 14:15), maka kehendak-Nya itu harus dilestarikan. Karena manusia tunduk di bawah hukum agama dan moral Allah, maka tentunya Allah, melalui penyediaan-Nya, akan melestarikan salinan-salinan akurat Kehendak ilahi-Nya itu supaya orang-orang yang diciptakan “menurut gambar Allah” (Kejadian 1:27)

sanggup menghindari pelbagai akibat dari ketidaktaatan dan memiliki jalan masuk kepada pelbagai berkat menakjubkan dalam Yesus Kristus (bdk. 2Timotius 2:10). Bagaimanakah kita dapat melakukan hal ini jika kita tidak memiliki jalan masuk kepada salinan-salinan akurat Alkitab?

### **BAGAIMANAKAH TENTANG KEANDALAN PERJANJIAN BARU?**

Seberapa baikkah dokumen-dokumen Perjanjian Baru dibandingkan dokumen-dokumen tambahan kuno, sejarah? F. F. Bruce banyak meneliti bukti-bukti di sekitar pertanyaan ini dalam bukunya *The New Testament Documents—Are They Reliable?* Seperti yang ia dan para penulis lainnya (mis., Metzger, 1968, p. 36; Geisler and Brooks, 1990, p. 159) sudah tulis, ada lebih dari 5.300 naskah Perjanjian Baru Yunani yang terdapat pada saat ini, lengkap maupun sebagian, yang berfungsi menguatkan keakuratan Perjanjian Baru. Naskah-naskah terbaik Perjanjian Baru adalah bertanggal sekitar 350 Masehi, dengan Codex Vaticanus sebagai naskah yang mungkin paling penting dari semua naskah itu, “kekayaan utama Perpustakaan Vatikan di Roma,” dan Codex Sinaiticus, yang dibeli oleh Inggris dari pemerintah Soviet pada 1933 (Bruce, 1953, p. 20). Selain itu, papirus Chester Beatty, yang dipublikasikan pada 1931, berisi sebelas codex (gulungan naskah), tiga di antaranya berisi sebagian besar kitab Perjanjian Baru (termasuk kisah-kisah injil). Dua dari codex ini dinyatakan berasal dari paruh pertama abad ketiga, sementara yang ketiga usianya sedikit lebih muda, bertanggal paruh terakhir abad yang sama (Bruce, p. 21). Perpustakaan John Rylands bahkan berani memberi bukti yang lebih awal. Sebuah codex papirus yang berisi bagian dari Yohanes 18 memiliki tanggal hingga ke zaman kaisar Hadrian, yang memerintah dari 117 sampai 138 Masehi (Bruce, p. 21).

Pengesahan lain bagi keakuratann dokumen-dokumen Perjanjian Baru dapat ditemukan dalam pelbagai tulisan yang disebut “bapak-bapak gereja” — orang-orang yang sebagian besar menulis dari tahun 90 sampai 160 Masehi, dan yang sering mengutip dari pelbagai dokumen Perjanjian Baru (Bruce, p. 22). Irenaeus, Clement dari Aleksandria, Tertullian, Tatian, Clement dari Roma, dan Ignatius (menulis sebelum abad kedua berakhir) semuanya menyediakan pelbagai kutipan dari satu atau lebih catatan injil (Guthrie, 1990, p. 24). Saksi-saksi lain bagi keotentikan Perjanjian Baru adalah Versi-Versi Kuno, yang berisi teks Perjanjian Baru yang diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa lain. Yang paling kuno adalah versi Latin Lama dan versi Siria Lama, yang bertanggal dari pertengahan abad kedua (Bruce. P. 23).

Faktanya adalah, Perjanjian Baru menikmati pendokumentasian sejarah yang jauh lebih banyak daripada kitab lain mana saja yang pernah dikenal manusia. Dibandingkan dengan lebih dari 5.300 naskah Yunani “yang mendukung” Perjanjian Baru, salinan *Iliad* karya Homer, yang tidak dapat dibantah sebagai kitab paling terkenal bagi Yunani kuno, hanya memiliki 643 salinan saja.

Tidak seorang pun meragukan buku *Gallic Wars* Julius Caesar, namun kita hanya memiliki 10 salinan buku itu, di mana salinan paling tua dari buku itu dibuat 1.000 tahun setelah buku aslinya itu ditulis. Kita juga hanya memiliki dua naskah *Histories and Annals* karya Tacitus, yang satu dari abad kesembilan dan yang satu lagi dari abad kesebelas. Karya kuno lain yang terkenal, *The History of Thucydides*, bergantung hanya pada delapan naskah, yang tertua berasal dari sekitar 900 Masehi (bersama dengan beberapa potongan papirus yang bertanggal pada awal permulaan era Kristen). Dan *The History of Herodotus* mengalami nasib yang serupa. “Namun begitu tidak ada sarjana klasik yang akan mendengarkan argumentasi yang meragukan keotentikan Herodotus atau Thucydides dikarenakan usia MSS [naskah-naskah—EL] paling tua dari karya mereka yang masih berguna bagi kita itu ditulis lebih daripada 1.300 tahun kemudian setelah karya-karya orisinalnya ditulis” (Bruce, pp. 20-21). Beginilah Bruce menyatakannya: “Ini merupakan fakta yang mengherankan bahwa para sejarawan sudah sering bersikap amat lebih siap memercayai catatan-catatan Perjanjian Baru daripada yang diperlihatkan oleh para teolog” (p. 19). Pada 1968, Bruce Metzger, seorang profesor yang bertahun-tahun mengajar bahasa dan literatur Perjanjian Baru di Princeton, menyatakan: “Banyaknya bukti bagi teks Perjanjian Baru ... adalah sangat amat lebih besar dibandingkan yang dapat diperoleh bagi pengarang klasik kuno mana saja sehingga perlunya upaya untuk perbaikan menjadi berkurang hingga tingkatan yang sangat kecil” (1968, p. 86). Sesungguhnya, salinan Perjanjian Baru yang begitu banyak yang dihasilkan dalam rentang waktu tujuh puluh tahun penulisannya adalah sungguh-sungguh menakjubkan (lihat Geisler and Brooks, 1990, pp. 159-160).

Bukti yang tersedia membuat jelas hal ini bahwa Perjanjian Baru sudah secara akurat disampaikan selama lebih dari 2.000 tahun, dengan beberapa variasi yang relatif. Pertimbangkanlah ini: Sejak Versi King James pertama kali diterjemahkan (1611) dan direvisi (salah satu revisi paling akhir dilakukan pada 1769), telah muncul beberapa naskah yang lebih tua daripada yang digunakan dalam terjemahan KJV itu. Ketika naskah-naskah ini dibandingkan dan dibedakan dengan yang digunakan dalam terjemahan KJV, teks Yunani yang digunakan dalam terjemahannya itu pada dasarnya terlihat baik. Meski para penerjemah American Standard Version (diterbitkan pada 1901)

memiliki akses kepada naskah-naskah Yunani kuno yang lebih banyak daripada yang dimiliki para penerjemah KJV, namun perbedaan ASV dengan KJV sangat sedikit sekali. Dan karena sebagian besar perbedaan itu hanya terlihat dalam masalah pemilihan kosa kata, maka orang yang membaca dari KJV tidak menemui kesulitan dalam mendengarkan seseorang membaca dari ASV. Sebenarnya, jika bahasa Inggris tidak terus-menerus berubah, kemungkinan besar tidak diperlukan lagi terjemahan-terjemahan Alkitab. Kita bisa merasa yakin bahwa kita memiliki salinan-salinan Perjanjian Baru yang akurat di zaman ini—fakta yang telah dibuktikan oleh lebih daripada 5.000 naskah Perjanjian Baru Yunani.

## PASAL 8

### TUDUHAN KONTRADIKSI MENGENAI SILSILAH BERAPA TUAKAH TERAH KETIKA ABRAHAM LAHIR? Kejadian 11:26, Kejadian 11:32, Kejadian 12:4, Kisah 7:4

Dalam upaya membela kronologi yang tepat atas pelbagai silsilah Alkitab, sayangnya ada beberapa orang yang membacanya tanpa pertimbangan bahwa ungkapan-ungkapan tertentu bahasa Ibrani memiliki konotasi yang lebih luas daripada apa yang mungkin terlihat dalam bahasa Inggris [dan Indonesia]. Salah satu ungkapan ini ditemukan beberapa kali di dalam Kejadian 11. Dalam pasal ini, kita mempelajari tentang berbagai leluhur Mesias yang hidup di zaman tertentu dan melahirkan anak-anak. Sebagai contoh, ayat 16 pada pasal itu berbunyi: “Eber hidup tiga puluh empat tahun, ia memperanakkan Peleg.” Belakangan, kita baca di mana “Nahor hidup dua puluh sembilan tahun, ia memperanakkan Terah” (11:24). Anak-anak yang terdaftar di dalam pasal ini pada umumnya dianggap anak sulung, namun bukti menunjukkan bahwa kasusnya **tidak** selalu seperti itu sebab pertalian bapak–anak **sulung** tidak selalu ada.

Banyak orang beranggapan oleh karena Kejadian 11:26 menyatakan, “Terah hidup tujuh puluh tahun, ia memperanakkan Abram, Nahor dan Haran,” maka Abram (yang juga dikenal sebagai Abraham; bdk. Kejadian 17:5) adalah anak sulung Terah, dan ia dilahirkan ketika Terah berusia 70 tahun. Namun demikian, yang sebenarnya adalah **Abraham baru dilahirkan 60 tahun kemudian**. Ketika Stefanus menyampaikan khotbahnya yang bagus sekali yang dicatat dalam Kisah 7, ia menyatakan bahwa Abraham pindah ke tanah Palestina “setelah ayahnya [Terah—EL] meninggal” (7:4). Namun jika Terah berusia 205 tahun ketika ia mati (Kejadian 11:32), dan Abraham meninggalkan Haran ketika ia berusia 75 tahun (Kejadian 12:4), maka usia Terah adalah 130 tahun, bukan 70 tahun, ketika Abraham lahir. Dalam Terang informasi ini John Whitcomb dan Henry Morris telah menolong kita untuk memahami Kejadian 11:26 dengan lebih baik lagi dengan menerjemahkan ayat itu sebagai berikut: “Dan Terah hidup tujuh puluh tahun dan ia memperanakkan tiga anak laki-laki, yang mana yang paling penting (bukan karena usianya tetapi karena garis Mesianiknya) adalah Abram” (1961, p. 480, penjelasan tambahan dari aslinya).

Supaya Anda tidak menganggap ini sebagai peristiwa tersendiri (di mana anak yang disebut itu bukan anak sulung), pertimbangkanlah contoh lainnya. Kejadian 5:32 menyatakan: “Setelah Nuh berumur lima ratus tahun, ia memperanakkan Sem, Ham dan

Yafet.” Seperti situasi Terah memperanakkan Abraham, Nahor, dan Haran, di sini kita baca bahwa pada usia 500 tahun Nuh memperanakkan Sem, Ham, dan Yafet. Apakah Sem itu anak sulung? Apakah ketiga anak laki-laki Nuh itu kembar tiga? Atau apakah Sem disebut lebih dulu oleh karena hubungan Mesianiknya? Hampir dapat dipastikan, bukti tampaknya menunjukkan bahwa Sem bukan anak sulung, tetapi lahir dua (atau tiga) tahun kemudian. Pertimbangkanlah nas-nas berikut ini:

“Nuh berumur enam ratus tahun, ketika air bah datang meliputi bumi” (Kejadian 7:6).

“Dalam **tahun keenam ratus satu**, dalam bulan pertama, pada tanggal satu bulan itu, sudahlah kering air itu dari atas bumi; kemudian Nuh membuka tutup bahtera itu dan melihat-lihat; ternyata muka bumi sudah mulai kering” (Kejadian 8:13, huruf tebal ditambahkan).

“Sem berumur **seratus tahun**, ia memperanakkan Arpaksad, **dua tahun setelah air bah itu**” (Kejadian 11:10, huruf tebal ditambahkan).

Ayat-ayat ini tampaknya menyiratkan bahwa Sem belum lahir ketika Nuh berusia 500 tahun melainkan ketika Nuh berusia 502 tahun (atau 503 tahun jika kita harus mengartikan ungkapan “dua tahun setelah air bah itu” sebagai ketika mereka akhirnya keluar dari bahtera itu dan bukan ketika air bah itu berhenti turun ke atas Bumi). Perbandingan antara Kejadian 11:10 dengan 10:22 bisa menyiratkan bahwa anak Sem, Arpaksad, bukan anak sulung di dalam keluarganya. Kemungkinan besar, Sem, Arpaksad, dan yang lainnya disebut lebih dulu adalah untuk alasan yang sama seperti halnya Abraham—sebab mereka adalah leluhur Mesias, dan bukan karena mereka itu anak sulung dari bapa mereka. Yang menarik, berbagai leluhur Mesias seperti Set, Ishak, Yakub, dan Yehuda, bukan anak sulung. Apakah Musa bersikap tidak jujur ketika ia menuliskan silsilah-silsilah ini? Sudah pasti tidak. Kita harus ingat bahwa

Tahun memperanakkan anak sulung, yang dalam Perjanjian Lama dikenal sebagai “permulaan kegagahan,” adalah tahun penting di dalam kehidupan orang Israel (Kej. 49:3; Ul. 21:17; Maz. 78:51, dan Maz. 105:36). Tahun inilah ... dan bukan tahun kelahiran hubungan Mesianik, yang diberikan di dalam setiap kasus dalam Kejadian 11 (Whitcomb dan Morris, p. 480).

Sebagaimana Kejadian 5:32 tidak mengajarkan Nuh berusia 500 tahun ketika Sem lahir, Kejadian 11:26 juga tidak mengajarkan Abraham lahir ketika Terah berusia 70 tahun. Ayat ini pada dasarnya bermakna bahwa Terah mulai **memiliki anak-anak** ketika ia berusia 70 tahun, bukan bahwa ketiga anak itu semuanya dilahirkan ketika ia berusia 70 tahun. Bahwa Abraham, Nahor, dan Haran bukan anak kembar tiga tampaknya terbukti dari fakta-fakta lainnya yang disinggung di seluruh kitab Kejadian. Dengan mempertimbangkan isteri Nahor adalah anak perempuan Haran (11:29), dan cucu perempuan Nahor (Ribka—22:23; 24:15) kawin dengan anak laki-laki Abraham (Ishak—24:67), maka semakin jelaslah apa yang dimaksudkan atau tidak dimaksudkan oleh Kejadian 11:26. Abraham disebut lebih dulu oleh sebab ia punya posisi yang jauh lebih penting. Melalui benihnyalah semua bangsa di Bumi akan diberkati (12:3; 22:18). Mereka yang menuduh Kisah 7:4 menentang pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam Kisah 11 dan 12 semata-mata salah memahami teks itu dengan tidak mempertimbangkan bahwa beberapa ungkapan tertentu bahasa Ibrani memiliki konotasi yang lebih luas daripada apa yang mungkin terlihat di dalam bahasa Inggris [dan Indonesia] zaman modern ini.

### **DAPATKAH TERAH BERUSIA 130 KETIKA ABRAHAM LAHIR?**

#### **Kejadian 17:17; Kisah 7:4**

“Persoalan” dengan Terah yang berusia 130 tahun ketika Abraham lahir berkaitan dengan **mengapa** Abraham menganggap kemampuannya **sendiri** untuk memiliki anak pada usia 100 tahun sebagai agak luar biasa (Kejadian 17:1–17). Para siswa Alkitab yang penasaran dan rajin ingin mengetahui mengapa rasul Paulus menggambarkan tubuh Abraham sebagai “sudah sangat lemah (karena usianya hampir seratus tahun)” [Roma 4:19; bdk. Ibrani 11:12], jika **Abraham** lahir ketika **ayahnya** berusia **130** tahun? Mengapakah Abraham merasa terkejut terhadap gagasan tentang laki-laki berusia 100 tahun masih dapat memiliki keturunan—jika perhitungan di atas adalah tepat? [“Lalu tertunduklah Abraham dan tertawa serta berkata dalam hatinya: ‘Mungkinkah bagi seorang yang berumur seratus tahun dilahirkan seorang anak?’” (Kejadian 17:17).]

Pertama, haruslah diingat bahwa Abraham kelihatannya tidak menganggap mustahil untuk menjadi bapak seorang anak melalui Hagar pada usia 85 tahun (Kejadian 16). Kenyataannya, dengan mendesak Abraham untuk meniduri pelayannya, Sarah memperlihatkan keyakinannya terhadap kemampuan Abraham untuk menghasilkan

seorang ahli waris. Di zaman modern ini, orang memang jarang mendengar seorang laki-laki di pertengahan usia 70 tahun dapat memiliki keturunan. Pada sisi lainnya, Abraham memperanakkan anak laki-laki **pertamanya** pada usia **86** tahun. Meski pada zaman Abraham usia panjang manusia tidak seperti sebelumnya (mis. Nuh memperanakkan anak-anaknya pada usia 500 tahun—5:32), namun usia itu masih jauh lebih panjang dibandingkan zaman kini. Demikianlah, kita harus menahan diri untuk tidak membandingkan usia orang-orang yang menjadi bapak pada ribuan tahun yang lalu dengan standar zaman kini.

Rincian lain kehidupan Abraham yang sering diabaikan adalah bahwa ia memiliki anak-anak lain lagi selain hanya Ismael dan Ishak. Kenyataannya ia mendapat enam ahli waris melalui seorang perempuan bernama Ketura yang ia kawini (Kejadian 25:1–6; bdk. 1Tawarikh 1:32). Karena sama sekali tidak ada keterangan tentang Ketura sampai setelah kematian Sara, maka masuk akal untuk menduga bahwa anak-anak yang ia lahirkan untuk Abraham lahir tidak lama setelah Ishak lahir. Kejadian 23:1–2 menyatakan bahwa “Sara hidup seratus dua puluh tujuh tahun lamanya” kemudian “matilah Sara.” Setelah membaca tentang perkawinan Ishak dengan Ribka yang dicatat dalam Kejadian 24, teks itu berkata, “Abraham **mengambil pula** seorang isteri, namanya Ketura. Perempuan itu melahirkan baginya Zimran, Yoksan, Medan, Midian, Isybak dan Suah” (25:1–2, huruf tebal ditambahkan). **Jika** kejadian pelbagai peristiwa ini harus dipahami dalam susunan yang berurutan, artinya Abraham berusia 140 tahun ketika Ketura melahirkan enam anak laki-laki bagi Abraham. [usia Abraham adalah 10 tahun lebih tua daripada Sara (17:17), sehingga ketika Sara mati pada usia 127 tahun usia Abraham adalah 137 tahun. Juga, karena Ishak dilahirkan ketika Abraham berusia 100 tahun dan ia (Ishak) mengawini Ribka pada usia 40 tahun (25:20), maka ini akan membuat usia Abraham setidaknya 140 tahun ketika ia mengawini Ketura.]

Namun begitu, harus diakui bahwa hanya karena peristiwa tentang perkawinan Abraham dengan Ketura dicatat setelah kematian Sara, maka tidak secara otomatis berarti susunan inilah yang tepat. Ada pelbagai peristiwa yang dicatat, dan pelbagai cerita yang diceritakan, di seluruh Alkitab yang tidak ditulis dalam susunan yang berurutan (bdk. Kejadian 10 dan 11; dan Matius 4:1–11 dengan Lukas 4:1–13). Seperti yang Keil dan Delitzsch katakan, “di mana saja tidak pernah dikatakan, bahwa Abraham tidak mengambil Ketura sebagai isterinya sampai setelah kematian Sara. Hal ini semata-mata merupakan proses penalaran yang ditarik dari fakta, bahwa hal itu tidak disinggung sampai setelah itu; dan ada dugaan bahwa sejarah itu ditulis dalam susunan kronologi yang tepat” (1996). Adam Clarke sepakat dengan hal ini dengan menyatakan:

“Kita tidak diberitahu **kapan** Abraham memperisteri Ketura; boleh jadi hal itu terjadi pada waktu Sara masih hidup” (1996, huruf tebal ditambahkan). Menurut beberapa orang, “hal ini pasti sudah terjadi beberapa tahun sebelum kematian Sara, karena ada daftar nama beberapa anak laki-laki” (*Wycliffe Bible Commentary*, 1962). Namun begitu, berdasarkan perkataan dalam Kejadian 25:1, dan fakta bahwa sebelum masa ini baik Ketura maupun anak-anaknya laki-laki yang mana saja tidak pernah disinggung namanya, maka kelihatannya lebih memungkinkan bahwa Abraham memperisteri Ketura **setelah** Sara mati. Tetapi, bahkan jika perkawinannya itu terjadi ketika ia masih bersuamikan Sara, ia akan masih nyaris berusia seabad tuanya (jika tidak lebih tua daripada itu). Mengapa? Sebab kita baca bahwa tidak lama setelah memasuki tanah Kanaan pada usia 75 tahun, Abraham “tidak mempunyai anak” dan “tidak mempunyai keturunan” (Kejadian 15:2–3). Ismael, anak pertama Abraham, tidak dilahirkan sampai ia berusia 86 tahun. Senario “terbaik” (bagi mereka yang percaya Ketura melahirkan enam anak laki-laki bagi Abraham ketika Sara masih hidup) adalah bahwa Zimran, Yoksan, Medan, Midian, Isybak dan Suah dilahirkan pada suatu waktu setelah Abraham berusia 86 tahun. Oleh sebab itu, bahkan perkiraan yang paling konservatif sekalipun menempatkan Abraham pada usianya yang kesembilan puluhan selama waktu ini—suatu masa ketika ia masih dapat memperanakan anak-anak laki-laki.

Rincian akhir yang sedikit orang saja pernah pertimbangkan dalam terang usia Abraham ketika Ishak lahir adalah berapa tuakah usia cucu laki-laki Abraham, Yakub, ketika Yusuf dilahirkan. Menurut Kejadian 47:9, Yakub berusia 130 tahun ketika ia tiba di Mesir (bdk. 47:28), yang merupakan akhir tahun kedua masa kelaparan (45:6, 11). Sembilan tahun sebelumnya Yusuf berusia 30 tahun ketika ia menghadap Firaun di awal masa tujuh tahun panen raya (41:46). Jadi, di akhir tahun kedua masa kelaparan itu (tahun ketibaan Yakub di Mesir, pada usia 130 tahun), Yusuf akan sudah berusia 39 tahun. Artinya Yakub berusia 91 tahun ketika Yusuf lahir.

Jika Yakub berusia 91 tahun ketika Yusuf lahir (“anaknya yang lahir pada masa tuanya” —37:3), maka orang ingin sekali mengetahui berapakah usia Yakub ketika anak laki-laknya yang bungsu, Benyamin, lahir. Supaya dapat memastikan angka ini, orang harus memulainya dengan komitmen Yakub selama 20 tahun kepada Laban di Padan Aram (Kejadian 31:38). Pada tujuh tahun pertama Yakub di Padan Aram untuk melayani Laban, ia belum kawin dan belum punya anak (29:18–20). Setelah perkawinannya dengan Lea dan Rahel, teks itu menunjukkan bahwa semua anak laki-laki Yakub, kecuali Benyamin, dilahirkan pada suatu masa dalam beberapa tahun berikutnya (Kejadian 29:30–30:25). Yakub mulai melakukan pelayanan enam tahun terakhirnya di Padan Aram

setelah Yusuf lahir (30:25; 31:38, 41). Kita tahu bahwa Benyamin itu enam tahun lebih muda daripada Yusuf, sebab ia belum dilahirkan sampai pada suatu masa setelah Yakub berhenti bekerja untuk Laban. Yakub tidak memperoleh anak laki-laknya yang kedua belas sampai setelah ia: (1) meninggalkan Padan Aram (31:18); (2) menyeberangi sungai itu (Efrat—31:21); (3) bertemu dengan Esau, saudaranya, dekat Pniel (32:22, 31; 33:2); (4) membangun rumah di Sukot (33:17); (5) berkemah di Sikhem (33:18); dan (6) mendirikan mezbah untuk Allah di Betel (35:1–19). Jelaslah, terdapat cukup lama waktu yang berlalu antara perpisahan Yakub dari Laban di Padan Aram, dan kelahiran Benyamin dekat Betlehem. Pengulas Albert Barnes secara konservatif memperkirakan bahwa Benyamin 13 tahun lebih muda daripada Yusuf (1997). Sarjana bahasa Ibrani John T. Willis berkata bahwa Benyamin kemungkinan besar sekitar 14 tahun lebih muda daripada Yusuf (dan sedikit pengulas saja, jika ada, yang pernah mengusulkan bahwa selisih umur keduanya kurang daripada 10 tahun), artinya Yakub berusia 101 tahun ketika ia memperanakkan Benyamin. Fakta bahwa Yakub masih dapat menghasilkan keturunan ketika ia berusia 100 tahun (tanpa petunjuk adanya mujizat yang terlibat) mendukung gagasan bahwa Terah, kakek buyutnya (yang memperanakkan Abraham 260 tahun sebelumnya) dapat melahirkan Abraham pada usia 130 tahun.

Lalu, pertanyaan yang tak pelak lagi adalah mengapa diperlukan mujizat khusus bagi Abraham untuk menjadi seorang bapak ketika usianya hanya baru 100 tahun? Sebenarnya, ada beberapa faktor yang mungkin punya andil terhadap mengapa Abraham agak tercengang terhadap gagasan memiliki seorang anak pada usia 100 tahun. Pertama, kelihatannya penekanan Kejadian 17:17 kemungkinan besar pada **kondisi fisik** Abraham pada periode khusus ini dalam hidupnya, dan bukan pada usianya yang sesungguhnya. Ada kemungkinan bahwa Abraham hanya sedang terganggu kesehatannya. Hal ini memang tidak mengejutkan, dengan mempertimbangkan Ishak, anaknya, pernah juga terganggu kesehatannya sekitar **44 tahun** sebelum ia (Ishak) akhirnya mati (Kejadian 27:1).

[CATATAN: Karena Ishak 60 tahun lebih tua daripada Yakub (25:26), dan karena Yakub berusia 91 tahun ketika Yusuf lahir (seperti yang ditulis di atas), maka usia Ishak pasti 151 tahun ketika Yusuf lahir. Karena Yusuf lahir setelah Yakub sudah tinggal di Padan Aram untuk sekitar 14 tahun, maka usia Ishak dalam Kejadian 27:1 tidak akan lebih daripada 137 tahun.] Sebagaimana Ishak, bisa jadi Abraham juga mengalami gangguan kesehatan pada usia 100 tahun, meski ia tidak akan mati untuk 75 tahun berikutnya. Dengan mempertimbangkan ayahnya memperanakkan dia pada usia 130 tahun, dan cucunya menjadi bapak pada usia 100 tahun, maka pernyataan Abraham

tentang dirinya sendiri yang berusia 100 tahun ketika Ishak dijanjikan, kemungkinan besar harus ditafsirkan dalam terang kondisi fisiknya pada waktu itu, daripada usianya yang sesungguhnya.

Bahkan di zaman kini, orang-orang menggunakan usia mereka ketika menggambarkan keadaan fisik mereka. Sebagai contoh, ketika sebagian besar kaum pria berusia 45 tahun ditanya apakah pada usia mereka sekarang ini mereka masih bisa bermain dalam liga utama *baseball*, seringkali mereka menjawab dengan berkata, "Saya sudah terlalu tua untuk bermain *baseball*." Tetapi apakah ini berarti bahwa hal itu tidak dapat dilakukan? Jelas sekali masih dapat dilakukan, sebab Nolan Ryan masih dapat melempar bola dengan kecepatan 160 km/jam ketika berusia 45 tahun. Ricky Henderson masih dapat melakukan beberapa kali *hitting homerun* dan memperoleh beberapa kali *base* tanpa memukul bola pada usia 42 tahun. Pada usia 40 tahun, Michael Jordan masih bermain dalam bola basket profesional. Demikianlah, meski kita tahu bahwa bagi beberapa orang tertentu yang sebaya (atau lebih tua) daripada kita masih memungkinkan untuk melakukan sesuatu, namun kita sering menggunakan usia kita untuk menggambarkan kondisi fisik kita. Ayah saya memperanakan saya ketika ia berusia 40 tahun. Namun begitu, ketika seseorang menanya saya apakah ketika saya berusia 40 tahun saya masih ingin punya anak lagi, kemungkinan besar saya akan menjawab dengan berkata, "Saya sudah terlalu tua untuk mengganti popok."

Tampaknya jelas terlihat bahwa mujizat yang Mahaperkasa adakan terhadap Abraham "bergantung pada sesuatu yang lain daripada hanya usianya belaka" (McGarvey, 1892, p. 118). Mujizat itu bukan bahwa Allah sekadar memungkinkan seorang laki-laki berusia 100 tahun memiliki keturunan (sebab hal ini sudah pernah dilakukan oleh beberapa orang lain sebelum dan sesudah Abraham memperanakan Ishak), tetapi lebih pada Allah secara mujizatiah memberi dia hidup baru dan tenaga reproduksi untuk memperanakan anak perjanjian itu. Seperti yang Whitcomb dan Morris simpulkan, "Dalam jawaban terhadap imannya kepada Allah dan kepada janji Allah yang diperbaharui (Roma 4:19), tubuhnya [tubuh Abraham—EL], yang waktu itu 'sudah sangat lemah,' pasti sudah diperbaharui oleh Allah untuk menjalani sisa kehidupan 75 tahun lagi dan memperanakan lebih banyak lagi anak-anak (Kej. 25:1-7)" [1961, p. 480].

Alasan lain mengapa Abraham sangat bingung terhadap janji tentang seorang anak laki-laki (Kejadian 17:17) adalah berkaitan dengan kondisi fisik isterinya. Kejadian 18:11 menyatakan: "Sara telah mati haid" (18:11, ASV). "Periode menstruasi" Sara "sudah berakhir bersama dengan apa yang disebut perubahan hidup dan juga kemampuan untuk mengandung.... Kemampuan untuk menjadi ayah dan untuk mengandung sudah

lenyap” (Luepold, 1942, p. 541). “Dari sudut pandang manusia, seorang perempuan yang sudah lama mengalami awal menopause adalah mustahil untuk melahirkan anak” (Coffman, 1985b, p. 239). Oleh sebab itu J. W. McGarvey, salah satu sarjana Alkitab paling cemerlang di abad kesembilan belas, menyimpulkan: “Keraguan Abraham ... pada dasarnya mengacu kepada Sara” (1892, p. 118). Abraham tahu bahwa diperlukan mujizat bagi Sara untuk mengandung seorang anak (bdk. Ibrani 11:11).

Alasan ketiga mengapa Abraham meperlihatkan keterkejutannya setelah mendengar janji Yehovah tentang seorang anak laki-laki melalui Sara pada dasarnya bisa saja tergantung pada kemungkinan “bahwa selama tiga belas tahun ini ia sudah tidur dengan seorang gundik muda, Hagar, dan sejak kelahiran Ismael, Hagar juga tidak dapat melahirkan anak yang lain lagi bagi dia (17:24, 25)” [McGarvey, p. 118]. Meski sebagian besar orang akan mengabaikan pilihan ini sebab Hagar “dianggap rendah” di pandangan Sara setelah ia mengandung Ismael (16:4), sama sekali tidak dikatakan tentang perasaan Sara terhadap Hagar selama 13 tahun setelah Hagar melahirkan Ismael dan sebelum Ishak lahir. Lebih memungkinkan untuk menduga bahwa selama waktu itu Abraham tetap terus “menggauli Hagar.” Jika situasinya seperti itu, maka keheranan Abraham setelah mendengar janji Tuhan mengenai seorang anak laki-laki itu (Kejadian 17:17) tentunya dapat disebabkan oleh (setidaknya sebagian) ketidakmampuannya untuk menghasilkan keturunan lagi dengan Hagar selama tiga belas tahun yang lalu.

Masalah sebenarnya adalah bahwa Terah berusia 130 tahun ketika Abraham lahir. Fakta ini diketahui oleh sebab pengilhaman yang diucapkan oleh Stefanus dan ditulis oleh Lukas (Kisah 7:4). Sebagai seorang pengulas Perjanjian Baru yang terkenal R. C. H. Lenski berkata “menambahkan beberapa angka adalah masalah sederhana” (1961a, p. 263). Hal ini tidak pernah menentang pernyataan Musa yang dicatat dalam Kejadian 11:26 (bahwa “Terah hidup tujuh puluh tahun, ia memperanakan Abram, Nahor dan Haran”), atau pernyataan Abraham dalam Kejadian 17:17. Bahwa Abraham mengangap luar biasa bagi dia untuk memiliki seorang anak laki-laki pada usia 100 tahun haruslah dipahami dalam terang informasi lain yang diberikan dalam kitab Kejadian.

- ❖ Abraham sudah dapat “menghasilkan ahli waris” pada usia 85 tahun (Kejadian 16)
- ❖ Ia kemudian memiliki enam anak laki-laki lain lagi dengan Ketura di suatu masa setelah ia berusia 86 tahun (sepertinya “lama sekali setelah” masa ini; lihat McGarvey, p. 118).

- ❖ Juga, cucu Abraham, Yakub, berusia 91 tahun ketika Yusuf lahir, dan sekitar 100 tahun ketika ia memperanakkan anak laki-laknya yang bungsu, Benyamin.

Semua informasi ini membimbing kita untuk percaya bahwa keterkejutan Abraham atas pengumuman tentang Ishak di usia 100 tahun disebabkan oleh beberapa faktor lain daripada hanya sekadar disebabkan oleh usianya yang 100 tahun.

- ❖ Mungkin penekanannya lebih pada kondisi fisiknya, dan tidak begitu banyak pada usianya yang sebenarnya (dengan usianya yang digunakan untuk “menggambarkan” kesehatannya yang terganggu).
- ❖ Atau mungkin, seperti yang J. W. McGarvey pernah katakan, Abraham mengungkapkan keheranannya sebab “selama tiga belas tahun ini ia sudah tidur dengan seorang gundik muda, Hagar, dan sejak kelahiran Ismael, Hagar juga tidak dapat melahirkan anak yang lain lagi bagi dia (17:24,25)” [p. 118].
- ❖ Namun begitu, sepertinya kebingungan Abraham yang paling besar pada prinsipnya disebabkan oleh ketidakmampuan isterinya untuk mengandung karena Sara sudah mengalami menopause (18:11).

### **ANAK LAKI-LAKI ISAI YANG HILANG**

**1Samuel 16:11; 17:12; 1Tawarikh 2:13–15**

Berapa tahun yang lalu, saya menerima sepucuk surat dari seorang wanita yang sedang mencari jawaban bagi sebuah pertanyaan yang disodorkan kepada dia oleh orang yang tidak percaya. Pertanyaan yang sangat menyusahkan wanita ini, dan yang tampaknya menanamkan benih keragu-raguan dalam pikirannya tentang ketidaksalahan Kitab Suci, adalah ini: “Apakah Isai (bapaknya Daud) memiliki tujuh atau delapan anak laki-laki?” Pertanyaan ini muncul dengan membandingkan informasi tentang keluarga Isai dalam 1Samuel 16–17, dengan silsilah yang diberikan dalam 1Tawarikh pasal dua.

Pertama Samuel 16 menyatakan bahwa Isai menyuruh ketujuh anaknya laki-laki berjalan di hadapan nabi Samuel, dengan harapan Allah akan mengurapi salah seorang dari mereka sebagai raja Israel berikutnya (16:10). Samuel lalu memberitahu Isai bahwa Allah belum memilih siapa saja dari ketujuh anak laki-laki yang berjalan di hadapan dia, tetapi masih mencari anak yang lain. Tentu saja, anak yang lain itu adalah Daud, “anak

bungsu” (16:11) Isai dari “delapan anak laki-laki” (17:12). “Persoalan” dengan informasi ini adalah bahwa silsilah dalam 1Tawarikh 2:13–15 secara khusus menyatakan bahwa Daud adalah anak laki-laki Isai yang “ketujuh.” Bagaimanakah Daud dapat menjadi anak laki-laki Isai yang ketujuh dan juga yang kedelapan? Beberapa orang ingin sekali menyebut kasus ini sebagai kontradiksi sah Alkitab. Bahkan banyak siswa Alkitab (seperti yang menyurati saya tentang pertanyaan ini) membaca kedua pernyataan itu untuk pertama kalinya dan bertanya-tanya apakah ini merupakan “ketidakkonsistenan yang terdapat di dalam Firman Allah.” Apakah jawabannya? Berapa banyakkah anak laki-laki yang Isai miliki? Dan apakah Daud itu anak laki-laki Isai yang kedelapan atau ketujuh?

Jawabannya benar-benar sangat mudah. Salah satu anak laki-laki yang diperlihatkan kepada Samuel di Betlehem pasti sudah mati sewaktu muda dan tidak meninggalkan keturunan. Jadi, pada suatu saat tertentu Daud adalah anak bungsu dari **delapan** anak laki-laki, dan pada waktu yang lain lagi ia adalah anak bungsu dari **tujuh** anak laki-laki. Kita harus ingat bahwa silsilah orang Ibrani seringkali hanya memasukkan nama-nama mereka yang memiliki peranan penting bagi generasi akan datang (lihat Richards, 1993, p. 106; “Genealogy,” 1986). Memang masuk akal bahwa jika salah seorang dari saudara-saudara Daud itu sudah mati sebelum menikah dan memiliki keturunan (atau sebelum melakukan sesuatu yang luar biasa), maka namanya tidak akan disebut.

Agar Anda jangan mengira situasi ini kedengarannya aneh, pertimbangkanlah hal berikut ini. Lima puluh tahun yang lalu, kapan saja ayah saya membicarakan keluarganya, ia akan memberitahu orang-orang bahwa ia memiliki **lima** saudara laki-laki dan dua saudari perempuan. Sekarang, ketika ia bicara dengan orang lain tentang keluarganya ia sering berkata tentang empat saudara laki-laki dan dua saudari perempuan. Apakah ayah saya tidak jujur ketika ia mengatakan hal itu? Tidak begitu. Amat disayangkan, ketika ayah saya berusia 19 tahun, salah seorang saudaranya laki-laki meninggal dalam kecelakaan yang tragis. Meski saudaranya ini sangat disayang dan sangat dirindukan, biasanya ketika ayah saya ditanya tentang saudara kandungnya ia hanya sekadar berkata: “Saya punya empat saudara laki-laki dan dua saudara perempuan.” Jika ia punya waktu atau merasa perlu, ia lalu akan menyebut saudaranya yang lain yang sudah mati ketika masih sangat muda. Maksud saya adalah, terlepas apakah ayah saya memberitahu seseorang bahwa ia adalah anak tertua dari delapan anak atau anak tertua dari tujuh anak, ia tetap mengatakan kebenaran.

Tak dapat disangkal, Alkitab memang tidak secara khusus berkata bahwa salah seorang saudara Daud itu mati pada usia muda. Tetapi, kemungkinan besar hal itu

tersirat ketika satu anak laki-laki Isai itu tidak disebut di dalam 1Tawarikh 2:13–15. [Dengan mengingat bahwa tiga saudara Daud yang tertua adalah prajurit di dalam pasukan Saul (1Samuel 17:13 dst.), maka orang tentunya tidak akan terkejut jika salah seorang saudara Daud yang lainnya juga menjadi prajurit dan tewas dalam pertempuran.]

Mengatakan salah seorang saudara Daud mati pada usia yang relatif muda bukan suatu pilihan adalah sama dengan menegaskan bahwa Alkitab tidak mengajar melalui implikasi. [Namun begitu, seperti yang diketahui oleh siapa saja yang sudah mempelajari Alkitab, sudah pasti Alkitab mengajar melalui implikasi (bdk. Kisah 8:35–36).] Selain itu, jika orang di zaman kini yang sudah kehilangan anak atau saudara kandung dapat secara sah bicara tentang jumlah anggota keluarga mereka dalam dua cara yang berbeda, tidakkah kita juga seharusnya memberi para penulis Alkitab kebebasan yang sama dalam catatan mereka tentang keluarga-keluarga yang memiliki sejarah?

### SIAPAKAH AYAH YUSUF?

**Matius 1:16; Lukas 3:23**

Dalam bukunya, *The Encyclopedia of Biblical Errancy*, Dennis McKinsey, orang skeptis, dengan percaya diri menegaskan bahwa silsilah-silsilah yang “berkontradiksi” yang terdapat dalam Matius 1 dan Lukas 3 membuka “kotak Pandora yang akan dengan segera membuat para pembela Alkitab tetap bungkam selamanya” (1995, p. 46). Satu “kontradiksi” yang ia kutip (hl. 80) berkisar di seputar ayah Yusuf. Sementara Matius 1:6 menyatakan bahwa “**Yakub memperanakkan Yusuf** suami Maria, yang melahirkan Yesus yang disebut Kristus” (huruf tebal ditambahkan), Lukas 3:23 berkata, “Ketika Yesus memulai pekerjaan-Nya, Ia berumur kira-kira tiga puluh tahun dan menurut anggapan orang, Ia adalah anak **Yusuf, anak Eli**” (huruf tebal ditambahkan). Bagaimanakah Yusuf dapat menjadi anak Yakub dan juga Eli? Apakah Tuan McKinsey benar? Apakah para pembela Alkitab Kristen benar-benar gemetar ketakutan terhadap suara Matius 1 dan Lukas 3? Apakah kita menggigil ketakutan terhadap bayangan harus menjelaskan perbedaan kedua nas itu? Sama sekali tidak.

Jawaban bagi dugaan kontradiksi ini secara relatif adalah mudah: tujuh belas ayat pertama dalam pasal pertama Matius memberi silsilah Yesus melalui garis Yusuf, sementara Lukas 3 mengetengahkan silsilah Yesus melalui garis Maria. Dengan begitu, Yakub adalah ayahnya Yusuf (Matius 1:16), sementara Eli adalah ayahnya Maria (Lukas 3:23). Jika ini benar, pertanyaan logis yang ditanyakan oleh baik para pengecam mau-

pun para siswa Alkitab yang serius adalah mengapa Maria tidak disinggung di dalam silsilah Lukas? Lagi-lagi jawabannya sangat sederhana: Lukas mengikuti tradisi ketat orang Ibrani yang hanya menyebut nama-nama orang laki-laki. Oleh sebab itu, dalam kasus ini, Maria disebut melalui nama suaminya.

Supaya Anda jangan mengira tidak masuk akal untuk menyimpulkan menantu laki-laki dapat disebut anak, ingatlah bahwa di dalam 1Samuel 24:16 ada dicatat bahwa Raja Saul (bapak mertua Daud—1Samuel 18:27) menyebut Daud “anak.” Istilah “anak” sebenarnya memiliki arti yang beragam di dalam Alkitab. Kata itu dapat berarti: (1) anak lewat kelahiran sebenarnya; (2) cucu; (3) keturunan; (4) anak menantu; atau (5) anak melalui penciptaan, seperti dalam kasus Adam (Lukas 3:38). Semua petunjuk menunjukkan bahwa dalam Lukas 3:23, istilah “anak Eli” (secara harfiah “dari Eli”) mengacu kepada anak menantu Eli, Yusuf. Bukti berikut ini secara jelas mendukung alasan ini.

- ❖ Dua cerita tentang kelahiran dari seorang perawan itu berasal dari dua sudut pandang yang berbeda. Matius 1:18–25 hanya menceritakan dari sudut pandang Yusuf, sementara Lukas 1:26–56 memberitahukan sepenuhnya dari sudut pandang Maria. Jadi, masuk akal bahwa Matius befokus pada garis keturunan Yusuf di dalam silsilahnya, sementara Lukas memberi perhatian yang hati-hati kepada leluhur Maria.
- ❖ Karena ungkapan “menurut anggapan orang” digunakan untuk menggambarkan hubungan Yesus dengan ayah duniawi-Nya, maka orang secara otomatis harus melihat bahwa ada sesuatu yang berbeda tentang silsilah ini dari silsilah yang dicatat di dalam Matius pasal satu. Ungkapan “Yesus ... (**menurut anggapan orang**) anak Yusuf” (huruf tebal ditambahkan) adalah menunjukkan bahwa Ia tidak benar-benar anak biologis Yusuf, meski orang banyak umumnya menganggap seperti itu.
- ❖ Setiap nama di dalam teks Yunani dalam silsilah Lukas itu, **dengan pengecualian Yusuf**, didahului dengan kata sandang tentu “*the*” (mis.: *the Eli*, *the Matat*). Meski hal ini tidak terlihat jelas di dalam terjemahan bahasa Inggris dan Indonesia, namun hal ini jelas terlihat bagi siapa saja yang membaca versi bahasa Yunani. Seperti yang dikatakan oleh sarjana Alkitab abad kesembilan belas Frederic Godet: “Tidak adanya kata sandang itu menempatkan nama itu (Yusuf) **di luar** rangkaian silsilah itu” (1890, 1:198, huruf tebal ditambahkan). Kenyataannya, keterangan dalam

tanda kurung di dalam versi Alkitab kita yang berisi perkataan “(menurut anggapan orang),” kemungkinan besar harus diperluas hingga mencakup nama “Yusuf” (Lenski, 1961b, p. 220). [Ingatlah keterangan dalam tanda kurung telah ditambahkan di dalam Alkitab Inggris dan Indonesia oleh para penerjemah demi untuk “kejelasan.” Namun begitu, dalam situasi ini, para penerjemah itu kelihatannya harus sudah memperluas keterangan dalam tanda kurung itu sehingga teks itu akan terbaca: “Ketika Yesus memulai pekerjaan-Nya, Ia berumur kira-kira tiga puluh tahun (**dan menurut anggapan orang, Ia adalah anak Yusuf**), anak Eli, anak Matat...”] Ketika kajian seseorang membawa dia keluar dari terjemahan bahasa Inggris dan Indonesia dan masuk ke dalam bahasa asli Kitab Suci (dalam kasus ini, Yunani), ia mulai lebih menyadari bahwa silsilah Lukas menjejak balik kepada garis keturunan isteri Yusuf, meski yang digunakan adalah nama Yusuf.

Dua silsilah Yesus Kristus yang terpisah ini, pada kenyataannya, mutlak diperlukan dalam menegakkan Kristus sebagai Mesias. Gelar Mesias “Anak Daud,” yang begitu sering diterapkan kepada Kristus, membutuhkan bukti ganda bahwa: (1) ia berhak atas takhta itu, seperti yang silsilah Matius tunjukkan; dan (2) Ia secara harfiah berasal dari keturunan Daud, seperti yang silsilah Lukas perlihatkan. Ayat-ayat di dalam Matius ini jelas sekali meneguhkan Kristus sebagai ahli waris yang sah terhadap takhta itu dengan menjejak balik kepada luhur-Nya di sepanjang garis keturunan mulia raja-raja Israel, ditambah dengan catatan Lukas yang menunjukkan bahwa Ia itu benar-benar keturunan Daud (melalui Natan, saudara Salomo—1Tawarikh 3:5). Yesus secara harfiah dilahirkan dari salah seorang “anak perempuan” Daud yang masih perawan.

#### **APAKAH KENAN ANAK ARPAKHSAD?**

**Lukas 3:36; Kejadian 10:24; 11:12; 1Tawarikh 1:18, 24**

Lukas 3:36 adalah satu-satunya ayat di dalam Alkitab di mana orang dapat membaca tentang patriakh Arpakhsad memiliki seorang anak laki-laki bernama Kenan. Meski Kenan yang lain (anak Enos) disebut tujuh kali di dalam Kitab Suci (Kejadian 5:9–10, 12–14; 1Tawarikh 1:2; Lukas 3:37), namun di luar Lukas 3:36, Kenan anak Arpakhsad itu tidak pernah disebut namanya. Ia tidak tercantum di dalam silsilah Kejadian 10 dan 11, maupun dalam silsilah 1Tawarikh 1:1–28. Ketika anak Arpakhsad itu dicantumkan

dalam silsilah-silsilah ini, nama yang selalu diberikan adalah Selah, bukan Kenan. Menurut beberapa orang skeptis, penghilangan nama Kenan dari silsilah di dalam kitab Kejadian dan Pertama Tawarikh adalah menunjukkan kesalahan yang nyata, atau Lukas memang salah ketika ia menulis bahwa Arpaksad punya anak laki-laki bernama Kenan.

Satu hal penting yang kita pelajari dari bermacam-macam silsilah di seluruh Kitab Suci adalah bahwa kadang-kadang mereka itu mengandung celah-celah kecil—celah-celah yang memang disengaja dan sah. Jadi, hanya karena Lukas 3 berisi satu nama yang tidak dicatat di dalam Kejadian 10 atau 11, atau di dalam Pertama Tawarikh, tidak secara otomatis berarti bahwa seseorang sudah melakukan kesalahan. Faktanya adalah, istilah-istilah seperti “memperanakan,” “anak dari,” dan “bapak” —yang sering ditemukan di dalam silsilah-silsilah—kadang-kadang memiliki konotasi yang lebih luas di dalam Alkitab daripada yang mungkin disiratkan ketika kata-kata seperti itu diguna-kan dalam bahasa Inggris atau Indonesia di zaman modern ini. Yakub pernah menyebut Abraham sebagai “bapak,” meski Abraham itu sebenarnya adalah kakeknya (Kejadian 32:9; NASB). Sekitar 2.000 tahun kemudian, golongan Farisi juga mengacukan Abraham sebagai “bapak” mereka (Yohanes 8:39). Istilah “bapak” dalam nas-nas ini jelas sekali berarti “leluhur.” Dalam ayat pertama Perjanjian Baru, Matius menulis tentang Yesus sebagai “anak Daud, anak Abraham.” Jelas sekali Matius tahu bahwa Yesus bukan anak langsung Daud atau Abraham; ia semata-mata menggunakan kata-kata ini dalam cara yang sama luwesnya seperti orang-orang zaman dulu sering menggunakan kata-kata itu. [Belakangan di dalam silsilahnya itu, Matius juga dengan sengaja menghilangkan beberapa nama lain (mis. Yoas, Amazia, dan Azarya; bdk. Matius 1:6–16; 1Tawarikh 3:11–12). Kita tidak tahu dengan pasti mengapa Matius tidak memasukkan nama-nama itu ke dalam silsilahnya (kemungkinan besar untuk tujuan penghafalan). Namun begitu, kita dapat memastikan bahwa jika celah-celah ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian yang sah, maka orang-orang Yahudi itu akan sudah mengungkapkannya kepada umat Kristen 2.000 tahun yang lalu saat mereka berusaha menjelekjelekkan garis keturunan mulia Yesus.]

Fakta sederhananya adalah, hanya karena satu silsilah memiliki lebih banyak (atau lebih sedikit) nama daripada silsilah lainnya, tidak berarti kedua silsilah itu saling berkontradiksi. Kontroversi di seputar Lukas 3:36 dapat dijelaskan dengan mudah ketika orang mempertimbangkan keluwesan yang orang-orang zaman dulu gunakan dalam mencatat istilah “bapak” dan “anak.”

Tetap saja, penyisipan nama Kenan dalam Lukas 3:36 mungkin memiliki penjelasan yang jauh berbeda—penjelasan yang (dalam pikiran saya) lebih masuk akal, namun pada

waktu yang sama lebih rumit untuk menjelaskannya, sehingga kurang populer. Kesimpulan kajian saya adalah bahwa “masalah Kenan” ini merupakan akibat dari kesalahan tulis ketika menyalin catatan injil Lukas.

Karena menyadari bahwa Perjanjian Baru pada awalnya ditulis dalam bahasa Yunani tanpa tanda baca atau jarak antara satu kata dengan kata lainnya, maka penyisipan nama Kenan dapat dengan mudahnya merayap ke dalam silsilah Lukas itu. Simaklah apa yang mungkin teks asli itu (yang sejalan dengan Kejadian 10:24; 11:12, dan 1Tawarikh 1:18, 24) sudah katakan:

*touserouchtouragautoufalektouebertousala  
toukainamtouarfaxadtouseemtounooetoulamech  
toumathousalatouhenoochtouiarettoumaleleel**toukainan**  
tuenoostouseethtouadamtoutheou*

Jika seorang jurutulis melihat ke akhir baris ketiga kepada kata **toukainan**, maka dengan mudahnya ia dapat menuliskan kata itu pada baris pertama maupun ketiga. Karena itu, apa yang kita baca sekarang ini bukan hanya satu Kenan, melainkan dua Kenan:

*touserouchtouragautoufalektouebertousal**toukainan**  
toukainamtouarfaxadtouseemtounooetoulamech  
toumathousalatouhenoochtouiarettoumaleleel**toukainan**  
tuenoostouseethtouadamtoutheou*

Seperti yang Anda bisa lihat, tidak sulit bagi seorang jurutulis yang letih untuk secara tidak sengaja menyalin “Kenan” dari Lukas 3:37 ketika ia sedang menyalin 3:36 (lihat Sarfati, 1998, 12[1]:39-40; Morris, 1976, p. 282).

Meski beberapa pembela Alkitab menolak gagasan bahwa penyisipan kata Kenan dalam Lukas 3:36 adalah kesalahan penyalin, namun fakta-fakta berikut ini kelihatannya menambah banyak kepercayaan terhadap solusi yang diusulkan ini.

- ❖ Sebagaimana dinyatakan sebelumnya, bagian dari silsilah Lukas ini dicatat juga di dalam Kejadian 10:24, 11:12, dan 1Tawarikh 1:18, 24. Namun begitu, **semua** nas Perjanjian Lama ini **tidak menyantumkan** nama Kenan yang ada

dalam Lukas 3:36. Kenyataannya, Kenan, anak laki-laki Arpaksad itu, **tidak ditemukan di dalam naskah-naskah Ibrani Perjanjian Lama mana saja.**

- ❖ Nama Kenan tidak tercantum di dalam semua versi kuno Perjanjian Lama berikut ini: Pentateukh Samaria, Syriac, Targum (terjemahan Perjanjian Lama dalam bahasa Aram), dan Vulgate (terjemahan Alkitab dalam bahasa Latin yang selesai dikerjakan antara 382 dan 405 Masehi) [lihat Hasel, 1980, pp. 23-37].
- ❖ Nama Kenan tidak terdapat di dalam daftar nama-nama patriakh yang Flavius Josephus tulis di dalam karya sejarahnya, *Antiquities of the Jews* (see Book 6, Chapter 1, Sections 4-5).
- ❖ Sejarahwan Kristen abad ketiga, Julius Africanus, juga tidak menyantumkan nama Kenan dalam kronologi patriakhnya, meski waktu itu ia memiliki salinan injil Lukas dan Matius (lihat “Extant Writings...,” 1994, pp. 125-140).
- ❖ Salinan injil Lukas paling tua yang dikenal (naskah kuno dari daun lontar milik Bodmer Collection yang bertanggal antara 175 dan 225 Masehi) tidak memuat nama Kenan ini (lihat Sarfati, n. d.).

Beberapa orang ada yang tergesa-gesa mengatakan bahwa nama Kenan disebut di dalam Septuaginta (terjemahan Perjanjian Lama Ibrani dalam bahasa Yunani), sehingga hal itu membuktikan bahwa ia memang anak Arpaksad, sebagaimana yang Lukas 3:36 tunjukkan. Masalah dengan alur pembelaan ini adalah bahwa naskah Septuaginta **yang paling tua tidak** menyantumkan acuan kepada Kenan ini (Sarfati, 1998, 12[1]:40). Patrick Fairbairn menunjukkan di dalam ensiklopedia Alkitabnya bahwa Kenan ini memang “tidak terlihat pernah ada di dalam salinan-salinan Septuaginta yang digunakan oleh Theophilus dari Antiokhia di abad kedua, oleh Africanus dalam abad ketiga, dan oleh Eusebius dalam abad keempat” (1957, p. 351). Ia melanjutkan perkataannya bahwa nama ini juga tidak terdapat di dalam salinan Septuaginta Vatikan (p. 351). Bahwa “Kenan” ini merupakan tambahan yang dilakukan belakangan terhadap Septuaginta (dan dari awalnya bukan bagian darinya) terbukti juga dari fakta bahwa baik Josephus maupun Africanus tidak menyebut nama Kenan ini, meski semua petunjuk menunjukkan bahwa keduanya menggunakan Septuaginta di dalam tulisan mereka. [Mereka sudah terlalu sering mengulang-ulang informasi yang sama dari Septuaginta itu sehingga tak ada alasan untuk tidak menggunakan nama itu.] Beginilah, Larry Pierce menyatakannya: “Kelihatannya pada zaman Josephus, generasi tambahan Kenan tidak terdapat di dalam teks LXX [Septuaginta—EL] atau dokumen yang Josephus gunakan, jika tidak Josephus

akan sudah menyantumkan nama itu!” (1999, 13[2]:76). Seperti yang Henry Morris simpulkan dalam uraiannya tentang kitab Kejadian: “[H]al ini benar-benar memungkinkan bahwa para penyalin Septuaginta yang belakangan (yang tidak seteliti mereka yang menyalin teks Ibrani) menyisipkan nama Kenan ke dalam naskah mereka itu berdasarkan kepastian salinan-salinan Injil Lukas yang terhadapnya mereka itu memiliki akses” (1976, p. 282, penjelasan dalam tanda kurung dari aslinya).

Meski mungkin tepat untuk memandang Lukas 3:36 sebagai pelengkap silsilah Perjanjian Lama, namun ketika semua bukti dikumpulkan, kelihatannya nama Kenan dalam Lukas 3:36 bukan bagian Firman Allah yang mula-mula, melainkan akibat dari kesalahan seorang penyalin. Dan seperti yang sudah kita diskusikan dalam pasal sebelumnya, kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh para penyalin tidak menunjukkan adanya kontradiksi sah Alkitab.

## PASAL 9

### TUDUHAN KONTRADIKSI DI SEPUTAR KEBANGKITAN YESUS

Dalam bukunya, *Farewell to God*, Charles Templeton (yang pernah beberapa tahun bekerja dengan Billy Graham Crusade tetapi yang akhirnya meninggalkan imannya kepada Allah) menggunakan beberapa halaman bukunya itu untuk membahas perbandingan antara pelbagai pernyataan dari keempat injil. Ia menyimpulkan dengan menyatakan: “Keseluruhan kisah kebangkitan tidaklah luar biasa” (1966, p. 122). Penginjil terkenal lainnya yang berubah menjadi orang skeptis, Dan Barker, senang sekali berusaha menemukan pelbagai kontradiksi di dalam pelbagai kisah kebangkitan yang berbeda. Dalam bukunya, *Losing Faith in Faith*, ia memenuhi tujuh halaman bukunya dengan daftar “kontradiksi” di tengah-tengah pelbagai kisah yang ia percaya sudah ia temukan. Akhirnya, ia menyatakan: “Hai orang Kristen, apakah kalian akan memberitahu saya dengan tepat apa yang telah terjadi pada Minggu Kebangkitan itu, atau marilah kita biarkan mitos Yesus terkubur” (1992, p. 181).

Bukankah ini menarik bahwa Barker berkeras untuk mengetahui “dengan tepat apa yang sudah terjadi” pada suatu hari dalam sejarah zaman dulu yang terjadi hampir 2.000 tahun yang lalu? Permintaan seperti itu bicara dengan lantang mengenai keabsahan sejarah kisah kebangkitan Yesus, sebab tidak ada hari lain di dalam sejarah zaman dulu yang pernah diteliti dengan tingkat ketelitian yang sangat cermat seperti itu. Kaum sejarawan zaman kini tidak dapat memberitahu “dengan tepat apa yang terjadi” pada hari Kemerdekaan Amerika 4 Juli 1776 atau pada awal Perang Saudara Amerika 12 April 1861, namun begitu orang Kristen sangat diharapkan dapat memberikan perincian yang “tepat” tentang kebangkitan Kristus? Untungnya, para penulis injil itu menggambarkan “dengan tepat apa yang terjadi” tanpa kontradiksi. Telitilah buktinya.

### KOLUSI YANG TERANG-TERANGAN

“Kolusi: Suatu kesepakatan rahasia antara dua pihak atau lebih untuk tujuan curang, ilegal, atau menipu” (*The American Heritage Dictionary of the English Language*, 2000, p. 363). Bahkan jika kita belum mendengar kata “kolusi” sebelumnya, sebagian besar dari kita dapat memahami situasi yang digambarkannya. Katakanlah empat perampok bank mengenakan tutup wajah nilon mereka, merampok bank sebuah kota, menyembunyikan

uang itu di dalam sebuah gua di dekat situ, dan kemudian setiap perampok itu pulang ke rumahnya masing-masing sampai penyelidikan polisi selesai. Rampok pertama mendengar ketukan pada pintu rumahnya dan setelah membuka pintu itu ia melihat seorang polisi yang “hanya ingin menanyakan beberapa pertanyaan kepada dia.” Petugas itu bertanya, “Di manakah engkau berada dan apakah yang sedang engkau lakukan pada malam 2 Januari 2003?” Pencuri itu dengan cepat menjawab, “Waktu itu saya berada di rumah Jono menonton televisi dengan tiga orang teman.” Polisi itu kemudian memperoleh nama dan alamat tiga orang itu dan mendatangi rumah mereka masing-masing. Setiap perampok itu menceritakan kisah yang sama dengan tepat. Apakah cerita itu benar? Sudah pasti tidak benar! Tetapi apakah semua kisah itu kedengarannya sama, yang kelihatannya tidak mengandung kontradiksi? Ya.

Sekarang, mari kita teliti prinsip ini dalam terang pembahasan kita tentang kebangkitan Yesus. Jika setiap kisah yang menggambarkan kebangkitan itu kedengarannya persis sama, menurut Anda apakah yang akan dikatakan tentang kisah-kisah itu? “Kisah-kisah ini pasti sudah saling menyalin!” Kenyataannya, dalam masalah lain kehidupan Kristus selain kebangkitan-Nya, ketika kitab Matius dan Lukas memberikan informasi yang sama seperti kitab Markus, banyak orang di zaman kini menyatakan bahwa mereka itu pasti sudah menyalin dari Markus sebab kitab Markus dianggap sebagai yang paling awal dari ketiga kitab injil itu. Pertanyaan menggusarkan lainnya di dalam eselon bagian atas “sarjana” Alkitab zaman kini adalah apakah Petrus menyalin dari Yudas dalam 2Petrus 2:4–17 (atau apakah Yudas menyalin dari Petrus), sebab dua bagian Kitab Suci ini terdengar serupa. Dalam menjelaskan tuduhan kontradiksi dalam pelbagai kisah injil, R. C. Foster membuat poin yang meyakinkan ini:

Selama bertahun-tahun para pengecam [Alkitab] menyatakan bahwa kisah-kisah ini benar-benar berkontradiksi dan tidak dapat diselaraskan. Lalu, berdasarkan argumentasi mereka sendiri, kisah-kisah itu tentu saja tidak dapat saling menyalin satu sama lainnya. Sementara pelbagai perbedaan dapat diselaraskan, namun tidak ada penjelasan yang mungkin dapat diketengahkan mengenai bagaimana pelbagai perbedaan seperti itu dapat timbul, jika kisah-kisah itu saling menyalin satu sama lainnya atau berasal dari satu sumber yang sama. Jika kisah-kisah itu ditulis sendiri-sendiri oleh para saksi mata atau berdasarkan kesaksian para saksi mata, maka pelbagai variasi seperti itu merupakan akibat alami dari cerita yang berdiri sendiri; tetapi, jika kisah-kisah itu saling menyalin satu sama lainnya, penulis manakah yang

sudah begitu bodoh atau keras kepala sehingga secara sengaja merubah catatan itu sedemikian? (1971, pp. 1043–1044).

Jelas sekali, Alkitab tidak memberi peluang adanya kemungkinan kolusi yang terbuka bagi kisah-kisah kebangkitan. Memang tidak dapat dibantah (secara sah) bahwa kisah-kisah kebangkitan itu jelas sekali sampai kepada kita dari sumber-sumber yang **berdiri sendiri**. Dalam bukunya, *Science Versus Religion*, Tad S. Clements dengan penuh semangat membantah adanya cukup bukti untuk membenarkan keyakinan pribadi terhadap kebangkitan itu. Namun begitu, Clements memang mengakui: “Bukan hanya satu kisah kebangkitan Kristus tetapi banyak kisah yang memalukan ...” (1990, p. 193). Sementara ia menyatakan pendapatnya bahwa kisah-kisah ini “bertentangan dalam besaran yang berarti,” namun begitu ia menegaskan bahwa injil-injil itu **adalah** kisah-kisah yang terpisah tentang cerita yang sama. Dan Barker mengakui hal yang sama ketika ia dengan berani menyatakan: “Karena Easter [istilah dia untuk kisah kebangkitan – EL] diceritakan oleh lima penulis yang berbeda, maka orang memiliki kemungkinan terbaik untuk meneguhkan atau menyangkal kebenaran kisah itu” (1992, p. 179). Satu pintu yang sudah dikunci selama-lamanya oleh kisah injil itu dan yang diakui oleh setiap orang pada sisi mana saja dalam pembahasan kebangkitan ini adalah pintu kolusi yang terkunci mati.

### PENAMBAHAN BUKAN PENYEBAB KONTRADIKSI

Katakanlah saya memberitahu Anda bahwa pada 1994 jaringan pengikat tulang yang menyilang pada bagian depan **lutut kiri** saya sobek sewaktu bermain bola basket di SLTA. Tetapi kemudian, belakangan, ketika Anda mengunjungi ibu saya, ia memberitahu Anda bahwa jaringan pengikat tulang yang menyilang pada bagian depan **lutut kanan** saya sobek sewaktu saya bermain bola basket pada 1994. Adakah kontradiksi karena saya memberitahu Anda bahwa lutut kiri saya terluka, sementara ibu saya mengatakan bahwa yang terluka adalah lutut kanan saya? Sama sekali tidak. Ibu saya sekedar menambahkan (atau melengkapi) kisah yang saya ceritakan dengan tujuan untuk membuat cerita saya itu lebih lengkap. (Yang sebenarnya adalah bahwa jaringan pengikat tulang pada kedua lutut saya sobek pada tahun yang sama.) Penambahan atau penghilangan informasi oleh dua individu atau lebih tidak berarti kedua kesaksian itu berkontradiksi. (Untuk pembahasan lebih jauh tentang hal ini, lihat kembali pasal satu.) Variasi seperti itu dilakukan dalam pelbagai catatan kuliah yang dilakukan oleh para

siswa perguruan tinggi di dalam ruang kelas yang sama: beberapa siswa mencatat jauh lebih banyak daripada siswa-siswa lainnya. Namun itu tidak berarti mereka semua bukan saksi yang sama sahnya terhadap apa yang dosen mereka katakan. Jika seorang siswa mencatat bahwa Abraham Lincoln menyampaikan Pidato Gettysburg-nya yang terkenal “pada Nopember 1863 untuk menghormati mereka yang mati dalam Pertempuran Perang Saudara di Gettysburg,” dan siswa yang lain mencatat bahwa pidato itu disampaikan “pada 19 Nopember 1863 di Gettysburg, Pennsylvania,” catatan mereka itu tidak akan dianggap berkontradiksi, tetapi pelengkap. Begitu juga halnya, apa yang kita temukan di seluruh kisah kebangkitan adalah penambahan yang membuat kisah itu semakin lengkap.

### SIAPAKAH PEREMPUAN-PEREMPUAN ITU?

**Matius 28:1; Markus 16:1; Lukas 24:10; Yohanes 20:1**

Injil Matius menamakan “Maria Magdalena dan Maria yang lain” sebagai orang-orang perempuan yang mengunjungi kubur Yesus pada dini hari di hari Minggu (28:1). Markus mengutip Maria Magdalena, Maria ibu Yakobus, dan Salome sebagai pengunjung (16:1). Lukas menyebut tentang Maria Magdalena, Yohana, dan Maria ibu Yakobus dan “perempuan-perempuan lain” (24:10). Namun begitu Yohanes hanya bicara tentang Maria Magdalena yang mengunjungi kubur itu pada hari Minggu dini hari itu (20:1). Pada halaman 182 bukunya, Dan Baker mengutip nama-nama yang berbeda ini sebagai ketidaksesuaian dan kontradiksi. Tetapi apakah daftar-daftar yang berbeda ini benar-benar saling berkontradiksi? Tidak, mereka tidak berkontradiksi. Mereka itu pelengkap (dengan setiap penulis menambahkan nama-nama itu untuk membuat daftar itu semakin lengkap), bukan kontradiksi. Jika Yohanes berkata “**Hanya** Maria Magdalena yang mengunjungi kubur itu,” atau jika Matius menyatakan bahwa “Maria Magdalena dan Maria yang lain adalah **satu-satunya** kaum perempuan yang mengunjungi kubur itu,” maka barulah ada kontradiksi. Sebagaimana adanya, di sini tidak ada kontradiksi yang terjadi. Untuk menggambarkan lebih lanjut poin ini, katakanlah Anda memiliki uang kertas sebesar 10 ribu rupiah di dalam saku Anda. Seseorang mendatangi Anda dan bertanya, “Apakah Anda memiliki uang kertas seribu rupiah di dalam saku Anda?” Secara alami, Anda akan menjawab ya. Katakanlah orang lain bertanya, “Apakah Anda memiliki uang sebesar 5.000 di dalam saku Anda?,” dan kembali Anda berkata bahwa Anda punya. Akhirnya, orang lain berkata, “Apakah Anda punya uang 10 ribu di dalam saku Anda?,” dan Anda mengatakan ya untuk ketiga kalinya. Apakah Anda mengatakan

kebenaran di setiap waktu itu? Ya. Apakah jawaban-jawaban Anda itu ada yang berkontradiksi? Tidak. Apakah ketiga pernyataan tentang isi saku Anda itu berbeda? Ya. Penambahan dan perbedaan tidak sama dengan kontradiksi.

### SIAPAKAH YANG BERADA DI KUBUR ITU?

**Matius 28:2–5; Markus 16:5; Lukas 24:4; Yohanes 20:12**

Yang juga memainkan peranan dalam diskusi penambahan ini adalah para malaikat, manusia, dan anak muda yang diceritakan dalam pelbagai kisah kebangkitan yang berbeda itu. Timbul dua “persoalan” mengenai masuknya “berita kudus” di kubur Kristus yang kosong itu. Pertama, berapa banyakkah orang yang berada di situ? Kedua, apakah mereka itu malaikat atau manusia? Kisah dalam Matius mengutip “seorang malaikat Tuhan turun dari langit” dan yang “wajahnya bagaikan kilat dan pakaiannya putih bagaikan salju” (28:2–5). Kisah Markus mengetengahkan gambaran yang sedikit berbeda tentang “seorang muda yang memakai jubah putih duduk di sebelah kanan” (16:5). Tetapi Lukas menyebut “dua orang muda berdiri dekat mereka [kaum perempuan—EL] memakai pakaian yang berkilau-kilauan” (24:4). Dan akhirnya, Yohanes menulis tentang “dua orang malaikat berpakaian putih, yang seorang duduk di sebelah kepala dan yang lain di sebelah kaki di tempat mayat Yesus terbaring” (20:12). Apakah kisah-kisah yang mana saja ini berkontradiksi dalam hal **jumlah** manusia atau malaikat-malaikat di kubur itu? Dengan mengingat aturan penambahan, kita harus jawab tidak. Meski kisah-kisah itu berbeda, namun mereka tidak berkontradiksi mengenai banyaknya utusan. Markus tidak mengatakan “**hanya** satu anak muda” dan Lukas tidak berkata di situ terdapat “**persis** dua malaikat.” Apakah di kubur itu terdapat satu utusan? Ya. Apakah di kubur itu ada dua utusan? Ya. Sekali lagi, penambahan tidak sama dengan kontradiksi.

Pertanyaan kita yang kedua tentang para utusan itu adalah identitas mereka: **Apakah mereka itu manusia atau malaikat?** Sebagian besar orang yang mengenal baik Perjanjian Lama tidak punya kesulitan menjawab pertanyaan ini. Kejadian pasal 18 dan 19 menyinggung tiga “orang” yang datang mengunjungi Abraham dan Sara. Ketiga orang ini tinggal sejenak, dan kemudian dua dari mereka meneruskan perjalanan untuk mengunjungi kota Sodom. Alkitab memberitahu kita dalam Kejadian 19:1 bahwa “orang-orang” ini sesungguhnya adalah malaikat. Namun begitu ketika kaum laki-laki Sodom itu datang untuk melakukan kekerasan terhadap kedua malaikat ini, penduduk kota itu bertanya: “Di manakah orang-orang yang datang kepadamu malam ini? Bawalah mereka

keluar kepada kami, supaya kami pakai mereka” (Kejadian 19:5) Di seluruh dua pasal itu, para utusan itu diacukan sebagai manusia dan malaikat dengan ketepatan yang setara. Mereka terlihat seperti, bicara seperti, berjalan seperti, dan bersuara seperti manusia. Dapatkah mereka kemudian diacukan (secara sah) sebagai manusia? Ya. Tetapi apakah mereka itu malaikat? Ya.

Sebagai gambaran, katakanlah Anda melihat seorang laki-laki duduk di sebuah bangku taman dan melepaskan sepatu kanannya. Ketika Anda memperhatikan dia, ia mulai menarik keluar sebuah antena dari ujung sepatunya dan sebuah alas berisi tombol-tombol angka dari tumit sepatunya. Ia lalu menekan beberapa angka dan mulai berbicara dengan seseorang lewat “telepon sepatunya.” Jika Anda akan menuliskan apa yang Anda sudah lihat, dapatkah Anda secara tepat berkata bahwa orang itu menekan nomor telepon pada sepatunya? Ya. Dapatkah Anda juga berkata bahwa ia menekan angka-angka pada teleponnya? Sudah tentu Anda bisa. Sepatu itu memiliki tumit, tapak sepatu, ujung sepatu, dan segala hal lain lagi yang berhubungan erat dengan sebuah sepatu, tetapi sepatu itu lebih daripada sebuah sepatu. Begitu juga halnya, para utusan di kubur Yesus itu dapat digambarkan secara tepat sebagai manusia—mereka memiliki kepala yang bertengger di atas dua pundak dan ditopang di tempatnya oleh leher, dan mereka memiliki tubuh lengkap dengan tangan dan kaki, dll. Jadi, mereka itu adalah manusia. Namun, sebenarnya, mereka itu jauh lebih daripada manusia sebab mereka itu adalah malaikat—utusan kudus yang diutus dari takhta Allah untuk menyampaikan pemberitahuan kepada orang-orang tertentu. Dengan mempertimbangkan fakta bahwa Perjanjian Lama sering menggunakan istilah “manusia” untuk menggambarkan para malaikat yang mengambil rupa manusia, maka agak mudah untuk menunjukkan bahwa tidak ada kontradiksi mengenai identitas para utusan itu.

### **KAPANKAH KAUM PEREMPUAN ITU**

#### **MENDATANGI KUBUR YESUS?**

**Matius 28:1; Markus 16:2; Lukas 24:1; Yohanes 20:1**

Beberapa pengecam Alkitab berkeras bahwa ketika kisah dalam injil Yohanes dibandingkan dengan tiga kisah lainnya maka waktu di mana kaum perempuan itu mendatangi kubur Yesus yang kosong pada hari Minggu adalah berbeda. Mohon Anda baca sendiri keempat kisah berikut ini yang berbeda (penekanan ditambahkan untuk menegaskan waktu pada hari itu yang sedang dibahas).

Matius 28:1: “Setelah hari Sabat lewat, **menjelang menyingsingnya fajar** pada hari pertama minggu itu, pergilah Maria Magdalena dan Maria yang lain, menengok kubur itu.”

Markus 16:2: “Dan **pagi-pagi benar** pada hari pertama minggu itu, **setelah matahari terbit**, pergilah mereka ke kubur.”

Lukas 24:1: “Tetapi **pagi-pagi benar** pada hari pertama minggu itu mereka pergi ke kubur ....”

Yohanes 20:1: “Pada hari pertama minggu itu, **pagi-pagi benar ketika hari masih gelap**, pergilah Maria Magdalena ke kubur itu ....”

Jika keempat kisah ini terdapat di dalam buku kuno selain Alkitab, kisah-kisah itu nyaris tidak akan dipertanyakan sebagai berkontradiksi. Pada kenyataannya, kemungkinan besar keempat kisah itu akan dianggap sebagai sangat cocok sekali. Sejauh ini Alkitab sering diperiksa jauh lebih ketat daripada buku lain mana saja yang mencatat sejarah kuno. Jika keempat kisah di atas dibacakan di hadapan anak-anak kelas tiga, dapatkah mereka memahami waktu apakah yang sedang dibahas? Menanya adalah menjawab. Setiap orang yang membaca keempat kisah itu dapat melihat dengan cukup jelas bahwa kaum perempuan itu mendatangi kubur itu pagi-pagi sekali pada hari pertama dalam minggu itu ketika terang masih bergumul dengan kegelapan. Tidak sulit untuk memahami bagaimana Maria Magdalena dapat tiba di kubur itu sementara hari masih gelap, **dan** seraya hari mulai terang, **dan** akhirnya pagi-pagi sekali. Faktanya adalah bahwa waktu pada pagi itu sangat dini sekali sehingga Matahari belum sepenuhnya terbit, dan dengan demikian di ufuk timur masih ada bayang-bayang kegelapan yang belum lenyap.

### **APAKAH YESUS MEMILIKI TUBUH JASMANI YANG SAMA SETELAH KEBANGKITAN-NYA?**

**Lukas 24:37; Yohanes 20:10–16; Lukas 24:39; Yohanes 20:27**

Seorang pria pernah mengirim e-mail ke kantor kami di Apologetics Press, menanyakan apakah Yesus memiliki tubuh yang sama setelah kebangkitan-Nya seperti yang pernah Ia miliki sebelum dibangkitkan dari kubur. Menurut orang ini, Yesus “menampakkan diri kepada banyak orang yang Ia kenal tetapi tidak seorang pun mengenali Dia

.... Sepertinya Ia sudah memiliki tubuh yang berbeda” — dan kemungkinan besar bukan tubuh lahiriah.

Pertama-tama, tidak benar bahwa “tidak seorang pun mengenali Dia,” sebab Matius 28:9, 17 dengan jelas menyiratkan bahwa setidaknya beberapa murid Yesus mengenali Siapa Dia dan menyembah Dia. Selain itu, bahwa Yesus setelah kebangkitan-Nya memiliki tubuh lahiriah yang sama seperti yang Ia miliki ketika Ia mati di kayu salib pada dasarnya dapat dibuktikan dari setidaknya tiga nas yang berbeda. Dalam Lukas 24:39, Yesus menyatakan: “Lihatlah tangan-Ku dan kaki-Ku: Aku sendirilah ini; rabalah Aku dan lihatlah, karena hantu tidak ada daging dan tulangnya, seperti yang kamu lihat ada pada-Ku.” Yesus mengharapkan murid-murid-Nya memeriksa tubuh **lahiriah-Nya**. Belakangan dalam pasal yang sama, kita baca bahwa Yesus makan makanan bersama murid-murid-Nya (Kisah 24:42–43; bdk. Kisah 10:41). Dan kemudian dalam Yohanes 20:25–29, yang adalah nas yang paling banyak dikutip sebagai pembelaan bahwa Kristus memiliki tubuh lahiriah yang sama, Tomas menjamah tangan Yesus yang bekas luka tusukan paku dan lambung-Nya yang pernah ditusuk dengan tombak Romawi.

Tetapi bagaimana dengan beberapa kesempatan ketika beberapa murid-Nya tidak mengenali Dia? Apakah ayat-ayat seperti Lukas 24:31, 37 dan Yohanes 20:10–16 mengentengahkan unsur kontradiksi di dalam kisah kebangkitan? Pertama, hanya karena teks itu berkata bahwa murid-murid itu mengira mereka sudah melihat hantu ketika sebenarnya mereka melihat Yesus (Lukas 24:37), hal itu tidak menunjukkan bahwa Yesus terlihat lain. Karena mereka tahu bahwa Ia sudah dibunuh, maka melihat tubuh-Nya yang dibangkitkan menyebabkan mereka mengira bahwa Ia itu dalam bentuk roh dan bukan lahiriah. Pada suatu kesempatan, sebelum Yesus disalibkan dan dibangkitkan dari kubur, murid-murid-Nya dikejutkan oleh penampakan-Nya, karena mengira Ia adalah hantu (Markus 6:49). Hal yang serupa pernah menimpa Petrus ketika beberapa orang menganggap kehadirannya yang tidak disangka-sangka itu sebagai petunjuk bahwa pastilah ia “itu adalah malaikatnya” (Kisah 12:15).

Kedua, alasan mengapa dua murid yang sedang berjalan di jalan yang menuju Emaus itu pada awalnya tidak dapat mengenali Yesus adalah bukan karena Yesus memiliki tubuh yang lain, tetapi karena Allah secara mujizatiah mencegah mereka untuk bisa mengenali Dia. Lukas 24:16 menunjukkan bahwa di awal percakapan mereka dengan Yesus “ada sesuatu yang menghalangi mata mereka,” tetapi kemudian beberapa saat sebelum Yesus lenyap dari pandangan mereka, “terbukalah mata mereka dan merekapun mengenal Dia” (24:31). Demikianlah, kemampuan murid-murid itu untuk mengenali Yesus memang tidak berfungsi dengan semestinya, bukan karena Yesus

memiliki tubuh yang lain, tetapi karena pandangan mata mereka secara mujizatiah dihalang-halangi.

Orang terakhir yang sering disebut sebagai tidak bisa mengenali Juruselamat itu (kata orang karena Yesus memiliki tubuh yang lain) adalah Maria Magdalena. Yohanes 20:11–18 sudah tentu memberi kesaksian atas kemampuan awal dia dalam mengenali Yesus. Pertanyaannya adalah: Apakah kegagalan Maria dalam mengenali Yesus disebabkan oleh kesalahannya sendiri, atau akibat dari Yesus yang memiliki tubuh yang lain? Sama seperti kasus-kasus di atas, dalam Yohanes 20:11–18 tidak ada petunjuk bahwa Yesus memiliki apa saja selain tubuh tersalib-Nya yang dibangkitkan (bdk. 20:25–29). Namun begitu, setidaknya ada empat kemungkinan mengenai mengapa pada awal sekali Maria tidak dapat mengenali Yesus.

- ❖ Matahari mungkin belum terbit sepenuhnya, sehingga sulit untuk melihat dengan jelas (bdk. 20:1).
- ❖ Maria sedang menangis berat sehingga kemungkinan besar air matanya mengaburkan penglihatannya (20:11, 13). Faktanya, kata pertama yang Yesus katakan kepada Maria adalah “Ibu, mengapa engkau menangis?” (ay. 15).
- ❖ Dengan mempertimbangkan pakaian Yesus sudah ditanggalkan dari tubuh-Nya ketika Ia disalib (Yohanes 19:23–24), dan kain kapan yang digunakan dalam penguburan-Nya tergeletak di dalam kubur (Yohanes 20:6–7), Yesus kemungkinan besar sedang mengenakan pakaian yang membuat identitas-Nya yang sebenarnya kurang menyolok saat terlihat pertama kalinya. Mungkin pakaian-Nya setelah kebangkitan itu serupa dengan apa yang dikenakan oleh seorang jurutaman atau penjaga (bdk. Yohanes 20:15).
- ❖ Juga ada kemungkinan bahwa mata Maria secara mujizatiah dihalang-halangi, sebagaimana yang dialami dua murid yang dengan mereka Yesus bercakap-cakap di jalan menuju Emaus.

Begitu semua isi Kitab Suci dipertimbangkan, orang dapat dengan jelas melihat bahwa tubuh Yesus yang secara lahiriah dibangkitkan dari kubur pada dasarnya adalah tubuh yang sama yang disalibkan di kayu salib. Fakta bahwa beberapa murid Yesus tidak dapat dengan segera mengenali Dia, sama sekali tidak menentang kebangkitan tubuh lahiriah-Nya.

**APAKAH KUBUR YESUS TERBUKA  
KETIKA KAUM PEREMPUAN ITU TIBA?  
Matius 28:2; Markus 16:4; Lukas 24:2; Yohanes 20:1**

Menurut Markus, Lukas, dan Yohanes, pada waktu Maria Magdalena dan perempuan-perempuan yang lainnya tiba di kubur Yesus pada hari Minggu setelah penyaliban Yesus, batu besar yang menutup pintu masuk ke kubur-Nya itu sudah terguling jauh (16:4; 24:2; 20:1). Matius, pada sisi lainnya, menyinggung penggulingan batu itu **setelah** kaum perempuan itu “menengok kubur itu.” Pada kenyataannya, Matius 28:1–6 itu sepiantas lalu tampaknya menunjukkan beberapa hal penting yang terjadi di hadapan kaum perempuan itu.

Setelah hari Sabat lewat, menjelang menyingsingnya fajar pada hari pertama minggu itu, pergilah Maria Magdalena dan Maria yang lain, menengok kubur itu. Maka terjadilah gempa bumi yang hebat sebab seorang malaikat Tuhan turun dari langit dan datang ke batu itu dan menggulingkannya lalu duduk di atasnya. Wajahnya bagaikan kilat dan pakaiannya putih bagaikan salju. Dan penjaga-penjaga itu gentar ketakutan dan menjadi seperti orang-orang mati. Akan tetapi malaikat itu berkata kepada perempuan-perempuan itu: “Janganlah kamu takut; sebab aku tahu kamu mencari Yesus yang disalibkan itu. Ia tidak ada di sini, sebab Ia telah bangkit, sama seperti yang telah dikatakan-Nya. Mari, lihatlah tempat Ia berbaring.”

Bagaimanakah nas ini dijelaskan dalam terang fakta bahwa para penulis injil yang lain secara jelas menegaskan bahwa batu besar yang menghalangi jalan masuk ke kubur itu sudah terguling jauh **sebelum** kaum perempuan itu tiba?

Penjelasan bagi “masalah” ini adalah bahwa pelbagai peristiwa yang dicatat dalam Matius 28:1–6 tidak ditulis secara kronologis. Matius tidak bermaksud agar para pembacanya menyimpulkan dari bagian Kitab Suci ini bahwa kaum perempuan itu benar-benar melihat batu itu terguling jauh dari pintu kubur Yesus. Sebaliknya, ayat 6 menyiratkan “Kristus sudah dibangkitkan; oleh sebab itu gempa bumi dan hal-hal lain yang mengikutinya pasti sudah terjadi pada satu titik waktu sebelumnya, yang kepada titik itu penulis sakral ini kembali kepada ceritanya” (Robinson, 1993, p. 17). Ayat 2–4 lebih berfungsi sebagai catatan kaki bagi pembaca (menjelaskan pelbagai peristiwa yang terjadi sebelum kedatangan beberapa perempuan itu), dan sama sekali bukan petunjuk

bahwa Matius percaya perempuan-perempuan itu tiba di kubur itu sewaktu kubur itu masih tertutup.

Fakta sederhananya adalah, para penulis Alkitab tidak selalu mencatat informasi dalam urutan kronologi yang ketat. Kitab Pertama Alkitab berisi beberapa contoh di mana pelbagai kejadian dicatat lebih berdasarkan topiknya daripada kronologinya. Kejadian 2:5–25 tidak melanjutkan kembali apa yang Kejadian satu ceritakan; sebaliknya, nas itu menyediakan informasi yang lebih terperinci tentang beberapa kejadian yang disebut dalam pasal satu. Beberapa hal yang dicatat dalam Kejadian 10 terjadi setelah insiden yang melibatkan Menara Babel (dicatat dalam pasal 11). Dan beberapa peristiwa dalam Kejadian 38 yang melibatkan Yehuda dan Tamar terjadi pada waktu terjadinya hal-hal yang dicatat dalam pasal 39 dan seterusnya. Sama seperti seorang guru yang menceritakan suatu kisah di hadapan kelasnya, dan ia menyisipkan ke dalam cerita itu informasi tentang apa yang dilakukan oleh tokoh utamanya pada masa lalu atau yang akan dilakukannya di masa depan, maka para penulis Alkitab juga kadang-kadang “melompat” lebih awal dengan menyisipkan materi yang berhubungan dengan materi tambahan.

Seraya orang mempelajari teknik penceritaan Matius (dan para penulis lain Alkitab), ia dengan cepat sadar bahwa penulis injil pertama itu kadang-kadang mengatur ceritanya berdasarkan susunan **topik** daripada susunan **kronologi** yang ketat. Matius 28:1–6 hanyalah satu contoh. Contoh lain dapat ditemukan dalam Matius 21:12–22. Sementara Matius mencatat penyucian bait suci terjadi sebelum Yesus mengutuk pohon ara (21:12–19), Markus menempatkan penyucian bait suci itu setelah Yesus mengutuk pohon ara (11:15–19). Ketika membandingkan dua kisah injil itu, orang segera menemukan bahwa cerita Matius lebih merupakan ringkasan, sementara cerita Markus lebih terperinci dan berurutan. Sebenarnya Kristus melakukan dua perjalanan ke bait suci itu (Markus 11:11, 15), dan Ia mengutuk pohon ara itu pada perjalanan-Nya yang kedua. Markus menyatakan bahwa Yesus tidak menyucikan bait suci itu pada hari Ia memasuki kota itu dengan kemenangan, melainkan pada keesokan harinya. Matius, pada sisi lainnya, mengambil pendekatan yang lebih berdasarkan topik dan menyampaikan dua perjalanan Kristus ke bait suci itu seakan-akan sebagai satu kejadian. Begitu juga halnya dengan pelbagai peristiwa yang dicatat dalam Matius 28:1–6. Apa yang Markus, Lukas, dan Yohanes nyatakan secara lebih khusus, dan sudah “dipecah-pecah,” oleh Matius dinyatakan secara bersamaan.

## CARA PANDANG MEMILIKI PERANAN

Apa yang akan terus kita lihat di dalam kisah-kisah kebangkitan yang berdiri sendiri-sendiri adalah bukan kontradiksi, tetapi perbedaan dalam cara pandang belaka. Katakanlah seseorang memiliki kartu indeks berukuran 4x6 yang pada satu sisinya berwarna merah seluruhnya dan pada sisi lainnya putih seluruhnya. Selanjutnya katakanlah bahwa ia berdiri di depan kerumunan orang yang sangat banyak, meminta semua kaum laki-laki di situ menutup mata mereka, lalu menunjukkan sisi merah kartu itu kepada kaum perempuan yang berada di situ, dan kemudian ia meminta mereka menuliskan apa yang mereka lihat. Katakanlah selanjutnya bahwa ia meminta semua orang perempuan di situ menutup mata mereka sementara ia menunjukkan sisi putih kartu itu kepada kaum laki-laki dan meminta mereka menuliskan apa yang mereka lihat. Satu kelompok melihat kartu warna merah dan satu kelompok lagi melihat kartu warna putih. Ketika jawaban mereka dibandingkan, awalnya akan terlihat bahwa jawaban mereka itu sepertinya berkontradiksi, namun begitu tidaklah demikian. Alasan mengapa penggambaran itu terlihat berkontradiksi adalah karena kedua kelompok itu memiliki cara pandang yang berbeda, karena masing-masing telah melihat sisi yang berbeda dari kartu yang sama.

Fenomena cara pandang memainkan peranan yang besar dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana tidak ada dua saksi yang pernah melihat kecelakaan mobil dalam cara yang persis sama, begitu juga tidak ada satu saksi pun dari saksi-saksi yang melihat Yesus yang dibangkitkan pernah melihat pelbagai peristiwa dari sudut pandang yang sama seperti yang lainnya. Mereka itu merupakan kisah-kisah yang berdiri sendiri. Tetapi mereka tidak berkontradiksi.

## PASAL 10

### TUDUHAN KONTRADIKSI MENGENAI ORANG ISMAEL ATAU ORANG MIDIAN?

Kejadian 37:27, Kejadian 37:36, Kejadian 39:1

Ketika sedang menikmati makanan dan mendengarkan jerit tangis Yusuf saudara mereka dari lubang yang ke dalamnya mereka membuang Yusuf, anak-anak Yakub itu (kecuali Ruben) melihat sekelompok kaum pedagang datang dari Gilead. Daripada membunuh Yusuf dan menyembunyikan mayatnya, gerombolan saudara itu memilih untuk “menjual dia kepada orang Ismael” (Kejadian 37:27). Orang Ismael itu, setelah itu, membawa Yusuf ke Mesir dan menjual dia kepada Potifar, pegawai istana Firaun, kepala pengawal raja (39:1). Kaum skeptis menuduh bahwa penulis kitab Kejadian salah ketika menulis tentang perincian Yusuf yang dijual sebagai budak. Mereka menegaskan bahwa terdapat kontradiksi yang jelas sebab Kejadian 37:36 berkata bahwa “**orang Midian itu**” menjual Yusuf “ke Mesir, kepada Potifar, seorang pegawai istana Firaun, kepala pengawal raja” (huruf tebal ditambahkan), sementara Kejadian 39:1 menunjukkan bahwa Yusuf dijual kepada Potifar oleh **orang Ismael**.

Pembaca Alkitab yang kurang cermat sangat mungkin dibuat susah oleh nama-nama yang berbeda yang diberikan di dalam Kejadian 37:36 dan 39:1. Namun begitu, setelah mengkaji secara menyeluruh isi Kitab Suci orang dapat dengan mudah melihat bahwa penggunaan nama “orang Ismael” dan “orang Midian” dapat saing dipertukarkan. Kitab Yosua mencatat bahwa setelah Gideon dan 300 prajurit perkasanya mengalahkan musuh mereka,

Kemudian berkatalah orang Israel kepada Gideon: “Biarlah engkau memerintah kami, baik engkau baik anakmu maupun cucumu, sebab engkau yang telah menyelamatkan kami dari **tangan orang Midian....**” Selanjutnya kata Gideon kepada mereka: “Satu hal saja yang kuminta kepadamu: Baiklah kamu masing-masing memberikan anting-anting dari jarahnya”—Karena musuh itu [orang-orang yang baru saja ditaklukkan oleh Gideon dan pasukannya—EL) beranting-anting mas, sebab mereka **orang Ismael....** Adapun berat anting-anting emas yang dimintanya itu ada seribu tujuh ratus syikal emas, belum terhitung bulan-bulanan, perhiasan telinga dan pakaian kain

ungu muda yang dipakai oleh **raja-raja Midian** (Hakim-Hakim 8:22, 24, 26, huruf tebal ditambahkan).

Setelah Gideon membebaskan orang Israel dari tangan orang Midian, ia meminta anting-anting emas yang baru saja dijajah oleh orang Israel. Dijajah dari siapa? Dari mereka yang baru saja ditaklukkan oleh Gideon dan orang Israel. Dan siapakah mereka itu? Seperti halnya Musa, dalam kisah sejarahnya yang terilham tentang Yusuf, penulis terilham Hakim-Hakim ini mengacukan orang Midian itu sebagai orang Ismael.

Orang Midian dan orang Ismael yang disebut dalam pasal 37 dan 39 adalah kelompok pedagang yang sama. Ini bukan kontradiksi; tidak juga terbukti bahwa kitab Kejadian ditulis oleh para penulis yang berbeda. Seperti yang Keil dan Delitzsch simpulkan:

Nama-nama yang berbeda yang diberikan kepada kaum pedagang ... tidak menunjukkan bahwa catatan itu ditarik dari pelbagai legenda yang berlainan, melainkan suku-suku ini sering membaaur, berdasarkan fakta bahwa mereka itu memang sangat mirip satu sama lainnya, bukan saja mereka itu sama-sama keturunan Abraham (Kejadian 16:15 dan 25:2), tetapi juga keserupaan dalam gaya hidup mereka dan tempat tinggal mereka yang selalu berpindah-pindah, sehingga orang asing hampir tidak dapat membedakan mereka, khususnya ketika mereka tampil bukan sebagai suku tetapi sebagai pedagang Arab, sebagaimana yang sedang digambarkan di sini tentang mereka (1996).

### **SIAPAKAH YANG MENULIS SEPASANG LOH BATU YANG KEDUA?**

**Keluaran 34:27–28; Ulangan 10:1–4**

Setelah Musa memecahkan loh batu yang pertama yang Tuhan berikan kepada dia di Gunung Sinai, Allah memerintahkan dia untuk memahat dua loh batu (seperti dua loh batu yang pertama) dan—sekali lagi—membawa sendiri kepada Allah di puncak Gunung Sinai itu (Keluaran 34:1–2). Kaum skeptis menyatakan bahwa dalam Keluaran 34 Alkitab mengajarkan bahwa yang menulis sepasang loh batu yang kedua adalah Musa, sementara dalam Ulangan 10 Alkitab berkata bahwa yang menulis pada kedua loh batu itu adalah Allah. Berdasarkan “perbedaan” ini, mereka menduga keras bahwa

terdapat kontradiksi yang menyolok sekali. Namun demikian, pemeriksaan yang lebih cermat atas nas-nas ini mengungkapkan bahwa nas-nas itu tidak berkontradiksi, melainkan saling melengkapi dan konsisten.

Kita siap mengakui bahwa Ulangan 10 mengajarkan bahwa Allah adalah Pribadi Yang telah menulis pada sepasang loh batu yang kedua. Ayat 1–4 dari pasal itu berkata:

Pada waktu itu berfirmanlah TUHAN kepadaku: Pahatlah dua loh batu yang serupa dengan yang mula-mula, naiklah kepada-Ku ke atas gunung, dan buatlah sebuah tabut dari kayu; maka **Aku** [Allah] **akan menuliskan pada loh itu** firman-firman yang ada pada loh yang mula-mula yang telah kaupecahkan itu, kemudian letakkanlah kedua loh ke dalam tabut itu. Maka aku membuat sebuah tabut dari kayu penaga dan memahat dua loh batu yang serupa dengan yang mula-mula; kemudian aku mendaki gunung dengan kedua loh itu di tanganku. Dan pada loh itu **Ia** [Allah] **menuliskan [pada loh batu itu]**, sama dengan tulisan yang mula-mula, Kesepuluh Firman yang telah diucapkan TUHAN kepadamu di atas gunung dari tengah-tengah api pada hari kamu berkumpul; sesudah itu TUHAN memberikannya kepadaku (huruf tebal dan kata sisipan dalam tanda kurung ditambahkan).

Nas ini mengajarkan bahwa yang memahat loh batu itu adalah Musa, tetapi yang menulis pada kedua loh batu itu adalah Allah. Kaum skeptis setuju.

Nas kontroversial yang terdapat dalam Keluaran 34 berbunyi: “Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: ‘Tuliskanlah segala firman ini, sebab berdasarkan firman ini telah Kuadakan perjanjian dengan engkau dan dengan Israel.’ Dan Musa ada di sana bersama-sama dengan TUHAN empat puluh hari empat puluh malam lamanya, tidak makan roti dan tidak minum air, dan ia [**Allah**, KJV] menuliskan pada loh itu segala perkataan perjanjian, yakni Kesepuluh Firman” (34: 27–28; huruf tebal ditambahkan). Berdasarkan nas ini, para pengecam ketiadasalahan Alkitab menyatakan bahwa yang menulis pada sepasang loh batu yang kedua itu adalah Musa, bukan Allah. Jadi mereka menyimpulkan bahwa Keluaran 34 dan Ulangan 10 saling berkontradiksi.

Tak dapat disangkal, sepiantas lalu nas-nas ini tampaknya mengajarkan bahwa: (1) Musa diperintahkan untuk menuliskan kata-kata pada sepasang loh batu yang kedua; dan (2) setelah ia diperintahkan melakukan hal itu, ia (Musa) adalah yang benar-benar “menuliskan pada loh batu itu segala perkataan perjanjian.” Tetapi apa yang mungkin terlihat sebagai penafsiran yang benar atas suatu nas kadang-kadang tidak begitu halnya,

khususnya ketika konteks nas itu diabaikan. Perkataan yang Allah perintahkan untuk Musa tulis adalah “perkataan ini,” yang Ia sudah katakan dalam ayat-ayat sebelumnya (yaitu, 34:10–26—pelbagai perintah yang ada hubungannya dengan masalah upacara dan pengadilan, bukan sepuluh “perintah” dalam Keluaran 20:2–17). Penulisan kembali Sepuluh Perintah pada kepingan batu yang baru disiapkan itu dilakukan oleh tangan Allah sendiri. Allah secara khusus menyatakan dalam ayat pertama Keluaran 34 bahwa Ia (bukan Musa) yang akan menuliskan perkataan yang sama yang pernah ditulis pada loh batu yang pertama yang Musa pecahkan. Dalam ayat 28 pasal itu, kita punya catatan bahwa Allah telah melakukan apa yang Ia katakan akan Ia lakukan dalam ayat satu (bdk. Ulangan 10:2–4). Satu-satunya hal yang ayat 27 ajarkan adalah bahwa Musa menulis daftar peraturan yang diberikan dalam ayat 20–26. Bahwa aturan-aturan ini bukan Sepuluh Perintah adalah jelas sebab tidak satu pun dari Sepuluh Perintah itu tercantum di dalamnya (Coffman, 1985a, p. 474).

Berlawanan dengan dugaan kaum skeptis, Keluaran 34 dan Ulangan 10 tidak berkontradiksi. Musa tidak bertindak di bawah arahan ilahi untuk secara fisik menuliskan Sepuluh Perintah pada sepasang loh batu yang kedua. Sebaliknya, seperti yang Jamieson, Fausset, dan Brown akui dalam uraian mereka tentang kitab Ulangan, “Allah sendiri ... yang melakukan penulisan kedua kalinya dengan tangan-Nya sendiri, untuk menegaskan hal-hal penting yang Ia lekatkan pada Sepuluh Perintah itu” (1997).

## **SIAPAKAH YANG MEMBUNUH RAJA SAUL?**

**1Samuel 31:4; 2Samuel 1:10; 21:12**

Apakah Saul dibunuh oleh orang Filistin, orang Amalek, atau ia bunuh diri? Konteks untuk pernyataan dalam 2Samuel 21:12 dapat ditemukan dalam satu kitab sebelumnya, 1Samuel 31, yang memusatkan pada fakta bahwa bangsa Israel dan bangsa Filistin sedang saling terlibat dalam sebuah pertempuran yang penting. Pertama Samuel 31:1 menunjukkan bahwa “orang Filistin berperang melawan orang Israel. Orang-orang Israel melarikan diri dari hadapan orang Filistin dan banyak yang mati terbunuh di pegunungan Gilboa.” Dari uraian singkat penulis itu, jelas terlihat bahwa pertempuran itu tidak sedang berjalan baik bagi umat Allah. Bala tentara Israel yang mendapat pelatihan terbaik sudah kacau-balau sepenuhnya dan seluruhnya. Para prajurit Israel yang kelelahan bertempur itu bukan hanya kacau berantakan, tetapi juga melarikan diri semuanya. Bahkan raja mereka, Saul, ada dalam bahaya. Pada kenyataannya, dua ayat selanjutnya melanjutkan penjelasannya: “Orang Filistin terus mengejar Saul dan anak-

anaknyanya dan menewaskan Yonatan, Abinadab dan Malkisua, anak-anak Saul. Kemudian makin beratlah pertempuran itu bagi Saul; para pemanah menjumpainya, dan melukainya dengan parah.”

Raja pertama Israel itu terluka parah oleh panah-panah orang Filistin. Karena tahu ajalnya sudah dekat sekali, Saul lalu memutuskan untuk tidak jatuh hidup-hidup ke tangan para musuhnya. Oleh sebab itu ia kemudian berpaling kepada pembawa senjatanya dan berkata: “Hunuslah pedangmu dan tikamlah aku, supaya jangan datang orang-orang yang tidak bersunat ini menikam aku dan memperlakukan aku sebagai permainan” (31:4a). Ayat 4–6 mengetengahkan kesimpulan atas masalah ini: “Tetapi pembawa senjatanya tidak mau, karena ia sangat segan. Kemudian Saul mengambil pedang itu dan menjatuhkan dirinya ke atasnya. Ketika pembawa senjatanya melihat, bahwa Saul telah mati, iapun menjatuhkan dirinya ke atas pedangnya, lalu mati bersama-sama dengan Saul.”

Jadi bagaimanakah cara Saul mati? Apakah “seorang Filistin” membunuh dia? Atau apakah Saul bunuh diri agar luput dari penangkapan dan kemungkinan penyiksaan di tangan beberapa musuhnya yang paling ia takuti, seperti yang tampaknya ditunjukkan oleh 1Samuel 31:4?

Orang Filistin (ketika mereka bertempur melawan orang Israel) pada akhirnya bertanggung jawab atas luka Saul akibat ulahnya sendiri dan kematiannya kemudian. Jika seorang prajurit zaman kini berada dalam situasi yang sama, terluka oleh peluru musuh, sangat mungkin ia bunuh diri di medan pertempuran itu untuk menghindari penangkapan dan penyiksaan. Seandainya seorang jurnalis harus menulis sebuah artikel untuk koran nasional atau lokal, bukankah sangat mungkin bahwa ia (secara benar) melaporkan bahwa prajurit itu mati di tangan musuhnya akibat pertempuran itu? Sesungguhnya sangat mungkin ia melakukan hal itu, sebab seandainya peristiwa itu tidak pernah berkembang seperti itu, sudah tentu prajurit itu tidak akan mati di bawah keadaan seperti itu.

Tetapi jika wartawan itu melanjutkan kisahnya dalam edisi esok harinya di koran yang sama, dan, dalam memberi perincian tambahan tentang keadaan di seputar pertempuran itu, dengan menyatakan bahwa prajurit muda itu bunuh diri dan bukannya jatuh ke dalam genggamannya musuh dan kemungkinan besar bisa dijadikan alat untuk mengkhianati kawan-kawan seperjuangannya, akankah pembaca mana saja atas dua bagian kisah ini menyatakan bahwa jurnalis itu sudah “menentang” dirinya sendiri? Hampir tidak akan. Pembaca biasa, dengan akal sehat rata-rata, akan mengetahui bahwa dalam konteks **secara umum**, musuh itu sudah menyebabkan kematian prajurit muda

itu. Dalam konteks **secara langsung**, kematiannya itu disebabkan oleh tangannya sendiri sebagai akibat langsung dari rasa takutnya bahwa ia bisa ditangkap oleh musuh itu.

Keadaan di seputar kematian Saul tidak berbeda. Dalam konteks **secara umum**, penulis 2Samuel 21 adalah benar dalam menetapkan kematian Saul oleh “orang Filistin,” sebab kematian itu terjadi dalam pertempuran melawan orang Filistin sehingga Saul mengalami luka fatal yang disebabkan oleh panah orang-orang Filistin, dan kemudian bunuh diri. Dalam konteks **secara langsung**, penulis 1Samuel 31:4 adalah benar dalam menyediakan informasi tambahan tentang **bagaimana** tepatnya kematian itu terjadi—yaitu, dengan tangan Saul sendiri ketika ia terbaring luka parah dan dalam bahaya ditawan dan disiksa.

Tetapi bagaimana dengan kisah yang dicatat dalam 2Samuel 1:1–16, di mana seorang Amalek menyatakan dirinya sudah membunuh raja Israel yang dikasihi itu? Konteks kisah ini adalah sebagai berikut. Daud baru saja pulang dari pertempuran melawan orang Amalek. Sewaktu berada di kota Ziklag, seorang anak muda dalam pakaian compang-camping muncul di hadapan dia melaporkan kematian Saul. Orang muda itu, yang adalah orang Amalek, menyatakan:

“Kebetulan aku ada di pegunungan Gilboa; maka tampaklah Saul bertelekan pada tombaknya, sedang kereta-kereta dan orang-orang berkuda mengejarnya. Ketika menoleh ke belakang, ia melihat aku, lalu memanggil aku; dan aku berkata: Ya tuanku. Ia bertanya kepadaku: Siapakah engkau? Jawabku kepadanya: Aku seorang Amalek. Lalu katanya kepadaku: Datanglah ke mari dan bunuhlah aku, sebab kekejangan telah menyerang aku, tetapi aku masih bernyawa. **Aku datang ke dekatnya dan membunuh dia**, sebab aku tahu, ia tidak dapat hidup terus setelah jatuh. Aku mengambil jejamang yang ada di kepalanya, dan gelang yang ada pada lengannya, dan inilah dia kubawa kepada tuanku” (2Samuel 1:6–10, huruf tebal ditambahkan).

Respons Daud terhadap cerita itu adalah kegeraman besar. Begitu mendengar laporan anak muda itu, ia bertanya: “Bagaimana? Tidakkah engkau segan mengangkat tanganmu memusnahkan orang yang diurapi TUHAN?” (2Samuel 1:14). Dengan berpaling kepada orang Amalek itu, ia dengan keras berkata: “Kautanggung sendiri darahmu, sebab mulutmulah yang menjadi saksi menentang engkau, karena berkata: Aku telah membunuh orang yang diurapi TUHAN.” Daud lalu memerintahkan salah seorang

prajuritnya untuk membunuh anak muda itu sebagai hukuman atas kejahatan yang ia akui sudah ia lakukan—membunuh raja Israel, Saul (2Samuel 1:15–16).

Bagaimanakah cerita ini dapat diselaraskan dengan kisah-kisah dalam 1Samuel 31 dan 2Samuel 21? Terpisah dari konteks sejarah secara umum dan langsung, fakta sederhananya adalah bahwa cerita itu tidak dapat diselaraskan. Lalu, apakah ini merupakan kontradiksi yang tak dapat dihindari, tak dapat dijelaskan seperti dugaan kaum skeptis? Tidak. Sebenarnya, cerita orang Amalek itu tidak diketengahkan sebagai kebenaran atas apa yang terjadi di medan perang pada detik-detik kematian Saul; cerita itu hanyalah catatan tentang apa yang orang Amalek itu **katakan** sudah terjadi. Gleason Archer membuat tinjauan berikut ini atas nas ini:

Datang dengan membawa mahkota dan gelang Saul di tangannya dan mempersembhkannya di hadapan raja baru Israel, orang Amalek itu jelas sekali mengharapkan upah yang berlimpah dan kedudukan tinggi dalam melayani penerus Saul itu. Dalam terang kisah yang jelas dan sederhana dalam pasal sebelumnya, kita harus simpulkan bahwa orang Amalek itu sedang berbohong dengan maksud untuk memperoleh sambutan yang hangat dari Daud. Namun apa yang sebenarnya sudah terjadi adalah bahwa Saul membunuh dirinya sendiri, dan pembawa senjatanya juga mengikuti jejak tuannya dengan bunuh diri (1Sam. 31:5), pada saat itu orang Amalek itu secara kebetulan muncul, dan oleh karena ia mengenali jasad raja itu, dengan segera ia melepaskan gelang dan mahkota [Saul] itu sebelum pasukan Filistin menemukannya. Dengan memaksimalkan keberuntungannya, orang Amalek itu lalu menyelamatkan diri dari medan berdarah itu dan melakukan perjalanan ke markas Daud di Ziklag. Namun harapannya untuk mendapat hadiah berubah menjadi tuntutan bagi kematiannya; Daud menyuruh orang membunuh dia di tempat itu juga.... Kebohongannya yang lihai itu telah membawa dia kepada kebalikan dari apa yang ia harapkan, sebab ia gagal memperhitungkan bahwa prinsip kehormatan Daud yang luhur akan mendorong dia untuk merespons seperti yang ia lakukan itu (1982, pp. 181-182).

Hal ini tidak akan dianggap tidak lumrah bagi seorang penulis Alkitab untuk menulis sebuah kisah yang diceritakan sebagai kebenaran pada waktu itu, ketika pada kenyataannya kisah itu adalah sebuah kebohongan. Musa mencatat dusta Iblis kepada Hawa dalam Kejadian 3:4, tanpa menjelaskan sifat kesalahannya. Penulis 1Raja-Raja 13

mencatat dusta nabi tua kepada nabi yang lebih muda (dusta yang akhirnya menyebabkan kematian nabi muda itu). Yohanes mencatat tiga kali dusta Petrus ketika ia menyangkal sebagai salah seorang murid Kristus (18:15–27). Contoh-contoh lain yang serupa dapat diketengahkan. Maksudnya adalah, hanya karena orang Amalek yang mata duitan itu **mengaku** telah membunuh Raja Saul tidak berarti bahwa ia sedang mengatakan kebenaran ketika ia membuat pengakuan seperti itu. Pada kenyataannya, kita tahu bahwa ia tidak melakukan hal itu sebab di tempat lain (mis., 1Samuel 31:4–5) fakta-fakta sebenarnya kasus ini disajikan dengan sangat jelas sekali. Sekali lagi, dugaan orang skeptis tentang ketidaksesuaian Alkitab dapat dijawab dengan akal sehat yang mengacu kepada nalar yang menyediakan solusi yang konsisten dengan fakta-fakta yang tersedia.

### **MOTIF ADALAH PENTING**

#### **2Raja-Raja 10:30; Hosea 1:4**

Kurang lebih pada 841 S. M., komandan pasukan Israel, Yehu bin Yosafat, diurapi menjadi raja atas kerajaan utara, dan diperintahkan oleh Tuhan untuk “membunuh keluarga tuanmu Ahab” dan “melenyapkan dari pada Ahab setiap orang laki-laki, baik yang tinggi maupun yang rendah kedudukannya” (2Raja-raja 9:6–10). Setelah menerima perintah ini dari Tuhan melalui salah seorang “anak-anak nabi itu,” Yehu memulai pembunuhannya atas keluarga Ahab. Ia memulai dengan membunuh anak laki-laki Ahab, Yoram (yang dikenal juga sebagai Yehoram), yang memerintah Israel pada waktu Yehu diurapi sebagai raja. Ia kemudian meneruskan dengan membunuh Ahazia (raja Yehuda dan cucu Izebel—9:27–29) dan empat puluh dua sanak saudara Ahazia (10:12–14). Belakangan, ia membunuh (atau menyuruh orang lain membunuh) Izebel (ibu Yoram dan mantan isteri almarhum Ahab—9:30–37), semua tujuh puluh anak laki-laki Ahab yang tinggal di Samaria, dan “semua orang yang masih tinggal dari keluarga Ahab di Samaria” (10:1–10, 17), dan “semua orang yang masih tinggal dari keluarga Ahab yang di Yizreel,” termasuk “semua orang besarnya, orang-orang kepercayaannya dan imam-imamnya” (10:11). Perhentian terakhir Yehu adalah di kuil Baal di mana, setelah mengumpulkan ke dalam kuil itu semua pemimpin Israel yang menyembah Baal, ia mengunci mereka dan membantai mereka (10:18–27).

Setelah Yehu melaksanakan pelbagai perintah untuk melenyapkan semua orang laki-laki dari keluarga Ahab, Tuhan berkata kepada dia, “Oleh karena engkau telah berbuat baik dengan melakukan apa yang benar di mata-Ku, dan telah berbuat kepada

keluarga Ahab tepat seperti yang dikehendaki hati-Ku, maka anak-anakmu akan duduk di atas takhta Israel sampai keturunan yang keempat” (10:30). Yehu sudah menggunakan cara yang paling menyeluruh untuk memberangus penyembahan berhala di Israel, dan dengan demikian takhtanya dilindungi, bersama dengan anak-anaknya setelah dirinya hingga “keturunan keempat.” Pasal-pasal berikutnya dalam 2Raja-Raja menunjukkan bahwa Tuhan menepati janji-Nya (seperti biasa; bdk. Titus 1:2). Meski pemerintahan anak-anak Yehu digambarkan sebagai raja yang “melakukan kejahatan di mata Yahweh,” namun Tuhan membolehkan mereka untuk memerintah sampai keturunan keempat guna memenuhi janji-Nya kepada Yehu.

Beberapa tahun setelah peristiwa di atas terjadi, nabi Hosea mengungkapkan perkataan yang dinyatakan oleh banyak orang skeptis sebagai berlawanan dengan apa yang dinyatakan di dalam 2Raja-Raja 9–10. Ketika Gomer, isteri Hosea, melahirkan seorang anak laki-laki, Hosea menyatakan bahwa Tuhan berkata, “Berilah nama Yizreel kepada anak itu, sebab sedikit waktu lagi maka Aku akan menghukum keluarga Yehu karena hutang darah Yizreel dan Aku akan mengakhiri pemerintahan kaum Israel” (1:4). Mereka yang mencoba untuk mejelek-jelekan integritas Alkitab mendebat bahwa Hosea menempatkan dirinya sendiri dalam **pertentangan yang nyata** dengan penulis terilham 2Raja-Raja, yang menganggap Yehu sudah melakukan “semua” hal yang Allah kehendaki. Kaum skeptis menyatakan bahwa penulis 2Raja-Raja memuji-muji Yehu atas pembantaian di Yizreel, tetapi Hosea menentang dia ketika ia berkata bahwa Tuhan akan membalaskan darah Yizreel dan mengakhiri pemerintahan keluarga Yehu di Israel.

Apakah yang dapat dikatakan tentang “pertentangan yang nyata” ini? Apakah kedua nas ini selaras, atau apakah ini merupakan kontradiksi yang sah yang harus membuat semua pengiman Alkitab menolak kitab yang telah diuji dan diteliti selama ratusan tahun?

Pertama, kita tidak dapat 100% pasti bahwa Hosea 1:4 sedang mengacu kepada peristiwa dalam 2Raja-Raja 9–10. Meski hampir semua orang skeptis dan para pengulas Alkitab mengaitkan bersama kedua nas itu, namun harus dipahami bahwa hanya karena 2Raja-Raja 9-10 satu-satunya tempat di dalam Perjanjian Lama yang menggambarkan peristiwa yang cocok yang berlokasi di Yizreel, tidak berarti bahwa Hosea **pasti** sedang mengacu kepada peristiwa itu. Siswa Firman Allah yang jujur harus mengakui bahwa Hosea mungkin sedang mengacukan anak-anak Yehu yang memerintah setelah dia. Mungkin anak-anaknya itu melakukan pembantaian yang serius di Yizreel yang tidak dicatat dalam 2Raja-Raja. Orang tidak dapat memastikan bahwa Hosea benar-benar sedang mengacu kepada peristiwa yang dicatat dalam 2Raja-Raja 10. Setelah membuat

penyangkalan seperti itu, pendapat saya adalah bahwa kedua nas ini **harus** dihubungkan bersama, dan dengan begitu tuduhan kontradiksi yang kaum skeptis lontarkan patut mendapat penjelasan yang memadai: bagaimanakah Allah dapat menyuruh Yehu untuk menghancurkan keluarga Ahab, dan belakangan kemudian melalui perkataan Hosea Ia menyalahkan dia (keluarganya) karena melakukan hal itu?

Jawabannya adalah benar-benar sederhana. Seperti yang Norman Geisler dan Thomas Howe amati: "Allah memuji Yehu karena menaati Dia dalam menghancurkan keluarga Ahab, tetapi menyalahkan Yehu karena motif penuh dosa dalam menumpahkan darah mereka" (1992, p. 194). Kaum skeptis senang sekali mengutip 2Raja-Raja 10:30 untuk mendukung posisi mereka, tetapi mereka sering "mengabaikan" ayat 29 dan 31, yang menyatakan: "Yehu tidak menjauh dari dosa-dosa Yerobeam bin Nebat, yang mengakibatkan orang Israel berdosa pula, yakni dosa penyembahan anak-anak lembu emas yang di Betel dan yang di Dan .... Yehu tidak tetap hidup menurut hukum TUHAN, Allah Israel, dengan segenap hatinya; ia tidak menjauh dari dosa-dosa Yero-beam yang mengakibatkan orang Israel berdosa pula." Yehu memang menaati perintah Allah untuk "membunuh keluarga Ahab" dan melenyapkan sepenuhnya keturunan Ahab (2Raja-Raja 9:7-8; 10:30), tetapi ia tidak menaati Allah dalam semua perbuatannya itu. Nas dalam 2Raja-Raja 10:29-31 menunjukkan bahwa meski Yehu sudah melakukan apa yang Allah perintahkan, "ia melakukannya berdasarkan semangat kedagingan yang dinodai oleh kepentingan pribadi yang bersifat protektif" (Archer, 1982, p. 208). Tampaknya jelas bahwa karena Yehu mengikuti jejak raja jahat pertama Israel dengan menyembah ilah-ilah palsu dan tidak hidup sesuai dengan hukum Allah, maka ia menghancurkan keturunan Ahab bukan berdasarkan kesetiaannya kepada Tuhan. Selain itu, dalam menjelaskan perbuatan Yehu, sarjana Alkitab Gleason Archer menulis:

Prinsip penting yang diketengahkan dalam Hosea 1:4 adalah bahwa ketika darah ditumpahkan, bahkan untuk melayani Allah dan menaati perintah-Nya, kesalahan penumpahan darah itu tertimpa kepada wakil Allah itu sendiri jika motifnya dinodai oleh kepentingan pribadi kedagingan daripada oleh kepedulian yang tulus bagi kemurnian iman dan pelestarian kebenaran Allah (sebagai contoh, seperti Elia yang enerjik ketika ia membunuh 450 nabi Baal setelah kontes dengan mereka di Gunung Karmel) [1982, p. 209, kata sisipan dalam tanda kurung dari aslinya.].

Mempertimbangkan pelbagai tindakan Yehu dengan meneliti motif di belakang pelbagai tindakan itu, dapat mengatasi tuduhan kontradiksi ini. Kegagalan Yehu untuk menaati perintah Allah, dan meninggalkan dosa-dosa Yeroboam, mengungkapkan bahwa ia juga tidak akan menaati perintah-perintah lainnya, seandainya perintah itu bertentangan dengan keinginan dirinya. Kisah kemenangan Yehu mengajarkan satu pelajaran yang sangat baik, yang diakui oleh Albert Barnes dalam uraiannya tentang Hosea: “[J]ika kita melakukan kehendak Allah untuk tujuan akhir kepentingan kita, untuk apa saja kecuali untuk Allah, pada kenyataannya, kita melakukan kehendak kita sendiri, bukan kehendak Allah” (1997). Sesungguhnya, sebagaimana yang rasul Paulus ajarkan dalam ceramahnya tentang kasih—motif itu memang penting (1Korintus 13:1–3)!

### **APAKAH YESUS DAN PERWIRA ITU BICARA SECARA PRIBADI?**

#### **Matius 8:5–13; Lukas 7:1–10**

Pada suatu kesempatan Yesus masuk ke Kapernaum. Ia diminta menyembuhkan hamba dari seorang perwira. Kaum skeptis menuduh bahwa terdapat kontradiksi antara catatan Matius (8:5–13) dan catatan Lukas (7:1–10) atas kisah ini. Sementara catatan Matius berkata, “datanglah seorang perwira mendapatkan Dia dan memohon kepada-Nya” atas nama hambanya, Lukas mencatat bahwa “ia [perwira itu—EL] menyuruh beberapa orang tua-tua Yahudi kepada-Nya untuk meminta, supaya Ia datang dan menyembuhkan hambanya.” Karena Matius kelihatannya menunjukkan bahwa perwira itu secara pribadi datang bicara kepada Yesus, dan catatan Lukas berkata bahwa perwira itu mengutus orang lain untuk meyakinkan Kristus, maka kaum skeptis berkeras bahwa kedua catatan itu sama sekali tidak selaras. Sebaliknya, kedua catatan itu (berdasarkan dugaan) menunjukkan adanya kontradiksi yang sangat jelas dan bukti bahwa Alkitab bukan Firman Allah yang tidak dapat salah.

Mereka yang menyatakan bahwa pelbagai perbedaan seperti itu menunjukkan adanya kesalahan yang sah adalah gagal untuk menyadari bahwa Alkitab sering memberi “penghargaan” kepada orang yang memiliki kuasa, bahkan ketika yang melakukan perbuatan itu adalah orang lain. Sebagai contoh, ketika Yohanes menulis, “Pilatus mengambil Yesus dan menyuruh Dia” (19:1; KJV) yang ia maksudkan adalah bahwa Pilatus memerintahkan hal itu untuk dilakukan. Begitu juga halnya, ketika teks itu berkata bahwa Yesus membuat dan membaptis lebih banyak murid daripada Yohanes, yang dimaksudkan adalah bahwa murid-murid Yesus membaptis lebih banyak daripada Yohanes (Yohanes 4:1, 2). Kenyataannya, rasul Yohanes menjelaskan hal ini ketika ia

menulis, “meski Yesus sendiri tidak membaptis, melainkan murid-murid-Nya” (4:2). Di seluruh isi Alkitab, orang-orang diutus untuk bicara atas nama seseorang, dan kadangkadangkang teks itu menunjukkan bahwa seakan-akan yang benar-benar sedang bicara adalah orang yang berkuasa itu sendiri, ketika pada kenyataannya, orang itu bahkan tidak hadir di situ. Utusan yang bicara itu bicara dengan kuasa orang yang mengutusinya. Sekarang ini, seperti halnya di zaman dulu, pengadilan menetapkan bahwa “apa yang orang lakukan melalui wakil yang diberi kuasa sebagaimana mestinya, ia sendiri yang sebenarnya dan secara legal melakukan hal itu” (Coffman, 1974, p. 105). Ketika Presiden mengutus para anggota stafnya untuk bicara di seluruh dunia atas namanya, ia adalah orang yang bertanggung jawab bagi segala keputusan yang dibuat tanpa kehadirannya itu. Begitu juga halnya, perwira itu mengutus orang lain untuk bicara kepada Yesus atas nama salah seorang hambanya. Matius semata-mata menggunakan gaya bicara yang umum di mana satu orang mengaitkan suatu tindakan tertentu kepada seseorang, yang dilakukan bukan oleh dirinya sendiri, tetapi oleh kekuasaannya (lihat Boles, 1952, p. 188).

Harus juga diakui bahwa adalah mungkin bahwa Matius dan Lukas menulis tentang dua kisah yang berbeda. Meski saya cenderung untuk percaya bahwa mereka menulis tentang kejadian yang sama, namun memang mungkin bahwa Yesus pernah memiliki situasi yang serupa yang timbul di dalam kota yang sama dengan perwira yang lain, atau dengan perwira yang sama dengan pelayan yang berbeda. Ingatlah, Yohanes menyatakan, “Masih banyak hal-hal lain lagi yang diperbuat oleh Yesus, tetapi jikalau semuanya itu harus dituliskan satu per satu, maka agaknya dunia ini tidak dapat memuat semua kitab yang harus ditulis itu” (Yohanes 21:25).

Matius 8:5–13 dan Lukas 7:1–10 sama sekali tidak berkontradiksi. Dengan memahami bahwa Lukas sekadar bersikap lebih khusus daripada Matius, dan Matius menggunakan gaya bicara yang umum (yang masih digunakan sekarang ini), maka jelaslah bahwa kedua kisah itu selaras.

### **BAWA, ATAU JANGAN BAWA** **Matius 10:9–10; Markus 6:8–9; Lukas 9:3**

Mungkin tuduhan kontradiksi terhadap Alkitab yang paling sulit yang saya diminta untuk “menanganinya” dalam buku ini disodorkan kepada saya beberapa waktu yang lalu oleh ibu teman saya yang tersayang. Ia bertanya, “Ketika Yesus mengutus kedua belas rasul pada apa yang umumnya disebut ‘amanat terbatas,’ apakah ia menyuruh

mereka untuk membawa tongkat atau tidak?” Pertanyaan ibu itu akibat dari mempelajari tiga nas sejajar berikut ini di dalam injil sinoptik (bagian yang sulit dalam huruf tebal).

“**Janganlah kamu membawa** emas atau perak atau tembaga dalam ikat pinggangmu. Janganlah kamu membawa bekal dalam perjalanan, janganlah kamu membawa baju dua helai, kasut atau **tongkat**, sebab seorang pekerja patut mendapat upahnya” (Matius 10:9–10).

“[Ia] berpesan kepada mereka supaya **jangan membawa apa-apa** dalam perjalanan mereka, **kecuali tongkat**, rotipun jangan, bekalpun jangan, uang dalam ikat pinggangpun jangan, boleh memakai alas kaki, tetapi jangan memakai dua baju” (Markus 6:8–9).

“Kata-Nya kepada mereka: ‘**Jangan membawa apa-apa** dalam perjalanan, **jangan membawa tongkat** atau bekal, roti atau uang, atau dua helai baju” (Lukas 9:3).

Tidak dapat disangkal bahwa pembacaan sambil lalu atas nas-nas di atas memang sedikit membingungkan. Matius dan Lukas kelihatan sepakat bahwa Yesus melarang murid-murid itu membawa tongkat dalam perjalanan mereka, sementara Markus tampaknya mengizinkan mereka untuk membawa tongkat. Selain itu, meski Lukas tidak mencatat perintah Yesus tentang kasut, beberapa orang sudah menyimpulkan bahwa Matius dan Markus juga saling berkontradiksi dalam hal ini. Mengutip perkataan Steve Wells, penulis *The Skeptic's Annotated Bible*, “Dalam injil Matius, Yesus memberitahu murid-murid-Nya untuk **pergi tanpa kasut** dan **jangan membawa tongkat**. Namun dalam injil Markus (6:8–9) Yesus memberitahu mereka untuk **memakai kasut** dan **membawa tongkat**” (huruf tebal ditambahkan). Jadi, pertanyaan sebenarnya di hadapan kita adalah tentang tongkat dan kasut, meski Lukas hanya menyinggung tentang tongkat saja.

Perbedaan antara Matius, Markus dapat dijelaskan dengan mudah ketika orang mengetahui bahwa kedua penulis itu menggunakan beberapa verba Yunani yang berbeda untuk mengungkapkan makna yang berbeda pula. Dalam Matius, kata “menyediakan” (NKJV; [“membawa”; TB]) merupakan terjemahan kata Yunani *ktesthe*. Menurut kamus Yunani–Inggris oleh Arndt, Gingrich, dan Danker yang sangat dihormati, kata akar itu berasal dari *ktaomai*, yang artinya “mendapatkan untuk diri sendiri,

berusaha memperoleh, mendapat” (1979, p. 455). Berdasarkan definisi-definisi ini, New American Standard Version dalam Matius 10:9 menggunakan verba Inggris “berusaha memperoleh” (Janganlah berusaha memperoleh....”), ketimbang “menyediakan” atau “membawa.” Dalam Matius, Yesus sedang mengatakan: “Janganlah berusaha memperoleh apa saja sebagai tambahan untuk apa yang engkau sudah miliki yang mana hal itu bisa menggoda engkau atau merintangikan jalanmu. Pergilah dengan apa adanya engkau.” Seperti yang Markus tunjukkan, para rasul itu harus “membawa” (*airo*) apa yang mereka miliki, dan pergi. Rasul-rasul itu tidak boleh menyia-nyiakan waktu mereka yang berharga itu untuk digunakan mengumpulkan perbekalan (baju, tongkat, kasut tambahan, dll.) atau melakukan pelbagai persiapan bagi perjalanan mereka, tetapi sebaliknya diperintahkan untuk percaya kepada penyediaan Allah bagi kebutuhan tambahan mereka. Yesus tidak bermaksud menyuruh rasul-rasul itu membuang tongkat dan kasut yang sudah mereka miliki; sebaliknya, mereka harus jangan pergi dan berusaha untuk memperoleh lebih banyak lagi.

Untuk menggambarkan poin ini dengan menggunakan senario zaman modern ini, pertimbangkanlah seorang CEO (Pejabat Eksekutif Utama) yang mendatangi direktur personalnya di sore hari, dan berkata bahwa ia meminta dia untuk segera terbang ke Surabaya untuk perjalanan bisnis. Jika ia memberitahu direktur itu untuk jangan berusaha memperoleh apa saja bagi perjalanan mendesak ini, termasuk pakaian, sepatu, atau alat riasnya, maka direktur itu akan tahu bahwa maksud atasannya itu adalah jangan membawa barang-barang tambahan apa saja. Jelas sekali CEO itu tidak bermaksud agar wanita itu melepaskan sepatu, pakaian, dan riasnya yang sudah ia kenakan untuk melakukan perjalanan itu. Selain itu, jika bosnya itu datang lagi lima menit kemudian (untuk memastikan bahwa ia memahami dengan jelas perintahnya itu) dan berkata, “Cepat. Pesawat akan terbang satu jam lagi. Jangan membawa apa saja kecuali apa yang engkau kenakan” maka direktur personalia itu akan menyimpulkan hal yang sama seperti kesimpulannya yang pertama—jangan membawa barang tambahan apa saja. CEO itu mengatakan hal yang sama dengan menggunakan dua ungkapan yang berbeda. Begitu juga halnya, perkataan dalam Matius dan Markus menunjukkan dua cara berbicara yang berbeda yang sebenarnya mengacu kepada hal yang sama.

Sebagian besar kaum pembela dan komentator Alkitab menghentikan pembahasan mereka atas nas-nas yang sejajar ini pada poin ini. Mereka menjelaskan perbedaan antara catatan Matius dan Markus tentang Yesus yang mengutus Kedua belas murid itu, tetapi mereka mengabaikan catatan Lukas. Namun begitu, untuk menjawab kecaman kaum skeptis secara memadai, catatan Lukas harus disertakan juga dalam pembahasan

ini. Jika tidak, orang masih memiliki tuduhan kontradiksi yang tidak terjawab. Pelbagai perbedaan di sekitar catatan Lukas dan Markus dapat dijelaskan, tetapi butuh usaha pembaca untuk memahaminya. [Fakta-fakta berikut ini harus dibaca dengan hati-hati untuk memahami bagaimana pelbagai perbedaan dalam kisah-kisah ini tidak menunjuk kepada adanya kontradiksi.]

Seperti terlihat jelas dari perbandingan ayat-ayat dalam Matius dan Lukas, kedua penulis itu mencatat kebenaran yang sama—bahwa rasul-rasul itu harus jangan menghabiskan waktu mereka yang berharga untuk mengumpulkan tongkat tambahan—tetapi keduanya menggunakan kata-kata yang berbeda dalam mengungkapkan hal itu.

"**Janganlah** kamu **membawa** [Ing.: **provide**; Yun.: *ktaomi*] emas atau perak ... **atau tongkat**" (Matius 10:9–10, huruf tebal ditambahkan).

"**Jangan membawa** [Ing.: **Take**; Yun.: *airo*] apa-apa dalam perjalanan, **jangan membawa tongkat**" (Lukas 9:3, huruf tebal ditambahkan).

Lukas tidak menggunakan *ktaomi* dalam catatannya sebab ia hampir selalu menggunakan kata *ktaomai* dalam pengertian yang berbeda daripada yang Matius gunakan. Dalam catatan Matius, kata *ktaomai* digunakan dengan arti "menyediakan" atau "berusaha memperoleh," sementara dalam kitab Lukas dan Kisah, Lukas menggunakan kata ini dengan arti "membeli, atau memperoleh." Simaklah contoh-contoh berikut ini bagaimana Lukas menggunakan kata ini.

"Aku berpuasa seminggu dua kali; aku membayar persepuluhan dari semua yang aku **peroleh**" (*ktaomai*) [Lukas 18:12, huruf tebal ditambahkan, NAS]

"Yudas ini telah **membeli** (*ktaomai*) sebidang tanah dengan upah kejahatannya" (Kisah 1:18, huruf tebal ditambahkan).

"Lalu kata kepala pasukan itu: 'Kewarganegaraan itu **kubeli** (*ktaomai*) dengan harga yang mahal'" (Kisah 22:28, huruf tebal ditambahkan).

[Lukas 21:19 adalah satu-satunya tempat di mana orang dapat mendebat bahwa Lukas mungkin telah menggunakan kata *ktaomai* untuk mengartikan sesuatu selain

daripada “membeli, atau memperoleh.” Tetapi, di dalam ayat ini pun masih terdapat gagasan tentang transaksi (Miller, 1997)].

Ketika Lukas, tabib yang kekasih (Kolose 4:14), menggunakan kata *ktaomai*, ia punya maksud lain daripada maksud Matius, pemungut cukai, ketika ia menggunakan kata yang sama itu. Sementara Lukas menggunakan *ktaomai* untuk mengacu kepada pembelian sesuatu, Matius menggunakan verba Yunani *agorazo* untuk mengacu kepada hal yang sama (bdk. Matius 14:15; 25:9–10; 27:6–7). Matius menggunakan *ktaomai* hanya dalam pengertian berusaha memperoleh sesuatu (bukan membeli sesuatu). Dalam hal ini, sama sekali akan tidak masuk akal bagi Lukas untuk menggunakan *ktaomai* dalam catatannya tentang Yesus mengutus rasul-rasul itu (9:3). Jika ia melakukannya, maka ia akan sudah membuat Yesus melarang rasul-rasulnya untuk “mendapatkan” atau “membawa” uang [Jangan **bawa** apa-apa untuk perjalanan ini, tidak juga tongkat atau tas atau roti atau uang....” (KJV)]. Demikianlah, Lukas menggunakan verba Yunani (*airo*) untuk menyampaikan gagasan yang sama yang Matius sampaikan dengan menggunakan verba Yunani *ktaomai*.

Sebagaimana *ktaomai* tidak memiliki maksud yang sama bagi Lukas dan Matius, kata Yunani *airo* (diterjemahkan “membawa” baik dalam Markus 6:8 maupun Lukas 9:3) sering juga tidak memiliki maksud yang sama bagi Lukas dan Markus (lihat Miller, 1997). [Memahami fakta sederhana ini bisa melenyapkan sepenuhnya “kontradiksi” itu, karena kecuali orang skeptis bisa memastikan bahwa Markus dan Lukas menggunakan kata itu dalam pengertian yang sama, maka ia tidak dapat membuktikan bahwa catatan-catatan itu saling berkontradiksi.] Markus secara konsisten menggunakan *airo* dalam nas-nas lainnya di seluruh injilnya dengan maksud semata-mata “membawa” atau “ambil dan bawa” (2:9; 6:29; 11:23; 13:16). Bahwa Lukas (dalam 9:3) tidak punya maksud yang sama seperti yang Markus maksudkan (dalam 6:8) mengenai pengertian *airo* adalah tersirat oleh fakta bahwa dalam Lukas 19:21–22, ia menggunakan verba yang sama ini dengan maksud “berusaha memperoleh.” Bagian lain tentang data perbandingan antara Markus dan Lukas adalah bahwa ketika Markus mencatat Yesus memberitahu para pendengar-Nya bahwa untuk menjadi murid-Nya, orang harus “memikul salibnya” (Markus 8:34), ia menggunakan kata *airo*. Pada sisi lainnya, Lukas menggunakan kata Yunani *bastazo* (14:27) [Miller, 1997].

Tanpa membahas lebih jauh lagi perbandingan bahasa ini, orang hanya harus memahami bahwa bahasa Yunani (seperti sebagian besar bahasa) adalah cukup luwes sehingga kadang-kadang dua penulis dapat menggunakan kata yang sama dengan maksud yang berbeda, dan kadang-kadang mereka dapat menggunakan kata-kata yang

berbeda dengan maksud yang sama (seperti ditunjukkan oleh bagan berikut ini,\* yang berfungsi sebagai ringkasan dari perbandingan dan perbedaan yang dibahas di atas).

\*CATATAN: Yang ditunjukkan di sini hanya definisi-definisi kata yang berkaitan dengan ayat-ayat khusus yang dipertanyakan.

	<i>ktaomai</i>	<i>agorazo</i>	<i>airo</i>	<i>bastazo</i>
<b>Matius</b>	berusaha memperoleh	membeli, membawa		
<b>Markus</b>			membawa, ambil dan bawa	
<b>Lukas</b>	membeli, membawa		berusaha memperoleh	membawa, ambil dan bawa

Kalau-kalau Anda menganggap “keluwesan bahasa” seperti itu dalam bahasa Yunani terdengar tak masuk akal, ingatlah bahwa keluwesan ini sering muncul juga dalam bahasa Inggris (dan juga Indonesia). Pertimbangkanlah dua pelatih bola basket sedang mengomentari seorang pemain. Pelatih yang satu berkata “Ia itu pemain yang buruk;” pelatih yang lainnya berkata, “Ia itu pemain yang baik.” Kedua pelatih itu bisa jadi sedang menggunakan dua kata yang berbeda dengan maksud yang sama. Kebenarannya adalah, dalam beberapa konteks kata “jahat” dan “baik” adalah berlawanan, namun dalam situasi yang lain keduanya bisa berarti sama.

Meski banyak orang sudah disesatkan tentang pelbagai perbedaan tentang perintah Yesus ketika mengutus rasul-rasul-Nya pada amanat terbatas itu, namun kebenarannya adalah bahwa Matius, Markus, dan Lukas mengatakan hal yang sama: “Cepatlah dan segera berangkat!”

### **APAKAH WARNA JUBAH YANG YESUS KENAKAN MERAH TUA ATAU UNGU?**

**Matius 27:27–28; Markus 15:16–17; Yohanes 19:1–2**

Setelah dicambuk dengan siksaan Romawi yang sangat mengerikan, Yesus lalu dibawa oleh para prajurit Pilatus ke dalam gedung gubernuran di mana seluruh pasuk-

an di kota itu berkumpul mengelilingi dia. Di sinilah para prajurit itu mengenakan mahkota duri pada kepala-Nya, menggenggamkan sebatang buluh ke dalam tangan-Nya, dan mengenakan sebuah jubah pada tubuh-Nya. Tetapi warna apakah jubah yang dikenakan pada tubuh Yesus yang luka-luka itu? Sementara Matius berkata bahwa para prajurit itu “mengenakan **jubah merah tua**” pada tubuh Yesus (27:27–28; KJV), Markus 15:16–17, menulis bahwa para prajurit itu “mengenakan **jubah ungu** kepada-Nya” dan Yohanes menyatakan bahwa para prajurit itu memakaikan “Dia **jubah ungu**” (19:1–2). Adakah jawaban yang sah bagi pelbagai perbedaan di dalam kisah-kisah injil tentang warna jubah yang dikenakan pada Yesus setelah penyiksaan-Nya itu?

Semua akan setuju bahwa kita sering kali melihat warna-warna dengan sedikit berbeda. Apa yang seseorang sebut biru, mungkin disebut orang lain (dalam cara yang lebih khusus) biru laut. Seorang penggemar sepakbola yang fanatik mungkin saja mengatakan warna seragam timnya adalah merah tua, sementara orang lain yang baru pertama kali melihat warna seragam tim itu yang mulai pudar di akhir musim kompetisi yang sangat melelahkan mungkin menyimpulkan bahwa warna seragam tim itu adalah merah maron. Ketika mewarnai gambar Matahari untuk orang tua mereka, seorang anak mungkin menggunakan warna kuning-jingga tua, sementara anak yang lain menggambar Matahari itu dengan warna kuning cerah. Sudah tentu tidak seorang pun akan menuduh anak-anak ini berbohong atau sedang melakukan penipuan oleh karena anak yang satu lebih bersifat khusus daripada anak yang lainnya dalam mewarnai. Begitu juga halnya, kaum skeptis tidak punya dasar untuk bersikap ketika mereka mengabaikan akal sehat dan menciptakan pelbagai kontradiksi Alkitab yang tidak ada. Fakta sederhananya adalah bahwa Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes menulis dari sudut pandang yang berbeda; mereka tidak melakukan kolusi. Dengan cara yang sama di mana orang-orang di zaman kini melihat pelbagai warna dan melihat adanya perbedaan dalam sifat, corak, dan warna, para penulis injil ini juga melihat perlbagai aktivitas di sekeliling kehidupan Yesus dari sudut yang berbeda.

Jubah yang dikenakan kepada Yesus setelah penyiksaan-Nya yang brutal itu kemungkinan besar serupa dengan warna seragam tim sepakbola yang mulai pudar, namun dalam kasus-Nya itu kita membaca tentang “jubah merah tua ... yang pudar menyerupai warna ungu” (*Wycliffe Bible Commentary*, 1985). [Memang sulit untuk membayangkan Pilatus mendandani tubuh Yesus yang berdarah-darah itu dengan sebuah jubah baru. Kemungkinan besar jubah itu adalah jubah yang sudah usang dan dibuang karena tak berguna.] Selain itu, menurut A. T. Robertson, pada abad pertama terdapat beragam corak warna ungu dan merah tua, dan tidak mudah untuk mem-

bedakan pelbagai warna atau corak (1997). Faktanya, bangsa-bangsa kuno (dan khususnya bangsa Romawi) menggunakan istilah ungu ketika bicara tentang bermacam-macam corak warna merah. Akibatnya, perbedaan warna ini kadang-kadang akan disebut dengan nama yang sama.

Seperti yang orang bisa lihat, tidak ada ketidaksesuaian di dalam kisah-kisah injil itu tentang warna jubah yang Yesus kenakan. Seperti orang-orang lain di zaman mereka, para penulis injil itu semata-mata menggunakan pelbagai istilah merah tua dan ungu yang bisa saling dipertukarkan.

### MATI, ATAU SEKARAT?

**Matius 19:18; Markus 5:23; Lukas 8:42**

Setelah menyembuhkan orang-orang yang kerasukan roh jahat di pantai timur Laut Galilea (Matius 8:28–34), Yesus menyeberang ke sisi lain pantai itu dan “sampailah Ia ke kota-Nya sendiri.” Tidak lama setelah itu seorang bernama Yairus, salah seorang kepala sinagoga, sujud di kaki Yesus dan menyembah Dia, katanya, “Anakku perempuan baru saja meninggal, tetapi datanglah dan letakkanlah tangan-Mu atasnya, maka ia akan hidup” (Matius 9:18). Umumnya, kita akan melanjutkan menceritakan kisah yang menakjubkan ini dan mengulangi bagaimana Yesus membangkitkan anak gadis berusia sebelas tahun itu dari kematian. Namun begitu, tujuan kita di sini adalah untuk menjawab kaum skeptis yang menyatakan adanya kontradiksi antara catatan Matius atas kisah ini dan kisah yang dicatat oleh Markus dan Lukas. Sementara Matius mencatat Yairus memberitahu Yesus, “Anakku perempuan **baru saja meninggal**” (Matius 19:18; huruf tebal ditambahkan), dua kisah lainnya menunjukkan bahwa anak perempuan Yairus itu “**hampir mati**” (Markus 5:23; huruf tebal ditambahkan) dan bahwa “**ia sedang sekarat**” (Lukas 8:42; KJV; huruf tebal ditambahkan). Para pengecam ketiadasalahan Alkitab menyatakan bahwa perbedaan dalam kisah-kisah ini menunjukkan kontradiksi yang jelas sekali.

Berbagai pengulas dan sarjana bahasa Yunani telah menyatakan bahwa tidak ada banyak perbedaan antara *arti eteleutesn* (“baru saja meninggal;” bdk. Ibrani 11:22) dan *eschates echer* (“sedang sekarat” NIV) dalam Markus 5:23 sebagaimana beberapa orang akan coba kesankan kepada kita. Menurut Craig Blomberg, *arti* (“bahkan sekarang” atau “baru saja”) memiliki beberapa konotasi yang tidak selalu menyiratkan kenyataan **saat kini**, melainkan kenyataan **yang tak dapat dihindari** (bdk. Matius 3:15; 23:29; 1Korintus 4:13). Oleh sebab itu, Blomberg menyimpulkan bahwa memang memungkinkan bahwa

Matius sedang menceritakan kematian anak perempuan Yairus yang tak dapat dihindari dan pasti terjadi, daripada membuat pernyataan tentang kondisinya saat itu (1992, p. 160). Adam Clarke menyinggung hal ini dalam uraiannya tentang kitab Matius bahwa 9:18 dapat diterjemahkan, “anakku perempuan baru saja mati sekarang ini” (1996). Albert Barnes setuju, katanya: “Kata Yunani, yang diterjemahkan ‘yang bahkan sekarang ini mati,’ tidak secara otomatis berarti, seperti yang diungkapkan oleh terjemahan kita, bahwa ia benar-benar sudah tamat, tetapi hanya bahwa ia sedang ‘sekarat’ atau hampir mati .... Nas ini [Matius 9:18—EL] boleh saja dinyatakan seperti ini: ‘Anakku perempuan sedang sakit parah sehingga pada saat ini ia pasti sudah mati’” (1997). Singkatnya, tuduhan kontradiksi itu mungkin saja merupakan salah pengertian yang sederhana atas apa yang sebenarnya Matius tulis tentang anak yang sedang sekarat itu.

Penjelasan yang lebih baik bagi tuduhan kontradiksi ini adalah bahwa Yairus mengucapkan kedua pernyataan itu: Markus dan Lukas menyebut sakitnya yang sangat parah sementara Matius bicara tentang kematiannya. Sebagaimana yang terjadi begitu banyak di tempat lain, setiap penulis hanya melaporkan sebagian dari apa yang terjadi dan apa yang dikatakan. Apakah langkah Matius menghilangkan kisah kedatangan para utusan yang memberitahu Yairus bahwa anak perempuannya baru saja mati berarti kisah ini saling bertentangan (Markus 5:35; Lukas 8:49)? Sudah pasti tidak! Begitu juga dengan pelbagai rincian yang ia tambahkan. R. C. Trench, dalam karya klasiknya tentang pelbagai mujizat Yesus, membuat tinjauan berikut ini mengenai pelbagai perbedaan di dalam pelbagai catatan para penulis injil tentang apa yang dikatakan ketika Yairus menghampiri Yesus:

Ketika bapak itu meninggalkan anak perempuan itu, anak itu sedang sekarat; dan ia tidak tahu apakah sekarang ini ia harus menganggap anaknya itu sudah mati atau masih hidup; dan meski ia tidak memiliki berita yang pasti tentang kematian anaknya, bapak ini bingung apakah ia harus mengatakan anaknya itu sudah mati atau belum, **sehingga sebentar ia berkata begini, dan sebentar kemudian ia berkata begitu**. Memang aneh bahwa keadaan seperti ini, yang ditarik dari kisah kehidupan, yang memberi kesaksian atas hal-hal yang dicatat, harus ditekan oleh beberapa orang sebagai sebuah kontradiksi (1949, pp. 107–108, huruf tebal ditambahkan).

Memang sungguh aneh!

## BAGAIMANAKAH CARA YUDAS BUNUH DIRI?

### Matius 27:5; Kisah 1:18

Selama bertahun-tahun, gambaran tentang kematian Yudas Iskariot sudah menjadi salah satu tuduhan kontradiksi Alkitab yang paling terkenal. Sementara Matius mencatat bahwa Yudas “pergi dari situ dan menggantung diri” setelah mengkhianati Yesus untuk 30 keping perak (27:5), Lukas mencatat bahwa Yudas “jatuh tertelungkup, dan perutnya terbelah sehingga semua isi perutnya tertumpah ke luar” (Kisah 1:18). Karena Matius hanya menyebut gantung diri, dan Lukas menyebut Yudas jatuh dengan kepala lebih dulu dan perutnya pecah, maka ada anggapan kita sedang menghadapi kontradiksi yang “nyata.”

Kebenarannya adalah, seperti pelbagai kisah kebangkitan Yesus, dua ayat ini semata-mata saling melengkapi; itu bukan senario tentang ini/itu. Sebaliknya, Yudas “gantung diri,” dan beberapa waktu kemudian ia jatuh dengan kepalanya terlebih dahulu, menyebabkan perutnya pecah dan isinya terburai.

Pertimbangkanlah hal berikut ini: banyak jenis bakteri hidup di dalam tubuh manusia. Pada umumnya yang pertama kali memulai proses pembusukan setelah sebuah organisme mati adalah bakteri. Bakteri saprobik menyerang setiap jengkal tubuh yang mati, dan mulai melakukan pembusukan serta mencerna jaringan organik. Seraya mereka membusukkan materi organik untuk menghasilkan tenaga, para mikroorganisme ini membantu mendaur ulang pelbagai nutrisi seperti halnya nitrogen dan karbon untuk kembali kepada lingkungan. Untuk mencapai hal ini, bakteri itu menghasilkan cukup banyak hasil sampingan berbentuk gas. Jika tubuh Yudas sudah mati untuk beberapa hari, pelbagai gas di dalam tubuhnya itu mulai menghasilkan tekanan yang cukup besar di dalam perutnya, menyebabkan perutnya itu pecah dengan mudahnya ketika jatuh menimpa tanah yang keras.

Matius 27:5 dan Kisah 1:18 tidak dapat diterima dengan sah sebagai saling berkontradiksi jika ada kemungkinan bagi keduanya untuk benar dan tentunya memang memungkinkan bagi kedua kejadian itu terjadi. Pertimbangkanlah percek-cokan di mana dua orang berkelahi sampai mati. Orang yang lebih besar memukul tenggorokan orang yang lebih kecil tubuhnya, menghancurkan pangkal tenggorokannya. Untuk hampir 60 detik, orang yang terluka itu menggelepar-gelepar berusaha untuk bernafas, tetapi gagal. Ia kemudian melemah, jatuh ke tanah, dan kepalanya membentur lantai semen, mati karena sesak dada. Ketika polisi datang ke tempat kejadian dan menanyai para saksi apa yang sudah terjadi, satu orang kemungkinan besar akan menyatakan, “Jono memukul

Tono dan membunuh dia.” Orang yang lain mungkin berkata, “Tono mati lemas,” sementara yang lainnya lagi mungkin menambahkan, “Karena jatuh dengan kepala lebih dulu, tengkorak kepala Tono pecah di atas tanah, menyebabkan bagian otaknya berhamburan keluar ke atas konkrit itu.” Apakah pernyataan para saksi itu berkontradiksi? Tidak. Pelbagai keterangan itu bersifat melengkapi. Begitu juga halnya, tidak satu pun keterangan tentang kematian Yudas itu berkontradiksi; keterangan yang satu tidak mementahkan yang lain.

Menurut tradisi kuno, Yudas gantung diri di atas Lembah Hinnom di pinggir jurang. Akhirnya tali itu rapuh (atau terpotong atau terlepas), sehingga menyebabkan tubuh Yudas jatuh dengan kepala lebih dulu ke dalam ladang di bawahnya, seperti yang Lukas gambarkan. Matius tidak membantah bahwa Yudas jatuh dan isi perutnya terburai keluar, dan Lukas tidak membantah bahwa Yudas gantung diri. Singkatnya, Matius mencatat **cara** Yudas berusaha mengakhiri hidupnya. Lukas melaporkan **hasil** akhirnya.

## SIAPAKAH YANG MEMBELI TANAH TUKANG PERIUK?

**Matius 27:5–6; Kisah 1:18**

Cerita tentang kematian Yudas dalam Kisah 1:18 bukan satu-satunya persoalan yang kaum skeptis miliki. Karena Matius 27:5–6 berkata bahwa **imam-imam kepala** menggunakan uang pengkhianatan yang Yudas lemparkan ke atas lantai bait suci untuk membeli tanah tukang periuk, para pengecam Alkitab berkeras bahwa terdapat kontradiksi karena Kisah 1:18 menunjukkan Yudas membeli tanah itu dengan uang darah itu. Jelas sekali, **Yudas** tidak dapat membeli tanah itu sebab ia sudah menyerahkan kembali 30 keping perak itu kepada para imam sebelum bunuh diri. Dengan demikian, mengatakan Yudas telah membeli tanah tukang periuk adalah tidak benar ... bukan? Salah!

Saya kira jika akal sehat dan nalar yang tidak berat sebelah dihilangkan dari diskusi ini, maka sangat mungkin orang berkesimpulan bahwa pelbagai perbedaan ini menunjukkan adanya kontradiksi yang sah. Jika orang percaya bahwa mengatakan seorang ayah membeli sebuah mobil untuk anaknya adalah tidak benar, karena sebenarnya anak itu sendiri yang membeli mobil itu dengan uang sebesar 50 juta rupiah yang ayahnya berikan kepada dia, maka saya kira Kisah 1:18 dan Matius 27:5–6 memang berkontradiksi. Jika orang percaya bahwa mengatakan seorang majikan membeli makanan untuk pegawainya adalah tidak benar, karena sebenarnya yang menyerahkan uang itu kepada pelayan toko makanan itu adalah salah seorang pegawainya, maka

segala peristiwa yang dicatat dalam Kisah 1:18 dapat dianggap fiksi. Namun orang logis yang bagaimanakah yang dapat menarik kesimpulan-kesimpulan seperti itu?

Kisah 1:18 semata-mata memberitahu kita bahwa Yudas menyediakan sarana untuk membeli tanah itu. Orang tidak dipaksa untuk menyimpulkan bahwa Yudas secara pribadi membeli tanah tukang periuk itu. Sebagaimana yang terjadi di dalam pelbagai tulisan dan pembicaraan di zaman modern ini, maka sangatlah umum bagi Kitab Suci untuk mengetengahkan seseorang sebagai melakukan suatu hal ketika, pada kenyataannya, orang itu hanya sekadar menyediakan sarana untuk melakukan hal itu. Sebagai contoh, Yusuf bicara tentang saudara-saudaranya yang menjual dia ke Mesir (Kejadian 45:4–5; bdk. Kisah 7:9), ketika sebenarnya mereka menjual dia kepada orang Ismael (yang kemudian menjual dia ke Mesir). Dan, sebagaimana disebut sebelumnya dalam pasal ini, Yohanes menulis bahwa “orang-orang Farisi telah mendengar, bahwa Ia memperoleh dan membaptis murid lebih banyak dari pada Yohanes (**meski Yesus sendiri tidak membaptis, melainkan murid-murid-Nya**)” (Yohanes 4:1–3, huruf tebal ditambahkan). Prinsip yang sama dikenal juga di dalam bidang hukum dalam pepatah Latin yang terkenal, “*Qui facit per alium, facit per se,*” yang artinya “orang yang berbuat melalui orang lain dianggap oleh hukum sebagai dilakukan oleh orang itu sendiri.”

Terlepas apakah orang berkata bahwa Yudas “telah membeli sebidang tanah dengan upah kejahatannya” (Kisah 1:18), atau imam-imam kepala itu “membeli dengan uang itu tanah yang disebut Tanah Tukang Periuk” (Matius 27:7), ia sudah menyatakan kebenaran yang sama, hanya saja dalam cara yang berbeda.

### PERNAHKAH MANUSIA MELIHAT ALLAH Yohanes 1:18; Keluaran 33:20; Kejadian 32:30

Dalam Yohanes 1:18, rasul itu menulis: “Tidak seorangpun yang pernah melihat Allah.” Dalam Keluaran 33:20 Allah berkata kepada Musa: “Engkau tidak tahan memandang wajah-Ku, sebab tidak ada orang yang memandang Aku dapat hidup.” Tetapi Kejadian 32:30 mencatat Yakub yang berkata: “Aku telah melihat Allah berhadapan muka, tetapi nyawaku tertolong!” Apakah Yohanes dan Musa—tentunya merupakan dua penulis paling berpengaruh di dalam Alkitab—sudah saling berkontradiksi seperti yang dibayangkan oleh kaum kafir dan kaum skeptis?

Tidak, mereka tidak saling berkontradiksi. “Kontradiksi” merupakan akibat dari pemahaman nas-nas Alkitab yang di luar konteks awal nas-nas itu ditulis. Meski nas-nas ini mungkin **kelihatannya** saling berkontradiksi, namun ketika dipertimbangkan dalam

konteksnya yang benar, mereka itu tidak saling berkontradiksi sebab mereka tidak sedang bicara tentang Allah yang sedang “terlihat” dalam pengertian yang sama. Beberapa ilustrasi untuk prinsip ini dapat ditemukan di dalam Kitab Suci.

Pertama, pertimbangkanlah Musa “melihat” Allah dalam semak yang terbakar (Keluaran 3:2 dst.). Ia melihat api di sebuah lereng gunung. Ketika ia pergi untuk memeriksa, ia melihat semak yang terbakar tetapi tidak hangus. Ketika ia mengamati pemandangan yang tidak biasa ini, Allah memanggil Dia dari tengah-tengah semak itu dan berkata, “Musa, Musa!” Dan Musa menjawab, “Ya, Allah.” Lalu suara dari semak yang terbakar itu menggema: “Akulah Allah ayahmu, Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub” (Keluaran 3:6a). Teks itu menunjukkan bahwa “Musa menutupi mukanya, sebab **ia takut memandang Allah**” (3:6b, huruf tebal ditambahkan).

Ketika Musa bicara kepada semak yang terbakar di lereng gunung itu, apakah ia sedang bicara kepada Allah? Sudah tentu ya, seperti yang nas itu ajarkan dengan jelas. Tetapi apakah nas itu juga mengajarkan bahwa ketika ia melihat ke semak itu, Musa sangat ketakutan sebab ia menganggapnya sedang “melihat” Allah? Ya, Keluaran 3:6 menyatakan demikian. Tetapi, ketika Musa memandang semak yang terbakar itu, apakah ia **benar-benar** sudah “melihat” Allah? Tidak. Ia melihat suatu gambaran yang dapat kita pahami sebagai manusia. Semak itu merupakan gambaran Allah—suatu kesempatan di mana sesuatu mengambil tempat Allah.

Kedua. Pertimbangkanlah kasus Ayub yang “melihat” Allah dalam badai (Ayub 38:1 dst.). Ayub melakukan kesombongan yang salah yang membawa dia ke dalam persoalan yang serius dengan Allah. Tiba-tiba (dan tanpa diduga-duga), sebuah badai muncul di hadapan Ayub—yang dari badai itu suara Allah menggema: “Siapakah dia yang menggelapkan keputusan dengan perkataan-perkataan yang tidak berpengetahuan? Bersiaplah engkau sebagai laki-laki! Aku akan menyanjai engkau, supaya engkau memberitahu Aku” (Ayub 38:2–3). Ayub memandang badai itu dan mendengar Allah bicara. Tetapi apakah Allah benar-benar berada **di dalam** badai itu? Apakah Ayub benar-benar sudah **melihat** Allah ketika ia memandang ke dalam kekuatan alam yang luar biasa ini? Tidak. Sebaliknya, Ayub melihat perwujudan Allah yang dapat dipahami manusia. Angin badai itu “mengambil tempat Allah.”

Ketiga, pertimbangkanlah kasus Yakub yang “melihat” Allah ketika ia bergumul dengan seorang malaikat (Kejadian 32:24–30). Ia bergumul dari malam hari sampai fajar menyingsing dengan makhluk sorgawi dan akhirnya berkata: “**Aku telah melihat Allah berhadapan muka.**” Apakah yang Yakub lihat itu benar-benar Allah? Bukan, ia tidak melihat Allah, namun sebaliknya ia menyaksikan gambaran Allah. Contoh serupa dapat

ditemukan di dalam kasus Manoah (bapak Simson), yang dicatat dalam Hakim-Hakim 13. Dalam contoh ini, teks itu berkata bahwa Manoah dan isterinya dikunjungi oleh “Malaikat Tuhan” (13:13) yang memberitahu mereka tentang kelahiran anak mereka yang sudah di depan mata. Setelah itu, Manoah berkata: “Kita pasti mati, sebab kita telah melihat Allah” (13:22). Sekali lagi, kita memang perlu bertanya: Apakah yang Manoah dan isterinya lihat itu adalah benar-benar Allah? Bukan, mereka tidak melihat Allah melainkan menyaksikan (seperti yang Yakub alami) perwujudan Allah lewat malaikat itu. [CATATAN: Pernyataan menakjubkan yang sama dapat dilihat dalam pernyataan Gideon dalam Hakim-Hakim 6:22 ketika ia berseru: “memang telah kulihat Malaikat TUHAN dengan berhadapan muka.”]

Jadi, bagaimanakah penjelasan kita atas tuduhan kontradiksi antara nas-nas seperti Yohanes 1:18, Keluaran 33:20, dan Kejadian 32:30? Bagaimanakah Kitab Suci menyatakan bahwa “tidak seorangpun yang pernah melihat Allah” (Yohanes 1:18) atau “sebab tidak ada orang yang memandang Aku dapat hidup” (Keluaran 33:20), sementara di tempat lain menyatakan bawah Yakub sudah melihat Allah “berhadapan muka” (Kejadian 32:30) dan bahwa Manoah dan isterinya sudah “melihat Allah” (Hakim-Hakim 6:22)? E. G. Sewell dan David Lipscomb memberikan sebagian jawaban bagi pertanyaan semacam ini ketika mereka menulis: “Ketika Yakub diketengahkan sebagai berkata ia sudah melihat Allah, sebenarnya hanya malaikat Allah yang muncul di hadapan dia dalam bentuk manusia. Di dalam Hosea malaikat Allah itu disebut seorang **malaikat** sehingga dalam kasus itu Yakub sama sekali tidak melihat wajah Allah, melainkan hanya wajah malaikat Allah” (1921, p. 274, huruf tebal dari aslinya).

Sebuah ilustrasi untuk poin ini dapat ditemukan dalam inkarnasi Yesus. Rasul Paulus, dalam mendiskusikan keilahian Kristus, menulis bahwa sebagai anggota ke-Allahan Yesus sudah ada di sepanjang kekekalan dan memiliki “kesetaraan dengan Allah” (Filipi 2:5–6). Namun begitu, ia juga membahas fakta bahwa Kristus—Yang sudah ada di sorga “dalam bentuk Allah”—mengambil “rupa manusia” (1:7) sewaktu Ia berada di Bumi. Apakah Kristus setara dengan Allah? Ya, Ia setara. Apakah manusia pernah **melihat** Kristus selama pelayanan duniawi-Nya? Ya, mereka pernah. Oleh sebab itu apakah mereka sudah “melihat” Allah? Ya, tentu saja. Tetapi apakah mereka benar-benar sudah melihat gambar Allah yang sesungguhnya? (yaitu, sebagai Zat Wujud yang berbentuk roh—Yohanes 4:24), atau apakah yang sudah mereka lihat itu sebenarnya adalah **penjelmaan** Allah ketika Yesus berada di dunia ini dalam bentuk manusia? Jawabannya adalah jelas sekali dari penjelasan Yohanes dalam beberapa ayat pertama di pasal pertama injilnya. Semua ini membuat hal itu jelas bahwa meski Yesus itu adalah

Allah, Ia juga menjadi manusia “sehingga dalam riwayat-Nya Ia boleh meng-ungkapkan Allah yang tidak pernah dilihat oleh satu orang pun” (Pack, 1975, p. 39).

Pernakah manusia melihat Allah? Ya dan tidak. Meski ia telah melihat pelbagai perwujudan Allah, namun manusia belum pernah “melihat” Dia dalam wujud-Nya yang sesungguhnya (sebagai Zat Wujud yang berbentuk roh).

## APAKAH ANDA MENDENGARNYA?

### Kisah 9:7; 22:9

Dalam kisah penampakan Tuhan kepada Saulus di jalan menuju Damsyik—dicatat oleh Lukas dalam Kisah 9, dan kemudian diceritakan dalam pembicaraan Paulus di dalam Kisah 22—di situ **terlihat** adanya kontradiksi. Kisah 9:7 mencatat bahwa orang-orang yang pergi bersama Saulus (belakangan dikenal sebagai rasul Paulus) mendengar suatu suara; sementara dalam Kisah 22:9 Paulus menyatakan bahwa mereka **tidak mendengar** suara itu. Apakah di sini terdapat kontradiksi?

Tak dapat disangkal, sepintas lalu kedua nas yang sedang dibahas ini **kelihatannya** memang saling bertentangan. Selama bertahun-tahun para pembela Alkitab mengakui adanya kesulitan ini, dan telah menyetengahkan setidaknya dua penjelasan yang masuk akal. Pertama, ada kemungkinan Kisah 22:9 sudah disalahterjemahkan. Daripada diterjemahkan, “Dan mereka yang menyertai aku, memang melihat cahaya itu, tetapi suara Dia, yang berkata kepadaku, **tidak mereka dengar,**” bagian terakhir ayat itu sebenarnya harus diterjemahkan: “tetapi suara Dia, yang berkata kepadaku, **tidak mereka pahami.**” Jika terjemahan ini memang benar, maka hal itu akan mengakhiri petunjuk kontradiksi apa saja.

Namun begitu, Dan Barker, orang percaya yang menjadi kafir, secara konsisten tidak mau menerima solusi seperti itu, dan sudah mendebat bahwa kata Yunani “mendengar” (*akouo*) tidak bermakna “mengerti” (kecuali dalam beberapa situasi khusus, seperti halnya 1Korintus 14:2). Ada nas-nas lain, ia sudah mencatat, di mana *akouo* memang dapat bermakna “mengerti,” namun dalam setiap nas itu kata itu secara jelas dikaitkan dengan kata “mengerti.” Sebagai contoh, ia telah mengutip Matius 13:13, yang terbaca: “Oleh sebab itu Aku berbicara dalam perumpamaan kepada mereka; karena meski mereka melihat namun mereka tidak melihat dan meski mereka mendengar [*akouo*] namun mereka tidak mendengar [*akouo*] dan tidak mengerti” (ASV). Tuan Barker percaya bahwa jika kata *akouo* kedua diartikan “mengerti,” maka Lukas tidak perlu menyertakan kalimat terakhir “dan tidak mengerti.” Menurut artikel pada situsnya yang membahas

masalah ini, “hal ini menggarisbawahi fakta bahwa tata bahasa adalah tidak cukup untuk menentukan kapan *akouo* bisa diterjemahkan secara longgar” (Barker, 1994). Namun demikian, saya ingin memberi catatan bahwa seandainya Matius menghilangkan kalimat yang terakhir, kita masih akan memahami kata “mendengar” yang kedua sebagai bermakna “mengerti.” Jika tidak begitu, Yesus akan sudah sedang berkata, “Mereka mendengar perkataan-Ku, tetapi mereka tidak mendengar perkataan-Ku.” Dalam cara yang serupa, kita dapat memahami Kisah 22:9 sebagai bermakna, “orang-orang itu mengetahui adanya suara, tetapi mereka tidak mengerti kata-kata yang terdengar itu.”

Sementara kata yang mungkin harus digunakan di dalam Kisah 22:9 adalah “mengerti” dan bukan “mendengar,” namun beberapa orang lain berpendapat bahwa nas yang tidak diterjemahkan setepat mungkin adalah Kisah 9:7. Menurut mereka, ayat itu seharusnya terbaca: “Dan orang-orang yang pergi bersama dia berdiri membisu, mendengar **bunyi** [kebalikan dari “suara”] tetapi tidak melihat adanya manusia.” Berbagai sarjana bahasa Yunani yang dihormati sudah mengusulkan argumentasi yang sama ini sebagai solusi bagi tuduhan adanya ketidaksesuaian itu. Pada kenyataannya, A. T. Robertson, orang yang dikenal dengan sangat baik di antara para teolog sebagai “kepala para sarjana bahasa Yunani,” menulis tentang perbedaan dalam kedua kasus itu:

Dalam 22:9 Paulus berkata bahwa orang-orang itu “melihat cahaya” (*to men phos etheasanto*), tetapi jelas sekali tidak melihat adanya orang. Di situ Paulus juga berkata “tetapi suara Dia, yang berkata kepadaku, tidak mereka dengar” (*ten de phonen ouk ekousan tou lalountos moi*). Daripada menganggap perkataan itu sepenuhnya berkontradiksi dengan apa yang Lukas katakan dalam 9:7 adalah alamiah untuk menganggap perkataan itu sebagai perbedaan yang sama (seperti halnya “cahaya” dan “tak seorang pun”) antara “bunyi” (pengertian awal *phone* seperti dalam Yohanes 3:8) dan kata-kata terpisah yang diucapkan. Memang sering terjadi bahwa *akouo* digunakan baik dengan kasus akusatif (cakupan mendengar) maupun dengan kasus genitif (penentu). Adalah mungkin bahwa perbedaan seperti itu di sini bertepatan dengan dua pengertian *phone*. Orang-orang itu mendengar suara (9:7), namun tidak memahami kata-katanya (22:9) [1930, 3:117–118, kata-kata dalam tanda kurung dari aslinya].

Pertimbangkan juga perkataan pakar bahasa Yunani Ray Summers:

Beberapa verba ada yang mengambil objek mereka dari kasus lain selain kasus akusatif. Dalam poin ini ada bermacam-macam penggunaan. *Akouo* boleh saja mengambil obyeknya dalam kasus genitif atau akusatif. Biasanya *akouo* dengan kasus genitif artinya adalah “mendengar tanpa memahami.” Kemungkinan besar ini menjelaskan kesulitan yang melibatkan Kisah 9:7 dan 22:9. Insiden itu merupakan pengalaman Paulus dalam melihat cahaya dan mendengar suara di jalan menuju Damsyik. Kisah 9:7 menyatakan bahwa teman-teman perjalanan Paulus mendengar suara (*akouo* dengan kasus genitif); Kisah 22:9 berkata bahwa mereka tidak mendengar suara itu (*akouo* dengan kasus akusatif). Jadi kedua susunan kalimat itu mengatakan hal yang sama; rekan-rekan Paulus itu tidak memahami apa yang suara itu katakan kepada Paulus; bagi mereka suara itu adalah suara yang tidak dapat dipahami. (1950, p. 51).

Para sarjana bahasa Yunani lainnya yang tak sedikit jumlahnya telah mengungkapkan pandangan yang sama (lihat, sebagai contoh: Arndt and Gingrich, 1957, pp. 31-33; Thayer; 1979, pp. 22-23; Vincent, 1975, p. 571; and Vine, 1985, p. 296). Kata “mendengar” dalam Kisah 22:9 dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa yang didengar oleh orang-orang di jalan menuju Damsyik adalah bunyi—bukan suara.

Yang menarik, kita sudah diberi suatu peristiwa yang sama yang dicatat dalam Kisah 9—Yohanes 12:28–29. Di sini, sebagaimana di dalam nas dalam kitab Kisah, kita mendapatkan Yehovah yang sedang bicara dari sorga kepada manusia (dalam hal ini, Yesus). Setelah Tuhan bicara, perhatikanlah respons orang-orang sebagaimana yang dicatat dalam ayat 29: “Orang banyak yang berdiri di situ dan mendengarkannya berkata, bahwa itu bunyi guntur. Ada pula yang berkata: ‘Seorang malaikat telah berbicara dengan Dia.’” Suara Allah itu sangat menakjubkan dan menakutkan sehingga orang banyak itu tidak begitu yakin apa yang menimbulkan suara itu. Suara itu pasti menggelegar seperti guntur, namun suara itu cukup untuk bisa didengar sehingga beberapa orang secara salah menganggapnya sebagai suara seorang malaikat. Seandainya orang banyak itu diwawancarai, beberapa orang tentunya akan berkata, “Kami tak mendengar suara, tetapi hanya bunyi guntur,” sementara yang lainnya tentunya akan merespons secara berbeda dengan berkata, “Nah, bunyi itu bagi kami terdengar seperti suara, mungkin suara seorang malaikat.” Kedua kelompok orang itu sudah pasti telah **mendengar sesuatu** ketika Allah bicara, namun tidak setiap orang yang hadir di situ **memahami** apa yang sudah dikatakan. Hal yang sama dapat terjadi juga pada orang-

orang yang pergi bersama Saulus di jalan menuju Damsyik—mereka mendengar sesuatu, tetapi tidak setiap orang yang hadir di situ memahami apa yang sudah dikatakan.

## “KUTIPAN YANG HILANG” DALAM YAKOBUS

### Yakobus 4:5

Dalam membicarakan nas yang terdapat dalam Yakobus 4:5, Albert Barnes menulis, “Terdapat beberapa nas Perjanjian Baru yang sudah membuat para pengupas [isi Alkitab] lebih bingung daripada nas ini” (1972, p. 70). Ketika orang membaca ayat ini dari beberapa versi Alkitab, kelihatannya penulis mengacu kepada suatu kutipan dari Perjanjian Lama yang sebenarnya tidak ada. Kaum skeptis kadang-kadang menggunakan ayat ini dalam upaya mereka untuk “membuktikan” bahwa para penulis Alkitab sering salah, dan oleh sebab itu tidak diilhami oleh Zat Wujud yang lebih tinggi. Dapatkah “kebingungan” ini dijelaskan secara logis? Sangat pasti dapat.

Dalam konteksnya, nas itu terbaca sebagai berikut (bagian yang ditebalkan tulisannya adalah bagian yang secara khusus dipertanyakan):

Hai kamu, para pezinah laki-laki dan para pezinah perempuan tidakkah kamu tahu bahwa persahabatan dengan dunia adalah permusuhan dengan Allah? Jadi barangsiapa hendak menjadi sahabat dunia ini adalah musuh Allah. **Apakah kamu pikir Kitab Suci dengan sia-sia berkata, Roh yang ditempatkan Allah di dalam diri kita bergairah untuk cemburu?** Tetapi ia sudah memberi kasih karunia yang lebih berlimpah. Oleh sebab itu ia berkata, Allah menentang orang yang congkak, tetapi memberi kasih karunia kepada orang yang rendah hati. Oleh sebab itu tundukkanlah dirimu kepada Allah. Lawanlah Iblis, dan ia akan lari dari kamu (Yakobus 4:4–7, KJV).

Hai kamu makhluk-makhluk yang tidak setia! Tidakkah kamu tahu bahwa persahabatan dengan dunia adalah permusuhan dengan Allah? Oleh sebab itu, siapa saja yang ingin menjadi sahabat dunia ini menjadikan dirinya musuh Allah. **Atau apakah kamu sangka Kitab Suci dengan sia-sia berkata, “Ia dengan cemburu sangat menginginkan roh yang sudah ia buat untuk tinggal di dalam diri kita”?** Tetapi ia sudah memberi kasih karunia yang lebih berlimpah; oleh sebab itu dikatakan, “Allah menentang orang yang congkak, tetapi memberi kasih karunia kepada orang yang rendah hati.” Oleh sebab itu

tundukkanlah dirimu kepada Allah. Lawanlah Iblis, dan ia akan lari dari kamu (Yakobus 4:4–7, RSV).

Alkitab KJV dan RSV membagi ayat lima ke dalam dua bagian. Bagian pertama memperkenalkan kutipan yang diduga itu dengan ungkapan “Kitab Suci berkata,” dan menarik perhatian kepada bagian kedua, yang tampaknya menekankan kutipan itu baik dengan tanda-tanda baca kutipan (seperti dalam RSV) atau dengan memberi huruf besar pada kata pertama dari kutipan itu (seperti dalam KJV). Menurut mereka yang mencoba untuk menjelek-jelekan Alkitab, ayat ini “membuktikan” bahwa Alkitab adalah salah sebab kutipan yang diduga itu tidak ditemukan di mana saja di dalam Kitab Suci.

Dengan kajian yang cermat, orang menemukan bahwa kontroversi itu dapat dijelaskan dengan jujur semata. Ketika konteks komentar Yakobus itu dipertimbangkan, dan diterjemahkan secara benar, maka menjadi jelas bahwa Yakobus tidak memaksudkan bagian kedua ayat itu untuk dipahami sebagai kutipan langsung dari Perjanjian Lama. Terjemahan yang disediakan oleh King James Version, Revised Standard Version, dan yang lain-lainnya yang menerjemahkan ayat itu sebagai kutipan adalah tidak benar. [Penting untuk disadari bahwa naskah-naskah yang dengannya para penerjemah itu bekerja berisi sedikit atau tidak memiliki sama sekali tanda-tanda baca. Jadi, para penerjemah harus menggunakan kebijaksanaan tertentu ketika menerapkan tanda-tanda baca dalam teks itu.]

Usulan seperti itu menimbulkan pertanyaan tentang seperti apakah terjemahan yang benar bagi nas itu. Beberapa solusi sudah pernah diketengahkan, yang paling memungkinkan adalah bahwa Yakobus tidak bermaksud untuk mengutip **ayat tertentu**, tetapi sebaliknya mengacu kepada **pelbagai gagasan dan konsep** yang ditemukan di sepanjang seluruh Perjanjian Lama. Dalam uraiannya tentang kitab Ibrani dan Yakobus, R. C. H. Lenski menulis:

Berlembar-lembar halaman sudah ditulis mengenai pelbagai penafsiran yang berbeda tentang ayat 5 ini dan pelbagai pembahasan atas pelbagai penafsiran ini. Kami membatasi diri dengan dua hal. Kami tidak yakin bahwa permasalahannya merupakan rumus kutipan. Rumus seperti itu tidak pernah digunakan: “Apakah kamu pikir Kitab Suci berkata dengan hampa?” Jika suatu kutipan **harus** disertakan, maka kita tentunya harus mengharapkan adanya penambahan kalimat “yang berkata bahwa.”

Apa yang [kemudian] disertakan tidak pernah diuji sebagai suatu kutipan; yang seperti itu sama sekali tidak pernah ditemukan dalam tulisan apa saja seperti yang semua orang akui. Fakta bahwa Kitab Suci tidak bicara dengan hampa adalah mengacu kepada ayat 4 yang mengetengahkan ajaran Kitab Suci tentang kebenaran bahwa persahabatan dengan dunia ini adalah permusuhan dengan Allah, dll. Gagasannya bukan bahwa perkataan itu merupakan kutipan, tetapi perkataan itu adalah ajaran Kitab Suci dan sama sekali tidak hampa (1966, p. 631, huruf tebal dari aslinya).

Sarjana Alkitab, Guy N. Woods (almarhum), mendukung gagasan bahwa yang Yakobus acukan bukan suatu kutipan khusus, tetapi sebaliknya acuan kepada konsep umum di dalam pelbagai tulisan Perjanjian Lama. Ia mengutip Kejadian 6:3–7, Keluaran 29:5, Ulangan 32:1–21, Ayub 5:12, Pengkhotbah 4:4, dan Amsal 27:4 sebagai ayat-ayat di mana pokok pikiran di balik Yakobus 4:5 itu disampaikan (1972, p. 214). Beberapa komentator percaya bahwa pernyataan Yakobus itu mewakili “ringkasan” Perjanjian Lama daripada merupakan suatu kutipan yang tepat—pandangan yang cocok dengan konteks ayat itu, dan dapat mengatasi permasalahan “kutipan yang hilang” itu.

Sarjana bahasa Yunani yang dihormati, J. W. Roberts (almarhum) adalah benar dalam mengatakan bahwa 1901 American Standard Version memberikan makna sebenarnya yang paling cocok (1977, p. 129).

Hai kamu orang-orang pezinah, tidakkah kamu tahu bahwa persahabatan dengan dunia adalah permusuhan dengan Allah? Oleh sebab itu, siapa saja yang ingin menjadi sahabat dunia menjadikan dirinya musuh Allah. **Atau apakah kamu pikir Kitab Suci berkata dengan sia-sia? Apakah roh yang ia buat untuk tinggal di dalam diri kita merindukan kecemburuan?** Tetapi ia sudah memberi kasih karunia yang lebih berlimpah. Oleh sebab itu Kitab Suci berkata, Allah menentang orang yang congkak, tetapi memberi kasih karunia kepada orang yang rendah hati. Oleh sebab itu tundukkanlah dirimu kepada Allah; tetapi lawanlah Iblis, dan ia akan lari dari kamu (Yakobus 4:4–7, ASV, huruf tebal ditambahkan).

Hugo McCord, dalam terjemahan independen Perjanjian Barunya, menerjemahkan nas Yakobus itu dengan sangat mirip seperti terjemahan American Standard Version, dengan sedikit membaharui bahasa itu. Terjemahannya terbaca sebagai berikut:

“Apakah kamu pikir Kitab Suci berkata secara hampa? Apakah Roh yang hidup di dalam diri kita bergairah terhadap kecemburuan?” (1988, p. 442).

Terlepas Alkitab versi apa yang digunakan, sepertinya Yakobus tidak bermaksud ayat ini dianggap sebagai sebuah kutipan. Jawaban yang paling memungkinkan adalah bahwa Yakobus memang bermaksud mengacu kepada pelbagai gagasan dan pemikiran yang diungkapkan di sepanjang seluruh Perjanjian Lama, daripada mengutip satu ayat khusus.

## KATA PENUTUP

Kaum skeptis yang menyerang Firman Allah dengan pelbagai tuduhan tanpa dasar akan terus berguguran. Alkitab itu dari dulu hingga sekarang selalu merupakan Firman Allah yang tak berisi kesalahan (2Timotius 3:16, 17; 2Petrus 1:20–21). Berdasarkan bukti yang kita miliki, percaya bahwa Alkitab diilhami oleh Allah **adalah masuk akal**. Di planet ini tidak ada buku lain yang seperti Alkitab. Bukti untuk memperkuat pelbagai pernyataan Alkitab tentang pengilhamannya dapat ditarik dari bukti eksternal seperti halnya pendokumentasian yang didukung fakta-fakta sejarah tentang orang-orang, tempat-tempat, dan pelbagai peristiwa dalam Alkitab, atau pelbagai artifak yang mendukung pelbagai pernyataan atau posisi Alkitab. Bukti internal mencakup kesatuan Alkitab, nubuat yang bersifat ramalan, dan prapengetahuan yang bersifat saintifik (hanya tiga contoh yang dicantumkan). Alkitab itu tidak ada bandingannya di dalam sejarah manusia dan mengandung kesaksian atas fakta bahwa keberadaannya itu sendiri tidak dapat dijelaskan dengan cara lain apa saja kecuali dengan mengakui bahwa Alkitab memang merupakan hasil dari sebuah Pikiran yang mengatur, mengawasi, dan menuntun.

Keyakinan bahwa Alkitab merupakan Firman Allah yang tidak berisi kesalahan adalah bukan khayalan, melainkan berdasarkan pemeriksaan yang masuk akal terhadap pelbagai fakta. Seperti yang buku ini sudah perlihatkan, ketika seseorang mau meluangkan sedikit waktu dan upaya untuk menganalisa pelbagai tuduhan yang kaum skeptis buat (dan terus-menerus buat) tentang Alkitab, kebenaran menjadi jelas: Alkitab tidak bersalah atas pelbagai tuduhan yang dilontarkan terhadapnya. Alkitab sudah diuji, dan menunjukkan dirinya sebagai benar. Seperti paron pandai besi—yang membuat aus banyak palu namun ia sendiri tetap tidak terpengaruh—pada akhirnya Alkitab juga membuat aus pelbagai tuduhan yang tidak berbahaya dari kaum skeptis, sementara ia sendiri tetap tidak terluka. Sesungguhnya, Alkitab adalah Firman Allah yang tidak mengandung kesalahan.

Dalam *Alkitab: Tetap Jaya Meski Terus Didera* volume kedua, saya berencana untuk membahas lebih banyak lagi tuduhan ketidaksesuaian Alkitab. Buku itu akan mengetengahkan pelbagai pembahasan dan menjawab pelbagai pertanyaan tentang sifat-sifat, ajaran-ajaran, tindakan-tindakan Allah, dan ke-Ilahian Kristus, Air Bah Nuh, serta pelbagai perbedaan dalam bermacam-macam “nas-nas keselamatan.” Buku itu akan menjawab bermacam-macam pertanyaan tentang tuduhan kontradiksi dalam masalah etika, ketepatan Alkitab ketika dibandingkan dengan sains dan sejarah, dan akan membahas

pelbagai tuduhan mengenai kronologi Alkitab, perilaku orang Kristen, dan pelbagai perbedaan antara Perjanjian Lama dan Baru. Selain itu, akan ada juga pembahasan yang panjang-lebar tentang bukti-bukti yang membuktikan pengilhaman Alkitab.

Pelbagai prinsip yang dibahas di dalam dua volume buku ini sudah seharusnya dapat menolong pembaca Alkitab untuk bukan hanya menjawab pelbagai keberatan kaum skeptis, tetapi juga mengatasi pelbagai kontradiksi yang kelihatan yang mungkin ia temukan dalam kajian Alkitab sehari-hari. Dengan dua buku itu di tangan, orang seharusnya dapat mengetahui (tanpa ragu-ragu) bahwa Alkitab itu bebas dari kesalahan dan diberikan oleh Allah.

## REFERENSI

Albright, W.F. (1938), "Archaeology Confronts Biblical Criticism," *The American Scholar*, 7:186, April.

*The American Heritage Dictionary of the English Language* (2000), (Boston, MA: Houghton Mifflin), fourth edition.

"Animal Kingdom" (1988), *The New Unger's Bible Dictionary* (Electronic Database: BibleSoft), originally published by Moody Press, Chicago, Illinois.

Archer, Gleason L. (1964), *A Survey of Old Testament Introduction* (Chicago, IL: Moody).

Archer, Gleason L. (1970), "Old Testament History and Recent Archaeology from Abraham to Moses," *Bibliotheca Sacra*, 127:3-25, January.

Archer, Gleason L. (1982), *An Encyclopedia of Bible Difficulties* (Grand Rapids, MI: Zondervan).

Arndt, William (1955), *Does the Bible Contradict Itself?* (St. Louis, MO: Concordia).

Arndt, William and F.W. Gingrich (1957), *A Greek-English Lexicon of the New Testament and other Early Christian Literature* (Chicago, IL: University of Chicago Press).

Arndt, William and F.W. Gingrich (1967), *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature* (Chicago, IL: University of Chicago Press).

Arndt, William, F.W. Gingrich, and Frederick Danker (1979), *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature* (Chicago, IL: University of Chicago Press).

Barclay, William (1959), *The Letters to the Philippians, Colossians and Thessalonians* (Philadelphia, PA: Westminster).

Barker, Dan (1992), *Losing Faith in Faith* (Madison, WI: Freedom From Religion Foundation, Inc.).

Barker, Dan (1994), [On-line], URL: <http://www.infidels.org/library/magazines/tsr/1994/1/1voice94.html>.

Barnes, Albert (1949), *Notes on the Old and New Testaments: Acts* (Grand Rapids, MI: Baker).

Barnes, Albert (1972 reprint), *Notes on the Old and New Testaments: James, Peter, John, and Jude* (Grand Rapids, MI: Baker).

Barnes, Albert (1997), *Notes on the Old and New Testaments* (Electronic Database: BibleSoft).

- Blomberg, Craig L. (1992), *Matthew* (Nashville, TN: Broadman).
- Boles, H. Leo (1940), *A Commentary on the Gospel According to Luke* (Nashville, TN: Gospel Advocate).
- Boles, H. Leo (1952), *A Commentary on the Gospel According to Matthew* (Nashville, TN: Gospel Advocate).
- Brown, Andrew (1999), *The Darwin Wars* (New York: Simon and Schuster).
- Bruce, F.F. (1953), *The New Testament Documents—Are They Reliable?* (Grand Rapids, MI: Eerdmans), fourth edition.
- Bruce, F.F. (1988), *The Book of Acts* (Grand Rapids, MI: Eerdmans), revised edition.
- Burrows, Millar (1941), *What Mean These Stones?* (New Haven, CT: American Schools of Oriental Research).
- Cansdale, George (1970), *All the Animals of the Bible Lands* (Grand Rapids, MI: Zondervan).
- Cansdale, George (1996), "Animals of the Bible," *New Bible Dictionary*, ed. J.D. Douglas (Downers Grove, IL: InterVarsity Press), third edition.
- Cassuto, U. (1961), *A Commentary on the Book of Genesis* (Jerusalem: Magnes).
- Cheyne, T.K., ed. (1899), *Encyclopedia Biblica* (London: A & C Black).
- Clarke, Adam (no date), *Clarke's Commentary on the Old Testament—Volume I: Genesis to Deuteronomy* (New York: Abingdon-Cokesbury).
- Clarke, Adam (1996), *Adam Clarke's Commentary* (Electronic Database: BibleSoft).
- Clayton, Peter A. (2001), *Chronicle of the Pharaohs* (London: Thames & Hudson).
- Clements, Tad S. (1990), *Science vs. Religion* (Buffalo, NY: Prometheus).
- "Cock" (1998), *Fausset's Bible Dictionary* (Electronic Database: BibleSoft).
- "Cock-crowing," McClintock, John and James Strong (1968), *Cyclopaedia of Biblical Theological and Ecclesiastical Literature* (Grand Rapids, MI: Baker).
- Coffman, James Burton (1971), *Commentary on the Gospel of Matthew* (Abilene, TX: ACU Press).
- Coffman, James Burton (1974), *Commentary on the Gospel of Matthew* (Abilene, TX: ACU Press).
- Coffman, James Burton (1985a), *Commentary on Exodus* (Abilene, TX: ACU Press).
- Coffman, James Burton (1985b), *Commentary on Genesis* (Abilene, TX: ACU Press).
- DeHaan, M.R. (1978), *Genesis and Evolution* (Grand Rapids, MI: Zondervan).
- Dillard, Raymond B. and Tremper Longman III (1994), *An Introduction to the Old Testament* (Grand Rapids, MI: Zondervan).
- Dungan, D.R. (1888), *Hermeneutics* (Delight, AR: Gospel Light), reprint.
- "The Extant Writings of Julius Africanus" (1994 reprint), *Ante-Nicene Fathers* (Grand Rapids, MI: Eerdmans), pp. 125-140.
- Fairbairn, P. (1957 reprint), "Genealogies," *Fairbairn's Imperial Standard Bible Encyclopedia* (Grand Rapids, MI: Zondervan), 2:351.
- Fee, Gordon D. (1987), *The First Epistle to the Corinthians* (Grand Rapids: Eerdmans).
- Finkelstein, Israel and Neil Asher Silberman (2001), *The Bible Unearthed* (New York: The Free Press).
- Foster, R.C. (1971), *Studies in the Life of Christ* (Grand Rapids, MI: Baker).

- Frank, H.T. (1964), *An Archaeological Companion to the Bible* (London: SCM Press).
- Free, Joseph P. (1944), "Abraham's Camels," *Journal of Near Eastern Studies*, 3:187-193, July.
- Free, Joseph P. and Howard F. Vos (1992), *Archaeology and Bible History* (Grand Rapids, MI: Zondervan).
- Gausson, L. (1949), *The Inspiration of the Holy Scriptures*, trans. David D. Scott (Chicago, IL: Moody).
- Geisler, Norman L. and Ronald M. Brooks (1990), *When Skeptics Ask* (Wheaton, IL: Victor Books).
- Geisler, Norman L. and Thomas A. Howe (1992), *When Critics Ask* (Wheaton, IL: Victor Books).
- Geisler, Norman L. and William E. Nix (1986), *A General Introduction to the Bible* (Chicago, IL: Moody), revised edition.
- "Genealogy," (1986), *Nelson's Illustrated Bible Dictionary* (Electronic Database: Biblesoft), orig. published by Thomas Nelson Publishers of Nashville, Tennessee.
- Godet, Frederic (1890), *Gospel of Luke* (Edinburgh: T&T Clark).
- Gottwald, Norman (1959), *A Light to the Nations* (New York: Harper and Row).
- Green, William Henry (1978), *The Higher Criticism of the Pentateuch* (Grand Rapids, MI: Baker).
- Greenleaf, Simon (1995), *The Testimony of the Evangelists* (Grand Rapids, MI: Kregel Classics).
- Guthrie, Donald (1990), *New Testament Introduction* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press).
- Haley, John W. (1951), *Alleged Discrepancies of the Bible* (Nashville, TN: Gospel Advocate), reprint.
- Hamilton, Victor P. (1990), *The Book of Genesis: Chapters 1-17* (Grand Rapids, MI: Eerdmans).
- Hamilton, Victor P. (1995), *The Book of Genesis: Chapters 18-50* (Grand Rapids, MI: Eerdmans).
- Harman, Henry M. (1878), *Introduction to the Holy Scriptures* (New York: Eaton and Mains).
- Harrison, R.K. (1963), *The Archaeology of the Old Testament* (New York: Harper and Row).
- Hasel, Gerhard F. (1980), "Genesis 5 and 11: Chronologies in the Biblical History of Beginnings," *Origins*, 7[1]:23-37, [On-line], URL: <http://www.ldolphin.org/haselgeneal.html>.
- Hendrix, Eddie (1976), "What About Those Copyist Errors?" *Firm Foundation*, 93[14]:5, April 6.
- Hoehner, Harold W. (1969), "The Duration of the Egyptian Bondage," *Bibliotheca Sacra*, 126:306-316, October.
- Hoehner, Harold W. (1974), "Chronological Aspects of the Life of Christ—Part IV: The Day of Christ's Crucifixion," *Bibliotheca Sacra*, 131:241-264, July.
- Holding, James Patrick (2001), "Copyist Errors," [On-line], URL: <http://www.tektonics.org/copyisterrors.html>.
- Jackson, Wayne (1982), *Biblical Studies in the Light of Archaeology* (Montgomery, AL: Apologetics Press).
- Jackson, Wayne (1989), "Questions and Answers," *Reason & Revelation*, 9:18-19, May.

- Jackson, Wayne (1991), "The Holy Bible—Inspired of God," *Christian Courier*, 27:1-3, May.
- Jacobus, Melancthon W. (1864), *Notes on Genesis* (Philadelphia, PA: Presbyterian Board of Publication).
- Jamieson, Robert, et al. (1997), *Jamieson, Fausset, Brown Bible Commentary* (Electronic Database: BibleSoft).
- Jevons, W. Stanley (1928), *Elementary Lessons in Logic* (London: MacMillan).
- Josephus, Flavius (1987 reprint), *Antiquities of the Jews*, in *The Life and Works of Flavius Josephus*, transl. William Whiston (Peabody, MA: Hendrickson).
- Kaiser, Walter C. Jr., Peter H. Davids, F.F. Bruce, and Manfred T. Brauch (1996), *Hard Sayings of the Bible* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press).
- Keil, C.F. and F. Delitzsch (1996), *Keil and Delitzsch Commentary on the Old Testament* (Electronic Database: BibleSoft), new updated edition.
- Kenyon, Frederic (1939), *Our Bible and the Ancient Manuscripts* (London: Eyre and Spottiswoode).
- Kitchen, Kenneth (1966), *Ancient Orient and Old Testament* (Chicago, IL: Inter-Varsity Press).
- Kitchen, Kenneth (1980), *The Illustrated Bible Dictionary*, ed. J.D. Douglas (Wheaton, IL: Tyndale).
- Lenski, R.C.H. (1961a), *The Interpretation of the Acts of the Apostles* (Minneapolis, MN: Augsburg).
- Lenski, R.C.H. (1961b), *The Interpretation of the St. Luke's Gospel* (Minneapolis, MN: Augsburg).
- Lenski, R.C.H. (1966), *The Interpretation of the Epistle to the Hebrews and of the Epistle of James* (Minneapolis, MN: Augsburg).
- Leupold, Herbert C. (1942), *Exposition of Genesis* (Grand Rapids, MI: Baker).
- Leupold, Herbert C. (1989 reprint), *Exposition of Daniel* (Grand Rapids, MI: Baker).
- Lightfoot, John (1979 reprint), *A Commentary on the New Testament from the Talmud and Hebraica* (Grand Rapids, MI: Baker).
- Lipscomb, David (no date), *Commentary on Second Corinthians and Galatians* (Nashville, TN: Gospel Advocate).
- Lyons, Eric and Bert Thompson (2002), "In the 'Image and Likeness of God,' " *Reason & Revelation*, 22:17-32, March and April.
- Mauro, Philip (no date), *The Wonders of Bible Chronology* (Swengel, PA: Reiner).
- McCord, Hugo (1988), *McCord's New Testament Translation of the Everlasting Gospel* (Henderson, TN: Freed-Hardeman College).
- McDowell, Josh (1975), *More Evidence that Demands a Verdict* (San Bernardino, CA: Campus Crusade for Christ).
- McDowell, Josh (1999), *The New Evidence that Demands a Verdict* (Nashville, TN: Nelson).
- McGarvey, J.W. (1875), *Commentary on Matthew and Mark* (Delight, AR: Gospel Light).
- McGarvey, J.W. (1886), *Evidences of Christianity* (Cincinnati, OH: Standard).
- McGarvey, J.W. (1892), *New Commentary on Acts of Apostles* (Delight, AR: Gospel Light).
- McGarvey, J.W. (1902), *The Authorship of Deuteronomy* (Cincinnati, OH: Standard).
- McKinsey, C. Dennis (1995), *The Encyclopedia of Biblical Errancy* (Amherst, NY: Prometheus).

- McKinsey, C. Dennis (2000), *Biblical Errancy* (Amherst, NY: Prometheus).
- Metzger, Bruce (1968), *The Text of the New Testament* (New York: Oxford University Press).
- Miller, Glenn (1997), "Well, did Jesus Tell Them to Take a Staff or not? Another Contradiction?!" [On-line], URL: <http://christian-thinktank.com/nostaff.html>.
- Morris, Henry M. (1976), *The Genesis Record* (Grand Rapids, MI: Baker).
- Ozanne, C.G. (1970), *The First 7,000 Years* (New York: Exposition Press).
- Paché, Rene (1971), *The Inspiration and Authority of Scripture* (Grand Rapids, MI: Eerdmans).
- Pack, Frank (1975), *The Gospel According to John* (Austin, TX: Sweet).
- Paine, Thomas (1795), *Age of Reason* (New York: Knickerbocker Press, 1924 reprint).
- Pfeiffer, Charles F. (1966), *The Biblical World* (Grand Rapids, MI: Baker).
- Pfeiffer, Charles F. (1979), *Baker's Bible Atlas* (Grand Rapids, MI: Baker).
- Pierce, Larry (1999), "Cainan in Luke 3:36: Insight from Josephus," *CEN Technical Journal*, 13[2]:75-76.
- Rendtorff, Rolf (1998), "What We Miss by Taking the Bible Apart," *Bible Review*, 14[1]:42-44, February.
- Richards, Larry (1993), *735 Baffling Bible Questions Answered* (Grand Rapids, MI: Revell).
- Roberts, J.W. (1977), *The Letter of James* (Austin, TX: Sweet).
- Robertson, A.T. (1930), *Word Pictures in the New Testament* (Nashville, TN: Broadman).
- Robertson, A.T. (1997), *Robertson's Word Pictures in the New Testament* (Electronic Database: BibleSoft).
- Robinson, Edward (1993), "The Resurrection and Ascension of Our Lord," *Bibliotheca Sacra*, 150:9-34, January, first published in 1845.
- Rohl, David M. (1995), *Pharaohs and Kings: A Biblical Quest* (New York: Crown).
- Rimmer, Harry (1936), *The Harmony of Science & Scripture* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1973 reprint).
- Sarfati, Jonathan (no date), "How do You Explain the Difference between Luke 3:36 and Genesis 11:12?" [On-line], URL: <http://www.answersingenesis.org/docs/3748.asp>.
- Sarfati, Jonathan D. (1998), "Cainan of Luke 3:36," *CEN Technical Journal*, 12[1]:39-40.
- Schultz, Hermann (1898), *Old Testament Theology* (Edinburgh: T&T Clark), translated from the fourth edition by H.A. Patterson.
- Sewell, E.G. and David Lipscomb (1921), *Questions Answered* (Nashville, TN: McQuiddy).
- Spence, H.D.M., and Joseph S. Exell, eds. (1978), *The Pulpit Commentary, Volume 4: Ruth, I & II Samuel* (Grand Rapids, MI: Eerdmans).
- Summers, Ray (1950), *Essentials of New Testament Greek* (Nashville, TN: Broadman).
- Templeton, Charles (1996), *Farewell to God* (Ontario, Canada: McClelland and Stewart).
- Thayer, Joseph (1979), *A Greek-English Lexicon of the New Testament* (Grand Rapids, MI: Zondervan).
- Thiede, Carsten Peter and Matthew D'Ancona (1996), *Eyewitness to Jesus* (New York: Doubleday).
- Thiele, Edwin R. (1951), *The Mysterious Numbers of the Hebrew Kings* (Chicago, IL: University of Chicago Press).
- Thompson, Bert (2000), *Creation Compromises* (Montgomery, AL: Apologetics Press), second

edition.

Thompson, Bert (2002), "Questions and Answers—A Matter of Time," *Reason & Revelation*, 22:41-48, May.

Thornton, R. (1887), *Commentary on the Old Testament—Historical Books* (London: Society for Promoting Christian Knowledge).

Tobin, Paul N. (2000), "Mythological Elements in the Story of Abraham and the Patriarchal [sic] Narratives," *The Rejection of Pascal's Wager*, [On-line], URL: <http://www.geocities.com/paultobin/abraham.html>.

Trench, Richard C. (1949), *Notes on the Miracles of Our Lord* (Grand Rapids: Baker).

Unger, Merrill (1954), *Archaeology and the Old Testament* (Grand Rapids, MI: Zondervan).

Van Eck, Stephen (1999), "The Pentateuch: Not Wholly Moses or Even Partially," *Skeptical Review*, 10:2-3,16, September/October.

Vincent, Marvin R. (1975), *Word Studies in the New Testament* (Grand Rapids, MI: Eerdmans).

Vine, W.E., Merrill Unger, and William White Jr. (1985), *Vine's Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words* (Nashville, TN: Thomas Nelson).

Wellhausen, Julius (1885), *Prolegomena to the History of Israel* (Edinburgh: Adam and Charles Black), translated by Black and Menzies.

Wells, Steve (2001), *Skeptic's Annotated Bible*, [On-line], URL: <http://www.Skepticsannotated-bible.com>.

Whitcomb, John C. and Henry M. Morris (1961), *The Genesis Flood* (Grand Rapids, MI: Baker).

Willis, John T. (1984), *Genesis* (Abilene, TX: ACU Press), originally published by Sweet Publishing Company of Austin, Texas.

Wilson, Robert Dick (1929), *A Scientific Investigation of the Old Testament* (New York: Harper Brothers).

Wiseman, D.J. (1974), *The New Bible Dictionary*, ed. J.D. Douglas (Grand Rapids, MI: Eerdmans).

Woods, Guy N. (1972), *A Commentary on the Epistle of James* (Nashville, TN: Gospel Advocate).

*Wycliffe Bible Commentary* (1985), Electronic Database: Biblesoft.

Yunker, Randall W. (1997), "Late Bronze Age Camel Petroglyphs in the Wadi Nasib, Sinai," *Near East Archaeological Society Bulletin*, 42:47-54.

Yunker, Randall W. (2000), "The Bible and Archaeology," *The Symposium on the Bible and Adventist Scholarship*, [On-line], URL: [http://www.aias.edu/ict/vol\\_26B/26Bcc\\_457-477.htm](http://www.aias.edu/ict/vol_26B/26Bcc_457-477.htm).

Zerr, E.M. (1954), *Bible Commentary* (Bowling Green, KY: Guardian of Truth).

Zuidhof, A. (1982), "King Solomon's Molten Sea and ( $\pi$ )," *Biblical Archaeologist*, 45:179-184.